

INTERNALISASI KARAKTER DALAM PELATIHAN DASAR CALON
PEGAWAI NEGERI SIPIL (PNS) MELALUI *INTEGRATED LEARNING*
MODEL PERSPEKTIF AL-QUR'AN

DISERTASI

Diajukan kepada Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Tiga
Untuk memperoleh gelar Doktor (Dr.)



Oleh:
RAHMIYATI
NIM: 173530081

PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI PENDIDIKAN BERBASIS AL-QUR'AN
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2024 M./1446 H.

ABSTRAK

Kesimpulan disertasi ini adalah implementasi *Integrated Learning Model* mengintegrasikan teori dan praktik untuk menginternalisasi nilai kejujuran, keteladanan, dan tanggung jawab, berlandaskan prinsip Al-Qur'an, dalam pelatihan dasar CPNS guna membentuk PNS profesional, berintegritas, dan bertanggung jawab.

Kesimpulan ini didasarkan pada temuan penelitian, yaitu: *pertama*, model pembelajaran terpadu adalah pendekatan yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu untuk menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan relevan, sehingga peserta pelatihan mampu menerapkan pengetahuan secara langsung dalam konteks nyata. *Kedua*, perubahan sikap dan perilaku peserta selama dan setelah pelatihan, serta hasil evaluasi berbasis kompetensi, menjadi bukti bahwa internalisasi karakter berhasil diterapkan dalam pelatihan dasar CPNS. *Ketiga*, Al-Qur'an mengajarkan pentingnya kejujuran, keteladanan, dan tanggung jawab bagi PNS sebagai pelayan masyarakat, yang tercermin dalam berbagai ayat seperti QS. Al-Anfal/18: 38, Asy-Syu'ara/26: 84, Al-Ahzab/33: 21, dan QS. Al-Isra/17: 34, sehingga ASN dapat menjalankan tugasnya dengan integritas dan profesionalisme. *Keempat*, integrasi nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam *Integrated Learning Model*, pelatihan dasar CPNS membekali peserta dengan keterampilan teknis dan landasan moral yang kuat melalui berbagai aktivitas pembelajaran, sehingga tercipta PNS yang profesional, berintegritas, dan siap menjalankan tugas.

Hasil ini mendukung pendapat Quraish Shihab yang menafsirkan ayat-ayat terkait kejujuran, keteladanan, dan tanggungjawab sebagai pemimpin dan publik figure. Juga mendukung pendapat Albert Bandura yang menekankan pentingnya pemodelan dan pengamatan dalam proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran terpadu yang melibatkan keteladanan dan simulasi.

Disertasi ini memiliki perbedaan dengan pendapat Jean-Paul Sartre dan Albert Camus cenderung menekankan pada kebebasan individu dan tanggung jawab personal, tanpa mengacu pada otoritas agama. Juga berbeda dengan B.F. Skinner yang menekankan pada pembelajaran melalui penguatan dan hukuman, tanpa terlalu memperhatikan aspek kognitif dan afektif.

Disertasi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun dalam metode penafsiran yang digunakan penulis adalah metode tafsir *maudu'i*, yang menjawab permasalahan kontemporer serta menjelaskan perspektif Al-Qur'an secara komprehensif dalam memecahkan setiap permasalahan yang terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman.

ABSTRACT

The conclusion of this dissertation is that the implementation of the Integrated Learning Model integrates theory and practice to internalize the values of honesty, exemplary and responsibility, based on Al-Qur'an principles, in basic CPNS (Civil Servant Candidates) training to form professional, integrity and responsible ASN (State Civil Apparatus).

This conclusion is based on research findings, namely: first, the integrated learning model is an approach that combines various scientific disciplines to create a holistic and relevant learning experience, so that training participants are able to apply knowledge directly in real contexts. Second, changes in participants' attitudes and behavior during and after the training, as well as the results of competency-based evaluations, are evidence that character internalization has been successfully implemented in basic CPNS training. Third, the Al-Qur'an teaches the importance of honesty, example and responsibility for PNS as public servants, which is reflected in various verses such as the QS. Al-Anfal/18: 38, Ash-Syu'ara/26: 84, Al-Ahzab/ 33: 21, and QS. Al-Isra/17: 34, so that PNS can carry out their duties with integrity and professionalism. Fourth, integration of Al-Qur'an values into the Integrated Learning Model, basic CPNS training equips participants with technical skills and a strong moral foundation through various learning activities, thereby creating PNS who are professional, have integrity and are ready to carry out their duties.

These results support Quraish Shihab's opinion which interprets verses related to honesty, example and responsibility as a leader and public figure. Also supports Albert Bandura's opinion which emphasizes the importance of modeling and observation in the learning process. An integrated learning approach involving example and simulation.

This dissertation differs from the opinions of Jean-Paul Sartre and Albert Camus, which tend to emphasize individual freedom and personal responsibility, without referring to religious authority. This dissertation is also different from B.F. Skinner emphasized learning through reinforcement and punishment, without paying too much attention to cognitive and affective aspects.

This dissertation uses a qualitative descriptive method. The interpretation method used by the author is the Maudu'i interpretation method, which answers contemporary problems and explains the perspective of the Al-Qur'an comprehensively in solving every problem that continues to develop along with the times.

خلاصة

خاتمة هذه الأطروحة هي تطبيق نموذج التعلم المتكامل الذي يدمج النظرية والتطبيق لاستيعاب قيم الصدق والمثالية والمسؤولية، بناءً على مبادئ القرآن، في تدريب CPNS الأساسي لتكوين المهنية والنزاهة والمسؤولية. ASN.

يرتكز هذا الاستنتاج على نتائج البحث، وهي: أولاً، نموذج التعلم المتكامل هو منهج يجمع بين مختلف التخصصات العلمية لخلق تجربة تعليمية شاملة وذات صلة، بحيث يكون المشاركون في التدريب قادرين على تطبيق المعرفة مباشرة في سياقات حقيقية. ثانياً، تعد التغييرات في مواقف المشاركين وسلوكهم أثناء وبعد التدريب، فضلاً عن نتائج التقييمات القائمة على الكفاءة، دليلاً على أن استيعاب الشخصية قد تم تنفيذه بنجاح في تدريب CPNS الأساسي. ثالثاً، يعلم القرآن أهمية الصدق والقدوة والمسؤولية بالنسبة لـ ASN كموظفين عموميين، وهو ما ينعكس في آيات مختلفة مثل سورة QS. الأنفال / ١٨ : ٣٨، والشوابع / ٢٦ : ٨٤، والأحزاب / ٣٣ : ٢١، وق س. الإسراء / ٣٤ : ١٧، حتى تتمكن ASN من القيام بواجباتها بنزاهة ومهنية. رابعاً، دمج قيم القرآن في نموذج التعلم المتكامل، حيث يزود تدريب CPNS الأساسي المشاركين بالمهارات التقنية وأساس أخلاقي قوي من خلال أنشطة التعلم المختلفة، وبالتالي إنشاء ASN محترفين ويتمتعون بالنزاهة ومستعدون للحمل. خارج واجباتهم.

وتؤيد هذه النتائج رأي قريش شهاب الذي يفسر الآيات المتعلقة بالصدق والقدوة والمسؤولية كقائد وشخصية عامة. كما يدعم رأي ألبرت باندورا الذي يؤكد على أهمية النمذجة والملاحظة في عملية التعلم. نهج التعلم المتكامل الذي يتضمن المثال والمحاكاة. تختلف هذه الأطروحة عن آراء جان بول سارتر وألبير كامو، التي تميل إلى التأكيد على الحرية الفردية والمسؤولية الشخصية، دون الإشارة إلى السلطة الدينية. يختلف أيضاً عن B.F. أكد سكينر على التعلم من خلال التعزيز والعقاب، دون إيلاء الكثير من الاهتمام للجوانب المعرفية والعاطفية.

تستخدم هذه الأطروحة المنهج الوصفي النوعي. إن طريقة التفسير التي استخدمها المؤلف هي طريقة التفسير المودوعي، التي تجيب على المشاكل المعاصرة وتشرح وجهة نظر القرآن بشكل شامل في حل كل مشكلة لا تزال تتطور مع مرور الزمن.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Rahmiyati
Nomor Induk Mahasiswa : 173530081
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Qur'an
Judul Disertasi : Internalisasi Karakter dalam Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) Melalui *Integrated Learning Model* Perspektif Al-Qur'an

Menyatakan bahwa:

1. Disertasi ini adalah murni hasil karya sendiri, apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan disertasi ini hasil (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 15 November 2024
Yang membuat Pernyataan




Rahmiyati

TANDA PERSETUJUAN DISERTASI

INTERNALISASI KARAKTER DALAM PELATIHAN DASAR
CALON PEGAWAI NEGERI SIPIL (PNS) MELALUI *INTEGRATED
LEARNING MODEL* PERSPEKTIF AL-QUR'AN

DISERTASI

Diajukan kepada Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Tiga
Untuk memperoleh gelar Doktor (Dr.)

Disusun oleh:
Rahmiyati
NIM.173530081

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya
dapat diujikan

Jakarta, 23 Januari 2025

Pembimbing I



Prof. Dr. Armai Arief, M.A.

Menyetujui:

Pembimbing II



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.

Mengetahui,
Ketua Program Studi/Konsentrasi



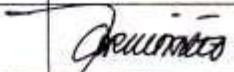
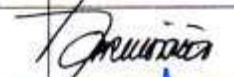
Dr. H. Muhammad Hariyadi, M.A.

TANDA PENGESAHAN DISERTASI

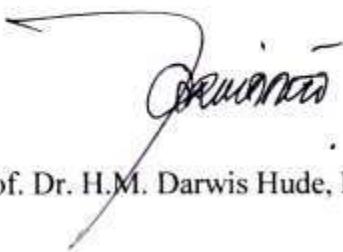
INTERNALISASI KARAKTER DALAM PELATIHAN DASAR CALON PEGAWAI NEGERI SIPIL (PNS) MELALUI *INTEGRATED LEARNING MODEL* PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Nama : Rahmiyati
Nomor Induk Mahasiswa : 173530081
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Qur'an

Telah diajukan pada sidang terbuka pada tanggal:
Kamis, 23 Januari 2025

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si	Ketua Penguji	
2.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si	Penguji I	
3.	Prof. Dr. Made Saihu, M.Pd.I	Penguji II	
4.	Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, M.A.	Penguji III	
5.	Prof. Dr. Armai Arief, M.A.	Pembimbing I	
6.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Pembimbing II	
7.	Dr. H. Muhammad Hariyadi, M.A.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 29 Januari 2025
Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	ه	h
28	ء	’
29	ي	y

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad Rasulullah SAW. beserta keluarganya, para sahabat dan para ummatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya, Amiin.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam penyusunan disertasi ini banyak hambatan, rintangan dan kesulitan yang dihadapi sehingga tidak sesuai dengan waktu yang ditargetkan dan hamper tidak dapat terselesaikan. Namun berkat bantuan, motivasi, bimbingan dan pendampingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan disertasi ini.

Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang setinggi tingginya kepada:

1. Rektor Universitas PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A.
2. Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, Prof. Dr. Darwis Hude, M.Si
3. Ketua Program Studi Doktor Ilmu Al-Quran dan Tafsir Dr. H. Muhammad Hariyadi, M.A
4. Dosen Pembimbing Disertasi, Prof. Dr. Armai Arief, M.A dan Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I
5. Segenap Civitas Universitas PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan motivasi, dukungan dan kemudahan dalam penyelesaian disertasi ini

6. Kepala Pusdiklat Tenaga Administrasi, Dr. Syafi’I, MA., yang telah memberikan support dan telah membantu dalam penyelesaian disertasi
7. Ayahanda dan Ibunda Prof. Dr. HM. Abdul Malik dan Zulfa, yang telah memberikan dukungan dan doa
8. Suami tercinta, Mahmud yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi dalam penyelesaian disertasi ini
9. Anak-anakku tercinta, Naura Qonita Rahmah, Dafi’ Muhammad Arkana, Fathi Muhammad Rasydan penulis persembahkan disertasi sebagai motivasi kalian untuk terus mengembangkan ilmu pengetahuan
10. Rekan-rekan Widyaiswara dan rekan sejawat di lingkungan Pusdiklat Tenaga Administrasi dan Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan,
11. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebut satu persatu atas segala dukungan dalam membantu menyelesaikan disertasi ini, semoga bermanfaat dan dikembangkan di Lembaga pelatihan lainnya, sehingga menjadi amal shalih dan ilmu yang bermanfaat.

Hanya harapan dan doa semoga Allah Swt. memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan disertasi ini.

Akhirnya hanya kepada Allahlah penulis serahkan segalanya dalam mengharap keridhaannya, semoga disertasi ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya.

Jakarta, September 2024
Penulis,

Rahmiyati

DAFTAR ISI

Judul.....	i
Abstraksi	iii
Pernyataan Keaslian Disertasi.....	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing	xi
Halaman Pengesahan Penguji	xiii
Pedoman Transliterasi.....	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah	10
C. Perumusan Masalah.....	11
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Manfaat Penelitian.....	11
F. Kerangka Teori.....	13
G. Tinjauan Pustaka.....	16
H. Metode Penelitian	28
I. Sistematika penulisan	30
BAB II KAJIAN TEORI <i>INTEGRATED LEARNING</i> <i>MODEL/PEMBELAJARAN TERPADU</i>.....	33
A. Pengertian dan Ciri ciri <i>Integrated Learning</i> <i>Model/Pembelajaran Terpadu</i>	33

1. Pengertian <i>Integrated Learning Model/Pembelajaran Terpadu</i>	33
2. Ciri-ciri <i>Integrated Learning Model/Pembelajaran Terpadu</i>	35
3. Prinsip <i>Integrated Learning Model/Pembelajaran terpadu</i> ..	36
4. Model <i>Integrated Learning</i>	36
5. Ciri ciri Pembelajaran Terpadu, Yaitu Sebagai Berikut:	40
B. Latar Belakang <i>Integrated Learning Model</i>	41
1. Penemuan <i>Integrated Learning Model</i>	41
2. Mengapa ada <i>Integrated Learning Model</i>	41
C. Kelebihan dan Kelemahan <i>Integrated Learning Model</i>	43
D. Faktor Penerapan <i>Integrated Learning Model</i>	46
E. Hambatan <i>Integrated Learning Model</i>	47
F. Pembelajaran	47
1. Model Pembelajaran	50
2. Pendekatan Pembelajaran	51
3. Strategi Pembelajaran	53
4. Metode Pembelajaran.....	58
3. Keberhasilan Pembelajaran.....	67
4. Bahan Ajar pembelajaran.....	71
5. Media Pembelajaran.....	74
6. Evaluasi Pembelajaran	81
7. Kurikulum Silabus	82

BAB III INTERNALISASI KARAKTER CALON PEGAWAI NEGERI SIPIL (CPNS) DALAM PELATIHAN DASAR CPNS	85
A. Pengertian internalisasi Karakter.....	85
B. Internalisasi karakter PNS	86
C. Tahapan Internalisasi	88
D. Karakter	89
1. Kepribadian.....	92
2. Proses terbentuknya karakter	93
E. Pendidikan/Pembinaan Karakter	94
1. Nilai-nilai dalam Karakter	95
2. Metode Pendidikan karakter	97
3. Karakter CPNS yang Dianggap Penting	98
F. Pelatihan	101
1. Pengertian Pelatihan.....	101
2. Pentingnya Pelatihan.....	103
3. Komponen Pelatihan.....	104
4. Ciri-Ciri Pelatihan.....	106

5. Tujuan dan Sasaran Pelatihan	106
6. Prinsip-Prinsip Pelatihan.....	109
7. Pelatihan Dasar (Latsar) CPNS.....	111
G. Kompetensi ASN	113
H. Internalisasi Karakter PNS dalam Pelatihan.....	115
BAB IV ISYARAT AL-QUR'AN TENTANG INTERNALISASI KARAKTER DAN <i>INTEGRATED LEARNING MODEL</i>	123
A. Internalisasi dalam Al-Qur'an	125
B. Istilah Karakter dalam Al-Qur'an.....	126
1. Jenis-jenis Karakter yang Paling Utama	126
2. Standar Perubahan Karakter	137
B. Term Al-Qur'an tentang Internalisasi Karakter.....	140
C. Karakter PNS dalam Al-Qur'an.....	145
1. Menjalankan tugasnya dengan baik	145
2. Memiliki Kompetensi dan Akuntabel.....	146
D. Karakter Pegawai dalam Pribadi Nabi Muhammad saw	151
E. Karakter Integritas ASN dalam Al-Qur'an.....	160
1. Kejujuran.....	160
2. Keteladanan.....	163
3. Tanggung Jawab	164
F. Internalisasi Karakter Nabi Muhammad dan Para Sahabat	166
G. <i>Integrated Learning Model</i> Perspektif Al-Qur'an.....	173
H. Model Pembelajaran Nabi Muhammad saw	179
I. Menerapkan Pembelajaran Berkarakter.....	183
J. Mencontoh Pendidikan Islam	187
K. Mencapai Tujuan Pelatihan Berbasis Al-Qur'an.....	189
BAB V IMPLEMENTASI INTERNALISASI KARAKTER MELALUI <i>INTEGRATED LEARNING MODEL</i> PERSPEKTIF AL-QUR'AN DALAM PELATIHAN DASAR CPNS	193
A. Menerapkan Bahan Ajar dan Bahan Tayang Menurut Al- Qur'an.....	193
B. Menggunakan Media Pembelajaran Menurut Al-Qur'an,	200
1. <i>Qalam</i> ,.....	200
2. Kertas/ <i>Kirtosun</i>	203
3. Tinta	204
4. Buku atau Kitab	205
5. Informasi/Berita	209
C. Menerapkan Metode Pembelajaran Menurut Al-Qur'an.....	215

1. Metode ini adalah bi al-hikmah, metode ceramah dan metode diskusi	216
2. Metode Keteladanan, Perintah, Larangan, dan Metode Pemberian Hukuman, Terdapat dalam Surat al-Maidah/5: 67.....	218
D. Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran Sebagaimana dalam Al-Qur'an.....	227
E. Membuat Kurikulum dan Silabus Lembaga Sesuai dengan Al-Qur'an.....	233
F. Membentuk Pelatihan ASN dan Pembentukan Karakter Terpadu Perspektif Qur'an	235
G. Menanamkan Pilihan untuk Bekarakter.....	246
H. Membuat Rencana Tindak Lanjut Pelatihan menurut Al-Qur'an.....	260
BAB VI PENUTUP	265
A. Kesimpulan.....	265
B. Saran	266
DAFTAR PUSTAKA	269
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kinerja Birokrasi saat ini menjadi isu yang sangat strategis, maka perbaikan kinerja birokrasi menjadi hal yang sangat penting. Untuk itu diperlukan perhatian yang lebih terhadap peningkatan kinerja dan kompetensi para aparatur sipil Negara (ASN).¹ ASN menjadi sorotan dalam masyarakat karena memiliki pengaruh luas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Reformasi Birokrasi telah digaungkan agar para ASN dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Karakter yang lemah akan menimbulkan berbagai penyimpangan-penyimpangan sehingga berdampak terhadap rendahnya pelayanan di masyarakat.²

ASN adalah profesi bagi pegawai negeri Sipil (PNS), TNI dan POLRI dan Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) yang bekerja pada instansi pemerintah yang diangkat oleh pejabat Pembina kepegawaian dan disertai tugas/jabatan atau disertai tugas Negara lainnya dan digaji berdasarkan peraturan perundang-undangan, dalam melaksanakan tugasnya ASN diwajibkan berkarakter, diantaranya memiliki prinsip, sikap dan perilaku yang berlandaskan kejujuran, keberanian, kebijaksanaan serta

¹ Achmad Resa Fachrizi, “Peningkatan Kompetensi Terhadap Kinerja Aparatur Pemerintahan Pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur” dalam *Jurnal Reformasi*, Volume 9 Nomor 1 2019, hal.2

² Tomi Mandala, “Aparatur Sipil Negara Yang Melanggar Kode Etik Kedisiplinan Pegawai Negeri (Studi Kasus di Dinas Perhubungan Pemerintah Kota Medan)” dalam *Jurnal Pencerahan Bangsa*, diunduh tanggal 26 Desember 2022

bertanggung jawab, memberikan keteladanan dalam sikap, perilaku, ucapan dan tindakan kepada setiap orang, baik dalam urusan kedinasan maupun diluar kedinasan³

Semangat Reformasi telah menjadikan perubahan besar dalam birokrasi, dengan melakukan reformasi birokrasi, yaitu melakukan perubahan dalam sistem pemerintahan, yang pada era sebelumnya, birokrasi ditandai dengan perilaku aparatnya yang berbelit-belit, tidak efisien, tidak efektif, mempersulit dan lainnya.⁴

Grand desain Reformasi birokrasi telah diterbitkan dalam bentuk peraturan menteri Pendayagunaan Aparatur Negara (menpanrb) Nomor 15 Tahun 2008 tentang Pedoman Umum Reformasi Birokrasi, yang merupakan cetak biru reformasi hingga tahun 2025. Peraturan tersebut kemudian dikombinasikan dalam rangka reformasi birokrasi menjadi undang undang Nomor 39 Tahun 2008 tentang kementerian dan kementerian Negara⁵

Aparatur Sipil Negara (ASN) disebut juga sebagai asset negara, dalam konteks tanggung jawab tugas dan fungsi, memposisikan diri sebagai abdi negara di satu sisi dan sebagai pelayan masyarakat di sisi lainnya. Sejalan dengan tugas tersebut aparatur sipil negara juga harus menjalankan tanggung-jawabnya sebagai hamba Tuhan. Untuk itu dapat dikatakan “bahwa tugas pemerintah itu adalah mampu menuntun kehidupan bersama dalam suatu negara menuju kebahagiaan dunia dan akhirat dengan tidak merugikan pihak mana pun secara illegal⁶

Etika para Penyelenggara Negara mendapat perhatian serius dari berbagai pihak pada saat ini. Beberapa kasus pelanggaran etika penyelenggara Negara seperti terjadinya pungutan liar (pungli), adanya jual beli jabatan, operasi tangkap tangan (OTT) oleh KPK kepada salah satu dari pejabat Negara dan kasus tertangkapnya kepala suatu daerah yang diduga melakukan selingkuh telah mencoreng wajah birokrasi. (<http://lan.go.id/id/berita-lan/penyalahgunaan-wewenang-karena-kurangnya-etika-penyelenggara-negara>, diunduh tanggal 14 Juni 2023)

Dalam Laporan Indonesia Corruption Watch (ICW) bertajuk Hasil Pemantauan Tren Penindakan Korupsi Semester 1 tahun 2021, menunjukkan bahwa Aparatur Sipil Negara (ASN) merupakan aktor yang paling banyak

³“Undang undang Nomor 5 tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara” dalam <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU5-2014AparaturSipilNegara.pdf>, diunduh pada 14 Juni 2024

⁴Hendrikus Triwibawanto Gedeona, “Reformasi Birokrasi Pemerintahan Menuju Good Governance dalam Perspektif Administrasi Publik” dalam *Jurnal Ilmu Administrasi* Volume VII No. 2 Juni 2010, hal.195

⁵Bambang Sancoko, “Pengaruh Remunerasi terhadap Kualitas Pelayanan Publik” , (Jakarta) dalam *Jurnal Ilmu Administrasi dan Organisasi*, 2010, hal.1

⁶Erliana Hasan, *Komunikasi Pemerintahan*, Bandung: Refika Aditama, 2010, hal. 47

terjerat kasus korupsi sepanjang semester 1 tahun 2021 dengan jumlah sebanyak 162 orang. Permasalahan birokrasi tersebut, pada dasarnya berakar dari permasalahan etika ASNnya. Jika ASN dapat beretika dengan bersikap jujur, bertanggungjawab, berintegritas, cermat, disiplin, melayani dengan sikap hormat, sopan, harmonis, dan inovatif, maka permasalahan birokrasi tersebut akan dapat dihindari. Sebaliknya jika ASN mengabaikan etika dengan bersikap seenaknya, acuh tak acuh, tidak disiplin, dll, maka permasalahan birokrasi akan terus terjadi bahkan semakin marak terjadi pelanggaran. Model pelanggaran pengisian JPT tidak beragam bentuknya. Tidak hanya sebagai bentuk balas budi atau balas dendam selepas pelaksanaan pilkada. Ada lagi model lainnya: jual-beli. Layaknya transaksi jual-beli barang dagangan di pasar, pelanggaran pengisian JPT dilakukan dengan bertransaksi jual-beli. Pada 2019, KPK menangkap Bupati Kudus M. Tamzil, terkait dugaan suap pengisian jabatan. Lalu, pada Mei 2021, Bupati Kabupaten Nganjuk Novi Rahman Hidayat terciduk karena kasus yang sama. Kemudian, dalam operasi tangkap tangan (OTT) di salah satu kawasan Jawa Timur, Bupati Probolinggo Puput Tantriana Sari dan suaminya, yang merupakan anggota DPR, Hasan Aminuddin, diboyong ke Jakarta. KPK menemukan sejumlah dokumen dan barang bukti uang tunai senilai Rp362,5 juta. Sejumlah ASN diketahui juga terlibat dalam praktik jual-beli jabatan. Menurut Ketua KASN Agus Pramusito, terus berulangnya praktik jual-beli jabatan yang melibatkan kepala daerah dan ASN lantaran terdapat simbiosis untuk keduanya. “Di satu sisi ada ketamakan kekuasaan dan harga atau mahar. Di sisi lain, ada mental ASN yang ingin mendapat jabatan secara pintas dan juga ketakutan ASN pada pimpinan yang kemudian khawatir enggak dapat jabatan,” tutur Agus.⁷

PPATK (Pusat Pelaporan Analisis Transaksi Keuangan) menemukan bahwa adanya kelemahan administrasi publik di negara ini. Dengan gaji PNS secara umum, tidak mungkin PNS bisa memiliki tabungan di bank sampai miliaran rupiah yang pendapatan tersebut diperkirakan diperoleh melalui cara-cara yang jelas dilarang oleh undang-undang apapun. Ini adalah persoalan akuntabilitas. Hampir semua lembaga pelayanan publik dalam aktivitasnya memungkinkan oknum PNS melakukan korupsi, manipulasi, dan penyelewengan. Dalam bidang perpajakan, bahkan pelayanan keagamaan pun banyak oknum-oknum bermain dan sulit memilah sektor mana saja yang menjadi pusat korupsi, karena di hampir setiap lembaga terbuka celah untuk melakukan korupsi.⁸

⁷ Nurhasni *et.al.*, “10 Tahun KASN Membangun Meritokrasi”, Jakarta: Komisi Aparatur Sipil Negara (KASN), 2023, hal.125.

⁸ Rindy Rosandya, “Rekening “Gendut”PNS Temuan PPATK-Bukti Lemahnya Akuntabilitas”, dalam <http://www.neraca.co.id/article/7473/rekening-gendut-pns-temuan-ppatk-bukti-lemahnya-akuntabilitas>, diunduh tanggal 14 Juni 2023

Sumber daya aparatur merupakan hal terpenting dalam pelaksanaan reformasi birokrasi, karena merupakan penggerak atau pelaku utama dalam pelaksanaan reformasi birokrasi, untuk itu kompetensinya harus ditingkatkan agar mencapai tujuan yang diharapkan dalam meningkatkan mutu aparatur pemerintah sebagai modal dasar pembangunan nasional diantaranya adalah dengan penerapan nilai-nilai di lingkungan ASN, hal ini sulit ditemui pada ASN, dibuktikan dengan integritas ASN belum memperlihatkan hasil yang diharapkan. Kasus korupsi telah menjadi konsumsi media publik baik cetak maupun elektronik. Hampir setiap hari media-media tidak berhenti memberitakan kasus-kasus yang dilakukan para ASN. Solusi yang dilakukan masih belum sepenuhnya teratasi. Bukti dari kasus-kasus korupsi masih tinggi dilakukan diantaranya Kasus korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN) tinggi Berdasarkan data dari ICW (Indonesia Corruption Watch) terdapat 169 kasus korupsi selama periode semester satu tahun 2020 di Indonesia antar bulan januari sampai juni 2020, 139 kasus diantaranya adalah korupsi baru, 23 merupakan pengembangan kasus, serta 23 merupakan operasi tangkap tangan (OTT), dengan tersangka sebanyak 372 orang dengan total kerugian sebesar 18,1 trilyun.⁹ Ini merupakan kasus yang masih tinggi yang terjadi di lingkungan Aparatur Sipil Negara (ASN), bahkan kerugian Negara sepanjang tahun 2020 yang diakibatkan dari korupsi sebesar 39,2 T, sementara total denda kepada terdakwa hanya sekitar 2,3 trilyun, sehingga hanya berkisar kurang dari 5 % kerugian Negara yang mampu dikembalikan melalui instrument pasal 18 undang-undang tindak pidana korupsi¹⁰

Bupati Asahan, Surya hanya baru memberhentikan 4 ASN dari 12 yang dikenai pemberhentian dengan tidak hormat karena korupsi. Kepala Bidang Pengadaan, Pemberhentian, dan Penilaian Kinerja Badan Kepegawaian Daerah (BKD) Pemkab Asahan, Ardiansyah P. Pane mengatakan, dari 12 ASN yang tersandung kasus korupsi itu, sebanyak 8 orang telah diajukan pemberhentiannya ke Bupati Asahan¹¹

Pada tataran Kolusi dan nepotisme, ini juga masih banyak terjadi di lingkungan ASN, dengan praktek-praktek kekeluargaan dan kesukuan di lingkungan kerja, seringkali para ASN terutama yang mempunyai jabatan

⁹Sania Mashabi, krisinadi, "ICW: Tren Penindakan Kasus Korupsi, semester 1 2020 naik dibandingkan 2019", dalam <https://nasional.kompas.com/read/2020/09/29/16374631/icw-tren-penindakan-kasus-korupsi-semester-i-2020-naik-dibanding-2019> diunduh tanggal 16 Februari 2021

¹⁰CNN Indonesia, "Serahkan 20 nama ke Jokowi, ICW minta pansel Capim KPK diromba" dalam <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20240520163139-12-1100004/serahkan-20-nama-ke-jokowi-icw-minta-pansel-capim-kpk-dirombak>, diunduh tanggal 16 Februari 2021

¹¹Edy Gunawan, "Karena ini upati Surya baru pecat 4 dari 12 ASN Koruptor", dalam <https://www.gatra.com/news-467150-Hukum-karena-ini-bupati-surya-baru-pecat-4-dari-12-asn-koruptor.html>, diunduh Senin, 27 januari 2020,

lebih suka melibatkan kerabatnya atau saudara sekampung halamannya untuk menyelesaikan pekerjaan yang tentunya ada nilai rupiahnya, sehingga menimbulkan ketidakharmonisan dalam lingkungan kerja terhadap pekerja lainnya. Kolusi dan Nepotisme ini masih banyak terjadi hingga saat ini, termasuk melibatkan teman-teman berkumpulnya dan cenderung melupakan dan meninggalkan teman-teman yang tidak terlalu dekat dengannya. Meskipun untuk merekrut tenaga melalui jalur nepotisme sekarang sudah terbatas dengan aturan pemerintah yaitu melalui seleksi CPNS berbasis CAT, juga dengan di hapusnya rekrutmen honorer dan diganti dengan rekrutmen PPPK melalui jalur tes, peluang untuk nepotisme sudah banyak dibatasi, tetapi untuk jalur kolusi yaitu melibatkan kekeluargaan dalam pekerjaan masih sangat kuat berlangsung hingga saat ini, dan karena belum ada alat untuk menghentikan kebiasaan kolusi tersebut, selain dari pemahaman agama yang baik terutama terkait bersikap adil dalam memimpin bagi para pemimpin, dan antar pekerja.¹²

Kasus indisipliner (sebanyak empat aparatur sipil negara (ASN) di lingkungan Pemerintah Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, diberi tindakan tegas karena terbukti tidak taat aturan atau indisipliner. Mereka dijatuhi hukuman sesuai kadar pelanggaran, mulai sanksi pemecatan hingga penurunan pangkat¹³

Kinerja ASN masih rendah, bahkan pada kondisi saat ini yaitu masa pandemik, menyebabkan kinerja ASN diperkirakan semakin rendah, karena kurangnya pengawasan dan perilaku kedisiplinan ASN yang belum menjadi habit, sehingga ASN banyak yang semakin tidak disiplin, yang sebelumnya sudah mulai terbentuk kedisiplinan melalui absen finger print, dikarenakan kondisi pandemi sehingga harus berganti dengan absensi online, menjadikan para ASN menjadi menurun kualitas kinerjanya. Dan ASN sendiri masih banyak yang belum mengetahui dan belum jelas apa bidang tugas pekerjaannya, dikarenakan juga karena formasi yang masih gemuk dan belum jelas tugas dan fungsinya. Meskipun saat ini terjadi perubahan jabatan struktural menjadi jabatan fungsional, perampingan tersebut sampai saat ini belum bisa dilihat efektifitas dan efisiensinya dan perlu melakukan pengembangan (inovasi)¹⁴

¹²Zainnur M. Rusdi, "Pengaruh Sistem Rekrutmen CPNS berbasis Computer Assisted Test (CAT) dan Sistem Rekrutmen CPNS Konvensional terhadap perilaku Kontra Produktif", dalam *Jurnal Sains Manajemen*, Volume.3No. 2 Tahun 2017, hal.2

¹³Agregasi KR Jogja, "terbukti indisipliner , sejumlah ASN di Kudus dipecat dan turun pangkat" dalam <https://news.okezone.com/read/2020/02/12/512/2167271/terbukti-indisiplinersejumlah-asn-di-kudus-dipecat-dan-turun-pangkat>) diunduh 14 Juni 2024

¹⁴Heranto, AM. "Membangun Integritas dengan pengendalian Gratifikasi" dalam *Jurnal Sinergi Kementerian Kelautan dan Perikanan* edisi 2 Tahun 2014, hal. 8-10.

Tidak profesional, moral rendah, etika buruk (oknum ASN akui lakukan pelecehan seksual terhadap anak penyandang disabilitas.¹⁵ Masih banyak juga di media terkait perilaku amoral ASN dengan banyaknya di media diungkap kasus-kasus perselingkuhan, kasus perceraian, kasus moral dan etika rendah yang itu juga merupakan bagian dari rendahnya integritas, terutama terkait pelayanan publik, masih banyak ASN yang belum melayani publik dengan prima, dengan ramah dan totalitas dalam pelayanan, seringkali menjadi sorotan publik karena rendahnya kualitas dan perilaku ASN dalam melayani publik.¹⁶

Gratifikasi merupakan kasus yang paling banyak hingga saat ini, bahkan banyak ASN yang belum bisa menerima atau belum mengetahui bahwa gratifikasi merupakan salah satu penyelewengan bagi ASN juga bagi siapapun yang melakukannya, karena pengetahuan yang terbatas, masih banyak ASN yang tidak paham apa itu gratifikasi, penjelasan yang belum tuntas hingga saat ini, masih banyaknya debat tentang definisi gratifikasi, pola kebiasaan lama yang senang menerima bingkisan dan tidak khawatir akan penyimpangan tersebut, selain juga karena sebagian besar kasus gratifikasi dikaitkan dengan budaya bangsa Indonesia yaitu perasaan sungkan ketika berterima kasih kepada suatu pertolongan tidak dibalas dengan pemberian barang atau hadiah bagi yang sudah menolong. Ini bahkan sudah menjadi budaya masyarakat umum maupun bagi lingkungan ASN, meskipun tidak semua ASN atau publik nyaman menerima hadiah tersebut, seringkali perasaan sungkan untuk menolak juga menjadi alasan diterimanya gratifikasi. Kasus gratifikasi merupakan kasus yang terbanyak dengan dipastikannya pada unit-unit pelayanan pemerintah seringkali berurusan dengan kasus gratifikasi. Seringkali ketidaktegasan pimpinan suatu unit kerja menyebabkan banyak terjadinya kasus gratifikasi, dan pemahaman sebagian besar ASN tentang gratifikasi yang masih rendah, terutama pengetahuan terkait dengan gratifikasi belum tersosialisasi dengan baik.¹⁷

Dalam konteks pelatihan Calon Pegawai Negeri Sipil, Peraturan Lembaga Administrasi Negara Nomor 12 Tahun 2018 tentang Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil (Latsar CPNS) menyebutkan bahwa tujuan Latsar CPNS adalah untuk mengembangkan kompetensi CPNS yang

¹⁵Hilman Kamaludin, "Penyandang Disabilitas Korban Pelecehan Seksual di Cimahi Juga Korban Selamat Tsunami Aceh" dalam <https://jabar.tribunnews.com/2019/06/17/penyandang-disabilitas-korban-peleceha-sesual-di-cimahi-juga-korban-selamat-tsunami-aceh> diunduh 18 Juni 2019.

¹⁶Mentari Berliana, "Tingkat Kepatuhan Disiplin PNS oleh Pegawai Negeri Sipil di Lingkungan Kabupaten Pemalang" dalam *Indonesian State Law Review*, Vol. 4 No. 1, Oktober 2021 hal. 35.

¹⁷KPK, "Memahami Gratifikasi, Gratifikasi adalah akar dari korupsi" dalam https://www.kpk.go.id/images/Integrito/2021/Buku_Memahami_Gratifikasi__Edisi_Revisi_2021.pdf, Edisi 2014, hal.V

diukur berdasarkan kemampuan untuk: menunjukkan sikap perilaku bela negara; mengaktualisasikan nilai-nilai dasar PNS dalam pelaksanaan tugas jabatannya; mengaktualisasikan kedudukan dan peran PNS dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia; dan menunjukkan penguasaan Kompetensi Teknis yang dibutuhkan sesuai dengan bidang tugas. Adapun Latsar CPNS sampai saat ini terus diupayakan agar dapat lebih baik dalam hal penyelenggaraannya maupun dalam hal peningkatan kualitas outputnya, Dan masih banyak sisi kelemahan dalam penyelenggaraan latsar CPNS, diantaranya adalah Karena Latsar bersifat nasional maka harus disesuaikan dengan banyak kekhasan setiap kementerian/lembaga sehingga dicari titik termudahnya secara penerapan dan konsepnya, Pelaksanaan latsar yang bersifat serentak dan harus menyelesaikan banyak kelulusannya sehingga kontrol lembaga Pembina dalam hal ini LAN maupun lembaga internal bisa berkurang, Karena berbarengan pelaksanaannya seringkali tenaga pengajar ataupun widyaiswara tidak terseleksi dengan baik secara kualitas karena kebutuhan tenaga pengajar dan widyaiswara yang banyak, Belum ada instrumen yang dapat menyeleksi para pengajar maupun widyaiswara sehingga belum dapat diukur kualitas KSA (*Knowledge, skill, attitude*)nya, dan berimbas pada kualitas lulusan latsarnya, dan evaluasi yang dilakukan pada pelatihan dasar CPNS juga dianggap memiliki kelemahan, yaitu instrumen yang masih kurang mengakomodir kebutuhan evaluasi, SDM yang melakukan evaluasi juga kurang dapat menggali kelemahan pelatihan ini, sehingga hasil evaluasi hanya sebatas laporan yang kurang mendalam dan tidak menjadi rekomendasi bagi perbaikan kualitas pelatihan kedepannya sehingga penulis tertarik untuk memilih judul disertasi sebagaimana diatas.

Integrated Learning (terpadu) adalah model pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan kegiatan pembelajaran ke dalam semua bidang pengembangan, meliputi aspek kognitif, sosial-emosional, bahasa, moral, dan nilai-nilai agama, fisik motorik, dan seni. Semua bidang pengembangan tersebut dijabarkan ke dalam kegiatan pembelajaran yang dipusatkan pada satu tema sehingga pembelajaran menjadi terpadu¹⁸ Latsar dalam prakteknya belum menjadikan *integrated Learning Model* sebagai pedoman dalam pelaksanaan pelatihan, perlu di rancang kembali pelatihan dasar dengan menerapkan *integrated learning model*. Model pembelajaran efektif memiliki keterkaitan antara pemahaman seorang pengajar terhadap kondisi dan perkembangan dan peserta di dalam kelas.¹⁹

¹⁸Eliason, C., & Jenkins, L. A "Practical Guide to Early Childhood Curriculum (pp. 289-294)". USA: Merril, an Imprint of Macmillan College Publishing Company. (1994). Hal.11

¹⁹Chaerul Latief, "Pembelajaran terpadu PAI dan IPS dengan Pendekatan Advance Organizer", *Disertasi*, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2009 hal.87

Pembelajaran terpadu atau integratif adalah salah satu model didalam pembelajaran yang dapat menghilangkan dikotomi didalam pendidikan, lingkungan sosial diantara peserta yang berbeda antara suku, ras dan agama, atau diantara norma adat dengan norma agama, termasuk didalamnya persoalan politik bangsa. Pendidikan dan pembelajaran memberikan pencerahan kepada manusia didalam melakukan aktivitasnya dikehidupan tanpa terbebani oleh berbagai perbedaan seperti suku, ras, agama ataupun pilihan politik tertentu. Karena itu, pembelajaran yang integratif merupakan bagian dari salah satu media dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih humanis²⁰

Diperlukan pengajar yang dapat memberi contoh dan keteladanan, dapat membangun motivasi dan kemauan, dan mampu mengembangkan potensial kreativitas peserta. Implikasi dari prinsip ini adalah adanya pergeseran paradigma proses pembelajaran, yaitu dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran.²¹ Rendahnya minat baca menjadi problem utama yang dihadapi bangsa kita. Hal ini terlihat dari tertinggalnya pendidikan kita oleh negara-negara tetangga, dan menunjukkan kualitas pendidikan kita lebih rendah dibanding mereka. Salah satunya adalah akibat dari kebiasaan membaca yang sangat rendah dan ini berakibat fatal kepada kualitas SDM-nya sendiri, sebab kepintaran daya nalar seseorang salah satu kunci utamanya ditentukan oleh frekuensi dan banyaknya buku yang dibaca (kultur membaca).²²

Pelatihan dan pengembangan SDM bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan pegawai membentuk skill dan karakter (*Knowledge, Skill and attitude/KSA*), namun seringkali hasil dari pelatihan masih belum sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, ini menjadi bahan evaluasi tersendiri dalam melakukan berbagai upaya agar pelatihan di masa yang akan datang menjadi lebih baik dan lebih berkualitas. Perlu pemahaman apa definisi dari pelatihan, yaitu merupakan bagian dari upaya suatu organisasi untuk melakukan perbaikan-perbaikan ataupun pengembangan-pengembangan khususnya terkait SDM agar kinerja SDM tersebut menjadi lebih baik.²³

Pembelajaran di kelas tidak utuh dan tidak berorientasi pada tercapainya kompetensi. Pembelajaran yang dilakukan secara umum lebih bersifat *teacher-centered*, guru menyampaikan materi seperti sebuah produk

²⁰ Baharuddin, *et.al.*, *Dikotomi Pendidikan Islam Historisasi dan Implikasi pada Masyarakat Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya., 2011, hal. 93.

²¹ Tim Penyusun, *Penyelenggaraan PAI pada Sekolah Jakarta*: Ditpaik Kemenag RI, 2012, hlm. 1

²² Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*: Jakarta: Kencana (SDN) Di Kota Bandung, 2015, hal. 91.

²³ Yahman, "Evaluasi Pelatihan Secara Daring dalam Pembentukan Karakter Peserta Pelatihan" dalam *Jurnal Prajaiswara*, Volume 1 Number 1 Month June Year 2020, hal.6

dan peserta hanya menghafal informasi faktual. Peserta hanya mempelajari sains pada domain kognitif. Peserta tidak terbiasa mengembangkan potensi berpikirnya. Bukti yang terjadi di lapangan memperlihatkan bahwa banyak diantara peserta yang malas untuk berpikir secara mandiri. Banyak dari cara berpikir peserta yang dikembangkan pada pembelajaran belum menyentuh wilayah afektif dan psikomotor. Alasan yang sering dikemukakan adalah keterbatasan waktu, sarana, dan lainnya.²⁴ Materi yang dipisahkan satu sama lain dengan materi lainnya menjadikan kesulitan bagi peserta karena mendapatkan pengalaman belajar yang sifatnya artifisial. Maka dari itu, penyajian materi secara terpisah berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman belajar peserta²⁵

Pengelolaan pendidikan jika tidak profesional akan berakibat pendidikan akan semakin terpuruk. Ini dibuktikan dengan menurunnya indeks pembangunan bidang pendidikan yaitu *Education Development Indeks* (EDI) dan peringkat Indonesia turun dari posisi 58 menjadi 62 dan tergolong rendah dibanding kan dengan negara lainnya.²⁶

Pelatihan merupakan suatu kebutuhan dalam suatu organisasi dengan tujuan peningkatan SDM nya sehingga menjadi SDM yang profesional, bermoral, disiplin dan mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Permasalahan yang masih banyak terjadi pada SDM khususnya para ASN adalah masalah karakter. Pelatihan ASN merupakan wadah yang tepat untuk mengembangkan nilai nilai karakter ASN, sehingga sesuai dengan tugas dan fungsi ASN yaitu melaksanakan kebijakan publik, melayani publik, sebagai perekat dan pemersatu bangsa, Rendahnya kinerja organisasi ditunjukkan dengan masih kurang sesuainya kualitas pelayanan dibandingkan dengan harapan masyarakat antara lain disebabkan oleh tingkat pemahaman pegawai terhadap tugas dan fungsi jabatan.²⁷

Materi yang akan diajarkan dikemas melalui kegiatan-kegiatan yang menarik seperti bermain, olahraga, bermain peran, bercerita, dan lain sebagainya. Pembelajaran model *Integrated Learning* (Terpadu) dapat membantu memperoleh pengalaman langsung sehingga dapat menambah

²⁴ Kesipudin dan Hikmawati, "Model Pembelajaran Terpadu untuk sains" dalam *Pijar MIPA* Vol. III No. 1, Maret 2008, hal. 18.

²⁵ Yanti Hardianti Oktavia, "JKPD" dalam *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, Volume 6 Nomor 2 Juli 2021, hal.155

²⁶ Elizar, "Pembelajaran Terpadu dan Urgensinya dalam Pengembangan Karakter Anak Sekolah" dalam *Edukasi Lingua Sastra* Volume 17 Nomor 2, hal.1

²⁷ Henny Juliani, "Perubahan Perilaku Aparatur sebagai Model dalam Mewujudkan Reformasi Birokrasi yang Berkualitas" dalam *Administrative Law & Governance Journal*. Volume 2 Issue 1, March 2019, hal.6

kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan menerapkan konsep yang telah dipelajari.²⁸

Dalam realita sosialnya masih terjadi ketimpangan antara tujuan membangun kecerdasan dan tujuan membangun karakter, Pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan cenderung bersifat transfer materi dan tranfer nilai yang hanya menyentuh pada ranah permukaan Internalisasi nilai tidak berlangsung secara optimal berdampak pada tidak teraktualisasinya nilai-nilai karakter dalam perilaku peserta.²⁹

Masyarakat adalah sekelompok individu yang menjalani kehidupan bersama-sama sebagai kelompok besar yang saling bekerja sama, adapun ASN dituntut penerapan pelayanannya di masyarakat. Karena itu masyarakat diharapkan perannya mengawasi dan mengontrol perilaku ASN, mendukung dan mencegah perilaku-perilaku yang tidak baik.

Tulisan ini didasarkan pada argumen bahwa, stigma religius yang disematkan pada masyarakat di Indonesia selama ini belum maksimal dipraktikkan pada tataran individu, masyarakat apalagi pada tataran kelembagaan. Padahal Indonesia dikenal masyarakatnya mayoritas muslim, dan mayoritas ASN tentunya juga muslim. Kedua, bahwa hampir semua ayat dalam Al-Qur'an secara langsung maupun tidak langsung berhubungan erat dengan pembentukan karakter manusia diantaranya para ASN ketiga Kekuatan pembentukan karakter dalam Al-Qur'an memiliki kekuatan tertinggi dari konsep konsep dan nilai penanaman karakter yang pernah ada sampai saat ini. Pembelajaran yang dikembangkan dewasa ini selalu menanamkan unsur karakter dalam pelaksanaannya. Pendidikan menurut Al-Quran jelas berbeda dengan pendidikan yang ada dalam masyarakat non islam. Baik dalam wilayah teoritis maupun praktis, akibatnya melahirkan istilah-istilah pendidikan yang beragam dan berbeda pula³⁰

B. Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

Disertasi ini bertujuan untuk merespon penyelenggaraan Latsar CPNS menggunakan *Integrated Learning Model* (ILM) dikaitkan Nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dikonstruksikan dalam internalisasi karakter ASN.

1. Adapun Identifikasi Masalah penulisan ini adalah:

- a. Penyelenggaraan Pelatihan Dasar CPNS kaitannya dengan internalisasi karakter CPNS belum maksimal

²⁸ Hernawan, *et.al.*, *Pembelajaran Terpadu di SD*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2009, hal. 8.

²⁹ Titik Sunarti, "Fondasi dan Aplikasi", *Jurnal Pembangunan Pendidikan*, Volume 2, Nomor 2, 2014, hal. 2.

³⁰ Mikyal Hardiyati, "Pendidikan Perspektif Al-Quran (Studi Tafsir Tarbawi Karya Ahmad Munir)" dalam *Jurnal Penelitian*, Volume. 13, Nomor 1, Februari 2019, hal. 99.

- b. *Integrated learning* model belum menjadi solusi untuk internalisasi karakter pada pelaksanaan Pelatihan CPNS
 - c. *Integrated Learning Model* dan penerapan Nilai-nilai Al-Qur'an pada pelatihan dasar CPNS belum maksimal dilakukan.
 - d. Masih kurangnya peran Al-Qur'an dalam menjelaskan internalisasi karakter
 - e. Al-Qur'an belum digunakan untuk pelatihan
2. Pembatasan Masalah
- Dari identifikasi permasalahan yang akan dikaji dalam disertasi ini, kemudian penulis membatasi pembahasan sebagai berikut:
- a. Internalisasi Karakter bagi CPNS dibatasi hanya pada integritas yaitu Kejujuran, Keteladanan, dan Tanggung Jawab
 - b. *Integrated Learning Model* dan indikatornya serta penerapannya dalam Pelatihan
 - c. Internalisasi qur'ani tentang Kejujuran, Keteladanan, Tanggung Jawab
 - d. *Internalisasi qur'ani* pada karakter CPNS melalui *Integrated Learning Model*

C. Perumusan Masalah

Rumusan masalah pada disertasi ini, yaitu bagaimana implementasi internalisasi Perspektif Al-Qur'an terhadap karakter pada pelatihan dasar CPNS melalui *Integrated Learning Model*? Rumusan masalah tersebut dirinci kedalam beberapa pertanyaan yaitu

1. Bagaimana Kajian teori tentang *Integrated Learning Model*?
2. Bagaimana Internalisasi Karakter CPNS dalam pelatihan?
3. Bagaimana Isyarat Alqur'an tentang internalisasi karakter dan *Integrated Learning Model*?

D. Tujuan Penelitian

Penulisan ini bertujuan untuk:

1. Mendefinisikan ulang *Integrated Learning Model* digunakan sebagai pendekatan pembelajaran
2. Merancang Internalisasi Karakter CPNS dalam pelatihan
3. Memperjelas Isyarat Alqur'an tentang internalisasi nilai integritas bagi CPNS
4. Mengimplementasikan Internalisasi Qur'ani terhadap karakter kejujuran, keteladanan, dan tanggung jawab bagi CPNS pada pelatihan

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penulisan ini dapat ditinjau dari manfaat secara teoritis dan praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menemukan Informasi tentang Pengertian dan Ciri Ciri *Integrated Learning Model* meliputi Pengertian *Integrated Learning Model*, Ciri-ciri *Integrated Learning Model*, Prinsip *Integrated Learning Model*, Model *Integrated*, Pembelajaran Terpadu yang terdiri dari Pengertian Pembelajaran Terpadu, Prinsip Pembelajaran Terpadu, Latar Belakang *Integrated Learning Model*, Kelebihan dan Kelemahan *Integrated Learning Model*, Faktor Penerapan *Integrated Learning Model*, Hambatan *Integrated Learning Model*, Hambatan *Integrated Learning Model*, dan Pembelajaran
- b. Memperkaya informasi tentang Internalisasi Karakter Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) dalam Pelatihan Dasar CPNS, Pengertian Internalisasi Karakter, Internalisasi Karakter PNS, Tahapan Internalisasi, Karakter, Pendidikan/Pembinaan Karakter, Pelatihan, dan Kompetensi ASN dan Internalisasi Karakter PNS dalam Pelatihan.
- c. Mengungkap Isyarat Al-Qur'an tentang Internalisasi Karakter dan *Integrated Learning Model*, meliputi Internalisasi dalam Al-Qur'an, Istilah Karakter dalam Al-Qur'an, Term Al-Qur'an tentang Internalisasi Karakter, Karakter Pegawai dalam Al-Qur'an, Karakter Pegawai dalam pribadi Rasulullah, Internalisasi Karakter Nabi Muhammad saw dan para Sahabat, *Integrated Learning Model* Perspektif Al-Qur'an, Model Pembelajaran Nabi Muhammad saw, Menerapkan Pembelajaran Berkarakter, Mencontoh Pendidikan Islam.
- d. Menguraikan Implementasi Internalisasi Karakter dalam Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil, melalui Menerapkan Bahan Ajar dan Bahan Tayang Menurut Al-Qur'an, Menggunakan Media Pembelajaran Menurut Al-Qur'an, Menerapkan Metode Pembelajaran Menurut Al-Qur'an, Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran Menurut Al-Qur'an, Membuat Kurikulum dan Silabus Lembaga Menurut Al-Qur'an, Membentuk Pelatihan ASN dan Pembentukan Karakter Terpadu Berbasis Al-Qur'an, Menanamkan Pilihan untuk Berkarakter Perspektif Al-Qur'an, Membuat Rencana Tindak Lanjut Pelatihan Menurut Al-Qur'an

2. Manfaat Praktis

- a. Lembaga Pelatihan ASN
Lembaga Pelatihan dapat memperbaiki kualitas pelatihan khususnya pelatihan dasar CPNS
- b. Widyaiswara
Widyaiswara dapat memperbaiki kualitas mengajar dan mengembangkan kompetensinya

F. Kerangka Teori

Kerangka Teori penyusunan disertasi Internalisasi Karakter Pelatihan Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) Melalui *Integrated Learning Model* (ILM) Perspektif Al-Qur'an terdiri dari teori-teori pendukung yang membahas tentang teori Internalisasi Karakter yang terdiri dari teori Internalisasi, teori Karakter dan teori Internalisasi karakter dan teori *Integrated Learning Model* juga dengan menggunakan Perspektif Al-Qur'an.

Menurut Ahmad Tafsir mengartikan internalisasi sebagai sebuah upaya transfer ilmu serta terampil menerapkan ilmu yang didapat dalam kehidupan sehari-hari.³¹ Fuad Ihsan menyebutkan internalisasi sebagai suatu proses yang dilalui seseorang dalam memasukkan nilai maupun norma agar menyatu dalam dirinya.³² Gulo berpendapat bahwa internalisasi merupakan proses pembentukan kepribadian, nilai-nilai, pedoman-pedoman, gagasan, maupun bentuk praktek dari pihak eksternal yang menjadi bagian dari diri individu³³

Lebih lanjut internalisasi mengharuskan seseorang untuk mengetahui, menghayati kemudian mengimplementasikan tata aturan yang ada dimana dia tinggal. Hal ini didukung oleh pendapat Kalijernih mengemukakan pendapatnya bahwa internalisasi merupakan proses yang dilalui seseorang untuk belajar dan dapat diterima dalam lingkungan masyarakat dibarengi dengan ketaatannya pada nilai maupun norma yang ada dalam masyarakat tersebut³⁴

Menurut Najib Sultan karakter sering diasosiasikan sebagai watak, sifat kejiwaan, akhlak, atau suatu ciri khas individu yang melekat kuat bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan seperti keluarga, pada masa kecil dan juga bawaan sejak lahir.³⁵ Karakter seseorang juga sangat mempengaruhi kesuksesan seseorang.³⁶

Internalisasi dalam kamus besar bahasa Indonesia yaitu sebagai penghayatan, pendalaman, dan penguasaan yang tertanam secara mendalam melalui pembinaan, bimbingan, dan lain-lain³⁷ Pada

³¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 229

³² Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, hal. 155.

³³ Dali Gulo, *Kamus Psychology*, Bandung: Tonis, 1982, hal. 128.

³⁴ Kalijernih, F.K, *Kamus Studi Kewarganegaraan, Perspektif Sosiologikal dan Politikal*, Bandung: Widya Aksara, 2010, hal. 71.

³⁵ Najib Sultan, *Pendidikan Berbasis Karakter, (Sinergi antara Sekolah dan Rumah dalam Membentuk Karakter Anak)*, Surabaya: Jaring Pena Jawa Pos Group, 2010, hal.1

³⁶ Muhammad Yusuf, "Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Berbasis Nilai", Makasar: 2013 dalam *Jurnal Al- Ulum*, Vol. 13, No. 1, hal. 3.

³⁷ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989, hal. 336.

Internalisasi/*internalization* dapat juga diartikan yaitu sebagai penggabungan dan penyatuan sikap, standar didalam bertingkah laku, serta berpendapat dan sebagainya merupakan bagian dari kepribadian di dalam setiap diri³⁸ Internalisasi merupakan penghayatan dalam nilai atau doktrin, pemberian ilmu, yang menjadi keyakinan sehingga dapat mewujudkan kesadaran tentang kebenaran nilai ataupun doktrin yang dapat diwujudkan didalam sikap serta perilaku masing-masing.³⁹ Proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan karakter peserta didik memiliki tiga tahap yang mewakili proses terjadinya internalisasi, yaitu, pertama adalah Tahap transformasi nilai, tahap yang dilakukan oleh pengajar dalam menyampaikan nilai-nilai yang baik ataupun kurang baik pada ranah kognitif. Pada tahap ini terjadilah komunikasi secara verbal antara pengajar dan peserta yang sifatnya memberi pengetahuan, yang kedua adalah tahap didalam transaksi nilai yaitu tahapan didalam pendidikan dengan melaksanakan komunikasi dua arah, atau melakukan komunikasi antara peserta dengan pengajar yang sifatnya adalah komunikasi timbal balik. Pada tahapan ini adanya pengaruh dalam menentukan nilai agar sesuai dengan yang telah dilaksanakan oleh peserta tersebut, dan yang ketiga yaitu tahap transinternalisasi, yaitu pada tahap ini akan dilakukan secara lebih mendalam dengan menggunakan komunikasi secara verbal beserta sikap mental dan kepribadian. Dalam tahapan ini peserta akan memperhatikan dan memiliki kecenderungan meniru sikap dan perilaku yang dilakukan pengajar. Oleh sebab itu, pengajar diharapkan dapat lebih memperhatikan sikap dan perilakunya agar tidak bertentangan dengan pemberian nilai yang diberikan.⁴⁰

Penulis asal Prancis, sosok Jean-Paul Sartre dianggap mengembangkan arus eksistensialisme. Dia berjasa menciptakan gerakan eksistensialis. Pemikiran filsafat eksistensialisme Sartre adalah *La Liberte* atau kemerdekaan manusia. Manusia itu bebas, merdeka. Oleh karena itu, dia harus bebas menentukan dan memutuskan. Dalam menentukan dan memutuskan, dia bertindak sendirian tanpa orang lain yang menolong atau bersamanya. Manusia memiliki kebebasan sepenuhnya, sebab tanpa kebebasan tidak mungkin manusia membuat rancangan bagi eksistensinya⁴¹

Orientasi dari konsep belajar Behavioristik adalah hasil dapat diamati, diukur, dianalisa, dan dapat diuji secara objektif. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui titik temu pemikiran B.F.

³⁸Chaplin, J P, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Rajawali Pres, 2005, hal. 256

³⁹Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 2007, hal. 439.

⁴⁰Aang Kunaepi, *Jurnal Pendidikan Islam Nadwa* Vol. 6 No. 1. Semarang, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2012, hal. 59

⁴¹Jean-Paul Sartre, *Eksistensialisme dan Humanisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002. hal.5

Skinner dengan teori belajar yang dikemukakan BF-Skinner lebih menungguli teori tokoh-tokoh terdahulunya. Konsep belajar dapat dijelaskan lebih sederhana dan komperhensif oleh BF Skinner

Orientasi dari konsep belajar Behavioristik adalah hasil dapat diamati, diukur, dianalisa, dan dapat diuji secara objektif. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui titik temu pemikiran B.F. Skinner dengan pemikiran tokoh yang lainnya berdasarkan data dan argumentasi dalam jurnal nasional terindeks sinta tahun 2014-2020. Tokoh Behavioristik yang dibahas pada penelitian ini adalah B.F. Skinner. Peneliti memilih B.F Skinner buka tokoh yang lain karena teori belajar yang dikemukakan BF-Skinner lebih menungguli teori tokoh-tokoh terdahulunya. Konsep belajar dapat dijelaskan lebih sederhana dan komperhensif oleh BF Skinner⁴²

Internalisasi mempunyai tujuan yang penting untuk mentransfer nilai yang baru atau menguatkan nilai yang sebelumnya sudah masuk dan tertanam dalam diri setiap individu ataupun kelompok. Nilai yang diinternalisasikan bisa berupa nilai kebangsaan, akhlak, budaya, keagamaan dan nilai objektif yang diyakini baik untuk suatu kelompok atas dasar pembuktian indrawi (empirik).

Berdasarkan hal tersebut, internalisasi merupakan bentuk dari mewarisi hal-hal yang baik, yang indah, serta yang bijaksana, yang merupakan nilai-nilai yang benar, dan bagian dari nilai-nilai kebajikan, yang tentunya dijunjung tinggi oleh masyarakat sehingga dapat menciptakan suatu generasi penerus yang memiliki jiwa yang berkarakter.⁴³ Internalisasi merupakan suatu proses yang didalamnya terdapat suatu unsur dari perubahan serta waktu. Internalisasi/*internalization* juga dapat diartikan yaitu penyatuan serta penggabungan standar perilaku, pendapat, atau sikap, dan lain sebagainya di dalam suatu kepribadian.⁴⁴ Sebagaimana dikatakan Reber yang dikutip oleh Mulyana yang mengartikan bahwa internalisasi adalah menyatunya berbagai nilai didalam diri setiap individu, atau didalam bahasa psikologi yaitu bagaimana menyesuaikan nilai, keyakinan, praktek dan sikap, serta aturan yang baku didalam diri seseorang.⁴⁵

Ihsan memberikan pemaknaan bahwa internalisasi adalah upaya yang dapat dilakukan dalam proses masuknya nilai-nilai kedalam diri/jiwa yang

⁴²A. F. Skinner. *The Behavior Of Organisms: An Experimental Analysis*. Cambridge, Massachusetts: B.F. Skinner Foundation. 1938. ISBN 1-58390- 007-1, ISBN 0-87411-487 hal. x.

⁴³Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter*, Bandung: Maulana Media Grafika, 2016, hal. 6- 7.

⁴⁴Chalpin, J.P “Kamus Lengkap Psikologi” ..., hal. 256.

⁴⁵Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004, hal. 24.

akan menjadi miliknya.⁴⁶

Di dalam Konsep pelatihan banyak pengertian atau definisi yang telah disampaikan oleh para ahli pendidikan, diantaranya Notoatmojo yang berpendapat bahwa pelatihan atau disebut *training* merupakan suatu bagian dari proses pendidikan yang memiliki bertujuan yaitu untuk peningkatan kemampuan ataupun keterampilan seorang karyawan didalam unit kerjanya.⁴⁷ Pelatihan diartikan oleh Siringoringo sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau sering disebut juga dengan kompetensi yang pada akhirnya dapat bermanfaat bagi peserta pelatihan dalam melaksanakan tugas di instansinya sehari-hari.⁴⁸ Mustofa Kamil tujuan program pelatihan adalah untuk meningkatkan kompetensi, mencapai tingkat kompetensi tertentu yang dipersyaratkan, dan menutup kesenjangan (gap) kompetensi antara yang dimiliki saat ini dengan kompetensi yang dituntut untuk mampu melaksanakan tugas pekerjaan secara efektif.⁴⁹

Dari beberapa teori diatas meskipun penulis menilai ada kemiripannya, Pada dasarnya konsep internalisasi oleh para tokoh diatas memiliki banyak kesamaan atau benang merah, masing masing memiliki kelebihan dan kekurangan, maka baiknya setiap kelebihan nya dapat kita terapkan. Tentunya kekurangannya juga bisa menjadi pelajaran atau pengayaan pengetahuan yang menjadikan kita menjadi lebih baik lagi dalam memahami teori tersebut. Perbedaan dari masing masing teori hanya pada proses ataupun definisinya saja, pada dasarnya semua bisa dibenarkan karena definisi internalisasi itu sangat banyak dan beragam, dan sebagian besar teori dapat diterima dan ada hubungan dengan konsep lainnya.

G. Tinjauan Pustaka

1. Kitab kitab Tafsir Al-Qur'an dan Hadis

Dalam penulisan ini data primer di peroleh dari ayat suci Al-Qur'an yang berhubungan dengan Internalisasi karakter dan *Integrated Learning Model*. Untuk memudahkan memahami ayat ayat tersebut, penulis melakukan pendekatan tafsir diantaranya tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al mishbah karangan Muhammad Quraish Shihab, Tafsir Alazhar karangan Hamka, sedangkan untuk hadis penulis mengambil rujukan Imam Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Daud, Ibnu Majah, An-Nasa'i

⁴⁶Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, hal. 15.

⁴⁷Soekidjo Notoatmodjo, *Pengembangan Sumberdaya Manusia*, Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2009, hal. 34

⁴⁸Siringoringo, R.H. "Evaluasi Diklat", *Artikel dalam www.pusdiklatwas.bpkp.go.id*, hal. 51 diunduh 14 Juni 2024,

⁴⁹Mustofa, *Model Pendidikan dan Pelatihan: Konsep dan Aplikasi*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 13.

Untuk data sekunder penulis menggunakan buku rujukan yang membahas tentang Internalisasi Karakter, *Integrated Learning Model*, Jurnal-jurnal Nasional dan Internasional yang berkaitan dengan Internalisasi karakter dan *Integrated Learning Model*, serta pelatihan.

2. Penelitian Terdahulu yang relevan

a. Buku

Buku Model-model pelatihan dan pengembangan SDM oleh Syafrida Hafni, dkk, menjelaskan Kegiatan yang terkait dengan Pelatihan & Pengembangan SDM ini dibuat untuk mendorong pegawai untuk bekerja lebih baik dalam pekerjaan yang ditugaskan yang juga memotivasi pegawai untuk memberikan yang terbaik sehingga pada saat penilaian kinerja, pegawai dapat menunjukkan kelayakan untuk promosi dan kenaikan gaji. Ini mengacu pada kesibukan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan yang merupakan sumber informasi tambahan serta instruksi yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas kinerja. Pelatihan dan Pengembangan SDM adalah dua kegiatan berbeda yang berjalan beriringan untuk kemajuan karyawan secara keseluruhan. Proses jangka pendek dan reaktif adalah pelatihan yang digunakan untuk tujuan operasional sedangkan proses pengembangan jangka panjang adalah untuk tujuan eksekutif. Tujuan pelatihan SDM adalah untuk meningkatkan keterampilan yang diperlukan pegawai sedangkan tujuan pengembangan adalah untuk meningkatkan kepribadian karyawan secara keseluruhan, untuk dapat memahami model-model pelatihan SDM yang semakin berkembang sesuai dengan kebutuhan dunia industri. Tujuan selanjutnya agar pembaca dapat lebih memahami cara bagaimana merencanakan dan melaksanakan pelatihan SDM dilingkungan organisasi sehingga dapat meningkatkan kinerja guna mencapai tujuan organisasi dan memberikan dampak pada peningkatan motivasi kerja SDM.⁵⁰

Buku Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam) oleh Saifullah Idris, menjelaskan bahwa pendidikan lebih dari pengajaran, karena pengajaran sebagai suatu proses transfer ilmu belaka, sedang pendidikan merupakan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Pendidikan Islam berguna untuk meningkatkan keyakinan, ketaqwaan, persatuan, kebersamaan, dan ketaatan, Internalisasi juga merupakan sentral perubahan kepribadian, pendidikan sebagai proses menginternalisasikan

⁵⁰Syafrida Hafni, *et.al.*, *Model-model Pelatihan dan Pengembangan SDM*, Yayasan Kita Menulis IKAPI, 2023, hal. 2.

nilai-nilai dalam pribadi peserta bertumpu pada kemampuan atau kapasitas pembelajaran.⁵¹

Buku Pendidikan Karakter dalam Buku Ajar oleh Sri Zulfida menjelaskan bahwa Setiap buku ajar mungkin memiliki nilai-nilai karakter yang berbeda. Setiap materi ajar juga mungkin mengandung pembelajaran karakter yang tidak sama, nilai-nilai karakter yang dijadikan acuan kemudian menjadi tolok ukur bagi muatan pembelajaran karakter di dalam buku ajar. Buku ajar yang menjadi panduan belajar ini penulis nilai perlu juga memuat pembelajaran karakter yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan kebangsaan.⁵²

Buku Teori dan Aplikasi Pembelajaran Terpadu oleh Ibadullah Malawi dan Ani Kadarwati menjelaskan tentang pengertian, karakteristik, tujuan, manfaat, prinsip daripada pembelajaran terpadu, Bagaimana landasan dan teori belajar, serta implikasi dalam pembelajaran terpadu, Analisis Kebutuhan Bahan Ajar, Sarana Prasarana Penunjang dan Sumber Belajar Serta Media Pembelajaran, Strategi pemilihan metode, serta model dari pembelajaran terpadu, juga membahas tentang pembelajaran tematik terpadu serta desainnya.⁵³

Buku oleh Een Y. Haenilah dan Maman Surahman dengan Judul Model Pembelajaran Terpadu Menjadikan Belajar Lebih Bermakna, menjelaskan bahwa keterpaduan sejumlah materi menjadi suatu aktivitas pembelajaran dalam rangka membangun ketercapaian tujuan belajar secara komprehensif, diperlukan keahlian penguasaan konten setiap materi, diperlukan keahlian mendesain pembelajaran mulai dari mengorganisir konten setiap materi, menentukan materi sebagai *core of subject* pembelajaran sampai menentukan *core content* yang mengikat indikator dari semua materi, merancang skenario jalannya pembelajaran, dan mengevaluasinya secara terpadu pula, ini harus dibangun mulai dari menyiapkan pengajar untuk menguasai konsep pembelajaran terpadu dan teori yang melandasinya, di samping memahami keterpaduan konten antar mapel, sehingga mampu membangun paradigma pembelajaran terpadu secara jelas, Buku ini lebih fokus pada pengembangan konsep, struktur, ruang lingkup, upaya pengembangan, dan evaluasi pembelajaran terpadu.⁵⁴

⁵¹Idris, "Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)", *Darussalam Publishing*, Bekerjasama dengan FTK Ar-Raniry Press, Yogyakarta, Maret 2017

⁵²Sri Zulfida, *Pendidikan Karakter dalam Buku Ajar*, Yogyakarta: Sultur Pustaka, Cet.1 2020, hal. iii.

⁵³Ibadullah Malawi, dan Ani Kadarwati, *Pembelajaran Tematik (Konsep dan Aplikasi)*. Magetan: Media Grafika. 2017, hal. 1

⁵⁴Een Y Haenilah dan Maman Surahman, *Model Pembelajaran Terpadu Menjadikan Belajar Lebih Bermakna*, Lampung: CV Anugrah Utama Raharja (AURA), 2013, hal. 6

b. Disertasi

Disertasi Analisis Kebutuhan Pelatihan pada Lembaga Diklat di Sulawesi Selatan oleh M.Idrus menjelaskan bahwa analisis kebutuhan pelatihan pada lembaga diklat di Provinsi Sulawesi Selatan, menjelaskan mengapa analisis kebutuhan pelatihan belum maksimal pada lembaga diklat di Provinsi Sulawesi Selatan serta menjelaskan model analisis kebutuhan pelatihan yang tepat diterapkan pada lembaga diklat di Provinsi Sulawesi Selatan menjelaskan analisis kebutuhan pelatihan pada lembaga diklat di Provinsi Sulawesi Selatan, menjelaskan penyebab analisis kebutuhan pelatihan belum maksimal pada lembaga diklat di Provinsi Sulawesi Selatan, dan menjelaskan model analisis kebutuhan pelatihan yang tepat diterapkan pada lembaga diklat di Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil penelitian menemukan Analisis Kebutuhan Pelatihan (AKP) merupakan prasyarat penting yang dilaksanakan oleh lembaga diklat sesuai pola pelatihan dan tahapan kediklatan. AKP diaktualisasikan dalam tiga kebutuhan yaitu kebutuhan organisasi, pekerjaan dan individu. Ada penyebab penyelenggaraan AKP belum maksimal yang disebabkan oleh konsep AKP yang tidak sesuai dalam penyelenggaraan diklat, komitmen pimpinan yang berubah-ubah sesuai kepentingan bukan berdasarkan kebutuhan, pengetahuan pengelola yang masih rendah dalam penyelenggaraan diklat, keterbatasan anggaran untuk menyelenggarakan diklat dan politisasi dari kegiatan penyelenggaraan diklat yang tidak sesuai dengan AKP. “Model AKP Terpadu” menjadi model yang tepat untuk diterapkan pada lembaga diklat di Provinsi Sulawesi Selatan. Model ini mengasumsikan bahwa setiap kegiatan pelatihan harus dijalankan sesuai pola pelatihan dan tahapan kegiatan pelatihan berdasarkan analisis kebutuhan pelatihan organisasi, pekerjaan, dan individu yang berorientasi tujuan sesuai realisasi dan target yang dihasilkan dari aktivitas pelatihan secara kuantitas, kualitas, efisien dan efektif⁵⁵

Disertasi oleh Dodi Setiawan pada program pasca sarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Tahun 2021 dengan judul Pelaksanaan Model Pembelajaran Terpadu Konten Keislaman dan Bahasa Inggris di Pusat Pengembangan Bahasa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Penelitian ini membahas tentang pembelajaran terpadu yang dilakukan di perguruan tinggi, meskipun tidak sepenuhnya penyelenggaraan pembelajaran di perguruan tinggi sama dengan penyelenggaraan pelatihan, tetapi sedikit banyak ada kemiripan dan beberapa hal yang dapat dikaitkan untuk pelatihan. Pada Disertasi ini pentingnya penerapan integrasi keilmuan integrasi menjadi *trend* yang diminati di satu

⁵⁵M. Idrus, “Analisis Kebutuhan Pelatihan pada Lembaga Diklat di Sulawesi Selatan, *Disertasi Program Doktor Ilmu Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, Makassar, 2019, hal. iii.*

sisi, dan di sisi lain ada kesenjangan penelitian (*research gaps*). Berbagai model pembelajaran terintegrasi (terpadu) Beberapa seri workshop dan seminar disediakan kepada dosen untuk integrasi keilmuan dan internasionalisasi pelayanan melalui pembelajaran terpadu dan menjelaskan seperti apa integrasi konten dan bahasa untuk pembelajaran terpadu, Hasil penelitian menunjukkan bahwa dapat diidentifikasi pemahaman dosen tentang pembelajaran terpadu konten keIslaman dan bahasa Inggris sudah berada pada level baik.⁵⁶

Disertasi oleh Susi Susilawati Harahap dengan judul Pengembangan Model Pelatihan Kepemimpinan Aparatur menjelaskan bahwa Model pelatihan kepemimpinan aparatur saat ini dalam implementasinya masih banyak yang belum sesuai dengan yang diharapkan karena sebagian besar aksi perubahan alumni hanya bertahan sampai pada tingkat capaian jangka pendek atau berhenti saat alumni menjadi peserta termasuk pelatihan kepemimpinan yang dilaksanakan BPSDM Provinsi DKI Jakarta. Penelitian ini fokus pada pengembangan model pelatihan kepemimpinan aparatur dengan melakukan evaluasi pelaksanaan program Pelatihan Kepemimpinan Pengawas (PKP) di lingkungan Pemerintah Daerah DKI Jakarta yang dijalankan oleh BPSDM Provinsi DKI Jakarta untuk mengetahui kesesuaian perancangan, pelaksanaan, dan adanya perubahan perilaku (behavior) dari peserta program PKP. Tujuan umum penelitian ini adalah mengembangkan model pelatihan aparatur dan tujuan rici mengevaluasi (1) perancangan, (2) pelaksanaan, (3) perubahan perilaku, Untuk menghasilkan sebuah model terlebih dahulu dilakukan evaluasi model pelatihan kepemimpinan yang ada, menggunakan model evaluasi yang berorientasi tujuan (goal based oriented)⁵⁷

Disertasi oleh Siti Kusriyah dengan Judul Teknologi Pendidikan Berbasis Al-Qur'an yang didalamnya banyak menjelaskan tentang teknologi dalam pendidikan dan pelatihan dalam Perspektif Al-Qur'an.⁵⁸

Disertasi oleh Firman Mansir dengan Judul Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Islam (Studi pada UMI dan UIN Alaudin Makassar) yang menjelaskan bahwa model pada pendidikan karakter di perguruan tinggi keagamaan Islam yaitu model pendidikan yang bersifat

⁵⁶Dodi Settiawan, "Pelaksanaan Model Pembelajaran Terpadu Konten Keislaman dan Bahasa Inggris di Pusat Pengembangan Bahasa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau", dalam <https://repository.uin-suska.ac.id/54419/diunduh> 14 Juni 2024

⁵⁷ Susi Susilawati Harahap, "Pengembangan Model Pelatihan Kepemimpinan Aparatur (Penelitian Evaluatif Menggunakan Metode Tyler dan Kirkpatrick, Program Pasca Sarjana UNJ, Jakarta, 2022, hal. iii

⁵⁸ Siti Kusriyah, "Teknologi Pendidikan Berbasis Alqur'an (Implementasi Pada Pusediklat Tenaga Administrasi Kementerian Agama)", Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2023, hal. iii

holistik dengan berbasis kepada nilai-nilai Al-Qur'an diterapkan untuk mengasah kemampuan *soft skills* mahasiswa agar dapat memberikan nilai-nilai baik intelektual, sosial, maupun moral, serta spiritual didalam pembentukan kepribadian, adapun sisi lainnya yaitu nilai karakter yang akan dikembangkan belum dipahami oleh *stake holder* dibidang pendidikan, dengan belum memahami konsep dari pendidikan secara menyeluruh, dan belum menjadi teladan atas nilai karakternya⁵⁹

Disertasi oleh Tris Tiyo Hendro Yuwono dengan Judul Model Pendidikan Karakter Sekolah Dasar Di Pekanbaru, menjelaskan bahwa perlunya menganalisis dan berusaha untuk menemukan konsep didalam pendidikan karakter yaitu melalui nilai karakter, menemukan model dalam perencanaan, bagaimana pelaksanaan serta pengawasan pada pendidikan berkarakter pada satuan pendidikan, yang hasilnya yaitu membangun konsep mutu didalam pendidikan melalui implementasi dari program kerja yang dirumuskan oleh pimpinan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya kondisi input dalam pembelajaran, sumber belajar dari pengajar, sumber belajar lainnya yang belum digali, model pembelajaran yang masih tradisional serta pengajar yang terjebak pada program rutinitas yang sudah ada.⁶⁰

Disertasi oleh Muhammad Taufik dengan Judul Penanaman Nilai Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 2 Pasirian dan SMP Al-Ikhlas Lumajang yang menjelaskan bahwa Pendidikan karakter tidak pernah hilang dalam dunia pendidikan, bagaimana menciptakan sekolah yang berbudaya islami dalam rangka penanaman nilai karakter.⁶¹

Disertasi oleh Sunaryo Putro yang berjudul Manajemen Pendidikan Karakter sekolah Inklusi (Studi Kasus pada Sekolah Dasar Alfirdaus Surakarta) yang menjelaskan bahwa pada penyelenggaraan pendidikan inklusi dapat diketahui nilai-nilai karakter yang diterapkan, pelaksanaan manajemen dan faktor yang mendukung keberhasilan dalam pendidikan, terdapat 10 point diantaranya karakter peduli (*caring*) keseimbangan (*balanced*), berfikiran terbuka (*open minded*), Reflektif (*reflective*) Berpengetahuan (*knowledgeable*) rasa ingin tahu (*inquiry*), mampu

⁵⁹Firman Mansir, "Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Islam (Studi Pada UMI dan UIN Alaudin Makassar)" Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2017, hal. ix

⁶⁰Tris Tiyo Hendro Yuwono, "Model Pendidikan Karakter Sekolah Dasar di Pekanbaru, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023, dalam <https://repository.uinsuska.ac.id/72273/1/DISERTASI%20TRIS%20TIYO%20HENDRO%20YUWONO.pdf>, diunduh tanggal 17 Oktober 2024

⁶¹Muhammad Taufik, "Penanaman Nilai Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 2 Pasirian dan SMP Al-Ikhlas Lumajang" *Disertasi* Program Doktor Pendidikan Agama Islam, UNiversitas Islam Negeri Kiai H. Achmad Siddiq Jember, 2023, hal vi

mengambil resiko (*risk-taker*), mampu berkomunikasi (*communicator*), pemikir (*thinker*) dan memiliki prinsip (*principled*), yang kesemua karakter tersebut dilandasi nilai-nilai Islam (*islamic values*), dan termasuk kedalam nilai karakter bangsa yaitu nilai nasionalis, religius, mandiri, gotong royong, serta berintegritas.⁶²

Disertasi oleh Ahmad Sulhan dengan Judul Manajemen Pendidikan Karakter dalam mewujudkan mutu lulusan (Studi Multikasus di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA negeri 2 Mataram) yang menjelaskan bahwa pendidikan yang bermutu adalah hasil dari proses yang bermutu, yaitu melalui pengembangan serta pembentukan nilai karakter yang diinternalisasikan sehingga menjadi mutu lulusan yang unggul, untuk itu diperlukan manajemen, yaitu perencanaan, pelaksanaan, serta melakukan pengawasan yang efektif.⁶³

Disertasi oleh Charletty Choesyana Sofat dengan Judul Pengembangan Karakter Melalui Pendidikan Keluarga (Studi Komparatif Teori Alghozali dan Teori Kornadt), menjelaskan bahwa Pendidikan karakter melalui pendidikan dalam keluarga perlu diteliti, kondisi lingkungan keluarga lebih kompleks daripada dunia pendidikan, perlu mengkaji pendidikan karakter melalui pendidikan keluarga.⁶⁴

Disertasi oleh Yudianto Achmad dengan Judul Konsep dan Model Implementasi Pendidikan Karakter Indigenous dalam Perspektif Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa karakter indigenous sebagai petunjuk dari Allah melalui hati dan akal manusia, lalu diberi kebebasan memilih jalan keburukan atau jalan ketaqwaan.⁶⁵

c. Jurnal

Jurnal Integrated Learning dalam Perspektif Pendidikan Islam oleh Lukman Hakim, menjelaskan bahwa Prinsip-prinsip dalam pembelajaran terpadu yaitu meliputi: 1) prinsip penggalian tema, 2) prinsip pelaksanaan pembelajaran terpadu, 3) prinsip evaluasi dan 4) prinsip reaksi. Dalam pembelajaran terpadu prinsip ini memiliki ciri-ciri: (a) Berpusat pada siswa

⁶²Sunaryo Putro, "Manajemen Pendidikan Karakter sekolah Inklusi (Studi Kasus pada Sekolah Dasar Alfordaus Surakarta)" *Disertasi* Program Studi Doktorat Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2022, hal. ii

⁶³Ahmad Sulhan, "Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Mutu Lulusan (Studi Multikasus di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA negeri 2 Mataram)" Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015, hal. viii

⁶⁴Charletty Choesyana Sofat, "Pengembangan Karakter Melalui Pendidikan Keluarga (Studi Komparatif Teori Alghozali dan Teori Kornadt)", Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2008, hal. 1.

⁶⁵Yudianto Achmad, "Konsep dan Model Implementasi Pendidikan Karakter Indigenous dalam Perspektif Alqur'an", *Disertasi* Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2018, hal. iii

(b) Memberi pengalaman secara langsung pada anak (c) Memisahkan antar beberapa bidang studi yang tidak begitu jelas (d) Memperlihatkan konsep yang diambil dari beberapa bidang studi didalam proses pembelajaran (e) Mampu bersikap lebih luwes (f) Dapat mengembangkan Hasil pembelajaran yang disesuaikan dengan minat dan kebutuhan. Dalam dikotomi ilmu agama dan ilmu umum, *Integrated Learning* sebagai solusi yang umum terjadi didunia pendidikan. Adapun Alternatif pemecahannya adalah Sebagai mengembangkan konsep pembelajaran yang terpadu atau *Integrated Learning*., yaitu dengan memadukan antara materi keagamaan kedalam materi pelajaran umum. Pengajaran terpadu dapat dilakukan dengan dua cara. Cara yang dapat dilakukan, yaitu pertama, beberapa materi pembelajaran dapat disajikan didalam setiap pertemuan dengan hanya menyajikan satu materi, yang biasanya disebut dengan pembelajaran secara tematik, dan cara kedua yaitu, keterpaduan materi dapat diikat dalam satu tema sebagai pemersatu, yaitu dengan meyakini Allah yang Maha Kuasa dan menjadikan etika dan moral sebagai nilai yang utama. Dengan konsep pembelajaran terpadu dikatakan dapat melibatkan beberapa bidang studi sebagai pendekatan dalam belajar mengajar sehingga memberikan suatu pengalaman yang cukup bermakna. Dengan memahami konsep-konsep tersebut, mereka memiliki pengalaman langsung melalui materi yang mereka pelajari, dengan melalui pengalaman yang langsung dapat menghubungkannya dengan konsep yang lain yang sudah dipahami. Karena itu dibutuhkan adanya kerjasama diantara beberapa tenaga pengajar yang berbeda dan adanya komitmen dari pemegang kebijakan dalam menyusun bahan ajar dan proses bagaimana pembelajaran berlangsung di lembaga pendidikan tersebut.⁶⁶

Kaswan⁶⁷ di dalam jurnal Evaluasi Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil dalam mendukung terwujudnya Sumberdaya manusia profesional berkarakter oleh Rahmi Astuti, dkk menyebutkan bahwa program pelatihan terbukti efektif jika dengan pelatihan tersebut kinerja dapat lebih meningkat, dan dapat memperbaiki semangat dalam bekerja, serta meningkatkan potensi suatu organisasi.

Jurnal Penerapan Pembelajaran Terpadu Model Integrated Dalam Meningkatkan Minat Dan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V-C SD Negeri Beroanging Kecamatan Tallo Kota Makassar oleh Arsyah Arsyad, dkk, menjelaskan bahwa minat belajar mengalami peningkatan setelah menggunakan pembelajaran terpadu model integrated, Hal ini ditunjukkan oleh cepatnya datang ke sekolah; selalu mengerjakan PR; suka

⁶⁶Lukman Hakim, "Integrated Learning dalam Perspektif Pendidikan Islam" dalam *At-Turās*, Volume IV, No. 2, Juli-Desember 2017 hal. 240, dalam file:///C:/Users/ASUS/Downloads/334-636-1-SM-1.pdf diunduh pada 12 oktober 2011

⁶⁷Kaswan, *Pelatihan dan Pengembangan*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011, hal.122

mengerjakan soal dan latihan, baik di sekolah maupun di rumah; tidak suka terlambat atau membolos; sering dan suka untuk mengulang pelajaran di rumah; senang memperhatikan penjelasan dari guru; aktif dalam bertanya dan menjawab; suka berdiskusi dan bersungguh-sungguh didalam belajar, juga aktif dalam mengerjakan tugas-tugas di kelas; dapat bekerja sama didalam pembelajaran; saling melengkapi jawaban dalam diskusi; menjaga sopan santun dan tata krama, serta disiplin dalam bekerja/mengerjakan tugas; dan prestasi belajar mengalami peningkatan setelah menggunakan pembelajaran terpadu model integrated, yang ditunjukkan oleh nilai hasil belajar.⁶⁸

Jurnal Model Pembelajaran Terintegrasi di SMA Terpadu Darussalam Rajapolah Tasikmalaya Jawa Barat oleh Muhammad Hasan Basari, menjelaskan bahwa Pembelajaran terintegrasi merupakan strategi pembelajaran agar lebih bermakna bagi kehidupan. Dalam pendidikan Islam, dibentuk dan dilandasi oleh nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan yang dipupuk secara terus menerus sehingga terbina sikap, pengetahuan dan keterampilan. Di sekolah yang berbasis ilmu agama ataupun di pesantren pesantren dapat diterapkan pembelajaran terpadu, dengan mengembangkan berbagai teknik dan cara untuk lebih meningkatkan keluasaan di dalam ilmu pengetahuan dengan mengkolaborasikan kurikulum agama dan umum. Realitanya masih banyak yang hanya menggabungkan kurikulum umum dan kurikulum pesantren saja sehingga diperlukan suatu upaya melalui teknik, metode maupun model pembelajaran terintegrasi dilaksanakan dengan model mata pelajaran yang dapat berdiri sendiri ataupun terintegrasi didalam kurikulum pesantren dengan pola pengasuhan didalam pesantren secara penuh selama 24 jam. Simpulannya dapat diambil bahwa pada pembelajaran yang terintegrasi yang dilakukan pada SMA Terpadu Darussalam di Tasikmalaya yang sudah dapat terlaksana dengan cara mengintegrasikan kurikulum secara terpadu yaitu dengan menambahkan konsep-konsep tentang kepesantrenan ke dalam kultur dan budaya pesantren.⁶⁹

Jurnal Integrated Learning dalam Pendidikan Agama Islam oleh Uci Sanusi menjelaskan bahwa Pembelajaran terpadu merupakan salah satu model yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran di sekolah. Hal ini berkaitan dengan pencapaian kompetensi siswa pada penguasaan materi dan mengaitkannya dengan materi lain. Pembelajaran terpadu dalam Ajaran

⁶⁸Arsiah Arsyad, *et.al.*, “Penerapan Pembelajaran Terpadu Model Integrated dalam Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V-C SD Negeri Beroanging Kecamatan Tallo Kota Makassar”, dalam *Bosowa Journal of Education*, Vol. 2 No. 1 (2021): Desember 2021, hal. 1.

⁶⁹Muhammad Hasan Basari “Model Pembelajaran Terintegrasi di SMA Terpadu Darussalam Rajapolah Tasikmalaya Jawa Barat” dalam *Jurnal EDUKATIFISSN* (p): 2442-3858; ISSN (e): 2745-4681 Volume 7, No 2, Juli-Desember 2021, hal. 91.

Agama Islam dapat dilakukan dengan mengamati karakteristik peserta didik, ketercapaian kompetensi yang diharapkan, materi yang disajikan, pengembangan metode pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Pembelajaran terpadu memiliki kebermaknaan manfaat materi, peningkatan keterampilan berpikir, lingkungan pragmatis yang sesuai, juga peningkatan keterampilan social.⁷⁰

Dalam Jurnal Internalisasi Karakter Qurani dengan tartil Al-Qur'an oleh Agus Nur Qowim Kemukjizatan Al-Qur'an tidak hanya sampai di situ. Apabila difikirkan lebih dalam, bahwa ilmu tajwid ternyata mengandung suatu falsafah yang sangat dalam, yang tidak hanya bisa mendapat pahala yang besar dari Allah, tetapi juga mendapatkan pemahaman yang cukup mendalam yang akan menghasilkan pemikiran tentang Internalisasi terhadap falsafahnya yakni adanya panduan dalam pembentukan karakter, atau pembentukan akhlak yang telah disesuaikan dengan ayat-ayat Al-Qur'an.⁷¹

Jurnal Internalisasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi (Studi kasus di Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo oleh Kharisul Wathoni bahwa Pendidikan karakter secara esensial adalah sebuah upaya mengembangkan kecerdasan moral peserta didik agar mempunyai perilaku yang mulia (*noble character*), upaya penanaman karakter secara kelembagaan tidak hanya berhenti hingga jenjang menengah⁷²

Jurnal Evaluasi Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil dalam Mendukung Terwujudnya Sumberdaya Manusia Profesional Berkarakter oleh Rahmi Astuti, dkk. Jurnal ini juga menjelaskan bahwa Efektivitas pada pelaksanaan Latsar CPNS di Pusdiklat SDM LHK yaitu pada tingkat reaksi, pembelajaran dan perilaku serta hasil yaitu Hasil evaluasinya yang didasarkan pada tingkat hasil belajar peserta menyampaikan bahwa pelatihan telah dilakukan secara efektif, sedangkan evaluasi yang didasarkan pada perilaku peserta dinyatakan bahwa telah dilaksanakan juga secara efektif, Khususnya dalam partisipasi kerja dalam satu tim, para responden juga menilai belum cukup optimal atau belum cukup efektif. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan model *Kirckpatrick*. Berdasarkan hasil evaluasi pada tingkat hasil atasan langsung peserta pelatihan menyatakan

⁷⁰Uci Sanusi, "Integrated Learning dalam Pendidikan Agama Islam" dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* Vol. 12 No. 2 – 2014, hal.16.

⁷¹Agus Nur Qowim, "Internalisasi Karakter Qur'ani dengan Tartil Alqur'an," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, 2019, hal. 17.

⁷²Kharisul Wathon, "Internalisasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo)" dalam *Jurnal Jurnal Islamika*, Volume 15 Nomor 2 Tahun 2015, hal. 147.

telah efektif. Kesimpulannya adalah hasil evaluasi yang dilaksanakan pada pelaksanaan Latsar CPNS terbukti telah dilaksanakan secara efektif.⁷³

Jurnal Peningkatan pemahaman peserta latsar CPNS pada mata pembelajaran ANEKA dengan metode *blended learning* oleh Purjono menjelaskan bahwa *Blended learning* merupakan kombinasi pembelajaran secara tradisional (pembelajaran di dalam kelas) dan pembelajaran jarak jauh yaitu yang berbasis elektronik dengan menggunakan berbagai perangkat di dalam teknologi pembelajaran. Metode ini dinilai sangat efisien dan cukup efektif dalam meningkatkan kompetensi para pegawai, terutama organisasi yang banyak memiliki pegawai dan terdapat diberbagai tempat. Implementasi *blended learning* pada fase permulaan seringkali hasilnya belum sesuai dengan yang diharapkan bahwa secara umum metode *blended learning* telah dapat meningkatkan pemahaman peserta Latsar secara baik, namun demikian bila dianalisis sesuai dengan tahapannya, nampak bahwa tahapan pembelajaran online belum dapat memberikan kontribusi yang sangat signifikan, di mana masih ada 27% peserta yang memiliki tingkat pemahaman di bawah level 'Baik'. Pada pembelajaran secara *face-to-face* tetapi yang dilakukan secara klasikal, maka dapat mengatasi daripada kekurangan penerapan metode pembelajaran secara online, sehingga setelah selesai mengikuti metode ini rata-rata pemahaman peserta terhadap materi ANEKA sudah pada level 'Sangat Baik' masih banyak peserta yang mengalami kendala-kendala sehingga tidak bisa mencapai hasil maksimum.⁷⁴

Jurnal Efektifitas Pembelajaran Daring Mata Diklat Akuntabilitas PNS pada Peserta Pelatihan Dasar CPNS Golongan II di Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia oleh Abdul Kahar Muzakir Sinapoy, menjelaskan bahwa pembelajaran daring mata diklat akuntabilitas PNS dinilai efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Walaupun metode pembelajaran daring memiliki beberapa kekurangan tetapi tujuan pembelajaran dinilai dapat tercapai secara efektif, maka peneliti menyarankan agar metode pembelajaran daring mata diklat Akuntabilitas PNS selanjutnya dapat dilakukan baik pada kondisi new normal maupun kondisi normal⁷⁵

Jurnal Pembelajaran *Daring* Latsar CPNS From Home dalam masa pandemi Covid-19 oleh Agus Suharsono, menjelaskan bahwa kekurangan

⁷³Rahmi Astuti, *et.al.*, "Evaluasi Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil dalam Mendukung Terwujudnya Sumberdaya Manusia Profesional Berkarakter" dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan* Vol.7, No.1, Januari 2019, hal. 692.

⁷⁴Purjono, "Peningkatan Pemahaman Peserta Latsar CPNS Pada Mata Pembelajaran ANEKA dengan metode *blended learning*" dalam <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/wd> *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 8 (1), 2020, hal. 34

⁷⁵Abdul Kahar Muzakir Sinapoy, "Efektifitas Pembelajaran Daring Mata Diklat Akuntabilitas PNS pada Peserta Pelatihan Dasar CPNS Golongan II di Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia" dalam *Journal Publicuho* ISSN 2621-1351 (online), ISSN 2685-0729 (print) Volume 5 Number 1 , February - April 2022, hal.73

pembelajaran daring adalah kurangnya pemahaman materi dan kendala internet yang tidak stabil, sedangkan kelebihanannya adalah dianggap lebih menarik, bisa jadi lebih menyenangkan, dapat lebih mengasah kecepatan dan ketepatan dalam mencari jawaban. Saran untuk perbaikan adalah dengan menambah pembahasan pada materi pembelajaran.⁷⁶

Jurnal Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan oleh Chairiyah menjelaskan bahwa Pendidikan karakter merupakan tema yang menarik, yang pada kenyataannya masih perlu berjuang untuk mewujudkannya, yang tergerus oleh modernisasi, untuk itu perlu direalisasikan dan diintegrasikan dalam semua materi, yang saat ini hanya menjadi beban pada pendidikan keagamaan dan kewarganegaraan.⁷⁷

Jurnal Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan kepribadian Holistik Siswa oleh Binti Maunah menjelaskan adalah untuk memahami implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian holistik siswa, Adapun hasil dari penelitiannya disimpulkan bahwa pengelolaan pendidikan karakter dapat dibagi menjadi dua strategi, yaitu internal dan eksternal sekolah, strategi internal sekolah yaitu kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk *school culture*, kegiatan habituation, kegiatan ko-kurikuler, dan ekstra kurikuler; serta strategi eksternal melalui kerja sama orang tua dan masyarakat.⁷⁸

Jurnal Pengembangan Pendidikan Karakter di Masyarakat oleh Miftahul Huda, menjelaskan bahwa peran penting karakter dalam membentuk identitas individu dan kemampuan sosialisasi di lingkungan sekitar, dengan mengembangkan model pendidikan karakter berbasis masyarakat yang dapat dikembangkan dengan model aksi sosial, model pengembangan masyarakat lokal, perencanaan sosial, sehingga bisa meliatkan masyarakat dalam membentuk moral.⁷⁹

Jurnal Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai) oleh Samrin menjelaskan bahwa Bangsa Indonesia kaya akan nilai-nilai luhur dan menjadi bangsa yang berkarakter menjadi tanggung jawab semua pihak,

⁷⁶Suharsono, "Pembelajaran Daring Latsar CPNS From Home dalam masa pandemi Covid-19" dalam *Jurnal SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* Vol. 5 No. 1 Agustus 2020, hal. 1

⁷⁷Chairiyah, "Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan" dalam *Jurnal Literasi*, vol.4No. 1 Juni 2014, hal. 42.

⁷⁸ Binti Maunah, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa, dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun V, Nomor 1, Yogyakarta, April 2015 dalam <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/viewFile/8615/7107>, diunduh tanggal 17 Oktober 2024

⁷⁹ Miftahul Huda, "Pengembangan Pendidikan Karakter di Masyarakat", *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol.1 No.1, Maret, 2024, hal. 39

adapun esensi pendidikan adalah sebagai *transfer values* dan *transfer knowledge*.⁸⁰

Dari pengamatan penulis belum ditemukan penelitian tentang Internalisasi karakter Latsar CPNS Melalui *Integrated Learning Model* Perspektif Al-Qur'an. Peneliti menemukan banyak kemiripan variabel dengan disertasi ini namun penulisan tersebut belum mengakomodir permasalahan dan hanya bersifat parsial, tidak merepresentasikan tujuan dan manfaat serta menjawab permasalahan yang diuraikan oleh penulis, karena keterkaitan inilah maka penulis memilih beberapa judul berupa karya ilmiah, maka Penulis tertarik menulis Judul Internalisasi Karakter Dalam Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil (PNS) melalui *Integrated Learning Model* Perspektif Al-Quran karena belum ada buku atau disertasi maupun jurnal yang menulis yang mendekati Judul tersebut.

H. Metode Penelitian

Disertasi ini merupakan penulisan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah berbagai data kualitatif yang terjaga kualitasnya dan berbentuk kata-kata atau kalimat yang berasal dari berbagai sumber karya karya ilmiah.

Metode Kualitatif memiliki beberapa sifat, yaitu penekanan pada lingkungan yang alamiah (*Naturalistic setting*), Induktif (*Inductive*), fleksibel (*flexible*), pengalaman langsung (*direct experience*), kedalaman (*indepth*), proses, menangkap arti (*Verstehen*), keseluruhan (*wholeness*), partisipasi aktif dari partisipan dan penafsiran (*Interpretation*)⁸¹

Pembahasan Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif⁸² yang menggambarkan, memaparkan, melaporkan, secara fakta nyata suatu keadaan, suatu objek atau suatu peristiwa yang terjadi, serta menyingkapkan fakta yang saling berhubungan antar permasalahan yang dibahas dalam penelitian dalam suatu bentuk susunan penulisan disertasi.

1. Sumber data

Sumber data primer yang digunakan adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan dalam tema permasalahan yang dibahas dalam disertasi, kemudian ditafsirkan dengan merujuk kepada kitab-kitab tafsir Al-Qur'an dan Sumber data sekunder terdiri dari karya karya penelitian ilmiah terdahulu yang relevan, berupa buku-buku ilmiah yang membahas kajian tentang *Integrated Learning*, internalisasi karakter dalam berbagai

⁸⁰Samrin, "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)", *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 9 No. 1, Januari-Juni, Kendari, 2016, hal. 120

⁸¹J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik, dan keunggulannya*, Jakarta:PT.Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010, hal. 56.

⁸²J.R. Raco, "Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya"... , hal. 128.

Perspektif, digunakan dalam disertasi ini berfungsi sebagai bahan referensi penting dalam pembahasan permasalahan disertasi

2. Pengumpulan data

Patton dalam J.R. Raco menyajikan tiga jenis data. Pertama, data yang diperoleh melalui wawancara yang mendalam (*indepth*) dengan menggunakan pertanyaan *open ended*. Data yang diperoleh berupa persepsi, pendapat, perasaan, dan pengetahuan. Kedua adalah data yang diperoleh melalui pengamatan (*Observation*). Data yang diperoleh berupa gambaran yang ada dilapangan dalam bentuk sikap, tindakan, pembicaraan, interaksi *interpersonal* dan lain-lain. Ketiga adalah dokumen. Dokumen berupa material yang tertulis dan juga tersimpan. Dokumen dapat berupa memorabilia atau korespondensi. Ada juga dokumen yang berupa audiovisual.⁸³

Data-data dalam penelitian ini diperoleh dengan melalui *library research*, serta diperkuat dengan data-data lapangan yang didapat dari berbagai sumber yang layak dan dapat dipercaya. Data yang didapat terdiri dari ayat-ayat Al-Qur'an dan bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam berbagai bentuk media, seperti: buku, jurnal, majalah, film-film, maupun sumber lainnya, termasuk dari internet yang terkait dengan masalah dalam penelitian disertasi.

3. Pengolahan Data

Pengolahan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Data utama berupa bahan kajian ilmiah nasional selanjutnya dikaji, dianalisa dengan cara memperhatikan korelasi atau hubungan dari berbagai kajian ilmiah,
- b. Kemudian dilanjutkan dengan mencari dalil Dalil dari Al-Qur'an dan kemudian membahas melalui kitab tafsir
- c. Melengkapi kajian dari kitab hadis terkait tema yang ada.
- d. Menarik kesimpulan menurut kerangka teori yang ada, baik yang berkaitan dengan pembahasan disertasi mengenai Internalisasi karakter melalui *integrated learning model* pada pelatihan dasar CPNS Perspektif Al-Qur'an.

4. Metode Penafsiran

Metode analisis dalam penelitian disertasi ini dengan menggunakan metode tafsir Al-Qur'an yaitu metode tafsir *Al Maudhu'i*.⁸⁴ Metode tafsir

⁸³ JR. Raco, "Metode Penelian Kualitatif, Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya"... hal. 111

⁸⁴Tafsir Al maudhu'i dilihat dari semantik dari asal katanya, kata maudhu'i berasal dari kata bahasa arab, yang merupakan isim maf'ul dari fi'il madhi, yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan dan membuat-buat. Lihat dalam A.Warson Munawir, Kamus Al Munawir Arab-Indonesia terlengkap, Surabaya, Pustaka Progresif 1997, hal. 1564-1565. Sedangkan arti maudhu'i yang dimaksud dalam tafsir al Maudhu'i adalah tafsir

yang dipilih dalam penelitian ini, karena metode ini dapat digunakan sebagai penggali Integritas karakter dan *Integrated Learning Model* Perspektif Al-Qur'an secara lebih lengkap, menyeluruh/komprehensif. Selain itu metode tafsir *Almaudhu'i* dipilih karena menurut Abdul Hayy Al Farmawi dalam febriani dikatakan bahwa metode tafsir *Al Maudhu'i* ini punya beberapa keistimewaan, yaitu:⁸⁵

- a. Metode ini mengelompokkan semua ayat yang memiliki kesamaan tema, Ayat yang satu menafsirkan ayat yang lain. Karena itu metode ini dalam beberapa hal sama dengan tafsir *bi al ma'tsur*, sehingga lebih mendekati kebenaran dan jauh dari kekeliruan.
- b. Peneliti dapat melihat keterkaitan hubungan antar ayat yang memiliki kesamaan tema. Karena itulah maka, makna, keindahan, petunjuk, dan kefasihan Al-Qur'an dapat ditangkap metode ini, Selain itu peneliti mendapatkan ide Al-Qur'an yang sempurna dari ayat-ayat yang punya kesamaan tema.
- c. Pada pertentangan antar ayat Al-Qur'an dapat diselesaikan dengan metode ini yang disampaikan pihak-pihak yang memiliki maksud tidak baik, sehingga kesan ilmu dan agama akan menjadi baik. Pengetahuan, serta metode ini sesuai dengan tuntutan zaman modern yang mengharuskan kita merumuskan hukum-hukum universal yang bersumber dari Al-Qur'an.
- d. Memakai metode ini, semua juru dakwah, baik yang profesional dan amatiran dapat menangkap seluruh tema tema Al-Qur'an, memanfaatkan metode ini memungkinkan mereka untuk sampai pada hukum-hukum Allah dalam Al-Qur'an, metode ini dapat membantu peneliti untuk sampai kepada petunjuk Al-Qur'an dengan cara yang jelas dengan menyimak uraian kitab tafsir yang memiliki keragaman.

I. Sistematika penulisan

Sistematika dalam penulisan disertasi terbagi kedalam pembahasan 5 bab sebagai dibawah ini:

Bab I Pendahuluan, yang menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah, Perumusan

yang menjelaskan beberapa ayat alqur'an mengenai suatu judul atau topik atau sektor-sektor tertentu, dengan memperhatikan urutan tertib turunnya masing masing ayat sesuai dengan sebab turunnya ayat yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan berbagai ilmu pengetahuan yang benar dan membahas berbagai topik atau judul yang sama, sehingga lebih mempermudah dan memperjelas masalah, sebab Al-Qur'an mengandung berbagai macam tema pembahasan yang lebih sempurna. Lihat dalam Abdul Jalil HA, Urgensi Tafsir Maudhu'i pada masa kini, Jakarta: Bulan Bintang, 1991, hal. 84-85.

⁸⁵Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi berwawasan Gender dalam Perspektif Alqur'an*, Jakarta: Mizan, 2014, hal. 36-37.

Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Teori, Tinjauan Pustaka, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penulisan. Bab I ini merupakan landasan awal melakukan penelitian, karena didalamnya menjelaskan latar belakang masalah kemudian diidentifikasi masalah tersebut untuk mengukur permasalahan yang akan diteliti. Untuk memperkuat penelitian, penulis menjelaskan mengenai landasan teori yang akan dibangun dalam penelitian ini, dan untuk memudahkan dalam menyelesaikan masalah penelitian penulis menjelaskan Metodologi Penelitian. Dan untuk memaksimalkan hasil penelitian dalam Bab I ini dijelaskan mengenai Sistematika Penulisan untuk memudahkan materi yang akan dibahas dalam penelitian.

Bab II. Menguraikan tentang Kajian Teori *Integrated Learning Model*, Pengertian dan Ciri-ciri *Integrated Learning Model*, Prinsip-prinsip *Integrated Learning Model*, Model *Integrated Learning*, Pembelajaran Terpadu, Pengertian, Prinsip dan Ciri Pembelajaran Terpadu, Latar belakang *Integrated Learning Model*, Kelebihan dan Kelemahan *Integrated Learning*, Faktor penerapan *Integrated Learning Model*, Hambatan *Integrated Learning model*, Pembelajaran.

Bab III menguraikan tentang Internalisasi Karakter Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) dalam Pelatihan Dasar CPNS, Pengertian Internalisasi Karakter, Internalisasi Karakter PNS, Tahapan Internalisasi, Karakter yang terdiri dari Kepribadian, serta Proses Pembentukan Karakter, Pendidikan/Pembinaan Karakter, Nilai-nilai dalam Karakter, Metode Pendidikan Karakter, Karakter CPNS yang dianggap penting, Pelatihan yang terdiri dari Pengertian Pelatihan, Pentingnya Pelatihan, Komponen Pelatihan, Ciri-ciri Pelatihan, Tujuan dan Sasaran Pelatihan, Prinsip-prinsip Pelatihan, Pelatihan Dasar (Latsar) PNS, Kompetensi ASN, Internalisasi Karakter PNS dalam Pelatihan.

Bab IV menguraikan tentang Isyarat Al-Qur'an tentang Internalisasi Karakter dan *Integrated Learning Model*, yang terdiri dari Internalisasi dalam Al-Qur'an, Istilah Karakter dalam Al-Qur'an yang terdiri dari Jenis-Jenis Karakter Yang Paling Utama dan Standar Perubahan Karakter. Term Al-Qur'an tentang Internalisasi Karakter, Karakter ASN dalam Al-Qur'an, Karakter Pegawai dalam Pribadi Nabi Muhammad saw, Karakter integritas ASN dalam Al-Qur'an yang terdiri dari Kejujuran, Keteladanan dan Tanggung Jawab, Internalisasi Karakter Nabi Muhammad dan para sahabat, *Integrated Learning Model* Perspektif Al-Qur'an, Model Pembelajaran Nabi Muhammad saw, Menerapkan Pembelajaran Berkarakter, Mencontoh Pendidikan Islam, Mencapai Tujuan Pelatihan Perspektif Al-Qur'an

Bab V menguraikan tentang Implementasi Internalisasi Karakter melalui *Integrated Learning Model* Perspektif Al-Qur'an dalam Pelatihan Dasar CPNS yang terdiri dari Menerapkan Bahan Ajar dan Bahan Tayang

menurut Al-Qur'an, Menggunakan Media Pembelajaran Menurut Al-Qur'an, Menerapkan Metode Pembelajaran Menurut Al-Qur'an, Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran sebagaimana dalam Al-Qur'an, Membuat Kurikulum dan Silabus Lembaga Sesuai Dengan Al-Qur'an, Membentuk Pelatihan ASN dan Pembentukan Karakter Terpadu Perspektif Al-Qur'an, Menanamkan Pilihan Untuk Berkarakter, dan Membuat Rencana Tindak Lanjut Pelatihan Menurut Al-Qur'an.

Bab VI merupakan bagian terakhir dari disertasi yang menguraikan kesimpulan menurut kerangka teori yang ada, Hasil Penelitian, serta dilengkapi dengan saran-saran.

BAB II

KAJIAN TEORI *INTEGRATED LEARNING* MODEL/PEMBELAJARAN TERPADU

A. Pengertian dan Ciri ciri *Integrated Learning Model*/Pembelajaran Terpadu

Beberapa pengertian dari *integrated learning* menurut Brand (1991) serta Cohen dan Manion (1992) dikutip oleh Tobroni, berkaitan antara *integrated learning* dengan pendidikan yang progresif ada tiga variasi yaitu adanya kurikulum yang terpadu (*integrated curriculum*) yaitu keterpaduan berbagai materi dengan suatu tema dari berbagai lintas bidang sehingga membentuk suatu kesatuan yang bermakna dan batas berbagai bidang studi tersebut tidak ada, serta adanya hari terpadu atau *integrated day* yaitu suatu rancangan dari beberapa yang dilakukan pada hari tertentu dan juga *integrated learning* yaitu kegiatan yang lebih pada tema-tema pembelajaran sebagai titik utamanya.¹

1. Pengertian *Integrated Learning Model*/Pembelajaran Terpadu

Integrated Learning Model merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok, aktif dalam mencari maupun menggali serta dalam mengemukakan konsep dan

¹ Tobroni, *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam: dari Idealisme Substantif Hingga Konsep Aktual*, Jakarta: Kencana, 2018, hal. 297.

prinsip keilmuan secara *holistik* dan bermakna. Peserta didik akan dapat melihat secara menyeluruh.²

Hasil dari *Integrated learning* dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta, sedangkan keterbatasan dari konsep ini adalah pada aspek evaluasi. Integrasi didefinisikan dengan perpaduan, penggabungan, dan penyatuan, dua objek ataupun lebih. Pembelajaran yang terintegrasi merupakan strategi pembelajaran yang berdasarkan pendekatan kurikulum yang terpadu bertujuan untuk menjadikan proses pembelajaran lebih relevan dan bermakna

Untuk menghilangkan hal yang rancu dari pengertian *integrated learning model*/pembelajaran terpadu, Perlu dijelaskan beberapa pengertian konsep menurut Prabowo didalam buku Nana Syaodih Sukmadinata, yang menjelaskan bahwa pembelajaran terpadu merupakan suatu proses pembelajaran yang dapat melibatkan/mengkaitkan berbagai bidang studi, adanya pengertian yang perlu untuk disampaikan agar dapat menghilangkan ketidakjelasan pengertian pembelajaran terpadu, yaitu dengan konsep dari pembelajaran terpadu.³

Pembelajaran terpadu ini merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan tidak hanya pada satu bidang saja, tetapi dengan melibatkan lebih banyak bidang. Pada pendekatan pembelajaran ini diharapkan dapat merasakan pengalaman yang lebih bermakna untuk peserta, Artinya bahwa bermakna pada pembelajaran terpadu diharapkan akan diperoleh lebih banyak pemahaman dan lebih mendalam dari berbagai konsep yang telah dipelajari melalui berbagai pengalaman secara langsung dan dapat dihubungkan dengan konsep lainnya yang sebelumnya sudah mereka pahami.⁴

Hadisubroto menjelaskan Pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang diawali satu pokok bahasan atau tema yang kemudian dikaitkan dengan pokok bahasan lainnya, suatu konsep tertentu yang dikaitkan dengan konsep lainnya, baik secara seponatan ataupun direncanakan, dalam satu bidang studi ataupun lebih, dengan beragam pengalaman belajar, maka pembelajaran terpadu menjadi lebih bermakna.⁵

²Muh. Haris Zubaidillah, "Model Integrated Learning di tingkat SD/MI, Darris" dalam *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 1 No. 2 ,Oktober 2018, hal.89.

³Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2012, hal. 33.

⁴Jhon M Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, t. th, hal. 260.

⁵Trianto, Editor F. Y.-E. (Ed.). *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (7th ed.)*. Bumi Aksara, 2015, hal. 56.

2. Ciri-ciri *Integrated Learning Model/Pembelajaran Terpadu*

a. *Student Centered*

Integrated learning Model merupakan suatu proses pembelajaran yang mempunyai beberapa ciri yaitu bahwa model ini berpusat pada peserta didik (*student centered*), dan proses pembelajaran tersebut lebih mengutamakan untuk mendapatkan pengalaman langsung, dan antar materi pembelajaran tidak terlihat pemisahan secara jelas.

b. Holistik, bermakna, otentik, dan aktif

Integrated Learning Model atau pembelajaran terpadu sebagai suatu proses mempunyai beberapa kriteria atau ciri-ciri, yaitu holistik, bermakna, otentik, dan aktif.⁶ Pembelajaran holistik menurut subroto merupakan pembelajaran yang diawali dengan pokok bahasan atau tema tertentu yang dikaitkan dengan pokok bahasan lainnya, konsep tertentu dikaitkan dengan konsep lainnya, yang direncanakan atau dilakukan dengan spontan menjadikan pembelajaran lebih bermakna jika dalam satu bidang studi adanya keragaman pengalaman belajar peserta.⁷

Dengan melibatkan lingkungan sekitar sebagai sarana dalam pembelajaran merupakan bagian dari pada pembelajaran konstektual. Pendekatan konstektual merupakan konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan didorong untuk menemukan hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya didalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.⁸ Pembelajaran holistik integratif berasumsi bahwa pikiran secara naluriah atau alami akan mencari arti dari hal didalam konteksnya, di lingkungan tempat dia berada, Slamet Suyanto menjelaskan pendapat Karweit bahwa sejalan dengan itu dalam pembelajaran *holistic integratif*, pembelajaran didesain agar peserta didik dapat memecahkan persoalan melalui kegiatan yang merefleksikan kejadian sebenarnya dalam kehidupan⁹

Ciri khusus pada model *integrated* pembelajaran dapat memadukan beberapa topik dari berbagai aspek yang berbeda tetapi memiliki topik yang sama atau kedekatan dalam inti, pengajar memiliki penguasaan tema didalam pembelajaran model *integrated*, mampu mengaitkan tema dengan berbagai pengetahuan lain yang relevan, mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai, melaksanakan pembelajaran sesuai tingkat kebutuhan, dapat memadukan/menghubungkan konsep, sikap maupun keterampilan

⁶Depdikbud, *Panduan Pengembangan Pembelajaran Terpadu*, Jakarta 2006, hal. 2

⁷Tim Penukus PGMI, *Pembelajaran Tematik*, Surabaya: Lapis-PGMI, 2009. hal. 6

⁸Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran: untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal.10

⁹Slamet Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Hikayat Publishing 2015, hal. 151

3. Prinsip *Integrated Learning Model*/Pembelajaran terpadu

Berikut ini Menurut Trianto dijelaskan prinsip-prinsip didalam *integrated learning* yaitu:

a. Prinsip penggalian tema

Prinsip ini terdapat didalam pelaksanaan *integrated learning*, Yaitu prinsip didalam pelaksanaan *integrated learning* yaitu prinsip evaluasi dan prinsip reaksi.¹⁰ Pada prinsip ini tema sebaiknya tidak terlalu luas dan lebih mudah untuk digunakan serta dapat memadukan beberapa bidang studi, Tema harus dapat mengkaji makna yang dapat memberi motivasi atau semangat dalam mempelajarinya, Tema harus dapat disesuaikan dengan kemampuan dan dapat dikembangkan, mempertimbangkan kurikulum yang berlaku, juga ketersediaan sumber belajar.

b. Prinsip Pelaksanaan Terpadu

Pendidik pada pelaksanaan pembelajaran terpadu hendaknya bukan sebagai *single actor* yaitu yang mendominasi pembicaraan dalam pembelajaran, ini merupakan prinsip di dalam pembelajaran terpadu. setiap kelompok dan individu harus jelas dalam tanggung jawab dalam Setiap kelompok. Pendidik harus akomodatif terhadap ide-ide baru.

c. Prinsip Evaluatif

Pada Prinsip evaluatif, Peserta didik diberi kesempatan untuk melakukan evaluasi dibimbing pendidik untuk mencapai keberhasilan pencapaian tujuan,

d. Prinsip Reaksi

Pendidik pada prinsip ini memberikan respon atau bereaksi atas peserta agar lebih bermakna.

4. Model *Integrated Learning*

Robin Forgarty berpendapat bahwa ada 10 model pembelajaran yang termasuk dalam kelompok pembelajaran terpadu yaitu:¹¹

a. Model *Fragmented*.

Model ini merupakan Pembelajaran konvensional yang memisahkan disiplin ilmu atas beberapa materi pembelajaran, tanpa adanya usaha untuk mengintegrasikan materi pembelajaran. Contoh dari *fragmented* adalah dalam pelajaran bahasa, materi pembelajaran menyimak, berbicara, membaca, menulis termasuk dalam satu materi keterampilan berbahasa

¹⁰ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep Strategi dan Implementasinya* Jakarta: Bumi Aksara, 2014, hal. 58.

¹¹ Forgarty Robin, *How The Integrated the Curricula Airlington Heights*, Illionis: Sky Light, 1991, hal. xv.

b. Model *Connected*.

Pada model ini materi pembelajaran tertentu dapat disatukan pada induk materi tertentu sehingga menjadi keutuhan dalam membentuk kemampuan dan menata butir-butir pembelajaran dan proses pembelajaran secara terpadu, contohnya adalah Pembelajaran yang dapat menghubungkan satu konsep dengan konsep lainnya dan topik yang satu terhubung dengan topik lainnya, keterampilan yang satu dihubungkan dengan keterampilan yang lainnya, satu tugas dengan tugas yang lainnya¹²

c. Model *Nested*.

Model ini dapat memadukan konsep dari beberapa keterampilan yang memiliki penguasaan bentuk dan mengembangkan kekuatan imajinasi juga berfikir melalui sebuah kegiatan menunjukkan suatu bentuk kemampuan didalam suatu keterampilan tertentu.

d. Model *Sequenced*.

Pada model ini terjadi pemaduan topik-topik antar pembelajaran yang berbeda secara paralel dengan cara mengajarkan materi yang memiliki kesamaan dalam upaya mengutuhkannya materi tersebut.

e. Model *Shared*.

Model ini dapat memadukan aktivitas pembelajaran dikarenakan adanya “*overlapping*” dari konsep ataupun ide yang dilakukan pada dua materi pembelajaran atau lebih, sehingga menjadi suatu konsep yang utuh dan dapat mengarahkan peserta untuk membuka cara berfikir serta wawasan yang mendalam dan luas dengan memahami suatu konsep melalui berbagai lintas disiplin ilmu.

f. Model *Webbed*.

Kegiatan pembelajaran yang memiliki keterkaitan materi yang secara metodologis dapat dipadukan dengan memilih dan memilah tema/pokok bahasan. Pendekatan ini pertama dengan menentukan tema, kemudian mengembangkannya menjadi beberapa subtema

g. Model *Threaded*.

Merupakan pendekatan pembelajaran yang ditempuh dengan mengembangkan gagasan pokok, yang berfokus pada meta-curriculum/ keterpaduan dan kontrol terhadap keterampilan, strategi berpikir dan pembelajaran yang melampaui konten materi atau bahan pembelajaran. Misalnya, keterampilan memperkirakan/memprediksi bahwa keterampilan yang dapat digunakan dalam bidang ilmu matematika dengan memperkirakan sesuatu, meramalkan peristiwa yang terjadi pada masa

¹² Tim Pengembang PGSD, *Pembelajaran Terpadu D-II dan S-II Pendidikan Dasar*. Jakarta: Dirjen Dikti, Bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. 1997, hal. 14

sekarang, antisipasi terhadap peristiwa di dalam sebuah cerita, (materi Bahasa), dan proses membuat hipotesis di laboratorium IPA dan sebagainya. Dengan menggunakan model *Threaded*, kita akan mendapatkan keterampilan didalam berpikir atau *thinking skill*, keterampilan serta bekerja sama secara kooperatif/*cooperative skill*, keterampilan dalam belajar/*study skill*, keterampilan secara sosial/*sosial skill*, dan lain-lain.

h. Model *Integrated*.

Yaitu perpaduan dari beberapa topik pembelajaran yang memiliki perbedaan tetapi esensinya sebetulnya sama.

i. Model *Immersed*.

Model ini dirancang untuk membantu siswa dalam menyaring dan memadukan berbagai pengalaman dan pengetahuan dihubungkan dengan dengan medan pemakaiannya melalui pengintegrasian semua data dari setiap bidang studi dan disiplin dengan mengkaitkan gagasan-gagasan melalui minatnya. Pembelajaran terpadu tipe *Immersed* dirancang dengan memadukan empat area subjek yang berbeda (empat materi pembelajaran yang berbeda).

j. Model *Networked*.

Pada model pembelajaran ini, memungkinkan untuk pengendalian didalam mengubah konsepsi, pembentukan didalam memecahkan masalah, maupun tuntutan dalam bentuk keterampilan yang baru setelah dilakukan studi lapangan didalam kondisi, situasi dan konteks yang berbeda. Pada model ini adanya pembelajaran berupa saling kerja sama antar peserta dengan ahlinya didalam mengumpulkan keterangan dan data

Integrated learning model/Pembelajaran terpadu dikembangkan dengan landasan pemikiran *Progresifisme*, *Konstruktifisme*, *Developmentally Appropriate Practice* (DAP), Landasan Normatif, dan Landasan Praktis¹³ *progresivisme* menyatakan bahwa pembelajaran seharusnya berlangsung secara alami, tidak artifisial, nyata, *konstruktivisme* menyatakan bahwa pengetahuan dibentuk sendiri oleh individu dan pengalaman, DAP ini menyatakan bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan usia dan individu yang meliputi perkembangan kognisi, emosi, minat dan bakat, Pembelajaran terpadu hendaknya dilaksanakan berdasarkan gambaran ideal yang ingin dicapai oleh tujuan-tujuan pembelajaran, Pembelajaran terpadu dilaksanakan dengan memperhatikan situasi dan kondisi praktis yang berpengaruh terhadap kemungkinan pelaksanaannya mencapai hasil yang optimal.

¹³Imron Rossidy, *Pendidikan Berparadigma Inklusif*, Malang: UIN Malang Press, 2009, hal. 71.

Menurut paham progresifisme bahwa pembelajaran sebaiknya dilakukan secara alami, tidak *artifisial* sehingga dapat memberikan makna kepada peserta, sedangkan menurut paham Konstruktifisme menyatakan bahwa pengetahuan dapat dibentuk sendiri oleh individu dan merupakan kunci utama dari belajar bermakna. Pembelajaran secara bermakna tidak dapat diwujudkan jika hanya sekedar membaca atau mendengarkan ceramah pengalaman orang lain, melainkan dengan mengalaminya sendiri sehingga menumbuhkan kebermaknaan.

Prinsip yang utama yang dapat dikembangkan di dalam *integrated learning model*/pembelajaran terpadu adalah *Developmentally Appropriate Practice* (DAP), ini dinyatakan bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan usia dan individu meliputi perkembangan kognisi, minat, bakat serta emosi peserta, juga dilandasi dengan landasan praktis dan normatif, pada landasan yang normatif hendaknya didasarkan kepada gambaran yang ideal yang ingin dicapai pada tujuan pembelajaran. Pada Landasan Praktis bahwa pembelajaran terpadu dilaksanakan dengan memperhatikan situasi dan kondisi praktis yang kemungkinan akan mempengaruhi pelaksanaan dalam mencapai hasil yang optimal.¹⁴ Aunurrahman menjelaskan pendapat Djahiri bahwa pendidikan harus dipahami secara komprehensif agar dapat meningkatkan kemampuan intelektual rasional (kognitif), kesadaran (afektif), perasaan, kemampuan emosional, maupun keterampilan didalam pengertian yang luas (psikomotor) untuk mewujudkan sosok manusia seutuhnya.¹⁵ Pada pembelajaran ini, keterpaduan merupakan hal penting dalam pembelajaran, yaitu memadukan dan menyatukan beberapa kompetensi yang memiliki keterkaitan dan dapat menjadi satu materi ataupun tema dalam pembelajaran yang tidak terpisah.

Berdasarkan definisi diatas, penulis sepakat bahwa *integrated learning* lebih berfokus kepada keaktifan peserta, materi lebih terlihat kemiripan satu materi dengan materi lainnya, lebih mengutamakan pengalaman langsung karena dianggap lebih mengakar dari segi pemahaman, materi dapat lebih berkembang tidak hanya di satu sisi saja, disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta, dapat lebih menggali secara menyeluruh dari berbagai segi ilmu pengetahuan, Pembelajaran ini dapat dilaksanakan secara individu maupun secara kelompok, sehingga dapat menggali konsep ataupun prinsip-prinsip untuk disampaikan agar lebih bermakna dan dapat digunakan dalam pembelajaran yang dilakukan setiap individu maupun pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, agar dapat menggali konsep ataupun prinsip yang dapat disampaikan dengan lebih bermakna. Digunakan untuk

¹⁴Imron Rossidy, *Pendidikan Berparadigma Inklusif...*, hal. 88.

¹⁵Aunurrahman, *Eksistensi dan Arah Pendidikan Nilai*, Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2009, hal. 28.

pembelajaran secara individu maupun untuk pembelajaran kelompok, dapat menggali suatu konsep maupun prinsip prinsip yang akan disampaikan secara lebih bermakna. *Integrated learning* bisa disebut terpadu karena istilah terpadu adalah istilah dalam bahasa Indonesia yang kini banyak digunakan di dalam lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia di akhir-akhir abad ini menjadi tren, sehingga banyak lembaga pendidikan cenderung mengikuti dan menggunakan metode ini. Pada pembelajaran yang sifatnya tematik atau yang sesuai dengan tema, sangat dimungkinkan pembelajaran tematik dapat dilakukan secara terpadu dengan dikaitkan dengan berbagai disiplin ilmu, sehingga tema tematik menjadi lebih kaya dan bermakna. Pembelajaran terpadu dilaksanakan dengan dua cara:

- a. Beberapa Materi disajikan dalam tiap pertemuan dengan hanya menyajikan satu jenis materi, biasa disebut dengan pembelajaran tematik.
- b. keterpaduannya dapat diikat dengan satu tema pemersatu, yaitu misalkan dalam beberapa materi digabung menjadi satu kumpulan materi dengan nama agenda, yaitu satu topik bidang utama yang akan dijelaskan dari berbagai Perspektif dan tema materi lainnya. Pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep, dapat dikatakan sebagai pendekatan dalam belajar mengajar yang melibatkan beberapa materi dan dapat memberikan pengalaman yang lebih bermakna, karena di dalam pembelajaran terpadu, peserta bisa memahami konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung yang terhubung dengan konsep lainnya yang sudah dipahami.
- c. Pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang efektif untuk membantu mengembangkan kemampuan peserta sebagai pencipta dan pengembang ilmu pengetahuan berdasarkan pengalaman nyata dalam kehidupan mereka melalui interaksinya dengan lingkungan.¹⁶

5. Ciri ciri Pembelajaran Terpadu, Yaitu Sebagai Berikut:

- a. Holistik, yaitu mengkaji beberapa bidang studi untuk mempelajari suatu peristiwa yang dianggap penting dan jadi pusat perhatian untuk memahami fenomena tersebut dari berbagai sisi.
- b. Bermakna, yaitu adanya saling terkait antara beberapa konsep sehingga menambah makna dari konsep tersebut yang peserta diharapkan mampu memahami dan menerapkan hasil pembelajarannya dan dapat menyelesaikan didalam kehidupannya setiap permasalahan yang dihadapinya
- c. Aktif, Pada pembelajaran terpadu ini peserta dapat mengembangkan pembelajaran terlibat aktif dengan pendekatan pada *discovery inquiry*. didalam proses pembelajaran dapat memotivasi peserta untuk belajar

¹⁶ Beane, J.A. *Curriculum Integrated: Designing the Core of Democratic Education*. New York: Teachers College, Columbia University, 1997, hal. 25.

secara tidak langsung¹⁷

B. Latar Belakang *Integrated Learning Model*

1. Penemuan *Integrated Learning Model*

Model ini diperkenalkan oleh Fogarty pada tahun 1991 sebagai pembelajaran terpadu (*integrated learning*), beliau mengilustrasikan bahwa perlu didalam membahas tema utama dikaitkan dengan sub tema dari berbagai disiplin ilmu lainnya yang terkait. Seperti tema bidang Ilmu Sosial, ditinjau dari materi bidang IPA, maupun materi bidang bahasa, bidang matematika, dan bidang kesenian.

2. Mengapa ada *Integrated Learning Model*

a. Dikotomi dalam Pendidikan

Beberapa waktu terakhir ini adanya dikotomi didalam pendidikan yaitu pemisahan antara Ilmu umum dan ilmu agama, sehingga memunculkan keprihatinan dengan munculnya sekolah umum ataupun sekolah agama, fakultas umum maupun fakultas agama. Implikasinya adalah pada output dari pendidikan tersebut, yaitu dikotomi penguasaan ilmu pengetahuan yang menghasilkan alumni yang hanya menguasai sebagian ilmu dan kurang menguasai sebagian ilmu lainnya

Dikotomi ilmu agama dengan ilmu umum atau beberapa spesialisasi ilmu didalam dunia pendidikan diperlukan adanya alternatif pemecahan dengan cara pengembangan konsep pembelajaran terpadu (*integrated learning*), yaitu dengan memadukan Ilmu agama dengan ilmu umum, spesialisasi satu bidang dengan spesialisasi lainnya, Pembelajaran terpadu terdiri dari kurikulum yang terpadu (*integrated curriculum*), yaitu kurikulum yang terintegrasi antara satu materi dengan materi lainnya, dengan tidak merubah identitas materi utamanya.

Kebijakan dalam pembangunan pendidikan harus menjadi pondasi dalam pelaksanaan pembangunan diberbagai bidang lainnya. Filosofis dalam kebijakan pendidikan pada dasarnya dijiwai oleh cita-cita luhur sebagaimana rumusan yang termaktub dalam amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional¹⁸ Dalam kehidupan, pendidikan merupakan sesuatu yang dibutuhkan karena ada banyak manfaatnya yang diberikan oleh pendidikan. Ini sesuai dengan fungsi dari pendidikan secara nasional yang telah diatur undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, pada pasal 3 yaitu tentang sisdiknas atau sistem pendidikan nasional, yang bunyinya adalah bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan

¹⁷Hilda Karli, dan Margareth Sri Yuliaratiningsih, *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Model-Model Pembelajaran*. Bandung: Bina Media Informasi, 2002, hal. 15.

¹⁸Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada; 2005, cet ke-4. hal. 29.

potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, Adapun Peran didalam pendidikan nasional adalah untuk dapat meningkatkan segala potensi maupun kompetensi, dapat membangun karakter suatu bangsa yang memiliki adab serta martabat, bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, karena itu, pendidikan sangat luas, tidak hanya terkait dengan peningkatan kapasitas dalam belajar, tapi juga utamanya adalah membentuk karakter peserta. Keberhasilan dan kesuksesan seseorang tidak dilihat pada tingginya wawasan dan kompetensi secara teknis atau *hard skill*, tetapi juga pada kemampuan dan keterampilan dalam manajemen diri sendiri dan orang lain atau disebut dengan *soft skill*. Ini menunjukkan pentingnya peningkatan dan kualitas pendidikan dalam pembentukan karakter peserta. Pendidikan karakter merupakan tuntutan bangsa dalam merealisasikan visi pembangunan nasionalnya, yaitu merealisasikan bangsa yang memiliki karakter, akhlak yang luhur, moral, budaya, dan adab sesuai ideologi Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Disini pentingnya Pendidikan karakter tidak hanya sebagai landasan bagi suatu negara dalam mewujudkan visi pembangunan nasional.¹⁹

b. Kebutuhan Dunia Pendidikan dan Pelatihan

Hal ini juga berpengaruh dalam pelaksanaan pendidikan dan pelatihan, umumnya spesialisasi yang dimiliki para pengajar masih terpisah, menguasai sebagian materi dan lemah dalam materi lainnya. sehingga tujuan pelatihan dalam pembentukan kompetensi yang terdiri dari *knowledge*, *skill* dan *attitude* (KSA) kurang berhasil secara maksimal. Begitupun pada pelatihan ASN, diantaranya Latsar, para CPNS perlu dibekali dengan pemahaman yang komprehensif karena tugas para CPNS kedepannya yang cukup berat yaitu sebagai Pelaksana kebijakan publik, pelayan publik, serta perekat dan pemersatu bangsa, tugas tersebut bersifat terpadu, sehingga perlu penanaman nilai-nilai terpadu, adapun secara kurikulum yang telah mengalami berbagai perubahan, Latsar sudah diupayakan untuk lebih terintegrasi antar berbagai materi dalam bentuk agenda dan juga adanya aktualisasi lebih terpadu dan aplikatif.

c. Kebutuhan Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik pada umumnya dilakukan secara parsial atau sekedar bercerita dan sifatnya secara umum tidak terpadu, dibutuhkan Pembelajaran tematik secara terpadu untuk lebih meningkatkan hasil

¹⁹ Perdana, N.S. "Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah dalam Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja" *Jurnal Edutech*, 17(1). <https://doi.org/10.17509/e.v1i1.9860>, 2018

pendidikan, dan pada pembelajaran tematik terpadu akan lebih baik bila dilakukan pada pembentukan sikap atau karakter seperti jujur, tanggung jawab, disiplin, visioner, adil, peduli dan kerjasama. Pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran berbagai bidang studi dapat memberikan pengalaman yang bermakna karena mereka memahami, menginternalisasi dan mengaktualisasikannya melalui proses pembelajaran. Karena itu maka nilai-nilai demikian dapat diserap dengan cara alami melalui aktivitas sehari-hari.²⁰ Karena itu dibutuhkan kerjasama oleh beberapa pengajar yang berbeda dan adanya komitmen dari pembuat kebijakan di lembaga pendidikan maupun pelatihan untuk menyusun bahan ajar dan bagaimana proses belajar mengajar dapat berlangsung, minimal ada komitmen bersama dalam proses pembelajaran terpadu untuk lebih membina moralitas peserta

C. Kelebihan dan Kelemahan *Integrated Learning Model*

Jika *integrated learning* dirancang bersama, dapat meningkatkan kerja sama antar pengajar bidang kajian terkait, pengajar dengan peserta, peserta dengan peserta, sehingga belajar lebih menyenangkan, belajar dalam situasi nyata, dan dalam konteks yang lebih bermakna²¹ Di samping ada kelebihan di atas, *Integrated learning* memiliki kelemahan, terutama dalam pelaksanaannya, yaitu pada perancangan dan pelaksanaan evaluasi yang lebih banyak menuntut guru untuk melakukan evaluasi pada proses yang tidak hanya evaluasi dalam hal dampak pada pembelajaran secara langsung saja.

1. Pada *Integrated learning Model* ada keistimewaan yang dimiliki dibandingkan dengan pendekatan secara konvensional, dengan kegiatan dan pengalaman belajar peserta yang relevan dengan kemampuan ataupun perkembangan peserta, dan kegiatan yang dipilih dapat disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta, seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi peserta sehingga hasil belajar akan dapat bertahan lebih lama, *integrated learning* menumbuhkembangkan keterampilan berpikir dan sosial peserta, *integrated learning* menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis dengan permasalahan yang sering ditemui dalam kehidupan/lingkungan riil peserta.
2. *Integrated Learning Model* memiliki kelemahan, Puskur, Balitbang

²⁰ Darmiyati Zuchdi, Zuhdan Kun Prasetya & Muhsinatun Siasah Masruri. "Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasar" dalam *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi khusus Dies Natalis UNY. Penerbit: Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia DIY Bekerja Sama Dengan LPM Universitas Yogyakarta, 2010, hal. 2.

²¹ Asep Herry Hernawan dan R Novi, *Konsep Dasar dan Model-Model Pembelajaran Terpadu*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2009, hal. 8.

Diknas mengidentifikasi beberapa kelemahan *integrated learning* antara lain dapat ditinjau dari beberapa aspek, yaitu:

a. Aspek Pengajar

Sebagai pengajar harus berwawasan luas, memiliki kreativitas tinggi, keterampilan metodologis yang handal, rasa percaya diri yang tinggi dan berani mengemas dan mengembangkan materi. Dalam hal akademik, pengajar akan dituntut untuk selalu menggali berbagai informasi dan ilmu pengetahuan yang terkait dengan materi ajar dengan banyak mempelajari dan membaca berbagai referensi agar dapat menguasai bahan ajar dan tidak hanya menguasai satu bidang kajian tertentu saja. Pembelajaran sangat bergantung dengan kualitas para pengajarnya. Pengajar yang hanya menguasai level C1 akan berbeda dengan kualitas pengajar yang mempunyai kualitas C di atasnya (*taksonomi Bloom*). Pengajar yang menguasai hanya C1 tidak akan bisa mencetak alumni yang memiliki kualitas di atas C1, sementara pengajar yang memiliki kualitas C3 atau C4 mampu membentuk alumni yang memiliki kualitas setara atau dibawahnya, ini menunjukkan bahwa pendidikan maupun pelatihan memerlukan pengajar yang berkualitas dan mumpuni, dan perlu seleksi ketat para pengajar sehingga para pengajar bukan hanya mengajar untuk mencari nafkah, tetapi juga memiliki idealisme yang tinggi untuk meningkatkan kualitas lulusannya. Dalam pendidikan dan pelatihan, pengajar diharapkan mampu dan menguasai satu agenda yg terdiri dari beberapa materi, itu terkait dengan istilah terpadu, meskipun setiap pengajar perlu kepakaran atau spesialisasi dalam suatu materi tetapi para pengajar masih banyak yang kurang mampu menguasai materi di dalam 1 agenda yang terdiri dari beberapa materi, sehingga kualitas mengajar menjadi kurang berkualitas.

b. Aspek Peserta

Pada *Integrated Learning*, diperlukan sumber informasi dan berbagai bahan bacaan yang cukup banyak cukup bervariasi, bisa dari berbagai buku ataupun bisa diakses dari media internet, ini akan sangat bagus untuk memperkaya dan memudahkan mengakses informasi untuk menambah wawasan, bila tidak dilakukan maka penerapan *integrated learning* ini akan mengalami keterlambatan.. Dari aspek ini perlu para peserta difasilitasi dengan media yang mudah diakses dan memiliki jangkauan yang luas, disamping itu para peserta juga dibekali kemampuan mengakses dan mengelaborasi melalui jaringan internet, dan para peserta perlu diberikan motivasi untuk semangat meningkatkan kompetensinya, dan diberi latihan untuk terbiasa melakukan self learning/pembelajaran mandiri, sehingga ketika masuk kedalam ruang kelas peserta memiliki dasar pengetahuan dan

pemahaman yang kuat dan pembelajaran menjadi semakin atraktif dan memberikan banyak pengalaman baru bagi para peserta dan pengajar, tetapi masih banyak pelatihan yang belum maksimal dalam melatih peserta sehingga pembelajaran menjadi tidak maksimal.

c. Aspek Kurikulum

Kurikulum sebaiknya memiliki orientasi untuk pencapaian yang tuntas pada pemahaman para peserta, untuk itu kurikulum agar luwes dan tidak dilihat dari target penyampaian materi. Pengajar perlu diberi kewenangan dalam mengembangkan materi, metode, penilaian keberhasilan pembelajaran peserta didik. Seringkali suatu lembaga pelatihan belum mampu membuat kurikulum yang betul betul mencapai tujuan, dikarenakan para pembuat kurikulum bukan orang yang paham atau kurang memahami bagaimana membuat kurikulum yang baik, sehingga hasil pelatihan menjadi tidak maksimal

d. Aspek Penilaian

Integrated learning memerlukan cara penilaian yang menyeluruh (komprehensif), yaitu menetapkan keberhasilan belajar peserta didik dari beberapa bidang kajian terkait yang dipadukan. Seringkali suatu lembaga pelatihan belum memiliki standar penilaian yang baik, atau penilaian yang dilakukan masih dibawah standar yang harus dilakukan, bagaimana cara melakukan penilaian yang komprehensif, jangankan suatu lembaga pelatihan secara umum, bahkan lembaga pembina pelatihan pun masih mencari format terbaik dari penilaian yang bisa menilai secara komprehensif, dan memberikan hasil yang dapat menjadi solusi dari kesenjangan hasil pelatihan yang dilakukan dengan hasil pelatihan yang ideal yang dapat memenuhi standar dan mencapai tujuan yang diharapkan.

e. Aspek Suasana Pembelajaran

Pada Integrated learning pada waktu mengerjakan satu tema, cenderung mengutamakan salah satu bidang yang dikaji dan menurunkan bidang kajian yang lainnya, maka sebaiknya pengajar berusaha untuk mengutamakan atau menekankan substansi dari gabungan tersebut agar sesuai dengan latar belakang pendidikan, selera, dan pemahaman dari pengajar tersebut.²² Model *integrated learning* seperti ini akan cocok tidak hanya untuk peserta, karena model pembelajaran ini pada hakikatnya merupakan pendekatan dari suatu pembelajaran yang baik bagi peserta secara individual. Bahkan metode *Integrated learning* juga dapat digunakan untuk kegiatan

²²Indrawati, *Model Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar untuk Guru SD.* "Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam (PPPPTK IPA). Jakarta: 2009, hal.24.

pelatihan bagi orang dewasa tidak hanya usia sekolah. Dan metode *integrated* sudah mulai digunakan oleh lembaga-lembaga pelatihan, meskipun penerapannya masih perlu banyak perbaikan maupun kelompok aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan otentik²³

D. Faktor Penerapan *Integrated Learning Model*

Dikatakan oleh Saragih²⁴ bahwa Salah satu faktor yang dapat mengoptimalkan proses belajar mengajar dalam mencapai hasil belajar yang berkualitas salah satunya adalah peran pengajar, karena pentingnya peranan pengajar maka pengajar harus memiliki kemampuan sebagai pondasi di dalam profesinya sebagai kunci awal bagi keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugasnya²⁵ menyampaikan bahwa Kemampuan seorang pengajar yang profesional terbagi dua yaitu kemampuan dalam mendesain program pengajaran dan kemampuan dalam menjalankan proses belajar mengajar. Kemampuan pengajar dalam mendesain program pengajaran yaitu membuat rencana pembelajaran dan melaksanakan proses belajar mengajar menggunakan metode, media dan bahan ajar serta mendorong dan melibatkan peserta dalam pengajaran dan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran peserta mengajar Trianto²⁶ menjelaskan bahwa langkah dan tahapan didalam pembelajaran model *integrated* terdiri dari tahap perencanaan yaitu pengajar membuat rancangan rencana pembelajaran melalui penjajakan tema dengan cara curah pendapat, kemudian tahap pelaksanaan yaitu dengan melakukan kegiatan berupa mengumpulkan informasi pembelajaran, mengelola informasi pembelajaran dengan cara menganalisis, menyampaikan rencana pembelajaran yang dapat dilakukan dengan berbagai cara baik verbal, audio, gerak, dan model, dan kemudian melakukan tahap evaluasi yaitu melakukan penilaian yang meliputi proses maupun produk dengan menggunakan prosedur yang bersifat formal maupun informal. Pemberian stimulasi yang dalam semua aspek kognitif, afektif dan psikomotorik pada peserta

Masitoh, dkk²⁷ menyampaikan bahwa pada Pembelajaran terpadu ada pendekatan yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan cara

²³Depdikbud, *Petunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar* Jakarta: Depdikbud, 1996, hal. 3.

²⁴A. Hasan Saragih, "Kompetensi Minimal Seorang Guru dalam Mengajar" dalam *Jurnal Tabularasa*, 5 (1). 2008, hal. 27.

²⁵Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 57

²⁶Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara 2010, hal. 125.

²⁷Masitoh, *et.al.*, *Strategi Pembelajaran TK*, Jakarta: Universitas Terbuka. 2005, hal. 123.

mengintegrasikan berbagai kegiatan yang meliputi semua bidang kurikulum atau bidang-bidang pengembangan lainnya yang meliputi aspek kognitif, bahasa, fisik/motorik, sosial emosional dan lain-lain.

E. Hambatan *Integrated Learning Model*

Hambatan/kendala pada metode *Integrated Learning Model* adalah pada aspek eksternal maupun internal yang meliputi dua faktor yaitu faktor eksternalnya adalah lingkungan belajar dan alokasi waktu dalam pembelajaran. Pada faktor internal kendalanya adalah kurangnya interaksi pengajar dan peserta, interaksi antar peserta serta kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran. Pada hambatan secara eksternal, untuk mengatasinya hendaknya pengajar menjadikan lingkungan belajar yang lebih kondusif atau mendukung dan mampu memaksimalkan keterbatasan seoptimal mungkin yang akan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan. Pembelajaran seperti ini akan sangat diminati oleh peserta dalam mengikuti proses pembelajaran. Adapun untuk mengatasi hambatan didalam internal pembelajaran model *integrated*, pengajar hendaknya menekankan pada keterlibatan aktif peserta dalam kegiatan pembelajaran baik ketika melakukan aktivitas secara individual maupun secara kelompok serta dapat mengoptimalkan dalam penggunaan sarana maupun prasarana yang ada. Kedua faktor tersebut memiliki peran yang penting didalam proses pembelajaran. Hal demikian ketika sulit untuk dihindari, tetapi dapat diminimalisir dengan melakukan model pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan.

F. Pembelajaran

Ada beberapa term atau istilah di dalam proses pembelajaran, yang biasa digunakan untuk dapat menggambarkan suasana didalam kegiatan belajar mengajar, yaitu adanya beberapa istilah diantaranya seperti model, strategi, pendekatan, teknik serta metode pembelajaran, Adapun istilah ini seringkali menjadi tidak konsisten dalam perdebatan, beberapa istilah *overlap* didalam penggunaannya, seperti pendapat Ahwan Fanani,²⁸ bahwa dewasa ini berbagai cara dalam mengembangkan terminologi tersebut didalam pendidikan, terutama dalam mengembangkan desain pembelajaran. Beberapa istilah dalam desain pembelajaran tersebut diberi label sebagai metode, teknik, strategi, pendekatan, juga model. Fanani menyampaikan, bahwa label-label tersebut kemudian muncul dan adanya perhatian dalam pengembangan dimensi cara didalam pembelajaran. Didalam dunia

²⁸Ahwan Fanani, "Mengurai Kerancuan Istilah Strategi dan Metode Pembelajaran", IAIN Walisongo Semarang: dalam *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8, Nomor 2, Oktober 2014, hal. 173-174

pendidikan istilah-istilah yang digunakan tersebut ini seringkali menimbulkan kerancuan. Dan ini terjadi dikarenakan semuanya merujuk pada dimensi yang sama, tetapi apabila ditelaah lebih jauh dari berbagai perspektif akan dapat dibedakan.

Ramayulis menyampaikan didalam bukunya dengan judul “Metodologi Pendidikan Agama Islam,”. Ketika dilihat didalam buku tersebut dengan seksama yaitu pada daftar isi, Ramayulis telah mencoba melakukan klasifikasi pada bagian model dan metode pembelajaran. Setelah dilihat secara keseluruhan, pada bab model pembelajaran, Ramayulis menggunakan kata metode dan model secara bergantian, artinya menyamakan makna dari istilah tersebut.²⁹

Didalam bab model pembelajaran *E-learning*, kata model dan strategi juga tidak secara konsisten digunakan oleh Ramayulis. Pada bab judul, Ramayulis menggunakan kata model, dan pada bab isi menggunakan kata strategi, ini terlihat dari penggunaan kata-kata yang dinilai tidak konsisten. Hal ini menurut penulis indikasi adanya kerancuan dalam penggunaan maupun penempatan kata kata yang kurang tepat yang terdapat dalam beberapa istilah tersebut. Didalam buku-buku seperti Model Pembelajaran Inovatif hasil penulisan dari Muhammad Fathurrahman, juga buku dengan judul Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ditulis oleh Armai Arif, terlihat dalam setiap isi bukunya yaitu pada bab model dan metode seringkali digunakan secara bersamaan. sehingga meningkatkan proses belajar mengajar.³⁰

Rancunya penggunaan istilah istilah ini juga terlihat oleh Aan Adrian dan koleganya Sudji Munadi memberikan lebel model, strategi, dan metode pada *Student Centered Learning* (SCL) juga secara tidak konsisten. Di dalam judul tulisan penggunaan kata strategi, pada bab pembahasan ternyata menggunakan kata model, lalu kemudian pada bab diakhir, pada hasil pembahasannya menggunakan kata metode³¹

Hal rancu lainnya juga ditemukan didalam tulisan Yuli Agusti Rochman, yang menunjukkan bahwa adanya *overlapping* didalam penggunaan istilah model, strategi, dan metode. Kerancuan tersebut terdapat pula pada penggunaan kata strategi *Discovery Learning* pada judul tulisan, kemudian terdapat pada bab pembahasan tentang *Discovery Learning* yang

²⁹Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2013, xi, hal. 247-317

³⁰Armai Arief, *Inovasi Pendidikan Islam, Teori dan Konsep*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020, hal. 2, 95-96

³¹Aan Ardian dan Sudji Munadi, “Pengaruh Strategi Pembelajaran Student-Centered Learning dan Kemampuan Spasial Terhadap Kreativitas Mahasiswa”, *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*” vol. 22, No. 4, 2015, hal. 3

menggunakan kata metode dan model secara bergantian dan tidak konsisten.³² Melihat hal tersebut, tentu dapat menjadikan setiap orang yang membacanya akan jadi salah pengertian dan bingung dalam tentang makna dari kata-kata tersebut. Didalam Buku Panduan Kurikulum Pendidikan Tinggi, Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*) sangat jelas dikaitkan dengan kata model bukan strategi.³³ Dilihat dari fakta tersebut, sangat jelas sekali bahwa didalam penggunaan istilah-istilah seperti pendekatan, model, strategi dan metode ternyata masih terdapat adanya kerancuan dalam memaknai dari masing masing istilah tersebut, Karena itu, penggunaan istilah ini masing masing perlu dipahami dan dapat dikaji kembali secara komprehensif dan kontekstual. Hal tersebut perlu dilakukan untuk mengurangi adanya kerancuan dan kesalahan dalam penggunaan istilah dalam pembelajaran dan literasi. Kemudian berikutnya akan dijelaskan definisi masing masing istilah dan dibahas secara lebih mendalam dan lebih komprehensif dari masing masing istilah tersebut. Dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan antara, pendekatan pembelajaran, metode, strategi dan model pembelajaran, teknik pembelajaran bahwa masing-masing tidak begitu tegas dalam perbedaan, karena semua istilah tersebut dianggap memiliki satu kesatuan yang saling mendukung didalam proses pembelajaran. Didalam Model pembelajaran terdapat pendekatan, metode, strategi dan teknik, dan fasilitator harus pandai dan dapat menggunakan pendekatan dengan baik. Tindakan yang dilakukan fasilitator terhadap peserta akan menentukan perbuatan dan sikapnya. Setiap fasilitator memiliki perbedaan pandangan, sehingga setiap fasilitator akan berbeda didalam memilih pendekatan yang akan dilakukannya

Didalam kasus tertentu yang ada di dalam aktivitas belajar mengajar, pendekatan yang dilakukan dapat melalui pendekatan individual dan kelompok. Adapun tujuannya adalah untuk membina dan mengembangkan sikap sosial peserta, karena permasalahan dan latar belakang yang berbeda masing-masing peserta, maka pendekatan yang dilakukan juga harus berbeda tetapi menggunakan pendekatan yang lebih efektif dan juga bervariasi, dengan pendekatan edukatif atau bernilai seperti nilai agama, sosial, norma susila dan hukum yang bisa dilakukan dengan pendekatan pembiasaan dan pengalaman atau habituasi yang dimiliki oleh peserta. Pendekatan edukatif selain itu juga dapat dilakukan melalui pendekatan emosional dan rasional

Hal yang paling utama adalah pendekatan agama dengan mengajarkan nilai nilai agama dalam setiap materi pembelajaran, maka peserta akan mendapatkan penguatan nilai-nilai agama yang tertanam dengan kuat dan

³² Yuli Agusti Rochman, *Penerapan Discovery Learning sebagai Strategi Pembelajaran Mata Kuliah Perencanaan dan Pengendalian Produksi*, Badan Pengembangan Akademik Universitas Islam Indonesia: 2015, hal. 23.

³³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam...*, hal. 237.

terus menerus, dan menjadi pijakan di dalam jiwa, menjadi dasar pijakan dalam habituasi setiap hari.

1. Model Pembelajaran

Model diartikan Secara etimologis berarti pola yang dibuat atau sesuatu yang dihasilkan. Model dilihat dari tiga jenis kata yaitu: a) Kata benda yang berarti model adalah representasi ataupun gambaran. Model difahami dari kata sifat yaitu adalah sesuatu yang dianggap ideal, seperti keteladanan, dari kata kerja yaitu memperagakan atau menunjukkan, Umumnya pengertian model dipahami baik secara verbal maupun visual adalah representasi baik didalam menyampaikan informasi yang panjang, luas dan cukup kompleks, dapat menggambarkan bahwa sesuatu itu lebih mudah dipahami dan lebih sederhana. Dewey didalam Joice dan Weil menyatakan³⁴ bahwa “*the core of teaching process of invironments within which the students can interact and study how to learn*”. Selanjutnya Joice & Weil terkait dengan hal ini menyatakan bahwa “*A model of teaching is a description of a earning environment*”. Menurut Dewey model adalah inti proses pengajaran lingkungan di mana siswa dapat belajar dan berinteraksi”. Terkait ini Joice & Weil mengatakan selanjutnya bahwa sebuah model dalam mengajar adalah suatu deskripsi dari lingkungan pembelajaran.³⁵ ini terdapat dalam Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang “Pembelajaran merupakan kerangka konseptual dan operasional pembelajaran yang memiliki nama, ciri, urutan logis, pengaturan, dan budaya.”³⁶

Didalam mengukur keprofesionalan, indikator yang digunakan adalah kelas menjadi surganya peserta untuk belajar atau kehadiran fasilitator yang selalu dinantikan oleh para peserta, agar fasilitator menjadi profesional diperlukan berbagai model pembelajaran agar suasana dalam pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak menimbulkan kebosanan. Untuk dapat menjadi pendidik/fasilitator yang profesional, perlu berbagai model pembelajaran agar suasana belajar menyenangkan dan tidak membosankan.³⁷ Model belajar menurut Hendy adalah kerangka konseptual dengan menggunakan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman dalam belajar agar tercapai tujuan belajar.³⁸ Trianto menjelaskan bahwa Model pembelajaran menggambarkan kerangka konseptual sebagai

³⁴Dewey dalam Joice dan Weil, *Models of Teaching*, Pearson: 2000, hal. 13.

³⁵ Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen*, Bandung: Remaja Rosdakarya 2013, hal. 172.

³⁶Anonim, *Adapting 'Generic Processes' - a Project Planning Example*, (s.n): *Media Ekeltronik...*, hal. 3.

³⁷ Sugiyanto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif, Modul PLPG, Panitia Sertifikasi Guru (PSG) Rayon 13*, Surakarta: UNS 2008, hal. 8.

³⁸Hendy Hermawan, *Model Pembelajaran Inovatif*, Medan: Media Persada, 2006, hal. 3.

prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar guna mencapai tujuan belajar.³⁹ Model belajar sebagai pola yang digunakan sebagai pedoman diartikan bahwa gunanya merancang pembelajaran di dalam kelas atau yang sifatnya tutorial, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual sebagai pegangan didalam mendefinisikan model belajar sebagai suatu pola yang dapat menggambarkan prosedur secara sistematis dan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran secara klasikal maupun tutorial. Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual untuk menggambarkan prosedur yang sistematis yang dapat digunakan sebagai pegangan didalam pengorganisasian dalam merancang pembelajaran agar tercapai kompetensi pembelajaran.

2. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan menurut kamus Besar Bahasa Indonesia adalah 1) proses perbuatan, cara mendekati,; 2) usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, metode-metode tentang hubungan dengan penelitian.⁴⁰ Pengertian pendekatan dalam bahasa Inggris disebut *approach* dan didalam bahasa arab adalah *madkhal*.⁴¹ Secara terminologi pendidikan adalah rangkaian asumsi tentang hakekat serta pengajaran dan belajar bahasa.⁴² Para ahli berpendapat bahwa pendekatan dapat dipahami titik tolak atau sudut pandang seseorang didalam pembelajaran, menunjukkan pandangan terjadinya proses yang secara umum, mewadahi, menginspirasi, menguatkan, melatari, metode pembelajaran dengan teori tertentu. Ada beberapa jenis dalam pendekatan pembelajaran yang dilakukan yang tujuannya yaitu membangun minat belajar peserta agar dapat berpartisipasi secara aktif didalam proses pembelajaran. Dilihat pendekatan didalam pembelajaran terdiri dari dua jenis pendekatan, yaitu yang pertama adalah pendekatan dalam pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan yang kedua adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat kepada guru (*teacher centered approach*).⁴³

³⁹Trianto dalam Gunarto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual: Konsep, Landasan dan Implementasinya Pada Kurikulum*. Jakarta: Kencana, 2013 hal. 15.

⁴⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *KBBI*, Jakarta: Balai Pustaka, edisi 2, 1995, hal. 218

⁴¹Armai Arief, *Pengantar Ilmu Metodologi dan Pendidikan Islam*, Jakarta Selatan: Ciputat Pers, 2002, hal. 99.

⁴²Mulyono Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975, hal. 1-12.

⁴³M. Musfiqon, *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012, hal. 190.

Adapun pendekatan dalam pembelajaran dengan menggunakan media teknologi seperti menggunakan *tutorial, drill and practice*, atau simulasi dan permainan, saat ini sudah sangat berkembang baik berupa *software* maupun *hardware* yang dapat digunakan didalam pendekatan pembelajaran yang berbasis komputer.⁴⁴ Pendekatan dengan menggunakan media teknologi diantaranya aplikasi tutorial dengan tampilannya dapat menggantikan kehadiran secara fisik fasilitator di dalam kelas, dalam menjelaskan materi. Milan dan kawan-kawan berpendapat bahwa pendekatan yang orientasinya kepada guru dapat disebut pembelajaran klasikal atau reguler yang mana di hampir seluruh proses pembelajaran umumnya dalam kegiatan pembelajaran dikendalikan oleh tenaga pengajar maupun pendamping didalam lembaga pendidikan.⁴⁵ Ciri ataupun Karakteristik dari pendekatan ini adalah proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan berlangsung secara konvensional dengan umumnya menggunakan metode ceramah dan adanya sedikit diskusi peserta dengan pengajar dalam kegiatan tatap muka (*face to face*) yang terjadwal secara rutin. Adapun Pendekatan pembelajaran yang orientasinya adalah peserta menunjukkan adanya dominasi didalam proses pembelajaran peserta selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran dan disini fasilitator hanya berperan sebagai fasilitator, mediator, pendamping dan juga pembimbing. Karakteristik pembelajaran ini berorientasi pada peserta, kegiatan pembelajaran didalam pencapaian tujuan pembelajaran menggunakan beraneka ragam alat pembelajaran dan menggunakan juga berbagai macam sumber belajar, metode, media, maupun strategi yang dipergunakan secara bergantian sehingga proses belajar menjadi menarik dan dapat meningkatkan minat belajar peserta selama dalam proses pembelajaran dan dapat meningkatkan partisipasi peserta secara aktif baik secara individu maupun didalam kelompok. Dalam perspektif Al-Qur'an, ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan didalam pendidikan. Nurjannah menjelaskan Armai Arief bahwa ada lima pendekatan yang dapat dipakai di dalam proses kegiatan belajar mengajar, yaitu pendekatan filosofis, induksi-deduksi, sosio-kultural, fungsional dan emosional.⁴⁶ Menurut Nurjannah Pendekatan ini didasari adanya teori barat dan teori Islam, dan penerapannya didalam pendekatan sosio kultural telah banyak digunakan oleh fasilitator

⁴⁴Ronghuai Huang, "Education Technology", Springer Nature Singapore Pte Ltd. 2019 R. Huang, *et.al.*, "<https://doi.org/10.1007/978-981-13-6643-7>" hal. 2.

⁴⁵Milan Rianto, *et.al.*, *Pendekatan, Strategi dan Metode Pembelajaran: Bahan Ajar Diklat Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan SMA Jenjang Dasar* Departemen Pendidikan Nasional, Malang: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pusat Pengembangan Penataran Guru IPS dan PMP, 2006, hal. 16.

⁴⁶Nurjannah Rianie, "Pendekatan dan Metode Pendidikan Islam: Sebuah Perbandingan dalam Konsep Teori Pendidikan Islam dan Barat", *Management of Education*" Vol.1, No. 22 2014, hal. 54

didalam praktik ataupun simulasi didalam proses pembelajaran. Hakikat dari teori pendekatan ini yaitu pandangan bahwa manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, dikarenakan manusia tidak dapat hidup sendiri, dan terpisah dari manusia lainnya. Manusia umumnya hidup didalam kelompok-kelompok kecil yang dikenal sebagai keluarga atau kelompok lebih besar yaitu masyarakat. Pendekatan ini dinilai sangat efektif didalam membentuk karakter dan sifat kebersamaan diantara peserta.

3. Strategi Pembelajaran

Strategi diambil dari bahasa Latin, adalah '*strategia*' artinya adalah seni didalam menggunakan perencanaan agar tercapai tujuan,⁴⁷ Strategi merupakan rencana, alat ataupun metode yang dapat digunakan dalam menyelesaikan suatu tugas,⁴⁸ Menurut Dick dan Carey strategi dalam pembelajaran melingkupi seluruh komponen belajar mengajar yang tujuannya adalah menjadikan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi yang tertentu sehingga membantu suatu proses didalam belajar peserta.⁴⁹

Hamalik⁵⁰ mendefinisikan strategi belajar mengajar sebagai suatu sistem yang menyeluruh yang terdiri dari sejumlah komponen, yakni komponen masukan (*input*), komponen proses (*process*), dan komponen produk (*out put*).⁵¹

Strategi dalam pembelajaran adalah pendekatan yang menyeluruh sehingga pembelajaran dapat mengelola setiap kegiatan pembelajaran sehingga penyampaian materi pembelajaran dapat disampaikan secara sistematis dengan tujuan untuk pencapaian tujuan yang telah ditentukan baik secara efektif maupun efisien.⁵²

Strategi adalah merupakan suatu pola yang secara umum berisi rentetan aktivitas ataupun kegiatan yang seharusnya dilakukan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan. Definisi lainnya adalah strategi merupakan proses dalam menentukan rencana dari para pemimpin level atas yang fokusnya yaitu pada tujuan organisasi yang bersifat jangka panjang

⁴⁷ Al-Muchtar, Suwarna, *et.al.*, *Strategi Pembelajaran PKn*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2007, hal. 12.

⁴⁸ Beckman, Pat. "Strategy Instruction". <http://ercec.org/digests/e638.html>. 2004

⁴⁹ Dick, Walter and Lou Carey. *The Systematic Design of Instruction*. New York: Harper Collins College Publishers, 1996, hal.106

⁵⁰ Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, Bandung: Citra Aditya, 1993, Cetakan ke Vi, hal. 2.

⁵¹ Oemar Hamalik, *Media Pendidikan ...*, Cetakan ke vi hal.2

⁵² Nur Wahyudin, *Strategi Pembelajaran, Perdana Publishing*, Medan: Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana, 2017, hal. 15.

dengan disertai adanya penyusunan dari suatu cara ataupun upaya tentang bagaimana supaya tujuan dimaksud dapat dicapai.⁵³

Strategi pembelajaran terpadu adalah kegiatan belajar mengajar dengan memadukan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema.⁵⁴ Strategi memiliki pengertian bagaikan garis besar dalam haluan untuk dapat melakukan tindakan dalam rangka mencapai suatu sasaran yang telah ditentukan.⁵⁵

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesian ada beberapa pengertian dari strategi yaitu: (1) ilmu dan seni menggunakan semua sumberdaya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai, (2) rencana kegiatan yang dilakukan dengan cermat dalam rangka pencapaian sasaran secara khusus, adapun metode adalah suatu cara yang secara teratur dan difikirkan dengan baik agar maksudnya tercapai.⁵⁶

Strategi sebagai sebagai pola umum didalam kegiatan yang isinya adalah urutan kegiatan yang dapat dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk secara umum, agar tercapainya tujuan didalam pembelajaran maupun pengajaran. Pola ataupun cara yang telah ditetapkan ini merupakan hasil kajian dari strategi itu didalam proses belajar mengajar itu dikenal dengan metode pembelajaran⁵⁷

Di dalam pelatihan, terdapat bermacam macam istilah yang sering ditemukan terkait pembelajaran di dalam kelas baik secara klasikal maupun secara virtual dan diantaranya adalah strategi pembelajaran. Untuk mengetahui pengertian atau makna strategi pembelajaran sebaiknya dijelaskan terlebih dahulu latar belakang dan penjelasan strategi pembelajaran.

Wina Sanjaya menjelaskan bahwa, istilah strategi muncul pertama kali digunakan dalam kemiliteran dimaknai sebagai cara menggunakan seluruh kekuatan militer dengan tujuan untuk memenangkan peperangan.⁵⁸ Sanjaya memberikan analogi yang lain untuk menjelaskan pengertian dan makna strategi dalam permainan dan latihan sepak bola. Hal ini terkait bahwa menurutnya didalam permainan sepak bola, pelatih akan menentukan strategi yang dianggap tepat untuk memenangkan pertandingan. Pelatih melihat

⁵³Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung: PT. Imtima, 2007, hal. 168.

⁵⁴Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007, hal. 153.

⁵⁵Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 5.

⁵⁶*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1998, hal. 203

⁵⁷ Lilik Kholisotin, "Strategi Pembelajaran Tematik Kelas Awal di SD Muhammadiyah", dalam *Jurnal EduSains* Volume 2 Nomor 1 ISSN 2338-4387, hal. 4

⁵⁸Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* Jakarta: Kencana, 2016, hal. 25.

potensi para pemain, teknik yang tepat didalam pertandingan tersebut, Ini menjadi konklusi didalam mencari pengertian tentang strategi, bahwa strategi digunakan untuk mencapai kesuksesan atau keberhasilan. Jika dikaitkan dengan pelatihan, strategi bisa juga diartikan sebagai perencanaan tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁵⁹ Dalam mendefinisikan strategi berdasarkan arah dan tujuan dengan cara-cara tertentu dilakukan secara sistematis & prosedural didalam pembelajaran dalam hal peningkatan kualitas proses dan agar hasil belajar lebih optimal. Kemp menyatakan dalam Wina Sanjaya, bahwa yang dimaksud dengan strategi pembelajaran yaitu kegiatan yang dilakukan dalam suatu pembelajaran seharusnya dilakukan oleh pengajar dan peserta agar pembelajaran dapat mencapai tujuannya secara efektif maupun efisien. Kemudian dengan mengutip juga dari pemikiran J. R David, Wina Sanjaya menyebutkan juga bahwa didalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan, bahwa strategi secara umum masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil didalam pelaksanaan pembelajaran. Dilihat dari strategi yang dilakukan, bahwa, pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi kedalam dua hal, yaitu adalah *group individual learning* dan *exposition discovery learning*.⁶⁰ Dilihat dari cara penyajiannya dan cara mengolahnya, strategi pembelajaran dapat dibedakan yaitu strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif. Ada seratus satu macam-macam strategi pembelajaran yang berbasis *active learning*, bahwa pembelajaran yang dilakukan secara aktif lebih mengajak peserta untuk dapat terlibat secara langsung melalui berbagai pengalaman yang nyata daripada sekedar konsep atau teori.⁶¹

Cece Wijaya, dkk menjelaskan bahwa Menurut Amin Abdillah, seorang pakar keislaman yang tengah menyoroti kegiatan didalam pendidikan agama yang selama ini terlaksana di sekolah bahwa pendidikan agama dianggap kurang concern terhadap persoalan mengubah pengetahuan dibidang agama secara umum sifatnya cenderung kognitif hingga menjadi lebih bermakna ataupun bernilai sehingga perlu untuk diinternalisasikan kedalam setiap peserta melalui berbagai strategi ataupun cara, media maupun forum. Pembelajaran umumnya lebih mementingkan pada aspek korespondensi tekstual yang sifatnya lebih menekankan kepada hafalan teks-teks agama,⁶² karena lebih bersifat kognitif maka seringkali makna/hikmah

⁵⁹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 126

⁶⁰Ahmad Sudrajat, *Pendekatan, Strategi, Teknik dan Model Pembelajaran*, 2008, hal. 9.

⁶¹Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2010, hal. 1.

⁶²Cece Wijaya, Djaja Jajuri, A. Tabrani Rusyam. *Upaya Pembaharuan dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*. Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya, 1991, hal. 78.

yang tersirat dalam materi pembelajaran kurang tersentuh, sehingga nilai-nilai yang harusnya terinternalisasi didalam setiap diri peserta tidak terjadi, Sejalan dengan hal tersebut, maka pelatihan kurang sesuai dengan fungsi dan perannya yang diharapkan mampu menjadikan manusia dan masyarakat yang memiliki kemampuan spritual dan berakhlak tidak hanya berilmu, memiliki kemampuan profesional dan inovasi didalam membangun dan menata kehidupan dunia. Ada beberapa kelemahan didalam strategi pembelajaran yang cenderung digunakan para pengajar yang sifatnya masih normatif, kurang kreatif dan inovatif, yaitu para fasilitator bidang agama kurang berinovasi didalam menggali metode dan strategi pembelajaran yang digunakan menyebabkan pembelajaran yang dilaksanakan cenderung monoton. Kelemahan didalam pendekatan pembelajaran menjadikan materi yang disampaikan menjadi tidak menarik, terasa membosankan, peserta merasa jenuh, sibuk sendiri, dan mengabaikan pembelajaran, karena itu tantangan dalam pembelajaran islam perlu dicarikan solusi dan alternatif jalan keluarnya, strategi pembelajaran mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran, cara penyampaian didalam pembelajaran yang dilakukan secara komunikatif lebih disukai oleh peserta, walaupun materi yang disampaikan tidak terlalu menarik

Pembelajaran *inquiry* atau *discovery* adalah bagian dari strategi mengajar yang dapat memacu atau memunculkan tingkah laku peserta agar mereka bisa mendapatkan penjelasan yang dapat diterima oleh akal tentang konsep, prinsip maupun permasalahan didalam materi pembelajaran.⁶³ dengan melakukan pembelajaran secara mandiri, yaitu peserta melakukan suatu proses mental intelektual didalam upaya memecahkan masalah dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran ini peserta akan mendapatkan contoh kasus yang telah ada didalam buku pegangan yang dimiliki peserta agar dapat memecahkan masalah pada kasus tersebut. Dalam pembelajaran Al-Qur'an sangat baik untuk bisa diterapkan, disebabkan karena penanaman materi pembelajaran tidak hanya yang dibutuhkan saja dan tidak hanya bersifat kognitif saja tetapi juga lebih diutamakan adalah penanaman nilai afektif agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. agar tujuan pembelajaran tercapai sesuai dengan harapan. Strategi pembelajaran yang sudah pernah penulis terapkan di dalam pelatihan dasar yaitu pada materi akuntabilitas antara lain adalah pembelajaran berbasis masalah, Fasilitator memunculkan permasalahan terkait akuntabilitas yang harus dihadapi bersama, Dengan menggunakan beberapa gambar atau foto terkait kondisi yang terjadi di indonesia, dapat juga berupa video berdurasi pendek

⁶³Setyani Budi Rahayu, "Pengembangan Model Diklat Guru Sosiologi Sma Tentang Strategi Pembelajaran Discovery-Inquiry Berbantuan" Cd Interaktif, "Jurnal Kelola", Vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2016, hal. 136.

terkait tentang kondisi lingkungan kerja yang akuntabel atau kurang akuntabel. Peserta ditantang untuk dapat berfikir secara kritis dan menjelaskan dalam memecahkan permasalahan masalah, untuk didiskusikan secara kelompok atau sharing berbagai pendapat diantara peserta sehingga dapat ditemukan pemecahan masalahnya serta solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut, dan juga contoh-contoh yang diangkat, antara lain peran lembaga yang terkait dan apa peran yang harus dilakukan oleh peserta terkait dengan tugas dan fungsinya.

Dalam permasalahan adanya penggunaan konteks yang beragam, fasilitator mengatasinya dengan memberikan keragaman pada makna didalam konteks tersebut sehingga makna yang diperoleh peserta menjadi lebih berkualitas, contohnya didalam menerapkan makna kerja dengan kinerja yang dilaksanakan pada pelatihan teknis administrasi, materi akuntabilitas dibandingkan dengan responsibilitas pada materi Pelatihan dasar, dengan perbandingan 2 makna yang sama tersebut, peserta dapat lebih memahami dilihat dari pengertian maupun implementasinya.

Pada point ketiga yaitu dengan mempertimbangkan kebhinekaan peserta. Sebagaimana implementasi strategi pada pembelajaran kontekstual,⁶⁴ yang dilakukan oleh fasilitator adalah dengan mengayomi setiap individu dan memberikan keyakinan bahwa setiap perbedaan antar individu dan sosial agar dimanfaatkan menjadi sumber belajar dan kreatifitas dalam pembelajaran, yaitu dengan belajar saling menghormati dan melaksanakan toleransi satu sama lain untuk mewujudkan keterampilan setiap interpersonal, contohnya materi nasionalisme pada latsar, ini sangat diperlukan, sebab adanya pluralisme dan perbedaan tersebut menjadi faktor yang utama didalam mengimplementasikan tugas kerjanya. Secara efektif dan efisien, dikarenakan Indonesia adalah pluralisme, semua itu berpengaruh dalam penerapan materi nasionalisme dan budaya kerja bagi aparatur sipil negara.

Yang keempat adalah kolaboratif, yaitu sebagaimana telah dijelaskan oleh Abdul Rasib,⁶⁵ bahwa pembelajaran secara kolaboratif diantaranya dengan melakukan diskusi, kolaborasi, dan penyelesaian masalah, dengan melakukan pendekatan secara kolaboratif, dapat diterapkan di dalam pembelajaran baik secara pedagogi maupun andragogi. Selain itu

⁶⁴ Heni Herawati, Syaikhu Rozi, "Implementasi Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Sikap Kritis Siswa Terhadap Materi Pelajaran Fiqh di Madsah", dalam *Journal System Tarbiya Islamiya*, Vol. 9, Nomor 1, Universitas Islam Majapahit (UNIM), 2020, hal. 143.

⁶⁵ Abdul Rasib, Uray Husna Asmara, Antonius Totok Priyadi, "Pendekatan Kolaboratif Dalam Pembelajaran Tematik, Terpadu di Kelas III Sekolah Dasar Negeri 21, Kuala Mandor," *Hasil Penelitian Program Megister PGSD FKIP UNTAN*, Universitas Tanjungpura, Pontianak, 2016, hal. 5.

pembelajaran yang menyenangkan juga dapat memberikan kekuatan motivasi bagi peserta didalam membagikan pengalaman dirinya, dan menjadi suatu kebanggaan bagi peserta apabila ketika mengajukan pendapat dapat didengarkan peserta lainnya, sebagaimana dipraktekkan didalam pelatihan Dasar pada materi kolaboratif, didalam pelatihan latar belakang setiap peserta adalah beragam. Sebelum pembelajaran hendaknya fasilitator menganalisis terlebih dahulu asal unit kerja instansi dan jabatan para peserta, sehingga dapat diketahui kompetensi apa saja yang dimiliki para peserta. Dari hasil analisis dapat diketahui kompetensi apa saja yang dimiliki oleh beberapa peserta tentunya yang berbeda sesuai dengan tugas dan fungsinya didalam jabatan. Penerapan dalam pembelajaran setiap peserta dapat menjadi fasilitator bagi peserta lainnya.

Yang kelima adalah pemberdayaan peserta dengan menerapkan rencana tindak lanjut diantaranya dengan melakukan diseminasi hasil pelatihan terhadap rekan kerja di instansi masing-masing. Rencana tindak lanjut ini sangat bermanfaat bagi para alumni pelatihan untuk dapat mengembangkan dan meningkatkan kompetensi dan penguasaan ilmu pengetahuan didalam implementasi penguasaan kompetensi yang telah diperoleh

Yang keenam yaitu dengan menggunakan penelitian secara autentik dengan memastikan bahwa pembelajaran yang telah berlangsung secara terpadu dan kontekstual dengan memberi kesempatan kepada para peserta untuk dapat berkontribusi sesuai dengan potensi yang dimiliki mereka, Aktualisasi pada latsar menunjukkan bahwa pembelajaran sudah berlangsung secara terpadu yang dilakukan di akhir pembelajaran. Dalam implementasi aktualisasi dapat menjadikan potensi diri lebih meningkat disesuaikan dengan lingkungan kerjanya dan sumber daya yang ada didalamnya.

4. Metode Pembelajaran

a. Pentingnya Metode Pembelajaran

Metode merupakan cara yang dapat digunakan untuk merealisasikan rencana yang telah disusun didalam kegiatan agar tujuan yang telah disusun dapat tercapai dengan optimal.⁶⁶

Pembelajaran secara harfiah adalah proses belajar. Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses peningkatan pengetahuan serta wawasan melalui berbagai rangkaian aktivitas secara sadar dan mengakibatkan

⁶⁶Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, ed. by Kencana, II, Jakarta: Kencana, 2007, hal. 147.

perubahan didalam dirinya dan terjadi perubahan kearah positif, yaitu keterampilan, kecakapan, dan pengetahuan yang baru.⁶⁷

Nur Hamiyah berpendapat bahwa metode pembelajaran merupakan teknik penyaji oleh seorang pengajar dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada para peserta di dalam kelas dilakukan baik secara individual maupun kelompok agar materi pembelajaran dapat diserap dan dipahami serta dimanfaatkan oleh peserta dengan baik, metode pembelajaran berfungsi luas tidak hanya cara dalam menyampaikan materi tetapi juga untuk mengelola pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan tepat.⁶⁸

Metode ini lebih mudah dipraktekkan bagi sebagian besar pengajar dan tidak begitu banyak membutuhkan perlengkapan.⁶⁹ Untuk pembelajaran dengan diantaranya dengan metode ceramah agar dapat berjalan lebih efektif, maka perlu diperhatikan hal berikut:

- 1) Perlunya persiapan untuk merumuskan dan juga perlu diperhatikan pada saat pembelajaran yaitu tentang tujuan dari pembelajaran dengan jelas;
- 2) Tema dipilih agar didalam implementasinya dengan metode ini merupakan metode yang dianggap paling tepat
- 3) Bahan ceramah disusun secara lengkap dan integral antar tema yang satu dengan tema lainnya, sehingga tidak berulang-ulang ketika disampaikan
- 4) Perlu penjelasan cara penyajian yang singkat dan jelas, perlu juga dipersiapkan alat atau media bantu yang akan lebih memperjelas diantaranya papan tulis atau *flipchart* atau papan panel, perlu juga ada ilustrasi atau keterangan tambahan dan dapat dihubungkan dengan permasalahan yang terjadi disertai contoh yang singkat dan lebih kongkrit;
- 5) Dalam ceramah perlu untuk mencari *feedback* sebanyak mungkin dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang menarik, Dengan cara tersebut maka pembelajaran akan lebih tuntas, Dengan adanya *feedback* dari peserta, fasilitator dapat mengetahui peningkatan kemampuan atau penguasaan kompetensi para peserta, meskipun dilaksanakan dalam waktu singkat dengan metode ini maka pembelajaran dapat diselesaikan dengan tuntas.

⁶⁷ Agus Mukhtar Rosyidi, "Model dan Strategi Pembelajaran Diklat (Kajian alternatif yang efektif" dalam *Jurnal Andragogi Diklat Teknis*, Volume: V No. 1 Januari – Juni 2017, hal. 2.

⁶⁸ Jauhar, Nur Hamiyah dan Muhammad, *Strategi Belajar Mengajar Di Kelas*, ed. by Prestasi Pustaka Raya, Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2014, hal. 49

⁶⁹ Raden Rizky Amaliah, "Penerapan Metode Ceramah dan Diskusi dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI di SMA Negeri 44 Jakarta, Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani," *Jurnal Studi Al-Qur'an* Vol. 10 No. 2 Tahun 2014, hal. 120

Penerapan metode pembelajaran pada intinya untuk menciptakan daya tarik peserta untuk dapat mengikuti pembelajaran dan materi yang diterima dan mudah dipahami oleh peserta. Daya tarik merupakan kemampuan seseorang atau suatu keadaan dalam memikat dan menarik seseorang untuk menyukai suatu objek tertentu. Adapun Daya tarik akan dapat terlihat dikarenakan adanya ciri yang khas atau keunikan maupun kemudahan untuk dapat memahami suatu hal. Untuk dapat memunculkan daya tarik pada proses pembelajaran terhadap pemanfaatan teknologi pada seluruh peserta maka fasilitator perlu memiliki strategi pengorganisasian dan penyampaian pengajaran yang tepat, unik, dan memberikan kemudahan pada peserta saat proses pembelajaran. Dengan strategi yang dimiliki dalam penyampaian pengajaran maupun pengelolaan pembelajaran dengan tepat, maka dapat menjadikan peserta tertarik dengan penyampaian materi pembelajaran tersebut. Menurut Degeng, strategi pengorganisasian pengajaran dan penyampaian pengajaran memiliki peran penting dalam memberikan dan mempertahankan daya tarik materi pembelajar.⁷⁰ Tidak hanya dalam strategi pengorganisasian dan penyampaian pembelajaran yang memiliki peran penting pada proses pembelajaran, namun untuk pembelajaran orang dewasa kualitas pengajaran lebih memiliki peran penting. Sebab kualitas pengajaran dapat mempengaruhi hasil yang diperoleh pada pembelajaran. Bahwa kualitas dari hasil pengajaran selalu terkait pada penggunaan metode atau model pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dalam mencapai hasil yang diharapkan dengan kondisi pengajaran tertentu". Dengan demikian untuk dapat mencapai hasil sesuai dengan harapan baik dari peserta maupun fasilitator maka perlu memiliki strategi pengorganisasian, penyampaian pengajaran, dan kualitas pengajaran yang tepat. Karena gaya belajar yang dimiliki masing-masing peserta berbeda-beda. Sehingga menjadi tantangan besar bagi fasilitator untuk dapat memberikan daya tarik tersendiri dalam proses pembelajaran *e-learning*, sehingga menjadikan daya tarik didalam pembelajaran perlu dilakukan pembelajaran secara kreatif dari pengajar. Adapun pembelajaran kreatif itu sendiri pada dasarnya bertujuan untuk merubah perilaku menjadi lebih baik, dari segi penguasaan *kognitif*, *afektif* maupun *psikomotorik*. Sebagaimana pendapat Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain.⁷¹ Pembelajaran kreatif yaitu pembelajaran yang dilakukan setiap orang sepanjang usianya atau *longlife education*. Mereka itu akan memperlihatkan adanya perubahan didalam perilaku menjadi lebih baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik. Untuk dapat mengimplementasikan pembelajaran kreatif pada penyelenggaraan pelatihan,

⁷⁰ I Nyoman Sudana Degeng, *Ilmu Pengajaran: Taksonomi Variabel*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989, hal. 15

⁷¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011, hal. 112.

syaratnya adalah adanya fasilitator dan pengelola/penyelenggara untuk mendukung pembelajaran kreatif. Beberapa fasilitator ahli menerapkan beragam pembelajaran kreatif, dengan beberapa kriteria atau contoh-contoh implementatif diantaranya sebagai berikut:

- 1) Fasilitator selalu memiliki ide baru; seorang fasilitator idealnya selalu mendapatkan ide baru yang membawa manfaat pada aktivitas bagi peserta pada setiap aktivitas pembelajaran. Maka seorang fasilitator perlu meluangkan waktu untuk mengembangkan potensinya dan menambah wawasan agar mempunyai banyak referensi inovatif dan kreatifitas dalam setiap sesi pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar.
- 2) Setiap fasilitator mampu tampil beda; artinya setiap fasilitator tampil beda dalam berpenampilan/berpakaian maupun dalam penyampaian materi yang disajikan dalam setiap pembelajaran;
- 3) Fasilitator mampu fleksibel; yaitu mampu menciptakan suasana kelas yang kaku menjadi hidup, fasilitator yang kreatif bersikap lebih fleksibel, namun tetap memiliki prinsip namun tanpa melupakan bahwa setiap peserta pelatihan mempunyai karakter dan kompetensi yang berbeda-beda.
- 4) Supel; kemampuannya dalam berkomunikasi membuat fasilitator lebih mudah memahami peserta pelatihan, dapat bersikap layaknya sahabat, namun tetap profesional dalam melaksanakan tugasnya sebagai fasilitator.
- 5) Menyenangkan; Seorang fasilitator memiliki kepribadian kreatif, yaitu memiliki selera humor yang bagus, sopan dan sanggup menciptakan suasana kelas yang tidak membosankan.
- 6) Sering bereksperimen; fasilitator yang kreatif tidak selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas diri dengan melakukan berbagai uji coba. Misalnya menerapkan metode-metode pengajaran baru hasil dari training peningkatan kompetensi yang pernah diikuti. Cekatan artinya dalam keseharian fasilitator akan terlihat sigap dan tidak pernah menunda-nunda setiap tugas yang diamanahkan. Selain itu fasilitator kreatif juga dapat memecahkan berbagai masalah yang berkaitan dengan aktivitas hariannya dengan cepat dan tanggap

b. Penerapan Metode dalam Pelatihan PNS

Metode pelatihan pada saat ini di kalangan PNS khususnya sudah mulai banyak terjadi perubahan, diantaranya dengan metode *Blended learning* yang merupakan bagian dari pelatihan terpadu dengan melakukan kombinasi antar metode klasikal maupun *distance learning*. Dalam prakteknya *blended learning* ini terdiri dari 3 jenis metode yang dilakukan yaitu pelatihan secara mandiri, menggunakan *distance learning*, maupun pembelajaran secara klasikal.

Penyelenggaraan pelatihan khususnya di lingkungan PNS dilaksanakan dengan memanfaatkan strategi serta berbagai teknologi yang inovatif dan *integrated*, bahwa penyelenggaraan pelatihan dengan mengintegrasikan antara pembelajaran klasikal dengan nonklasikal di tempat pelatihan maupun di tempat kerja, memungkinkan Peserta pelatihan akan mampu menginternalisasikan dan menerapkan, maupun mengaktualisasikan, dan menjadikannya kebiasaan (*habit*), dan dapat merasakan manfaatnya, sehingga tertanam dalam dirinya karakter yang baik sebagai Pegawai Negeri Sipil yang profesional sesuai dengan bidang tugasnya. Karena itu dibutuhkan desain pelatihan yang fleksibel, adaptif, responsif, dan dinamis, bagi Calon Pegawai Negeri Sipil dalam membentuk karakter Pegawai Negeri Sipil pada masa awal maupun penguatan kompetensi kedepannya sesuai tuntutan jabatan yang dipersiapkan melalui penyelenggaraan pelatihan secara modern untuk memaksimalkan dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi yang dikombinasikan dengan pembelajaran klasikal secara terintegrasi secara nasional oleh Lembaga Administrasi Negara di dalam sistem informasi pengembangan kompetensi aparatur sipil negara.⁷² Adapun kurikulum diberikan dalam bentuk agenda sehingga dalam beberapa materi pelatihan dapat digabung dalam suatu agenda yang saling terkait (terintegrasi).⁷³

Dalam pengajaran banyak metode yang dapat mengantarkan peserta belajar dengan aktif, tergantung bagaimana pengajar dalam menggunakan dan menyesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Sanjaya menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diimplementasikan dengan beberapa metode pembelajaran diantaranya adalah:⁷⁴

1) Metode ceramah,

Adapun Muhibbin Syah berpendapat mengenai metode ceramah yaitu metode untuk mengajar secara klasik yang sering digunakan sejak dulu dan masih banyak dipakai orang-orang dimasa sekarang⁷⁵

2) Metode demonstrasi

Keuntungan menggunakan metode demonstrasi adalah: 1) perhatian peserta dapat dipusatkan dan titik berat yang diamati pengajar dapat diamati secara tajam; 2) perhatian peserta akan lebih terpusat pada apa-

⁷²Keputusan Kepala Lembaga Administrasi Negara Nomor :14/K.I/PDP.07/2022, tentang Kurikulum Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil dalam <https://wirakarta2018.wordpress.com/wp-content/uploads/2022/03/kepka-lan-no.14-tahun-2022-tentang-kurikulum-latsar-cpns.pdf>, 2022, hal. 4.

⁷³Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, Bandung: Citra Aditya, 1993. Cetakan ke VI,

⁷⁴Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*, Kencana, 2014, hal. 147-161

⁷⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya., 2003, hal. 297.

apa yang akan didemonstrasikan; 3) Mendapat pengalaman yang sangat penting dalam pengembangan kecakapan

3) Metode Diskusi

Metode pendidikan yang digunakan untuk memahami, mendalami, memecahkan dan mengembangkan gagasan melalui tanya jawab serta pernyataan-pernyataan pendapat, baik yang positif maupun negatif baik secara berimbang maupun secara terbuka.⁷⁶

4) Metode Simulasi

Metode simulasi ini berasal dari kata *simulate* yang memiliki arti yaitu berbuat seakan-akan atau berpura-pura menyajikan pembelajaran dengan cara mendramatisasikan atau meniru untuk dapat lebih memahami konsep, keterampilan dan prinsip yang tertentu yang dengan mudah akan dapat ditangkap dan difahami oleh peserta dalam memahami suatu peristiwa. Metode Simulasi ini memiliki beberapa jenis yaitu psikodrama, role playing, dan sosiodrama.⁷⁷

5) *Jigsaw*/kooperatif

Dalam strategi ini, pengajar membagi materi pembelajaran yang cukup besar menjadi komponen-komponen kecil. Peserta dibagi menjadi kelompok belajar kooperatif yang terdiri dari empat orang peserta.. Setiap anggota bertugas untuk menguasai setiap sub topik yang diberikan pengajar. Adapun langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut:

- a) Dikelompokkan ke dalam 4 anggota tim.
- b) Setiap orang diberi materi yang berbeda didalam suatu tim
- c) Setiap orang mendapatkan tugas didalam tim
- b) Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian atau subab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan subbab atau materi mereka.
- c) Sebagai tim ahli, selesai berdiskusi, maka setiap anggota tim dapat kembali kedalam kelompoknya masing-masing untuk menyampaikan dan menjelaskan subbab yang sebelumnya telah ia kuasai kepada teman-teman dikelompoknya.
- d) Tim ahli mempresentasikan hasil diskusi.
- e) Pengajar memberi evaluasi⁷⁸
- f) Penutup

⁷⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru...*, hal. 165

⁷⁷Lilik Kholisotin, *Strategi Pembelajaran Tematik Kelas Awal di SD Muhammadiyah ...*, hal.6

⁷⁸Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, Bandung: Refika Aditama, 2010, hal. 65-66

c. *Role Playing*

Bermain peran pada prinsipnya merupakan metode untuk peran-peran yang ada dalam dunia nyata ke dalam suatu kelas/pertemuan, yang kemudian dijadikan sebagai bahan refleksi agar peserta memberikan penilaian. Misalnya melakukan penilaian terhadap kelemahan maupun keunggulan setiap peran tersebut dan kemudian memberikan saran/alternatif pendapat bagi pengembangan peran-peran tersebut. Metode ini lebih menekankan terhadap masalah yang bukan pada kemampuan pemain dalam melakukan permainan peran. Metode ini memiliki prosedur sebagai berikut:

- 1) Pengajar menyusun/menyiapkan skenario yang akan ditampilkan;
- 2) Beberapa peserta ditunjuk dua hari sebelum kegiatan pembelajaran dan membagikan peran, dilakukan agar mempelajari skenario yang telah dibagikan
- 3) Pengajar membentuk 5 orang peserta untuk dijadikan satu kelompok
- 4) Pengajar memberi penjelasan mengenai kompetensi apa saja yang ingin dicapai.
- 5) Para peserta yang sudah ditunjuk dalam perannya dipanggil untuk melakukan atau melaksanakan skenario yang sudah dipersiapkan
- 6) Setiap peserta duduk didalam kelompoknya, dan masing masing mempelajari dan memperhatikan skenario yang sedang dijalankan
- 7) Setelah pentas selesai dilaksanakan, setiap peserta membahas pada lembar kerja yang telah diberikan
- 8) Masing-masing kelompok menyampaikan hasil kesimpulannya;
- 9) Guru memberikan kesimpulan secara umum;⁷⁹
- 6) Mensorter Kartu (*Cart Sort*).

Pada metode ini kegiatan belajar dilakukan dengan kolaboratif (kerjasama), dengan metode ini bisa digunakan untuk mempelajari tentang konsep, klasifikasi, karakteristik dan fakta tentang objek serta dapat mereview tentang materi yang sebelumnya telah dibahas, suasana kelas akan lebih terbangun dengan menerapkan metode ini dan suasana belajar menjadi lebih menarik bagi peserta. Langkah-langkah penerapan metode ini adalah:

- 1) Bagi kelas kedalam beberapa kelompok
- 2) Kertas Plano dibagikan setelah dituliskan kata kunci atau informasi tentang sesuatu atau kategori tertentu yang dilakukan secara acak pada setiap kelompok yang dilakukan pada tempat yang berbeda, kemudian diletakkan kartu warna warni tersebut yang isinya adalah jawaban/informasi yang tepat untuk masing-masing kata kunci. buatlah kartu-kartu itu tercampur aduk
- 3) Setiap kelompok diminta untuk mencari kartu yang sesuai dan cocok dengan kata kunci yang sudah ditentukan itu, dan jelaskan pada setiap

⁷⁹Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi...*, hal. 80-81

kelompok bahwa kegiatan ini adalah latihan dalam pencocokan.

- 4) Setelah kartu yang sesuai dengan kata kunci ditemukan, kemudian mereka diminta untuk menempelkan kartu tersebut pada lembar kata kunci sehingga dapat menjadi informasi bagi peserta.
- 5) Mencari Pasangan Jawaban (*Index Card Match*)

Strategi atau metode mencari pasangan jawaban (*Index card match*) merupakan strategi yang digunakan guru untuk mengajak peserta didik untuk menemukan jawaban yang cocok dengan pertanyaan yang sudah disiapkan. Adapun langkah-langkah penerapannya sebagai berikut:

- 1) Siapkanlah materi yang sudah dialami di rumah atau pengalaman yang sudah pernah dialami;
- 2) Buatlah potongan kertas sesuai jumlah peserta didik yang ada di kelas, isi dengan pertanyaan dan jawaban;
- 3) Potongan kertas yang berisi pertanyaan diberikan kepada separuh siswa dan potongan berisi jawaban diberikan kepada separuh siswa lainnya yang hadir;
- 4) Peserta diminta untuk mencari pasangan soal dan jawabannya, setelah bertemu pasangannya, mintalah mereka untuk duduk berdekatan. dan setiap peserta bergantian memulai membaca soal dan jawabannya satu persatu, dan yang lainnya memperhatikan dan mendengarkan dan mengoreksi bila ada kesalahan atau kekeliruan.
- 5) Pengajar dapat mengoreksi dengan mendengarkan dan juga sekaligus menjelaskan tentang strategi ini dapat dijadikan latihan untuk persiapan pada ulangan atau ujian akhir.⁸⁰

d. Snowballing

Snowballing merupakan suatu strategi yang memiliki tujuan mengajak peserta untuk dapat menemukan serta merumuskan berbagai jawaban dari pertanyaan yang diberikan pengajar secara sendirian lalu hasilnya akan dipadukan dengan jawaban dari teman lain didalam kelompok yang kecil minimal 2 orang sehingga menjadi rumusan yang disepakati ke dalam kelompok besar. (1, 2, 4, 8, dan seterusnya). Adapun langkah-langkah penerapannya sebagai berikut:

- 1) Kemukakan sebuah masalah
- 2) Mintalah masing-masing peserta berpendapat dengan cara menuliskan dalam kalimat.
- 3) Selanjutnya, pengajar meminta kepada peserta untuk mencari pasangannya dan melakukan perumusan bersama, lalu melakukan penggabungan dengan hasil rumusan pasangan yang lainnya, kemudian dipadukan kembali dengan jawaban dan hasil rumusan lainnya, begitu

⁸⁰Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Malang, *Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*, Malang: UIN Press, 2011, hal. 200.

seterusnya.

- 4) Setelah menjadi 2 kelompok besar, mintalah juru bicara dari dua kelompok untuk mempresentasikan jawabannya.⁸¹

Dengan majunya ilmu dan teknologi termasuk juga teknologi pendidikan, sehingga banyak merubah cara pandang dan gaya belajar peserta pelatihan dalam menjalankan aktivitas dan kegiatan pembelajaran. Dunia pelatihan harus berubah sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, pembelajaran diharapkan dapat menjawab tantangan global dan lokal yang terjadi secara massif. Perubahan yang terjadi dan berbagai permasalahan tersebut mencakup banyak hal, *social change, and Complexity*, kebutuhan masyarakat akan informasi, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, budaya dan seni yang sangat cepat.⁸²

Metode adalah teknik atau cara yang dapat digunakan dalam menjalankan strategi dalam proses belajar mengajar di kelas.⁸³ Pendapat yang menjelaskan metode merupakan upaya yang dapat digunakan didalam implementasi rencana yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran. Diharapkan teknologi informasi dalam pelatihan dapat membawa perkembangan yang baru, meskipun Sumber daya manusianya belum dapat mengimbangi perubahan teknologi dalam menggunakan metode tersebut secara optimal. Pengajar dan peserta sudah memiliki teknologi yang modern, seperti gadget, laptop yang terkoneksi dengan internet, tersedia banyak sekali fitur dan aplikasi yang dapat di gunakan, secara gratis ataupun berbayar sebagai bahan pengayaan atau sumber belajar dan juga digunakan sebagai metode pembelajaran dalam kelas. Pembahasan tentang metode pembelajaran, definisi menurut para ahli berbeda-beda, diantaranya adalah cara kerja.⁸⁴ Metode adalah cara yang dilakukan dalam mencapai tujuan pembelajaran.⁸⁵ Metode merupakan urutan kerja yang sistematis dan terencana dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan.⁸⁶ Cara yang paling efektif dan tepat dan efektif didalam melaksanakan kegiatan. pelatihan yang tepat artinya pengajaran yang memberi manfaat bagi peserta, yang dapat membentuk dan meningkatkan kinerja, Pengajaran yang efektif

⁸¹Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Malang, *Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*..., hal. 201.

⁸²Syafrudin, *et.al.*, *Inovasi Pendidikan, Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan*, Medan: Perdana Mulya Sarana, 2012, hal. 155.

⁸³Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2008, hal. 187.

⁸⁴Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995, 48

⁸⁵Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014, hal. 14

⁸⁶Armai Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, hal. 87

adalah yang tidak memerlukan waktu yang lama.⁸⁷ Metode merupakan cara yang bisa dilakukan oleh seorang fasilitator kepada peserta didalam berkomunikasi pada saat pembelajaran.⁸⁸ Abimanyu mengartikan pendapat T. Raka Joni bahwa metode adalah sebagai cara kerja yang sifatnya relatif umum sesuai tujuan tertentu.⁸⁹ Dari pendapat beberapa para ahli penulis dapat simpulkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara yang dapat digunakan didalam proses menyampaikan materi secara efektif dan efisien secara sistematis dan secara teratur kepada para peserta sesuai dengan rencana strategi yang telah dibuat dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

3. Keberhasilan Pembelajaran

Kunci keberhasilan dalam pembelajaran adalah para pengajar mampu dan memiliki keahlian tertentu untuk mengajar sebagai tenaga profesional, melaksanakan tugas dan wewenang dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajar, agar terjadinya perubahan terutama pada tingkah laku setiap peserta, sesuai dengan rumusan tujuan yang telah dibuat.⁹⁰

Tugas pengajar dalam menyampaikan materi pengajaran memiliki banyak tantangan, yaitu sebagai berikut:

- a. Pengajar memiliki keberhasilan dalam mengajar sangat ditentukan oleh metode pembelajaran dan hubungan antar pengajar dan peserta. Pribadi para pengajar dan peserta sangat menentukan keberhasilan. Dengan kemampuan yang sama, belum tentu dapat menghasilkan prestasi belajar yang sama jika menghadapi kelas yang berbeda. Demikian pula sebaliknya, dengan kondisi kelas yang sama ketika diajar oleh fasilitator yang berbeda belum tentu menghasilkan prestasi belajar yang sama, meski para fasilitator semuanya telah memenuhi persyaratan sebagai pengajar profesional.
- b. Cara mengelola kegiatan pembelajaran yang efektif karena sangat banyak variabel yang menentukan keberhasilan kegiatan pembelajaran peserta diantaranya dengan metode mengajar. Didalam melaksanakan tugas mengelola kegiatan belajar mengajar, Fasilitator akan menghadapi sejumlah peserta yang berbeda satu sama lain baik fisik, mental intelektual, minat, sifat dan latar belakang sosialnya. Fasilitator tidak mungkin dapat melayani peserta dengan memperhatikan perbedaan setiap individu yang satu dengan yang lain, didalam jam belajar yang sudah

⁸⁷ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007 hal. 50

⁸⁸ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia, hal. 80.

⁸⁹ Abimanyu, *et.al.*, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2008, hal. 25

⁹⁰ Rusdiana, *Konsep Inovasi Pendidikan*, Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2014, hal. 79.

diatur dalam jadwal dan dalam waktu yang sangat terbatas. Berdasarkan data perbedaan individual peserta, lebih tepat jika pengelolaan kegiatan pembelajaran dilakukan dengan cara yang lebih fleksibel, tetapi sesuai untuk mencapai perubahan tingkah laku yang diharapkan sebagaimana ketentuan yang telah dirumuskan. Peserta harus diarahkan, Jika tidak dapat mengatasi hal ini, kualitasnya masih diragukan, berbagai metode pembelajaran perlu diterapkan dalam setiap pertemuan di kelas maupun secara virtual. Metode didalam pembelajaran adalah cara yang dapat digunakan didalam mengimplementasikan rencana pembelajaran yang sudah disusun didalam bentuk kegiatan yang nyata dan praktis untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Ada beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk Menerapkan strategi pembelajaran, diantaranya adalah: 1) Ceramah; 2) Diskusi 3) Demonstrasi; 4) Pengalaman lapangan 5) Simulasi; 6) Debat; 8) Brainstorming, dan lain lain.

- c. Dalam mencapai hasil belajar yang berbeda didalam kondisi yang berbeda berdasarkan kompetensi pembelajaran yang telah ditetapkan dan direncanakan di dalam rancang bangun pembelajaran. Terdapat 20 metode pembelajaran antara lain adalah pembiasaan, keteladanan, pemberian hukuman, tanya jawab, diskusi, sorogan, bandungan, pemberian ganjaran, ceramah, kisah, pemberian tugas, karya wisata, eksperimen, *drill*, sosiodrama, simulasi, kerja lapangan, kerja kelompok, demonstrasi,⁹¹ Penerapan metode dalam pembelajaran disesuaikan dengan kondisi dan tempat serta waktu pembelajaran. Dalam menerapkan metode didalam proses belajar mengajar diperlukan revolusi dalam *soft skill* yang tujuannya adalah memandu *soft skill* para peserta. Maka agar memudahkan dalam melaksanakan habituasi diperlukan metode berikut: kisah, keteladanan, latihan dan habituasi, mengambil pelajaran, pemberian nasihat, *self-talk* dan metode kontemplasi, serta metode *scaffolding* (pendampingan tiap tahapan)⁹²

Implementasi metode dalam pembelajaran para tenaga pengajar menciptakan metode mengajar dengan berbagai inovasi diantaranya:

- a. Sesuai dengan akal yang sehat, berkaitan dengan situasi dan kondisi melalui analisis lingkungan strategisnya, bukan berdasarkan pengalaman tenaga pengajar yang selama ini dipraktikkan pada beberapa bidang.
- b. Para pencipta inovasi metode pembelajaran melakukan perubahan dan kreatifitas untuk bidang yang ditekuninya berdasarkan pemikiran, ide, dan pengalaman dalam bidang yang telah digeluti selama bertahun-tahun.

⁹¹Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Pendidikan Islam...*, hal. 108 -196.

⁹²Wahyu Suprpti, *Revolusi soft Skill, Memandu Pembelajaran Efektif dengan Metode 7 M*, , CV. Supilar PUBLISHING house, 2017, hal. 67-98

c. Inovator metode pembelajaran dengan menggabungkan antara keduanya yaitu menganalisis lingkungan strategisnya dengan ide, pemikiran dan pengalaman yang selama ini dipraktekan sehingga Inovasi metode yang dipraktekan akan berdampak yang lebih baik dari metode inovasi yang pertama maupun yang kedua, dikarenakan adanya keterkaitan dengan kondisi yang terjadi dan pengalaman yang lebih implementatif dari pengajar di tempat pelaksanaan pembelajaran. Adapun metode menurut Geoge Boeree, “Menguji pengalaman secara seksama, tanpa prasangka teoritis, menemukan esensi dari setiap pengalaman dan mengkomunikasikan setiap temuan agar dapat diverifikasi yang lain atau disebut metode fenomenologis dalam pembelajaran”⁹³ dalam pembelajaran penerapan metode didasarkan atas pengalaman yang dimiliki serta mengaitkan dengan setiap pengalaman yang dimiliki berdasarkan fenomena yang dialami. Implementasi pada proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh pengalaman yang pernah dialami secara langsung. Dari banyaknya metode pembelajaran semuanya bertujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran lebih menyenangkan, efektif dan efisien sehingga dalam kondisi apapun proses pembelajaran dapat diterima peserta.

Dari beberapa pendapat tentang term istilah-istilah dalam pembelajaran, maka penulis menyimpulkan bahwa ada perbedaan antara model, pendekatan, strategi, teknik dan metode pembelajaran. Akan tetapi perbedaan tidak begitu tegas, karena semua istilah merupakan satu kesatuan yang saling menunjang dalam penyampaian pembelajaran, Jadi model pembelajaran merupakan wadah proses pembelajaran yang didalamnya ada pendekatan, strategi, metode dan teknik. Kesimpulan penulis strategi adalah sebuah perencanaan pembelajaran yang berisi tentang rangkaian kegiatan tertentu dalam proses mengajar dan pemberian penugasan baik individu atau kelompok dengan materi tertentu yang didesain untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kesimpulan penulis metode pembelajaran adalah sebuah cara yang digunakan dalam proses penyampaian materi dengan efektif dan efisien kepada peserta secara sistematis serta teratur sesuai dengan strategi yang telah direncanakan dalam mencapai tujuan pembelajaran

Di bawah ini diantara hambatan *e-learning* di Indonesia adalah:

a. Belum terbentuknya *high trust society* yaitu perubahan budaya belajar dari pola belajar konvensional, terutama pola pondok pesantren dan madrasah, ke budaya berbasis teknologi. Dalam etika pendidikan yang basisnya adalah internet belum tersosialisasi dan terumuskan, begitupun

⁹³ George Boeree, *Metode Pembelajaran dan Pengajaran. Kritik dan Sugesti Terhadap Dunia Pendidikan, Pembelajaran dan Pengajaran*, Jogjakarta: Arruz Media, 2008, hal. 52.

tingkat dari kepercayaan di masyarakat masih banyak yang masih ragu dengan kevalidan hasilnya. Perubahan pola pembelajar dari yang cenderung pasif menunggu materi pendidikan kepada pembelajar yang aktif mencari materi pembelajaran.

- b. Sarana dan prasarana belum memadai, sehingga fasilitas yang disediakan masih belum lengkap, dan kebanyakan kelas hanya dilengkapi beberapa proyektor LCD saja, akibatnya, tenaga pengajar yang sudah memiliki keterampilan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, justru tidak mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran. Bahkan terdapat tenaga pengajar hanya mampu mengajarkan apa yang ada dalam buku teks, tanpa dia sendiri terlibat langsung dalam pengintegrasian TIK dalam pembelajaran.
- c. Minimnya SDM yang memahami dan menguasai dengan baik konsep dan implementasi ICT dalam pembelajaran.

Etika dan moralitas masih belum mendapat tempat yang tepat, sehingga sistem *e-Education* dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu untuk melakukan pelanggaran etika dan moralitas. Dengan penggunaan internet, pembelajaran dapat ditempuh dengan lebih mudah dan menjadi kemudahan bagi seseorang dalam pembelajaran meskipun secara jarak jauh, tidak dipungkiri kalau hal tersebut akan dapat mengubah peserta menjadi lebih apatis dan lebih individualis dalam merespon kondisi dan situasi di sekitar mereka.⁹⁴ Untuk mensukseskan pembelajaran secara mandiri dalam integrasi teknologi juga tidak boleh mengabaikan adanya interaksi antara peserta dengan tenaga pengajar, yang dapat mengkoordinir peserta yang atraktif di dalam kelas, Seorang peserta harus dikembangkan semua jenis kecerdasannya baik itu intelektual, spiritual, emosional, maupun kecerdasan lainnya. Dengan kompetensi penguasaan ilmu disertai value akan membuat seseorang selalu menyelesaikan segala masalah yang dihadapinya baik itu masalah pribadi, keluarga, masyarakat, maupun negara. Seharusnya pembelajaran dapat diarahkan untuk terbentuknya kepribadian yang mulia dan dapat membentuk peserta agar lebih menguasai ilmu pengetahuan serta teknologi berdasarkan nilai-nilai. Pembelajaran dianggap tidak berhasil apabila tidak menghasilkan keterikatan pada nilai/*value* walaupun peserta menguasai ilmu pengetahuan, penguasaan kompetensi tidak cukup pada *knowledge* dan *skill*, namun *attitude* juga menentukan keberhasilan dalam pembelajaran. Harus dapat dikembangkan pada diri peserta semua hal terkait kecerdasan, yaitu diantaranya kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual dan emosional, Memiliki kompetensi dalam bidang penguasaan ilmu yang berkualitas mencakup ilmu kehidupan serta sikap dan perilaku membuat

⁹⁴Neil Selwyn, *Education and Technology Key Issues and Debates*. India: Replika Press Pvt Ltd., 2011, hal. 7.

seseorang selalu dapat menuntaskan semua masalah, baik masalah pribadi, keluarga, Negara dan masyarakat yang ia hadapi⁹⁵ Pembelajaran di Indonesia saat ini secara umum, fakta yang terjadi adalah masih bersifat *teacher centered*, yaitu pengajar masih lebih dominan didalam pembelajaran dan berperan sebagai pemain utama, adapun peserta lebih cenderung menjadi penonton yang hanya datang kemudian duduk lalu mencatat dan mendengar, kemudian mengikuti ujian dan dinilai lulus atau tidak.

4. Bahan Ajar pembelajaran

Bahan ajar dan Bahan tayang adalah alat bantu bagi fasilitator untuk menyampaikan materi pembelajaran, sehingga materi pembelajaran tidak keluar dari tujuan yang sudah direncanakan. Penyusunan bahan ajar/bahan pelatihan. Bahan ajar adalah seperangkat alat pembelajaran yang berisi tentang sejumlah materi didalam pembelajaran, batasan-batasan, metode pembelajaran, dan bagaimana mengevaluasi yang didesain secara menarik dan sistematis dalam upaya mencapai tujuan yaitu peningkatan kompetensi dan juga sub kompetensinya dengan seluruh kompleksitasnya.⁹⁶ Merancang atau menyusun bahan ajar sangatlah menentukan keberhasilan proses belajar dan pembelajaran melalui sebuah bahan ajar. Maka bahan ajar sangat dibutuhkan untuk menunjang penyampaian materi dalam tuntutan pencapaian kompetensi yang dipersyaratkan dalam kurikulum dan mempertimbangkan kebutuhan peserta, maka dalam pembuatan bahan ajar perlu menyesuaikan dengan karakteristik latar belakang peserta. Bahan ajar bermanfaat membantu pemahaman peserta disamping dari buku-buku teks yang mendukung, selain itu juga memudahkan fasilitator dalam menyampaikan materi pembelajaran. Bahan ajar merupakan bahan pendukung bacaan bagi peserta, maka agar dapat bermanfaat dalam meningkatkan kualitas pembaca diperlukan penyusunan bahan ajar yang berkualitas.⁹⁷

Untuk pengembangan bahan ajar secara umum dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mempelajari deskripsi setiap mata pelatihan yang akan dibuatkan bahan ajarnya;
- b. Menyiapkan referensi dan materi terkait yang relevan
- c. Menyusun peta kompetensi sesuai dengan kurikulum mata pelatihan sebagai acuan yang akan digunakan didalam menulis bahan ajar;

⁹⁵HR. Abu Dawud nomor 3641, At-Tirmidziy nomor 2683, dan isnadnya Hasan, lihat *Jaami'ul Ushuul* 8/6

⁹⁶Andi Prastowo. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar yang Inovatif*. Yogya-karta: Diva Press, 2012, hal. 318

⁹⁷Ina Magdalena, "Analisis Bahan Ajar, Nusantara" dalam *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 2 No. 2, Tahun 2020, hal. 326 "<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>

- d. Membuat rancang bangun pembelajaran, Melakukan penyempurnaan bahan ajar.

Bahan ajar didalam pelatihan seringkali disebut segala bentuk bahan yang digunakan dalam membantu fasilitator pada pelaksanaan pembelajaran. Bahan ajar yang dimaksud yaitu bisa bahan tertulis maupun tidak tertulis, bahan cetak maupun non cetak. Bahan ajar berdasarkan penggunaan teknologinya dapat klasifikasikan menjadi *handout*, buku, bahan cetak/*printout*, modul, maupun lembar kerja. *Leaflet*, Foto/gambar, brosur, model/maket, *wallchart*. Bahan ajar dengar (*audio*) seperti Radio, MP3, kaset, dan *compact disk audio*. Adanya MOOC (*Massive Open Online Courses*) maupun *e-learning* merupakan kegiatan pelatihan yang menggunakan fasilitas teknologi informasi secara optimal.⁹⁸ peserta dapat belajar dimana dan kapan saja melalui jaringan internet, memahami materi pembelajaran baik secara manual dengan tanpa kehadiran fasilitator yang membimbing secara langsung, seperti pembelajaran secara konvensional. Seluruh aktivitas dalam pembelajaran, seperti membaca ataupun mengunduh (*download*) bahan bahan pelatihan seperti bahan ajar/modul, bahan tayang atau *power point*, video tutorial/film berdurasi pendek, mengikuti forum diskusi, *chatting*, latihan dan tutorial, *pretest* dan *posttest*, tugas-tugas, ujian *online*, dan lain sebagainya juga dapat dilaksanakan pada media daring. Pembelajaran juga dapat dikelola melalui sistem aplikasi LMS (*Learning Management System*), yang dapat menyimpan dan mengolah data seluruh aktivitas pembelajaran peserta didalam pelatihan agar pembelajaran lebih efektif, sesuai dengan kebutuhan saat ini. Ini sesuai dengan pesan Imam Ahmad al-Syahrastani “bahwa Jangan memaksakan anak-anakmu untuk mengikuti jejakmu, karena mereka diciptakan untuk kehidupan di zaman mereka, bukan di zamanmu”.⁹⁹ Hal ini juga ditulis oleh Kuntowijoyo karena anak anak akan menghadapi zaman yang berbeda agar mendidik mereka sesuai dengan zamannya.¹⁰⁰ Karena itu pembuatan bahan ajar pun harus disusun dengan baik agar dapat diterima oleh generasi kedepan sehingga pembelajaran dapat berjalan secara optimal tidak hanya aspek kognitif dan psikomotor namun juga aspek afektif dapat diterapkan. Keberhasilan MOOC maupun *e-learning* diantaranya adalah tergantung pada sejauh mana tutor atau fasilitator didalam menyiapkan sumber bahan ajar pada pelatihan bagi peserta, peranan bahan pelatihan yang penting didalam membantu peserta untuk mengetahui, dan memahami serta mempraktekkan materi yang

⁹⁸Depdiknas, *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Nasional, 2008, hal.11.

⁹⁹Imam Ahmad al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal* Ensiklopedia Pemikiran dan Kepercayaan, juz 2, 1984, hal. 82.

¹⁰⁰Kuntowijoyo, *Selamat Tinggal Mitos, Selamat Datang Realitas*, Bandung: Mizan Cetakan: 2002, hal. 60.

disampaikan oleh fasilitator dalam mencapai tujuan pembelajaran. Bahan ajar pelatihan yang berbasis teknologi digital bentuknya berbeda dengan buku-buku teks pada umumnya yang ada dalam pelatihan konvensional. Bahan pelatihan seharusnya mampu menyampaikan pesan kepada pembacanya, idealnya bahan ajar dapat membantu atau menggantikan peran fasilitator dalam menyampaikan substansi materi pelatihan

Penyusunan bahan ajar yang baik belum tentu mudah dilakukan, baik secara teknis penyusunannya maupun substansinya. Bahan ajar yang penyusunannya tidak sesuai standar dan kaidah penyusunan yang baik akan dapat menyulitkan para peserta pelatihan untuk memahami dan mengimplementasikan materi yang telah disampaikan, dan menyebabkan tidak tercapainya tujuan dari program pelatihan umumnya. Dalam pencapaian kompetensi yang dibutuhkan, peserta dituntut untuk menguasai tiga ranah kompetensi yaitu Kognitif, afektif dan psikomotorik. Untuk itu perlu penyusunan bahan ajar yang melingkupi ke tiga ranah tersebut. Untuk ranah Afektif diantaranya dengan bahan ajar berbasis Al-Qur'an, agar pelatihan menjadi benar benar berkualitas. Mekanisme dan Prosedur Didalam Penyusunan Bahan Ajar Agar menghasilkan bahan ajar yang menarik dan mudah dipahami sebagai bahan dalam pembelajaran, maka bahan ajar perlu disusun secara lebih sistematis. Langkah-Langkah didalam Penyusunan bahan ajar adalah sebagai berikut yaitu standar kompetensi bahan ajar harus merujuk atau mengacu pada standar kompetensi, Analisis yang dilakukan dalam standar kompetensi yaitu menentukan kompetensi atau sub kompetensinya mana saja yang diperlukan. Didalam analisis tersebut, fasilitator perlu mencermati dan membaca kembali apa saja standar kompetensi yang masih berlaku. Dari analisis tersebut maka akan dapat ditetapkan kompetensi apa saja yang ingin dicapai dan juga menentukan bagaimana kesesuaiannya dengan strategi dalam pencapaian kompetensi. Capaian kompetensi didalam pelatihan harus masuk kedalam tiga ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, atau yang sering disebut dengan cipta, rasa dan karsa. Pengertian kognitif sering didekatkan dengan penalaran, afektif lebih dekat dengan budi pekerti dan psikomotorik lebih dekat dengan keterampilan.¹⁰¹ Penguasaan tiga ranah tersebut akan sulit untuk dicapai bila didalam bahan ajar tersebut hanya berisi atau menggambarkan aspek penguasaan kognitif dan psikomotorik saja, dan kurang menyentuh aspek afektif, yang selama ini seringkali disusun oleh sebagian besar lembaga pelatihan. Ini juga dikarenakan sebagian besar penyusun bahan ajar masih memiliki kemampuan atau kompetensi diranah kognitif saja, sehingga

¹⁰¹ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hal. 204-205.

muatan bahan ajar yang dibuat lebih cenderung bersifat kognitif, ditambah lagi dengan para penyusun bahan ajar kurang memahami bagaimana pembuatan bahan ajar yang sarat dengan afektif, dan juga karena waktu dalam penyusunan bahan ajar tersebut mungkin kurang cukup dan sumber bahan ajarnya juga kurang dapat diakses. Keberhasilan dalam pembelajaran afektif sangat mungkin dapat mempengaruhi sikap dan perilaku peserta, dimana umumnya perilaku peserta juga masih banyak yang dipengaruhi ranah kognitif saja. Daya ingat, dan kemampuan literasi sangat mempengaruhi pandangan seseorang dan pengalamannya terhadap kematangan emosinya. Ini akan membentuk sikap perilaku individu dalam berinteraksi terhadap lingkungan maupun internal dirinya.¹⁰² Penguasaan terhadap ranah kompetensi tersebut berkaitan dengan kemampuan seorang individu dalam menerapkan aspek kognitif dan afektif didalam mendapatkan atau menyampaikan informasi, menyelesaikan berbagai masalah ataupun dalam membuat keputusan.¹⁰³ Dengan bahan ajar yang melingkupi tiga ranah tersebut maka emosi, kedewasaan, sikap serta perilaku peserta menjadi lebih terbentuk.

5. Media Pembelajaran

Jika kita pelajari kembali arti dari kata “media” berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “*medium*”, yang artinya adalah pengantar atau perantara,¹⁰⁴ Menurut AECT (*Association for Education and Communication Technology*), media adalah alat yang dapat digunakan untuk membantu menyalurkan informasi, menurutnya bahwa media adalah benda yang dapat dimanipulasi, didengar, dilihat, dibicarakan atau dibaca bersama instrumen yang dipergunakan dalam kegiatan belajar mengajar, yang dapat mempengaruhi efektivitas program instruksional.¹⁰⁵

Menurut Zakiah Daradjat, media pendidikan atau pembelajaran merupakan benda yang dapat dirasakan dengan indra, khususnya penglihatan atau pendengaran, di dalam atau di luar kelas, alat bantu yang digunakan sebagai penghubung (media komunikasi) didalam proses interaksi dalam pembelajaran agar dapat meningkatkan efektivitas hasil belajar peserta.¹⁰⁶

¹⁰² Monty Satiadarma dan Fidelis Waruwu, *Mendidik Kecerdasan: Pedoman bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas*, Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003, hal. 70.

¹⁰³ Iskandar, *Psikologi Pendidikan: Sebuah Orientasi Baru*, Jakarta: Referensi, 2012, hal. 90.

¹⁰⁴ Yusufhadi Miarso, *Teknologi Komunikasi Pendidikan Pengertian dan Penerapannya di Indonesia*, Pustekom Dikbud dan CV Rajawali, Jakarta: 1986, hal. 25.

¹⁰⁵ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, Ciputat: Quantum Teach-ing, 2005, hal. 112.

¹⁰⁶ Zakiah Daradjat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, cet. ke-1, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, hal. 226.

Sedangkan Azhar Arsyad menjelaskan pendapat Gerlach dan Ely menyatakan bahwa apabila memahami secara garis besar media bisa manusia, kejadian, atau materi, yang dapat membangun kondisi yang menjadikan peserta mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap perilaku. Secara Khusus, pengertian media didalam kegiatan pembelajaran diartikan merupakan bagian dari alat fotografis, alat grafis maupun elektronis lainnya sehingga dapat, menangkap, dan menyusun serta memproses informasi baik secara verbal maupun secara visual.¹⁰⁷

Gagne mengatakan media sebagai bagian dari komponen didalam pembelajaran akan dapat menarik minat peserta untuk belajar.¹⁰⁸ Bahwa media pembelajaran dapat digunakan selain sebagai alat untuk penyampaian pesan juga dapat memberikan suatu daya tarik tersendiri didalam pembelajaran yang akan disampaikan, sehingga para peserta menjadi lebih tertarik dan lebih termotivasi untuk dapat mengikuti setiap sesi pembelajaran. Itulah Pentingnya penggunaan media didalam meningkatkan kualitas Pembelajaran,

a. Kertas

Kertas merupakan salah satu media yang dapat digunakan dalam Pendidikan. Kertas sendiri saat ini sebagai bagian dari hasil teknologi yang dapat digunakan dalam berbagai hal sesuai dengan jenisnya. Berbagai jenis kertas dan kegunaannya dapat dijadikan sebagai media dalam teknologi Pendidikan terdiri atas:

- 1) Art Paper atau bisa juga disebut Art Carton, tetapi Art paper lebih tipis, sedangkan Art Carton karena lebih tebal maka seringkali digunakan untuk katalog, majalah, atau buku yang memiliki kualitas yang tinggi, sedangkan kertas art paper memiliki warna yang lebih putih dan terlihat lebih berkilau, permukaannya tampak kelihatan halus dan licin, kertas ini kurang pas jika digunakan untuk menulis, tetapi lebih pas digunakan untuk membuat *flyer*, voucher juga katalog.
- 2) Kertas Ivory merupakan kertas berbeda tidak seperti kertas-kertas lainnya, yang cirinya adalah memiliki warna yang berbeda pada kedua sisinya. Kertas ini memiliki tampilan yang disatu sisi mengkilap dan disisi lainnya terlihat redup, dan jenis dari kertas ini biasa dipakai sebagai tas *souvenir*, ataupun dibuat untuk *paperbag*.
- 3) Kertas *Matt Paper* kelihatan redup dan permukaannya tampak tidak berkilau, dan Kertas ini dapat menyerap warna tinta dengan sangat baik. Kertas ini digunakan untuk pembuatan majalah Biasanya pada bagian lembar isi dari majalah tersebut.

¹⁰⁷ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003, hal. 3

¹⁰⁸ Gagne, "Characteristics of Media Selection Model" dalam *Review of Educational Research*, Winter, Vol. 4 Tahun 1982, hal. 499.

- 4) Kertas Linen Jepang memiliki permukaan yang kasar dan terlihat lebih redup, biasanya kertas ini dipakai untuk pembuatan sertifikat ataupun pembuatan kertas yang dianggap penting.
- 5) Kertas HVS biasa secara umum digunakan untuk printing atau fotocopy, ataupun membuat selebaran yang sudah dikenal dengan baik di seluruh lapisan masyarakat. Yang paling umum digunakan oleh berbagai lapisan masyarakat, Biasanya kertas ini banyak tersedia di perkantoran. Ciri yang mudah dikenali dari kertas ini adalah warnanya yang putih bersih dan memiliki permukaan yang sedikit kesat dan kasar. Ada jenis kertas ini yang merupakan kertas buram yang merupakan kertas yang didapat dari daur ulang, yang dari warnanya sedikit redup dibandingkan dengan kertas HVS yang putih, kertas buram biasa digunakan untuk hal yang sifatnya sementara, atau bisa dibuang setiap saat, seperti digunakan pada surat kabar maupun buku-buku yang berharga murah.
- 2) Kertas Buffalo, kertas ini memiliki tekstur yang secara sekilas mirip dengan guratan pada kayu dan pada permukaannya dirasakan cukup kasar. Jenis dari kertas ini banyak memiliki warna, dan Kertas ini sangat dikenal dalam penggunaan sampul pada penjiilidan map, buku, dan bahan-bahan yang akan dibuat kerajinan yang dibuat dari kertas.
- 3) Kertas Asturo, Pada jenis kertas ini setiap lembarnya pada kedua sisinya memiliki warna yang berbeda, biasanya disatu sisi warnanya putih dan disisi lainnya memiliki warna yang beragam. kertas asturo biasanya digunakan untuk menjilid buku, lembar pada mading, dan untuk kebutuhan yang lainnya
- 4) *Carton* memiliki kesamaan ciri dengan *matt paper*, perbedaannya adalah pada ketebalannya, kertas *Carton* biasanya sering digunakan untuk kalender, poster, dan kartu nama.
- 5) *Flipchart* yaitu sejenis kertas yang tipis, dan digunakan untuk mendukung pembelajaran didalam kelas seperti pembelajaran andragogi, sebagai alat bantu fasilitator dalam menjelaskan kepada peserta hal-hal yang tidak tertulis di *power point*.

Berbagai macam jenis kertas di atas berfungsi untuk tempat tulisan, pada saat ini tempat tulisan bisa berupa papan tulis/*white board*, bahkan lebih berkembang lagi berupa aplikasi, yang bertujuan untuk mempermudah memahami pesan yang disampaikan, menyimpan agar tidak hilang, memudahkan penyelesaian pekerjaan.

b. Buku

Buku juga dapat melatih otak untuk dapat berfikir lebih kritis maupun menganalisis adanya masalah yang disajikan. Berbagai bentuk buku yang dapat kita jadikan referensi saat ini diantaranya buku cetak dan non cetak, beragam informasi yang disajikan dari media cetak maupun

digital yang mudah diakses. Terkait dengan teknologi pendidikan, buku dapat dijadikan salah satu media pembelajaran yang dibuat dan dikemas dengan berbagai berbentuk multimedia yang menarik, bertujuan para peserta lebih tertarik untuk belajar. Saat ini aplikasi media pembelajaran berbentuk buku digital sangat mudah digunakan dan mudah dipahami, media ini merupakan media pembelajaran konvensional yang menjadi pembelajaran berbasis multimedia.¹⁰⁹ Kedudukan Informasi saat ini menjadi kebutuhan dasar manusia, karena setiap manusia memiliki rasa ingin tahu yang merupakan sifat hakiki manusia. Rasa ingin tahu bagi setiap manusia telah muncul sejak lahir, dan berkembang sedemikian rupa hingga mencapai usia dewasa, sehingga menimbulkan berbagai macam cara untuk mendapatkan jawaban atau penjelasan tentang apa yang terjadi.¹¹⁰ Begitu juga dengan peserta pelatihan membutuhkan informasi untuk mendapat pemahaman atau penjelasan tentang materi yang sedang dipelajarinya. Walaupun kebutuhan informasi bukan kebutuhan sekunder namun sangat dibutuhkan dalam mendukung proses pembelajaran, dibandingkan dengan kebutuhan terhadap pemenuhan proses metabolisme tubuh (makan, minum, bernafas), dan sebagainya yang bersifat konkrit. Peran media pembelajaran antara lain: 1) sebagai penarik perhatian (*intentional role*), 2) peran komunikasi (*communication role*), dan 3) peran ingatan/penyimpanan (*retention role*)¹¹¹ Karena media pembelajaran merupakan wahana penyalur atau wadah penyampaian pesan pembelajaran. Maka sangat penting disediakan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Media pembelajaran sebagai sarana penyampaian pesan juga dapat menarik perhatian peserta pada setiap materi pembelajaran. Dalam implementasi proses pembelajaran, fasilitator mampu menciptakan suasana belajar yang menarik perhatian dengan menggunakan media pembelajaran yang kreatif, inovatif dan variatif, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal, sehingga hasil belajar lebih optimal

c. Berita/informasi

Kata berita atau informasi sekarang dikenal menggunakan kertas ataupun media elektronik yang berisi tulisan.¹¹² Media yang

¹⁰⁹Ferry Bastian Malik, Ade Supriatna, "Media Pembelajaran Kitab Tijan Digital Berbasis Multimedia" dalam *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, STMIK Subang, Tahun 2019, hal. 1.

¹¹⁰Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. Yogyakarta, Sukapress, 2012, hal. 54.

¹¹¹Umi Rosyidah, *et.al.*, "Active Learning Dalam Bahasa Arab", UIN-Maliki Press, Malang:, 2008, hal. 96.

¹¹²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ketiga, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta: Balai Pustaka, 2007, hal. 1108

menggunakan kertas dipahami dengan surat kabar yang artinya lembaran kertas bertuliskan berita.¹¹³ Arsyad menjelaskan bahwa surat kabar adalah komponen sumber belajar mengandung materi instruksional yang dapat merangsang peserta untuk belajar.¹¹⁴ Maka sebagai isyarat bagi kita untuk membaca. Dari makna tersebut penulis menyimpulkan bahwa berita/surat kabar sebagai salah satu alat atau media yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

Video, animasi, suara, ataupun gabungan diantaranya, yang sifatnya dinamis maupun statis yang dapat membentuk suatu rangkaian seperti bangunan yang memiliki keterkaitan satu sama lain yang dapat dihubungkan melalui jaringan halaman atau *hyperlink*.¹¹⁵ Situs *Web* pada sebuah situs biasanya keberadaannya diletakkan pada *server web* yang mudah diakses pada jaringan internet, atau jaringan pada wilayah lokal melalui alamat internet yaitu URL. Situs tersebut dapat dengan mudah diakses oleh publik pada internet yang dikenal dengan *World Wide Web* atau disebut WWW, pada waktu yang telah direncanakan fasilitator dapat bertemu dengan peserta telah ditetapkan dilaksanakan bertatap muka langsung. Pelatihan seperti ini pada lembaga pelatihan juga diberlakukan untuk pelatihan dasar (latsar) CPNS maupun pelatihan yang lainnya

Media pembelajaran tersebut merupakan suatu sistem yang dapat memfasilitasi pengajar dan peserta belajar secara mandiri, bervariasi, dan menyenangkan. Kompleksnya permasalahan dalam penyampaian materi pembelajaran berdampak terhadap hasil belajar peserta. Maka diperlukan persiapan yang matang, memiliki konsep manajemen pembelajaran yang jelas, karena akan berimplikasi pada kualitas pembelajaran yang diselenggarakan, yang pada ujungnya mempengaruhi ketercapaian tujuan pembelajaran

Terdapat berbagai macam media yang dapat digunakan seiring dengan perkembangan teknologi informasi seperti Media grafis tergolong media visual yang menyalurkan pesan melalui simbol- simbol visual. Yang berfungsi menarik motivasi peserta, memperjelas penyajian materi, dan mengilustrasikan suatu fakta yang mampu menyimpan daya ingat peserta. Adapun jenis-jenis media grafis antara lain: gambar, sketsa, diagram/skema, bagan/chart, grafik dan lain-lain yang mudah disediakan melalui teknologi saat ini.

¹¹³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi Ketiga..., hal. 1109.

¹¹⁴Arsyad, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Press, 2002, hal. 4.

¹¹⁵Rudika Harminingtyas, "Analysis Service of Website as Promotion Media, Transactions Media and Information Media and Its Effect on Brand Image at Hotel Ciputra In the Semarang City," dalam "Jurnal STIE Semarang", Vol 6 No 3 Tahun 2014, hal. 39.

Pelaksanaan pelatihan dan perkembangan teknologi yang semakin luas, menjadikan sebagian peserta pelatihan menanggapi pembelajaran tatap muka atau klasikal, mengalami penurunan daya tarik. Namun sebagian peserta merasa pembelajaran ini mengancam kesehatan serta dianggap kurang efektif dan efisien, namun tetap dilaksanakan dan mulai terbiasa dengan kondisi yang baru. Mereka lebih tertarik memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada untuk melakukan proses pembelajaran dengan *e-learning*. Daya tarik *e-learning* saat ini memang besar karena dengan semakin luasnya perkembangan teknologi dapat mempermudah peserta dalam melakukan proses pembelajaran di mana saja dan kapan saja dapat dilaksanakan.

Hal ini dapat diambil pelajaran bagi seorang fasilitator untuk dapat menjelaskan materi yang mudah dipahami peserta, maka perlu mencari cara atau metode/sarana yang mendekati supaya mendapat keberuntungan sesuai dengan tujuan yang diharapkan

Solihatin mengemukakan bahwa pada Konsep pembelajaran yang kreatif, pembelajaran yang kreatif dan produktif adalah model yang dapat dikembangkan dengan cara mengacu pada bermacam macam pendekatan dalam pembelajaran yang dapat diasumsikan bahwa kualitas hasil belajar dan proses belajar dapat ditingkatkan.¹¹⁶ Lembaga kediklatan akan diimplementasikan dengan sempurna jika bekerja sama dengan penyelenggara. Penyelenggara dapat menyediakan ruang yang seluas luasnya bagi peserta dengan didampingi fasilitator dapat melakukan kreatifitas dalam proses pembelajarannya. Dalam kegiatan pembelajaran kreatif diperlukan beberapa tahapan, yaitu:

Pertama, kegiatan pendahuluan, fasilitator harus menciptakan suasana pembelajaran dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan peserta secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran secara aktif;
- 2) Melaksanakan apersepsi dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- 3) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang dicapai, sehingga peserta yakin akan harapan atas pemenuhan kompetensi yang akan dikuasai;
- 4) Cakupan materi yang disampaikan beserta penjelasan dari uraian kegiatan yang disesuaikan dengan kurikulum dan silabus yang telah diprogramkan.

¹¹⁶Solihatin *Strategi Pembelajaran PPKN*. Jakarta: Sinar Grafika Offset. 2012, hal. 161.

Ketiga, kegiatan penutup, fasilitator perlu melaksanakan kegiatan berikut: a) bersama-sama dengan peserta pelatihan membuat rangkuman atau kesimpulan dalam pelajaran; b) melakukan refleksi/penilaian terhadap kegiatan yang telah dilakukan secara konsisten dan terprogram; c) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; d) merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran, program pengayaan, layanan perkonsultasian dan memberikan tugas, baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta sebagai bahan diskusi; Untuk menghasilkan prestasi belajar yang optimal dan kreatif maka seorang pengajar atau fasilitator perlu melakukan pendampingan dengan melakukan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi pada peserta pada setiap proses pembelajaran. Maksud dari eksplorasi adalah setiap kegiatan pembelajaran fasilitator harus melibatkan peserta untuk bertujuan mencari informasi yang luas tentang topik atau tema materi yang akan dipelajari. Fasilitator juga perlu menggunakan berbagai macam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, metode mengajar dan sumber belajar pendukung lainnya, mampu memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta serta antara peserta dengan fasilitator, lingkungan belajar. Fasilitator juga harus mampu melibatkan peserta secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran, memfasilitasi peserta untuk melakukan percobaan atau latihan mandiri tentang tema yang sedang dipelajarinya, sehingga tercipta elaborasi dalam proses pembelajaran. Teori elaborasi sendiri membahas tentang makro level dan menggambarkan metode yang terkait beberapa ide yang menampilkan konseptual sebagai pengajaran awal.¹¹⁷ Elaborasi dimaksudkan penulis adalah fasilitator terus memperhatikan hal-hal dalam membiasakan peserta membaca dan menulis yang beragam melalui berbagai penugasan setiap pokok bahasan tertentu yang bermakna, melalui *googling* atau bahan bacaan yang dimiliki peserta, memfasilitasi peserta melalui pemberian tugas, diskusi, atau lainnya untuk memecahkan permasalahan atau memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis. Fasilitator memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan berpendapat serta memfasilitasi peserta dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif dalam melaporkan atau mempresentasikan hasil diskusi/belajarnya. Agar pembelajaran optimal seorang fasilitator perlu melakukan konfirmasi yaitu memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun reward terhadap hasil diskusi/hasil belajar peserta, selain itu fasilitator juga perlu memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi

¹¹⁷Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang kreatif dan Eektif*, Jakarta: Bumi aksara, 2007, hal. 143

peserta melalui berbagai sumber dan pengalaman yang dialaminya dan memberikan kesempatan untuk refleksi Bersama untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan serta menyediakan waktu untuk tanya jawab tentang materi yang dipelajarinya, sehingga fasilitator dapat menjajagi penguasaan kompetensi, mengetahui kesulitan, yang dihadapi, sehingga mampu membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi sebagai acuan agar peserta dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi. Agar pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas meningkatkan kreatifitas, setidaknya fasilitator hendaknya melakukan aktivitas yang lebih meningkatkan eksplorasi, konfirmasi dan elaborasi. Terlebih dalam pelaksanaan pembelajaran andragogi. Sari menjelaskan pendapat Kasali Kasali bahwa terdapat lima tantangan pendidikan orang dewasa saat ini antara lain: 1) model-model pembelajaran baru yang membawa kompetisi yang belum pernah terjadi sebelumnya dari model-model yang tradisional; 2) banyak penerbitan dan penelitian baru yang belum dipahami dengan baik oleh pengambil keputusan; 3) media digital diharapkan dapat menjadi literasi dalam pendidikan untuk profesional akademik; 4) eksperimen dengan aplikasi teknologi yang inovatif sering dianggap sebagai peran luar dari seorang peneliti; 5) dalam dunia *Open Source*, perpustakaan berada di bawah tekanan untuk mengembangi cara-cara baru untuk mendukung peserta didik,¹¹⁸ Artinya tantangan bagi fasilitator kedepan harus mampu menghadapi segala kemungkinan yang terjadi, maka perlu penguasaan kompetensi dalam menghadapi kompetisi perkembangan zaman. Salah satu bentuk media digital dapat menjadi literasi untuk penyelesaian permasalahan yang akan dihadapi, maka perlunya seorang fasilitator dan peserta untuk menguasai teknologi informasi untuk memudahkan dalam penyelesaian permasalahan yang dihadapi. Dari pendapat di atas salah satu tantangan kedepan diantaranya adalah perlu adanya model-model dalam penyampaian pembelajaran yang dapat membawa pemahaman kompetensi lebih efektif dan efisien sampai ke ranah afektif, yang belum pernah terjadi sebelumnya dari model-model yang digunakan oleh fasilitator

6. Evaluasi Pembelajaran

Kegiatan evaluasi pada pendidikan maupun pelatihan adalah kegiatan yang sangat penting. Evaluasi dapat dilaksanakan pada awal, pertengahan pelaksanaan dan akhir proses pelatihan. Tujuannya: 1) awal pembelajaran untuk menjajagi sampai dimana penguasaan peserta terhadap tema pembelajaran yang akan disajikan; 2) pada pertengahan dilaksanakan

¹¹⁸Milya Sari, "Blended Learning, Model Pembelajaran Abad Ke-21 di Perguruan Tinggi. *Ta'dib: Jurnal Fakultas Pendidikan dan Pelatihan Guru*, Universitas Batu- Sangkar, Vol. 17 No. 2 Tahun 2016, hal. 126-136.

evaluasi adalah untuk mengetahui pemahaman peserta atas materi yang sedang disampaikan, apakah dapat dipahami dengan baik atau belum, sehingga fasilitator dapat memperbaiki cara penyampaiannya, apabila materi sulit dipahami peserta; 3) evaluasi dilaksanakan di akhir pembelajaran bertujuan sebagai alat ukur atau cara untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kelemahan dalam mencapai tujuan kompetensi yang diharapkan.¹¹⁹ Sebagaimana pendapat Nata, evaluasi pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dalam pengukuran dan penilaian terhadap keberhasilan pembelajaran dari berbagai aspek yang terkait. Evaluasi sangat diperlukan sebab dapat digunakan sebagai input dalam melakukan perbaikan dan memberikan rekomendasi atas kebijakan yang akan dilaksanakan¹²⁰

Dari keterangan di atas apabila dikaitkan dengan evaluasi pembelajaran dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1) apabila seorang fasilitator menemukan peserta memiliki kesulitan ataupun problem serius yang berkaitan dengan kompetensi baik kognitif, sikap dan perilaku yang kurang baik atau menyimpang sebaiknya dalam pengawasan atau fasilitator yang memiliki kewenangan yang lebih tinggi untuk menanganinya; 2) Apabila peserta memiliki penguasaan kompetensi tinggi, sikap dan perilaku positif dapat dijadikan sebagai tutor dan dijadikan teladan yang baik bagi peserta lainnya. Selain hal tersebut terkait dengan evaluasi, setiap orang dapat mengevaluasi atau memeriksa diri sendiri atas apa yang telah dikuasai, sehingga jika terjadi perbedaan persepsi tidak terjadi saling menyalahkan antar pemahaman yang beragam.

Pelaksanaan evaluasi dengan teknologi digital dapat digunakan bermacam-macam aplikasi seperti: *pretest* dan *posttest* atau evaluasi yang dilaksanakan di awal dan akhir pembelajaran dapat menggunakan aplikasi: *quizizz*, *google form*, aplikasi saat pertengahan pembelajaran dapat digunakan aplikasi *slido*, *mentimeter*, *kahoot* dan aplikasi lainnya yang menarik perhatian peserta untuk mengikuti, serta lebih efektif karena tanpa mengoreksi jawaban satu persatu, langsung terdeteksi dalam aplikasi dan dapat dilihat langsung secara menyeluruh nilai tertinggi atau prosentase capaian kompetensi yang telah dikuasai.

7. Kurikulum Silabus

Konsep kurikulum pada lembaga pelatihan terbagi menjadi tiga komponen yaitu mata diklat dasar, mata diklat inti dan mata diklat penunjang. Pengelompokan ini menjadi pijakan bagi pengembang kurikulum untuk memberikan dasar kompetensi apa yang seharusnya dimiliki dan

¹¹⁹Lailal Muhtifah, "Evaluasi Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an" dalam "*Jurnal al-Qalam*", Vol. 22 No. 2 Tahun 2019, hal. 245.

¹²⁰Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 1997, hal.134

dibutuhkan oleh peserta pada pelatihan teknis administrasi pada era teknologi saat ini.

BAB III

INTERNALISASI KARAKTER CALON PEGAWAI NEGERI SIPIL (CPNS) DALAM PELATIHAN DASAR CPNS

A. Pengertian internalisasi Karakter

Internalisasi karakter merupakan proses dalam menggabungkan serta menghasilkan nilai secara penuh ke dalam jiwa. Seperti nilai yang dimasukkan dalam individu yaitu nilai kebaikan, luhur dan kebenaran. Ajaran tersebut sangat penting dalam aktivitas sehari-hari.¹ Proses internalisasi tidak dapat dilakukan secara instan. Proses tersebut dilakukan secara bertahap, terus menerus dan berkelanjutan²

Beberapa pendekatan atau model internalisasi, yaitu:

1. Pendekatan keteladanan. Pendekatan ini penting, karena sasaran yang dituju masih memerlukan contoh teladan.
2. Pendekatan pengalaman, peserta diantarkan pada pengalaman yang bisa membekas dalam hidupnya, baik pengaruhnya kecil maupun besar terhadap perilaku keseharian mereka.

¹Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2016, hal.10

²Ali Mutakin, *et.al.*, "Rekonstruksi Paradigma Pemikiran NU," *Jurnal Kajian Keislaman* 1, No. 1 (2015): hal. 44.

3. Pendekatan pembiasaan, peserta membiasakan diri mengaktualisasikan pengalaman-pengalamannya dalam bentuk akhlak perilaku, perlu juga dijadikan bahan materi didalam mengevaluasi.³

B. Internalisasi karakter PNS

Kualitas PNS perlu ditingkatkan agar dapat mendukung sistem administrasi negara yang terkandung fungsi utama di dalamnya, yaitu penyelenggara pemerintah, fungsi pelayanan dan fungsi pembangunan masyarakat, diperlukan Peningkatan dalam hal pengetahuan, keahlian maupun sikap perilaku agar dalam menjalankan tugasnya yaitu tugas jabatan struktural maupun fungsional dapat dilaksanakan secara profesional dan dilandasi dengan kepribadian dan etika yang sesuai dengan kebutuhan instansinya, mencetak aparatur yang memiliki kemampuan dalam berperan sebagai pelaksana kebijakan publik, pelayan publik, serta perekat dan pemersatu bangsa, memiliki sikap dan semangat dalam mengabdikan yang berorientasi pada pelayanan maupun pemberdayaan masyarakat, sehingga terwujud *good governance*/pemerintahan yang baik.

Pegawai Negeri Sipil (PNS) merupakan unsur utama sumber daya manusia yang memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan dalam penyelenggaraan pemerintahan. PNS yang mampu menjalankan peran tersebut, adalah PNS yang memiliki kompetensi, yang dapat diindikasikan dari sikap dan perilakunya yang setia dan taat kepada negara, memiliki moral dan mental yang baik, sadar akan tanggungjawabnya sebagai pelayan publik serta perekat dan pemersatu bangsa. Untuk membentuk PNS seperti diatas, perlu dilakukan pembinaan, pengarahan dan pembentukan karakter. Pembentukan karakter ini merupakan hal yang sangat mendasar dan mengarah kepada sikap dan perilaku.

CPNS sebagai calon PNS yang akan dilatih diibaratkan sebagai tanah, adapun materi pelatihan diibaratkan sebagai bibit atau benih, sedangkan pelatih atau trainer diibaratkan sebagai petani, agar memperoleh hasil tanaman yang bagus, maka petani harus secara jeli menentukan jenis dan kondisi lahan yang akan diolah, kemudian menentukan jenis bibit yang tepat, serta cara yang tepat, setelah mempertimbangkan cara yang tepat pula dalam memasukkan bibit, setelah selesai menaburkan bibit, maka petani tidak tinggal diam, melainkan harus dapat merawat serta melakukan pemeliharannya, agar jangan terkena dari hama pengganggu⁴

³ Sri Haningsih, "Model Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, dalam <https://fis.uui.ac.id/pai/model-internalisasi-nilai-nilai-pendidikan-agama-islam/diunduh> 21 April 2025

⁴ Arikunto Suharsimi, "Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini". Dalam *Makalah Seminar Membangun Karakter Anak sejak Usia Dini*, 14 Agustus 2004 di JEC Yogyakarta, hal.1

1. Budaya di lingkungan PNS

Menurut informasi Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi bahwa adanya sejumlah permasalahan maupun tantangan yang terkait birokrasi dan PNS yang harus dapat diselesaikan diantaranya tentang birokrasi yang belum efektif dan efisien, adapun tantangan yang dihadapi terkait hal tersebut adalah tata kelola pemerintah yang belum sepenuhnya diterapkan, lemahnya penegakan hukum, pengadaan barang dan jasa belum diselenggarakan baik secara efektif maupun efisien, kelembagaan birokrasi pemerintah juga belum efektif, *e-government* belum berjalan secara efektif dan efisien; manajemen SDM Aparatur (ASN, TNI, dan Polri) belum berjalan secara efektif; masih terjadinya inefisiensi penggunaan anggaran di banyak tempat;

2. Perbedaan karakter PNS dan Swasta

Pegawai negeri dan swasta pada suatu organisasi memiliki beberapa perbedaan, dari beberapa penelitian membuktikan bahwa terdapat beberapa perbedaan karakteristik antara pegawai negeri dan pegawai swasta, mulai dari perbedaan dalam orientasi kerja, lamanya waktu kerja, perilaku di lingkungan kerja, norma dan aturan yang berlaku, motif dalam bekerja, sikap dalam bekerja, hingga pengaruh dan dampak di masyarakat dihasilkan bahwa pegawai negeri lebih mementingkan untuk mematuhi norma-norma yang berlaku, bekerja dengan durasi waktu yang lebih pendek, dan dimotivasi bahwa bekerja merupakan cara dalam melayani masyarakat. Adapun pegawai swasta memiliki durasi atau waktu kerja yang lebih lama dan lebih berorientasi pada ekonomi/keuntungan. Bullock dkk. juga melakukan sebuah studi komparatif antar pegawai negeri dan pegawai swasta di 30 negara. Kesamaan dari hasil penelitian ini yaitu pegawai negeri cenderung untuk memiliki persepsi bahwa bekerja adalah usaha untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat dibandingkan persepsi yang dimiliki pegawai swasta. Penelitian dari Bullock dkk. yang membuat judul "*International Comparison of Public and Private Employees' Work Motives, Attitudes, and Perceived Rewards*". Seperti judulnya, penelitian ini berskala internasional dan melibatkan 30 negara yang disurvei oleh *International Survey Programme*. Penelitian ini menunjukkan sebagian besar negara tersebut pegawai negerinya tidak terlalu mementingkan gaji yang tinggi sebagai *reward* dan lebih menunjukkan komitmen mereka kepada organisasi, di semua negara yang disurvei tersebut, pegawai negeri cenderung untuk menganggap dampak di masyarakat sebagai *reward* mereka atau mereka lebih memprioritaskan dampak di masyarakat dan memiliki *public-service-oriented motives* yang

lebih tinggi dibandingkan dengan pegawai swasta.⁵

Menurut penelitian yang dilakukan Imran Hasyim, dkk, PNS di Indonesia memiliki persepsi yang negatif didalam sikap. Pada alur rekrutmen yang dilakukan jelas secara berbeda pada kedua kelompok pegawai, Rekrutmen pada perusahaan swasta biasanya dimulai dengan *screening* beberapa berkas seperti *curriculum vitae*, psikotes, wawancara dengan pihak HRD, dan diakhiri dengan *interview*. Lain dengan proses rekrutmen pegawai negeri lebih rumit, menurut pernyataan oleh Badan Kepegawaian Negara yang dikutip dalam katadata.co.id (2020), alur rekrutmen dimulai dengan adanya pendaftaran CPNS dan PPPK, kemudian dilanjutkan dengan adanya pengumuman seleksi berkas administrasi. Pendaftar yang lolos seleksi administrasi, melanjutkan tahapan berikutnya yaitu seleksi kemampuan dasar (SKD), terdiri dari tes kemampuan berhitung, pengetahuan umum, dan TWK (Tes Wawasan Kebangsaan)., Setelah mengikuti SDK dan lulus nilai passing grade, calon pegawai negeri sipil masih diharuskan mengikuti seleksi kompetensi bidang (SKB) yaitu Tes Karakteristik Pribadi (TKP), Tes Wawasan Kebangsaan (TWK), dan Tes Intelegensi Umum (TIU). Kisi-kisi dari SKD dapat dilihat dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Permenpan RB) Nomor 24 tahun 2019.⁶

C. Tahapan Internalisasi

Dalam proses internalisasi nilai menurut Muhaimin ada beberapa tahapan dalam penginternalisasian nilai-nilai tersebut:

1. Pada tahapan transformasi nilai, didalam tahapan ini pengajar akan menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang buruk kepada para peserta yang bersifat hanya untuk komunikasi timbal balik dengan penggunaan bahasa secara verbal, dan pada tahap ini peserta belum mulai melakukan analisa terhadap berbagai informasi yang telah di peroleh dengan empirik, kenyataan dan di dalam kehidupan yang nyata
2. Pada tahapan transaksi nilai yaitu dengan cara menanamkan nilai dan melaksanakan komunikasi secara dua arah, yaitu melalui interaksi peserta dengan pengajar yang sifatnya timbal balik, pada komunikasi dua arah ini, yaitu pada tahapan ini menitikberatkan pada komunikasi secara fisik, belum termasuk komunikasi secara batin yang dilakukan antara pengajar dan peserta.
3. Tahapan Transinternalisasi Nilai Dalam tahap ini pengajar berhadapan

⁵Justin B. Bullock, *et.al.*, *International Comparison of Public and Private Employees' Work Motives, Attitudes, and Perceived Rewards*, *Public Administration Review* • May, June 2015, hal. 483

⁶Arga Ilyasa, *et.al.*, "Wawasan Nusantara: Studi Komparatif antara Pegawai Negeri dan Pegawai Swasta di Kawasan Jabodetabek:", *Prosiding Konferensi Nasional Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia*, Vol. 01, No. 01, 2021, hal. 229.

dengan peserta, tidak hanya fisiknya saja melainkan sikap mental dan keseluruhan kepribadian. Peserta juga merespon terhadap apa yang dikehendaki pengajar dengan menggunakan seluruh aspek kepribadiannya. Pada proses transinternalisasi terjadi komunikasi batin antara pengajar dengan peserta⁷

D. Karakter

Karakter menurut KBBI artinya adalah tabiat, perangai, dan sifat yang berbeda antara satu orang dengan orang lainnya dan kata karakter diambil dari bahasa Yunani yaitu mengukir atau *charassein*.⁸

Menurut Abdullah Munir karakter itu merupakan sebuah pola, terdiri dari pikiran, sikap serta tindakan yang melekat pada seseorang dengan kuat dan sulit sekali untuk dihilangkan⁹

Kontribusi banyak diberikan oleh Para ahli sesuai dengan pemahaman yang tepat dengan pendekatan yang dilaksanakan. Masnur Muslich menjelaskan Sebagaimana yang dikemukakan oleh Suyanto yaitu karakter merupakan cara berfikir dan berperilaku setiap individu yang memiliki ciri yang khas dari setiap individu dalam kehidupannya dan praktek kerjasamanya didalam lingkup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹⁰

Quraish Shihab berpendapat bahwa, karakter dapat di artikan sebagai *rusyd*, yaitu gabungan nalar, kesucian jiwa, dan kesadaran moral. Karakter terbentuk juga secara bertahap dari perjalanan dan pengalaman hidup seseorang, juga terbentuk dari ilmu pengetahuan, dan banyaknya pengalaman, serta penilaian atau evaluasi terhadap pengalaman tersebut. Orang yang dapat berpikir positif dan seringkali melakukan banyak kebaikan, artinya bahwa karakter yang baik tersebut telah kuat melekat pada diri dan dalam hati orang tersebut.¹¹

Abi Iman Tohidi menjelaskan bahwa Di dalam kitab *Ihya Ulumuddin* mengatakan bahwa karakter merupakan sifat perilaku seseorang yang telah tertanam didalam jiwa, yang karena itu dapat menumbuhkan perbuatan yang

⁷Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 301.

⁸J.S. Badudu dan Sutan Mohammad, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996, hal. 617

⁹Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter dari Rumah* Yogyakarta: Gava Media, 2011, hal. 2.

¹⁰ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 70.

¹¹Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2* Jakarta: Lentera Hati, 2010) hal.714.

tidak perlu pertimbangan¹²

Sebagaimana disampaikan oleh Masnur Muslich yang mengatakan tentang karakter yang merupakan nilai pada perilaku manusia yang memiliki hubungan dengan Ketuhanan yang Maha Esa, sesama manusia dan dirinya sendiri, dalam lingkungan, dan dalam lingkup kebangsaan yang diwujudkan didalam sikap, pikiran, perkataan, dan perasaan, maupun perbuatan yang didasarkan kepada norma-norma hukum, agama, budaya, Adat istiadat, tata krama.¹³

Keresahan di masyarakat akan semakin bertambah apabila akibat dari perilaku yang bertentangan tersebut memberikan efek negatif pada kehidupan berbangsa dan bernegara. Karakter merupakan suatu ciri atau kekhasan dari suatu benda atau seseorang individu, yang ciri tersebut benar benar dimiliki dan tertanam kuat dan mengakar pada pribadi orang atau benda tersebut, dan itu berfungsi sebagai mesin penggerak untuk menggerakkan seseorang untuk bertindak, berujar, merespon, bersikap terhadap sesuatu.¹⁴

Karakter dipahami merupakan kualitas mental dan kekuatan moral, maupun reputasi.¹⁵ Dapat dikatakan sebagai karakter jika nilai-nilai yang baik terpatri dalam hati dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap individu memiliki karakter yang berbeda-beda. Didalam interaksi dan melakukan kerjasama, mereka dapat memiliki perilaku dan pola pikir yang memiliki kekhasan baik dalam berkeluarga, bermasyarakat, juga berbangsa dan bernegara. Perlu untuk diketahui bahwa karakter dapat dibangun secara bertahap dari hari ke hari, dan tidak dapat di wariskan¹⁶

Suwito menjelaskan pendapat Battistich bahwa karakter (*character*) mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skills*). Karakter melingkupi sikap yaitu seperti adanya keinginan untuk melaksanakan sesuatu dengan sikap terbaik, memiliki kapasitas intelektual diantaranya berpikir kritis dan memiliki alasan moral, penerapan perilaku seperti sikap jujur dan sikap bertanggung jawab, dapat mempertahankan prinsip-prinsip didalam moral diantara situasi yang penuh dengan ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan antar personal yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai

¹² Abi Iman Tohidi, "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuha Al-Walad," OASIS dalam *Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 2, no. 1, 2017, hal.19

¹³ Masnur Muslich. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*...., hal. 84

¹⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press. 2011, hal.23

¹⁵ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010, hal. 12.

¹⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter Bandung*: Remaja Rosdakarya, t.t., hal. 41

keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi bagi komunitas dan masyarakatnya. Karakter merupakan pelaksanaan dari perkembangan yang positif sebagai seorang individu baik secara intelektual, emosional, sosial, serta etika. Individu yang memiliki karakter yang baik yaitu seseorang yang selalu berusaha untuk melakukan hal-hal yang terbaik. Hal yang terbaik tersebut dianggap memiliki makna dari sikap, motivasi, perilaku, serta keterampilan yang merujuk pada nilai-nilai dan karakter suatu bangsa¹⁷

Kirschenbaum mengemukakan “*includating value and morality, modeling value and morality, facilitating value, and morality, skills for value develop- ment, and moral literacy.*” Berdasarkan pengertian tersebut maka pendekatan komprehensif meliputi keteladanan/*modeling*, fasilitasi/*facilitation*, inkulkasi/*inculcation*, fasilitasi (*facilitation*), serta pengembangan dalam keterampilan/*skill building*¹⁸

Maksudin menjelaskan bahwa yang dijelaskan dari karakter adalah sebagai suatu ciri kekhasan dari setiap orang/individu yang berkenaan dengan daya qalbunya/jati dirinya, merupakan unsur dari saripati kualitas secara batiniah atau rohaniah, cara berperilaku baik secara sikap maupun perbuatan secara lahiriah, cara berpikir dalam hidup seseorang serta kemauan untuk bekerja sama baik didalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkup bangsa dan negara.¹⁹

Didalam lingkup ranah psikologi, karakter disebut sebagai watak maupun perangai dan sifat dasar yang memiliki ciri khas, satu sifat ataupun kualitas yang secara terus menerus tetap dan kekal dan menjadi ciri dalam mengidentifikasi kepribadian seseorang²⁰ Pendidikan berkarakter merupakan suatu proses internalisasi ataupun penanaman terhadap nilai-nilai yang positif didalam kehidupan terhadap peserta, agar para peserta memiliki *good character*/karakter yang baik yang sesuai dengan nilai-nilai, baik dari nilai agama, budaya dan falsafah bangsa.²¹

Abdullah Munir menyatakan bahwa karakter itu seperti sebuah pola, baik itu berupa sikap, pikiran, serta tindakan yang melekat didalam diri individu dengan sangat kuat serta sulit dihilangkan²²

¹⁷ Suwito, U., et.al., *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008. hal.27

¹⁸ Kirschenbaum, H. *100 ways To Enhance Value and Morality In Schools And Youth Setting*. Boston: Allyn and Bacon, 1995, hal. 31.

¹⁹ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomi* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hal. 3.

²⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia Group, Cet.9, 2012 hal. 510.

²¹ Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, Jakarta: as@-prima2012 hal.17-18

²² Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Anak Sejak Dari Rumah*, Yogyakarta: Pedagogia, 2010, hal. 3.

Fatchul Mu'in menyatakan bahwa Karakter dapat dibentuk dari pengalaman serta pergumulan hidup, yang pada akhirnya ditentukan oleh situasi dan tatanan kehidupan, hal tersebut yang akan menentukan bagaimana terbentuknya karakter pada masyarakat kita.²³

Karakteristik seseorang menuju kepada gaya hidup dan karakter serta nilai-nilai tingkah laku seseorang sehingga individu tersebut menjadi mudah diperhatikan. Menurut Doni Koesoema, karakter didefinisikan sebagai unsur psikososial yang terkait dengan pendidikan dan konteks di lingkungan, jika dipandang dari sudut behavioral lebih menekankan pada kepribadian yang dimiliki seseorang sejak lahir. Karakter dianggap sama dengan kepribadian, kepribadian dianggap sebagai ciri ataupun karakteristik atau sifat khas dalam diri seseorang yang bersumber dari lingkungan. Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang artinya adalah “*to mark*” (menandai) dan fokus pada mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan maupun tingkah laku. Karena itu, nilai kebaikan yang diaplikasikan dalam bentuk perbuatan, tindakan maupun tingkah laku diantaranya seperti sikap yang baik, perbuatan yang bertanggung jawab, sikap saling menghormati, berlaku jujur dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter yang baik. Adapun seseorang yang mengaplikasikan nilai yang buruk dalam bentuk perbuatan, tindakan maupun tingkah laku dikatakan sebagai orang yang berkarakter buruk, maka disimpulkan bahwa karakter terkait erat dengan personality atau kepribadian²⁴

Seseorang ketika mengambil keputusan dan siap untuk mempertanggungjawabkan keputusan yang telah ia buat, maka orang itu dapat dikatakan memiliki karakter yang baik.²⁵

1. Kepribadian

Menurut Doni Koesoema, karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian menjadi ciri, karakteristik, serta sifat khas, yang dibentuk dari lingkungannya.²⁶

Pada dasarnya Istilah kepribadian seringkali dijumpai didalam beberapa contoh literatur dengan pendekatan dan beragam makna. Menurut Jalaludin, makna kepribadian diantaranya:

- a. *Mentality*, yakni situasi mental yang dihubungkan dengan kegiatan mental atau intelektual.

²³Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*, Yogyakarta:: Aruzz Media, 2011, hal. 162.

²⁴ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2010, hal. 79.

²⁵ Muhammad Jafar Anwar, *Membumikan Pendidikan Karakter: Implementasi Pendidikan Berbot Nilai dan Moral*, Jakarta: CV. Suri Tatu'uw, 2015, hal.120

²⁶Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global...*, hal. 80.

- b. *Personality*, adalah keseluruhan karakteristik kepribadian.
- c. *Individuality*, maksudnya sifat khas yang menyebabkan seseorang mempunyai sifat berbeda dari orang lain.
- d. *Identity*, yaitu sifat kedirian sebagai suatu kesatuan dari sifat-sifat mempertahankan dirinya terhadap sesuatu dari luar (*unility and persistance of personality*).²⁷

2. Proses terbentuknya karakter

Karakter dapat terbentuk melalui kebiasaan yang selalu dilakukan, kata-kata yang biasa diucapkan, dan tindakan yang sering diambil dalam kehidupan sehari-hari. Orang lain dapat mengetahui dan menilai karakter yang dimiliki seseorang. Sedangkan diri sendiri yang bersangkutan sering kali tidak menyadari karakter yang ia miliki.²⁸

a. Kualitas Pemahaman

Pemahaman adalah kemampuan setiap individu untuk memahami dan dapat mengerti sesuatu yang telah diketahui dan mudah diingat. Seseorang dikatakan memahami sesuatu apabila orang tersebut dapat menjelaskan atau memberikan uraian yang lebih terperinci tentang hal tersebut dengan menggunakan bahasanya sendiri.²⁹ Kemampuan dalam memahami suatu konsep, suatu arti, situasi dan fakta yang ada yang diketahuinya, dalam hal ini tidak hanya hafal secara verbal tetapi juga memahami konsep dari berbagai masalah atau fakta.³⁰

Menurut Wina Sanjaya pemahaman memiliki ciri-ciri sebagai berikut, diantaranya adalah Pemahaman tingkatannya lebih tinggi daripada pengetahuan, pemahaman berkenaan dengan menjelaskan makna atau suatu konsep, bukan hanya sekedar mengingat fakta, mampu menerjemahkan, serta dapat mendeskripsikan secara variabel, serta Mampu menafsirkan, mampu membuat estimasi, serta memiliki pemahaman eksplorasi³¹

b. Kualitas dan kuantitas Pembiasaan

Pembiasaan kegiatan yang biasanya dilakukan secara terus menerus

²⁷ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996, hal. 191-192.

²⁸ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat Yogyakarta*:: Ar-Ruzz Media, 2014, hal. 29.

²⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011, hal.50

³⁰ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010, hal. 44.

³¹ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktek Pengembangan KTSP*, Jakarta: Kencana, 2008, hal. 45.

didalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi kebiasaan (habit) yang baik. Pembiasaan meliputi aspek Nilai-nilai agama, moral, akhlak, pengembangan emosional dan aspek kemandirian. Pembiasaan positif saat ini dapat memberi pengaruh untuk masa depan dengan pengaruh yang positif, menurut Sapendi bahwa pembiasaan merupakan aktivitas untuk melaksanakan hal yang relatif sama dan selalu berulang yang dapat dilakukan dengan sungguh-sungguh yang memiliki tujuan yaitu untuk peningkatan keterampilan sehingga menjadi terbiasa, pembiasaan adalah suatu cara didalam mendidik dengan melakukan suatu penanaman menuju proses pembiasaan.³²

E. Pendidikan/Pembinaan Karakter

Sutarjo Adisusilo mengutip pendapat Daniel Goleman, ia mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan tentang nilai, yang mencakup 9 nilai dasar yang saling berkaitan. Adapun Sembilan nilai dasar tersebut, adalah *Responsibility* (tanggung jawab), *Respect* (rasa hormat), *Fairness* (keadilan), *Courage* (keberanian), *Honesty* (kejujuran), *Citizenship* (rasa kebangsaan), *Self discipline* (disiplin diri), *Caring* (peduli), dan, *Perseverance* (ketekunan)³³

Maksudin menyatakan bahwa pendidikan nilai moral (karakter) adalah merupakan bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkan secara integral dalam keseluruhan hidupnya³⁴

Pembelajaran harus mempunyai kontribusi terhadap pembentukan karakter dan pelatihan sosial serta budaya. Oleh karena itu, pembelajaran tidak hanya menciptakan aspek kognitif semata, tetapi yang lebih penting adalah afektif. Pendidikan yang sifatnya kognitif hanya menjadikan manusia yang tidak utuh dalam pemahaman dan prakteknya, atau manusia yang tidak memiliki karakter seutuhnya.³⁵

Jamal Ma'mur Asmani menjelaskan pendapat Suyanto bahwa didalam pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti yang memiliki nilai secara plus, yang meliputi aspek pengetahuan/*cognitive*, perasaan/*feeling*, maupun tindakan/*action*.³⁶

³² Sapendi, "Internalisasi Nilai-nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini" dalam *Jurnal At-Turats*, Vol 9 No 2 Desember 2015, hal. 27.

³³ Sutarjo Adisusilo J.R., *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012, hal. 79-81.

³⁴ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013, hal. 55.

³⁵ Dukstra, Anne Bert & Veenstra, "*RenneDo Religious Schools Matter, Beliefs and Life Styles of Students in Fqith*" based *Scondary School*. 2001. hal.183

³⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press. 2011, hal. 31

1. Nilai-nilai dalam Karakter

Kemendiknas mengidentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu:

- a. Nilai karakter terkait hubungan dengan tuhan adalah nilai religius, seperti perkataan, tindakan maupun pikiran yang memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai ketuhanan dan kesesuaian ajaran agama;
- b. Nilai karakter yang terkait hubungannya dengan diri sendiri meliputi:
 - 1) nilai jujur,
 - 2) bertanggung jawab,
 - 3) bergaya hidup sehat,
 - 4) disiplin,
 - 5) kerja keras,
 - 6) percaya diri,
 - 7) berjiwa wirausaha,
 - 8) berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif,
 - 9) mandiri,
 - 10) ingin tahu, dan
 - 11) cinta ilmu;
- c. Nilai karakter yang terkait dengan sesama, meliputi:
 - 1) sadar,
 - 2) patuh,
 - 3) menghargai karya dan prestasi orang lain,
 - 4) santun, dan
 - 5) demokratis;
- d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, yang meliputi
 - 1) nilai peduli sosial dan lingkungan;
 - 2) nilai kebangsaan, meliputi:
 - a) nasionalis, dan
 - b) menghargai keberagaman.³⁷

Agus Wibowo menjelaskan bahwa Kemendiknas melakukan identifikasi bahwa ada delapan belas nilai sebagai pendidikan dalam membentuk karakter dan budaya bangsa adalah sebagai berikut ini.

- a. Religius, yaitu perilaku dan sikap kepatuhan didalam menerapkan nilai agama yang dianut, sikap toleran terhadap dan menghargai terhadap pelaksanaan dari ibadah agama yang lain, dan juga hidup dengan rukun berdampingan dengan umat agama lainnya.
- b. Jujur yaitu perilaku seseorang yang dapat dipercaya dengan upayanya menjadikan diri sebagai orang yang dapat dipercaya baik dalam perkataan, pekerjaan dan tindakan

³⁷Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Kemendiknas, 2010, hal. 13.

- c. Toleransi yaitu memiliki tindakan serta sikap yang dapat menghargai adanya perbedaan dalam suku, agama, etnis, sikap, pendapat, serta tindakan dari orang lain yang memiliki perbedaan dengan dirinya.
- d. Disiplin yaitu perbuatan, perilaku maupun tindakan yang menunjukkan sikap patuh serta tertib pada berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku
- e. Kerja keras adalah perilaku dalam upayanya menunjukkan secara sungguh-sungguh mengatasi hambatan yang terjadi dalam tugas dan belajar, dan dapat menuntaskan setiap tugasnya
- f. Kreatif yaitu kemampuan untuk berfikir serta melakukan sesuatu dengan berbagai cara agar menghasilkan hal yang baru dari yang sudah ada.
- g. Mandiri yaitu perilaku dan sikap dan perilaku yang tidak suka bergantung kepada orang lain didalam menyelesaikan semua tugas
- h. Demokratis yaitu cara bersikap, bertindak, serta berpikir, dan memberikan penilaian yang sama antara hak dan kewajiban baik bagi dirinya maupun orang lain
- i. Rasa ingin tahu yaitu sikap maupun tindakan dengan berupaya agar dapat mengetahui dengan lebih mendalam dan lebih meluas daripada apa yang telah didengar, dilihat, dan dipelajari,
- j. Semangat kebangsaan yaitu cara berpikir dan bertindak serta wawasan yang meletakkan kepentingan suatu bangsa dan juga negara melebihi daripada kepentingan diri juga kepentingan kelompoknya.
- k. Cinta tanah air yaitu bagaimana cara berpikir dan bersikap, serta berbuat untuk menunjukkan sikap setia, peduli, dan memberi penghargaan yang tinggi kepada lingkungan, fisik, sosial, ekonomi, budaya, bahasa maupun politik dalam berbangsa.
- l. Menghargai prestasi yaitu sikap maupun tindakan yang dapat mendorong seseorang untuk dapat menghasilkan sesuatu hal yang dapat digunakan di masyarakat, dengan mengakui serta menghormati setiap keberhasilan dari orang lain.
- m. Bersahabat dan komunikatif yaitu sikap dan tindakan yang menunjukkan rasa senang dalam bergaul, dan berbicara, serta bekerjasama dengan yang lainnya.
- n. Cinta damai yaitu perkataan, sikap, dan tindakan yang menjadikan orang lain merasa senang dan merasa aman dengan kehadirannya.
- o. Gemar membaca yaitu sikap terbiasa dalam menyediakan waktu untuk membaca dari berbagai referensi bacaan yang dapat memberikan kebaikan baginya.
- p. Peduli lingkungan yaitu tindakan dan sikap yang senantiasa berusaha untuk mencegah berbagai kerusakan alam lingkungan di sekitarnya, dan usaha untuk mengembangkan upaya perbaikan terhadap kerusakan pada alam yang telah terjadi.

- q. Peduli sosial yaitu tindakan dan sikap yang senantiasa ingin dapat memberi berbagai bantuan untuk orang lain serta masyarakat yang memang membutuhkan.
- r. Tanggung jawab yaitu perilaku dan sikap seseorang didalam melakukan tugas serta kewajibannya yang sudah seharusnya dia laksanakan, baik terhadap dirinya sendiri, terhadap masyarakat, terhadap lingkungan alam, kehidupan sosial, budaya, bernegara serta tentunya kepada Tuhan Yang Maha Esa.³⁸

2. Metode Pendidikan karakter

Metode yang digunakan dalam penanaman nilai karakter terdiri dari 3 macam.

- a. Pemahaman. Pemahaman merupakan fondasi awal dalam membentuk perubahan perilaku, karena dengan pemahaman maka penanaman nilai dapat mencapai tujuan dan ini sejalan dengan teori belajar kognitif, yaitu belajar disertai pemahaman oleh Swann³⁹
- b. Pengulangan/pembiasaan yaitu membiasakan peserta untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang sudah disepakati, misalnya menerapkan kedisiplinan, kebersihan, dan lainnya dalam waktu tertentu. Baccus, J.R., Baldwin menjelaskan Metode ini sesuai dengan teori perubahan perilaku (*classical conditioning*) yang dikenalkan oleh tokoh aliran behaviorisme Ivan Pavlov dan Edward Lee Thorndike⁴⁰
- c. Keteladanan. Model ini melakukan penanaman nilai dan karakter melalui bentuk keteladanan (*modeling*) dari pendidik baik itu guru, pelatih, dan lainnya, Keteladanan tersebut akan berdampak positif bagi penguatan nilai nilai positif dan menumbuhkan kepercayaan terhadap para pendidik, Smith, M, dkk menjelaskan ini sebagai bukti teori *social learning* oleh Albert Bandura, mengidentifikasi tiga model dasar pembelajaran observasional yaitu Model langsung, yang melibatkan individu aktual yang mendemonstrasikan atau memerankan suatu perilaku, kemudian Model simbolik, yang melibatkan karakter nyata atau fiksi yang menampilkan perilaku dalam buku, film, program televisi, atau media online, serta Model instruksional verbal, yang melibatkan deskripsi dan penjelasan tentang suatu perilaku, Menurut Bandura bahwa faktor eksternal, penguatan lingkungan bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi pembelajaran dan perilaku, Bandura

³⁸ Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012, hal. 43-44.

³⁹Swann, W. 2013. "The Impact of Applied Cognitive Learning Theory on Engagement with Learning Courseware". *Journal of Learning Design*, 6 (1): 61±74.

⁴⁰Baccus, J.R., Baldwin, M.W., & Packer, D.J. 2004. "Increasing Implicit Self-Esteem through Classical Conditioning". *Psychological Science*, 15 (7): 498-502

menyadari bahwa penguatan tidak selalu datang dari sumber luar, Kondisi mental dan motivasi seseorang, memainkan peran penting dalam menentukan apakah suatu perilaku dipelajari atau tidak⁴¹. Zubaedi menjelaskan bahwa Pendidikan karakter merupakan dinamika pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dan berkelanjutan dalam diri manusia untuk mengadakan internalisasi dari nilai-nilai yang menghasilkan suatu disposisi sehingga menjadi stabil dan aktif, didalam diri individunya⁴²

3. Karakter CPNS yang Dianggap Penting

a. Integritas

Kata integritas dalam keseharian sering didengar, dalam pengertian yang sempit integritas bisa berarti kejujuran. Secara lebih luas, makna integritas adalah patuh kepada aturan yang sudah ditentukan, memegang prinsip prinsip yang baik dan nilai-nilai secara teguh. Orang yang memiliki integritas dikenal memiliki karakter dan nama baik yang menunjukkan bahwa seseorang tersebut dikenal sebagai orang yang baik, integritas adalah pertarungan nilai seseorang pada jabatan atau posisi tertentu.

Kemendikbud mengemukakan bahwa nilai integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku untuk berupaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu⁴³

PNS memiliki keterikatan yang kuat dengan janji serta sumpah yang telah diucapkan pada saat diangkat menjadi PNS, untuk menduduki jabatan tertentu. PNS juga memiliki keterikatan yang kuat dengan Kode Etik pada unit kerja di mana dia bekerja, ketika PNS berani melanggar kode etik, maka akan dipertanyakan integritasnya. Bahkan seorang PNS Tidak hanya terikat dengan kode etik, tetapi juga terikat dengan itu seorang PNS juga terikat dengan PP Nomor 53 Tahun 2010 terkait dengan Disiplin PNS, ketika PNS melanggar dari aturan ini maka PNS bisa disebut tidak atau kurang berintegritas dan akibatnya dapat dikenai sanksi.

Integritas pada PNS hubungannya adalah sangat erat dengan akhlak

⁴¹Smith, M. & Berge, Z.L. *Social Learning Theory in Second Life. MERLOT Journal of Online Learning and Teaching*, 5 (2) 2009, hal. 439-445.

⁴²Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2011, hal. 19.

⁴³Kemendikbud, *Kompetensi Inti dan Kompetensi dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta: Kemendikbud, 2017, hal. 9.

pegawai. Akhlak yang dimiliki PNS maksudnya adalah dalam setiap tingkah dan laku serta tindakan yang dilakukan atau tidak dilakukan harus sesuai dengan ketentuan dan peraturan didalam perundang-undangan yang secara tegas diantaranya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 Tentang Aparatur Sipil Negara yang kini telah diganti dengan Undang-undang Nomor 20 tahun 2023, menyatakan bahwa ASN diberi tugas untuk melakukan tugas pemerintahan, tugas pelayanan kepada publik, serta tugas dibidang pembangunan tertentu. karena itulah, diperlukan pembangunan mental kepada aparatur sipil negara sehingga memiliki nilai integritas, profesionalitas, netral serta bebas daripada intervensi politik, karakter yang bersih dan jauh dari praktik korupsi, kolusi, serta nepotisme/KKN, serta mampu menyelenggarakan tugas dibidang pelayanan publik untuk masyarakat serta mampu melaksanakan perannya sebagai unsur dan perekat serta menjaga persatuan dan kesatuan negara dan bangsa.

PNS berintegritas memiliki ciri yaitu mampu melayani masyarakat secara profesional, dan PNS tersebut wajib menerapkan tujuh karakter *public life principles*, yaitu diantaranya adalah integritas (*integrity*), tidak berpikir untuk sendiri (*selflessness*), akuntabel (*accountability*), obyektif (*objectivity*), kejujuran (*honesty*), terbuka (*openness*), serta memiliki karakter kepemimpinan (*leadership*).⁴⁴ Maka Nilai PNS yang dianggap penting yaitu:

1) Kejujuran

Secara Bahasa, jujur berarti suatu keputusan seseorang untuk mengungkapkan perasaannya, kata-katanya atau perbuatannya bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya. Arti jujur sangat erat kaitannya dengan kebaikan.⁴⁵ Sementara pendapat Mustari & Rahman, dalam mengartikan jujur ialah suatu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap dirinya maupun pihak lain. apat disimpulkan bahwa kejujuran merupakan suatu sikap dan karakter seseorang yang sering kali dinampakkan dengan ucapan maupun tindakan secara sikap spontan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya tanpa adanya rekayasa baik dari apa yang diucapkan dan apa yang dilakukannya. Apapun yang dilakukan dan diucapkannya itu selalu bersifat benar karena sesuai dengan fakta dan

⁴⁴ <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/asn-integritas-dan-tantangannya>, diunduh tanggal 18 Juli 2024

⁴⁵ Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. "Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. 2019", hal. 16, <http://r2kn.litbang.kemkes.go.id:8080/handle/123456789/73686>

realita yang ada, sehingga kejujuran dapat diartikan sebagai kesamaan antara ucapan dan tindakan seseorang,⁴⁶ salah satu sikap jujur adalah memiliki sifat kedisiplinan, Rivai menyatakan bahwa disiplin kerja merupakan alat yang dapat digunakan manajer untuk merubah perilaku serta sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran dan kesediaan seseorang untuk mentaati semua peraturan dan norma-norma sosial yang berlaku dimana tempat dia bekerja.⁴⁷ Imam Nawawi menyatakan bahwa disiplin merupakan usaha dalam mencegah pelanggaran yang dapat terjadi terhadap aturan dan ketentuan yang telah disepakati bersama didalam pelaksanaan kegiatan sehingga pemberian hukuman pada individu ataupun kelompok dapat dicegah atau dihindari.⁴⁸

Adapun internalisasi karakter kejujuran yang dilakukan pada pelatihan adalah diantaranya dengan melakukan simulasi atau role play atau berdiskusi tentang nilai kejujuran, menerangkan nilai-nilai agama terkait kejujuran

2) Keteladanan

pengertian keteladanan berarti penanaman akhlak, adab, dan kebiasaan-kebiasaan baik yang seharusnya diajarkan dan dibiasakan dengan memberikan contoh nyata.⁴⁹ Keteladanan berasal dari kata “teladan” yaitu perbuatan yang patut ditiru dan di contoh⁵⁰ Dengan keteladanan ini lahirlah gejala identifikasi positif, yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru.⁵¹ Adapun internalisasi yang biasanya dilakukan didalam pelatihan adalah diantaranya dengan melakukan diskusi tentang nilai keteladanan, melakukan simulasi atau menceritakan tokoh tokoh yang menjadi teladan

3) Tanggung Jawab

Salah satu bentuk tanggung jawab adalah dengan berkinerja di instansinya, Sudarmanto menjelaskan bahwa Kinerja secara konsep dasar adalah pergeseran atau perubahan paradigma atau pergeseran paradigma konsep produktivitas.yaitu bahwa Produktivitas sangat terkait dengan kinerja seseorang pegawai yang terkait dengan

⁴⁶ Mustari, M., & Rahman, M. T. 2011. Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan Karakter (Vol. 1). Laksbang Pressindo. <http://digilib.uinsgd.ac.id/15114/>,hal.13-15

⁴⁷Rivai, Veithzal. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan*...., hal. 444.

⁴⁸ Hadari, Nawawi *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2017, hal. 15

⁴⁹ *Ishlahunnisa', Mendidik Anak Perempuan*, Solo PT Aqwam Media Profetika, 2010, hal. 42.

⁵⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Pers, Jakarta 2002, hal. 117.

⁵¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012, hal. 29

kemampuan individu dalam mencapai tujuan serta harapan dari suatu instansi atau organisasi yang terkait.⁵² Adapun Menurut pendapat Veitzal Rivai bahwa kinerja merupakan kemampuan serta kecakapan pegawai didalam melaksanakan tugas dan pekerjaannya yang akan dilakukan evaluasi setelahnya dengan penggunaan tolok ukur yang telah ditentukan dan dilakukan secara bertahap serta obyektif.⁵³

Adapun cara menginternalisasi nilai tanggung jawab dalam pelatihan adalah diantaranya dengan melakukan simulasi, memberikan tugas tugas, Menjelaskan pentingnya tanggung jawab.

F. Pelatihan

1. Pengertian Pelatihan

Pengertian Pelatihan/training dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan melatih; pekerjaan melatih.⁵⁴ Melalui kegiatan pelatihan mereka akan dapat menguasai dan memiliki spesialisasi dalam bidang ilmu serta keahlian maupun keterampilan yang ahli, terampil serta tinggi, di dalam menggunakan atau mengoperasikan serta pengembangan teknologi yang sangat berkembang hingga saat ini⁵⁵ Pelatihan digunakan untuk melakukan perbaikan didalam kinerja serta di dalam peningkatan motivasi kerja khususnya bagi pegawai, maka pegawai akan mendapatkan banyak kemajuan dalam berbagai hal, meliputi keterampilan, keahlian, serta pengetahuannya sesuai dengan bidang pekerjaannya.

Pelatihan juga sering dikaitkan dengan pendidikan. Namun sebagai pembandingan definisi diatas, ada beberapa pengertian pelatihan yang disampaikan oleh beberapa ahli yaitu diantaranya Menurut Gary Dessler, pelatihan adalah suatu proses didalam mengajarkan pegawai baru yang ada sekarang berupa keterampilan dasar,⁵⁶ adapun menurut Barry Chusway pelatihan yaitu keahlian dan memberikan pengetahuan yang diperlukan, serta sikap supaya mereka dapat supaya mereka dapat melaksanakan tanggung jawabnya.⁵⁷

⁵²Sudarmanto, *Kinerja dan Pengembangan Kompetensi SDM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017 hal. 7.

⁵³Veithzal Rivai, *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan*. Jakarta:: Raja Grafindo Persada., 2012, hal. 406.

⁵⁴ KBBI, "Pelatihan" dalam <http://kbbi.web.id/latih>, diunduh tanggal 08 Februari 2023

⁵⁵Syihabuddin Qalyubi, *et.at.*, *Dasar-dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Adab, 2007, hal. 311.

⁵⁶GaryHuman Dessler, *Resource Management (Manajemen Sumber Daya Manusia)*, edisi kesembilan jilid 2, edisi Bahasa Indonesia, Indeks, Jakarta: 2005, hal.263

⁵⁷ Cushway Barry, *Human Resource Management*, Jakarta PT Elex Media Komputindo, 2002, hal. 114

berdasarkan Peraturan Menteri Agama Nomor 19 Tahun 2020 tentang penyelenggaraan pengembangan sumber daya manusia pada Kementerian Agama, diantaranya memuat tentang kepesertaan pelatihan tidak hanya untuk pegawai negeri saja, namun juga kepada masyarakat umum. Berdasarkan peraturan tersebut dan seiring dengan perkembangan teknologi saat ini, maka jenis pelatihan yang dilaksanakan oleh Lembaga pelatihan perlu dikembangkan ke area nonpegawai negeri sipil atau masyarakat luas. Berdasarkan hasil rekomendasi dari kegiatan *Focus Grup Discussion* secara klasikal dan virtual pada awal tahun 2021, maka pelaksanaan pelatihan berdasarkan kebutuhan stakeholder diantaranya muncul rekomendasi beberapa pelatihan yang direncanakan terkait dengan teknologi informasi agar sesuai dengan perkembangan zaman dan budaya saat ini. Semakin majunya kebudayaan, maka akan semakin berkembang dalam hal teknologinya dikarenakan teknologi adalah hasil dari perkembangan kebudayaan yang semakin maju dan pesat.⁵⁸

Pelatihan ini merupakan hal didalam upaya mengembangkan sumber daya manusianya, terutama didalam hal pengembangan kemampuan kepribadian serta intelektual. Pendidikan berkaitan dengan mempersiapkan calon tenaga yang diperlukan oleh suatu instansi atau organisasi, sedangkan pelatihan (*training*) lebih berkaitan dengan peningkatan kemampuan atau keterampilan karyawan yang sudah menduduki suatu pekerjaan atau tugas tertentu. Didalam pendidikan, penekanan orientasinya adalah mengembangkan kemampuan secara umum, sedangkan pada kegiatan pelatihan titik beratnya lebih pada pelaksanaan atau tugas yang dikerjakan. Pendidikan dianggap lebih luas lingkupnya dibanding pelatihan. maka waktu pelaksanaan dalam pelatihan umumnya lebih pendek dibandingkan waktu dalam pendidikan, begitu juga dalam penggunaan metode belajar mengajar yang digunakan dalam pelatihan dianggap lebih inovatif dibandingkan didalam pendidikan. Di akhir suatu proses kegiatan pelatihan, para peserta biasanya hanya akan memperoleh sertifikat, dan pada proses pendidikan pada umumnya peserta akan mendapatkan gelar dan juga ijazah. Pelatihan adalah upaya untuk memperbaiki kinerja pegawai dengan meningkatkan kemampuan pegawai dalam bekerja melalui pembelajaran, dengan meningkatkan keterampilan maupun pengetahuan yang terkait dengan pekerjaannya.

Berdasarkan terminologi diatas, disimpulkan bahwa antara konsep pendidikan dan pelatihan tidak dapat dipisahkan tetapi merupakan suatu kesatuan. Karakteristik peserta pelatihan merupakan kepribadian peserta yang dapat mempengaruhi proses dalam pelatihan dan juga hasil belajar

⁵⁸Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Logika Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hal. 254.

peserta pelatihan. Ini mengacu pada kemampuan belajar, mensistesis, dan menghubungkan apa yang telah dipelajari untuk lebih meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dalam bekerja

2. Pentingnya Pelatihan

Karakter diajarkan di banyak kegiatan, termasuk didalam pelatihan. Bagaimana diklat yang efektif, apa faktor penyebab diklat menjadi tidak efektif. Pelatihan di lingkungan PNS menjadi hal penting dalam pembentukan karakter PNS, bagaimana agar PNS bisa memiliki karakter yang baik dan memiliki komitmen mempertahankan karakternya yang baik. Alasan pokok pentingnya pelatihan dan pengembangan dilaksanakan oleh setiap organisasi adalah karena pelatihan merupakan proses belajar, Mathis mengemukakan bahwa orang-orang mencapai kemampuan tertentu dalam membantu untuk mencapai tujuan organisasi.⁵⁹ Karena itulah maka proses ini adanya keterikatan dengan banyaknya tujuan. Mangkunegara menjelaskan pendapat Andrew F Sikula bahwa *Training is a short term educational process utilizing systematic and organized procedure by wich non managerial personel learn technical knowledge and skills for a definite pupose yaitu* Pelatihan adalah suatu proses pendidikan yang dilaksanakan dalam jangka waktu pendek yang dilakukan melalui serangkaian prosedur yang sistematis dan terorganisir, sehingga setiap karyawan dapat belajar dengan baik pengetahuan teknik pengerjaan dan keahlian untuk mencapai tujuan tertentu,⁶⁰ Menurut Amstrong dalam mengemukakan pendapatnya bahwa Pelatihan merupakan konsep yang terencana dan terintegrasi, yang secara cermat, dirancang untuk dapat meningkatkan kinerja serta menumbuhkan pemahaman yang diperlukan didalam diri pegawai,⁶¹ menurut Sulistiyani serta Rosidah adanya perubahan didalam perilaku pegawai menuju suatu arah dalam peningkatan tujuan dari suatu organisasi.⁶²

Pelatihan pada kementerian agama penting untuk dilakukan karena sebagai wahana membangun sikap, karater dan moralitas peserta pelatihan dalam menjalankan tugasnya agar dapat meningkatkan mentalitasnya dalam mengendalikan emosi maupun keinginannya, apabila seorang sudah terjebak pada hal-hal negatif di lingkungan sekitarnya, maka akan terjadi hal-hal negatif seperti tindakan korupsi, terpancing emosional, segera ingin kekayaan. Terjerumus pada korupsi, atau ketika tidak sesuai dengan

⁵⁹ Mathis Robert dan Jackson John, *Manajemen Sumber Daya Manusia*,. Jakarta: Salemba empat, 2002, hal. 5.

⁶⁰ A.A. Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000, hal. 43.

⁶¹ Kotler Amstrong, *Prinsip-prinsip Pemasaran*, Jakarta: Erlangga, 2000, edisi kedua belas, Jilid 1, hal. 198

⁶² Ambar T. Sulistiyani dn Rosidah, *Manajemen Sumber Daya Manusia: Cetakan Pertama*, Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu, 2003, hal. 175.

keinginan akhirnya jadi pemalas

3. Komponen Pelatihan

Beberapa komponen didalam pelatihan memiliki keterkaitan satu sama lain. Pada Komponen pelatihan ini adanya faktor yang dapat mempengaruhi kualitas serta mutu dari pelatihan, serta merupakan kunci yang utama dalam melakukan pengembangan rencana didalam pelatihan. Komponen pelatihan dilihat dari sebuah sistem, terdiri dari :

a. Komponen sarana (*instrument input*)

Sarana yang melingkupi semua hal terkait sumber daya serta penunjang dalam kegiatan pembelajaran, yang termasuk tujuan suatu pelatihan, fasilitas, kurikulum pembelajaran, pengelolaan serta pendanaan, didalam pelatihan.

1) Input Pelatihan (*raw input*)

a) Peserta Pelatihan

Peserta pelatihan telah memiliki berbagai macam karakteristik sebelum mengikuti pelatihan diantaranya pengetahuan, keterampilan, gender, pendidikan, latar belakang sosial budaya, ekonomi yang berbeda. Para Peserta pelatihan ini harus dapat memenuhi segala persyaratan yang diperlukan dari peserta pelatihan. Peserta pelatihan hendaknya memiliki suatu keterampilan dasar dan juga memiliki kemampuan secara kognitif tetapi yang memadai. Keberhasilan pelaksanaan pelatihan bergantung kepada motivasi yang dimiliki peserta, hal tersebut dipengaruhi oleh kemampuan pengajar dan motivasi yang diberikan oleh pengajar, dorongan semangat dan keberhasilan dari teman sesama peserta, kondisi situasi lingkungan secara fisik, serta metode yang digunakan didalam pelatihan. Diharapkan pengajar dapat memecahkan permasalahan dan membantu peserta sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta.⁶³ Dalam rancangan pelaksanaan kegiatan dalam pelatihan juga harus dipertimbangkan gaya belajar dari setiap peserta.

b) Trainer

Suwatno berpendapat bahwa untuk dapat mencari dan memiliki pengajar itu sangat sulit, karena jika kita salah dalam memilih pengajar baik didalam organisasi atau diluar organisasi pembelajaran akan tidak berjalan dengan efektif, karena belum tentu organisasi tersebut memiliki unit khusus yang bertanggung jawab dalam melaksanakan pelatihan, karena itu organisasi yang tidak memiliki pengajar sendiri didalam lingkungan organisasinya

⁶³ Anwar Prabu Mangkunegara, *Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Bandung: PT Refika Aditama, 2008, hal. 51

dapat menyerahkan kegiatan pelatihannya pada lembaga pelatihan, atau organisasi lainnya yang memang secara khusus memiliki tanggung jawab atau tugas fungsi yang bergerak didalam kegiatan pelatihan.⁶⁴

Pengajar menjadi tauladan bagi pesertanya, Dalam menyampaikan materi juga mengambil kisah-kisah tauladan yang baik sebagai *role model*, agar dapat ditiru ataupun diambil pelajaran untuk dapat diimplementasikan didalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat menguasai aspek afektif bagi peserta

c) Materi pelatihan

Adapun materi pelatihan juga sebaiknya disesuaikan kembali dengan tujuan dan sasaran yang hendak dicapai, dan juga sesuai dengan kebutuhan didalam pelatihan yang tentunya memiliki memiliki kebutuhan materi yang beragam. Jenis pelatihan dapat dirancang untuk memenuhi tujuan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan individu, selain itu, komponen yang perlu dipertimbangkan dalam pelatihan antara lain adalah Metode pelatihan. Untuk Metode Pelatihan hendaknya dapat disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta, karena setiap peserta memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lainnya, baik kekurangan maupun kelebihan. Hal ini dianggap manusiawi karena manusia tidak ada yang sempurna sehingga organisasi harus secara cerdas memilih dan memantau metode yang dipilih sesuai dengan tingkat kemampuan kerjanya. Sangat penting untuk memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan pelatihan, karena metode ini telah menjadi tolak ukur dalam kegiatan pelatihan.

2) Lingkungan (*environment input*)

Lingkungan mencakup hal-hal yang mendukung perkembangan kegiatan pelatihan, diantaranya adalah lokasi pelatihan

3) Proses (*process*)

Proses merupakan kegiatan pembelajaran yang berlangsung selama pelaksanaan kegiatan pelatihan.

4) Keluaran (*output*)

Keluaran adalah hasil dari pelatihan yang telah diselenggarakan.

5) lain-lain (*other input*)

Ini merupakan faktor lain di dalam pelatihan, seperti pemasaran, ketenagakerjaan, informasi, dan pengembangan kondisi sosial budaya.

6) Pengaruh (*impact*)

Pengaruh dari kondisi maupun situasi yang terkait dengan hasil

⁶⁴Donni J. P. & Suwatno H., *Manajemen SDM dalam Organisasi Publik dan Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 2001, hal. 130.

dari pembelajaran yang diterima oleh peserta pelatihan, diantaranya peningkatan taraf hidup, kelanjutan mengajar yang dilakukan orang lainnya serta partisipasi yang lebih besar didalam kegiatan sosial dan pengembangan masyarakat.⁶⁵

4. Ciri-Ciri Pelatihan

Ciri-ciri dalam melaksanakan kegiatan pelatihan yang bersifat efektif dalam rangka penyesuaian terkait dengan tujuan dan permintaan dari perusahaan agar dapat tercapai secara maksimal. didalam pelatihan ada beberapa hal yang baik diantaranya:

- a. Membangun pengalaman, wawasan, serta pembelajaran didalam setiap sesi kegiatan.
- b. Meningkatkan dan mengubah keterampilan serta lebih mengacu pada aspek psikomotorik atau kemampuan melakukan sesuatu.
- c. Dalam latihan, praktek sangatlah penting. Harus diberikan cukup kesempatan untuk melakukan praktek kepada setiap peserta sebanyak mungkin sesuai dengan kebutuhan., diantaranya adalah praktek didalam menerapkan ilmu pengetahuan yang dapat menambah pengetahuan peserta
- d. Materi yang diberikan hanya mengacu pada satu aspek (khusus) dari kemampuan yang akan dicapai “tepat waktu”, yang berarti mempelajari kemampuan atau keterampilan pada saat dibutuhkan.
- e. Dilaksanakan dalam waktu serta kondisi tertentu dan relatif singkat
- f. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta pemahaman.
- g. Proses belajar dan praktik, dengan mengikuti proses tersebut bisa menjadi kebiasaan.
- h. Diberikan secara instruksional baik di luar ruangan maupun dalam ruangan.⁶⁶

Rencana pelatihan bila didasarkan sesuai dengan ciri-ciri yang ada di atas, maka difokuskan untuk meningkatkan kapabilitas didalam mewujudkan nilai yang kompetitif dari tenaga kerja dan strategi yang akan menghasilkan kompetensi dan hasil bagi organisasi atau perusahaan dan secara keuangan pelatihan tidak akan terbuang percuma.

5. Tujuan dan Sasaran Pelatihan

Tujuan dan sasaran pelatihan harus dapat diukur dan jelas. Tujuan pelaksanaan pelatihan disesuaikan dengan rencana yang akan dilaksanakan. Tujuan pelatihan dipahami secara umum yaitu untuk pengembangan keterampilan, sikap perilaku serta pengetahuan juga untuk peningkatan taraf

⁶⁵ Anwar Prabu Mangkunegara, *Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia...*, hal. 51.

⁶⁶ Henry Simamora, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: STIE YKPN, 1997, hal. 257.

kehidupan dan partisipasi secara aktif dalam pembangunan secara berkelanjutan.⁶⁷ Tujuan yang jelas akan memberikan dampak yang positif didalam pelaksanaan kegiatan pelatihan. Diungkapkan oleh Siagian bahwa anggaran untuk menyelenggarakan pelatihan merupakan bagian dari beban organisasi. Pelatihan hanya diselenggarakan bila kebutuhan pelatihan memang dibutuhkan. Analisis yang sesuai dapat digunakan untuk menentukan kebutuhan pelatihan, dan analisis kesenjangan (antara kemampuan organisasi dan pegawainya) dapat digunakan untuk menentukan tujuan pelatihan. Analisa dalam kebutuhan kurang lebih harus dapat mendiagnosa minimal dua hal, permasalahan yang terjadi pada saat ini dan adanya berbagai tantangan yang mungkin akan baru bermunculan pada masa depan.⁶⁸

Pelatihan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan serta pengetahuan dan juga dalam rangka merubah tingkah laku peserta pelatihan, karena itu program dalam pelatihan harus dapat dirancang dengan sedemikian rupa sehingga dapat benar-benar memberikan kemanfaatan yang sesuai dengan tujuan pada kegiatan pelatihan.

Dalam kaitannya Secara khusus dengan pekerjaan, pelatihan memiliki tujuan sebagai berikut:

a. Perbaikan kinerja

Bagi Individu yang kemampuan dalam bekerjanya tidak memuaskan dikarenakan rendahnya keterampilan maka mengikuti pelatihan akan dapat meningkatkan kinerjanya, walaupun pelatihan sebenarnya tidak dapat menyelesaikan semua permasalahan terkait kinerja, akan tetapi pada program pelatihan akan dapat meminimalisir atau mengurangi permasalahan

b. Pemutakhiran keahlian yang dimiliki pegawai akan sejalan dengan penerapan teknologi, sehingga dengan adanya perubahan kearah modern, pengajar harus dapat memastikan bahwa pegawai akan dapat mengikutinya sesuai dengan perkembangan teknologi yang terbaru. Bersama perubahan tersebut, maka pelaksanaan pekerjaan juga akan menyesuaikan, maka diperlukan peningkatan kemampuan dan keterampilan pegawai, bagi pegawai yang belum dapat menyesuaikan maka dapat ditingkatkan dan perlu pembaharuan melalui pelatihan agar dapat mengintegrasikan peningkatan teknologi ini menjadi lebih efektif bagi organisasi.

c. Bagi pegawai yang baru perlu dikurangi waktu untuk belajarnya agar

⁶⁷ Abdulhak dan Ishak, *Strategi Pendidikan Luar Sekolah*, Jakarta: Karunika Universitas Terbuka, 1986, hal. 33.

⁶⁸ Sondang Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, hal. 183.

pegawai baru tersebut bisa langsung bekerja sehingga memiliki kompetensi dalam pekerjaan. Beberapa orang masih belum mempunyai keterampilan dan kemampuan yang dibutuhkan untuk menjadi “*job competent*”, artinya belum bisa mencapai standar kualitas yang diharapkan oleh organisasi. Melihat hasil test dari data atau melalui wawancara terlihat bahwa individu mempunyai prosentase keberhasilan bekerja yang cukup tinggi, tetapi kadang-kadang pada saat tertentu prediksi tersebut tidak valid, karena itu, organisasi dapat menyelenggarakan pelatihan bagi karyawan baru tersebut, bila lowongan pekerjaan jumlahnya lebih banyak dari jumlah yang melamar pekerjaan, maka manajemen akan menerima pegawai yang memerlukan pelatihan untuk mencapai level yang standar, manajemen juga dapat menerima pegawai yang memiliki kemampuan lebih atau berbakat untuk dapat mempelajari bermacam-macam pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya yang semi terampil untuk dapat mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh perusahaan atau organisasi.

d. Membantu memecahkan masalah operasional

Seorang pimpinan harus dapat menyelesaikan kondisi dimana sumber daya yang langka maupun berbagai masalah operasional, seperti adanya standar kebijakan, konflik interpersonal, rencana yang tertunda, tingginya jumlah ketidakhadiran, kekurangan persediaan kantor, kendala operasional, maupun adanya pergantian karyawan, serta banyak kendala lainnya dalam mencapai suatu tujuan dari organisasi ataupun perusahaan baik internal maupun eksternal. Pelatihan merupakan salah satu dari berbagai cara yang dapat dilakukan dalam menyelesaikan atau memecahkan permasalahan diatas, adapun tujuan yang khusus dalam pemecahan masalah operasional terdiri dari:

- 1) Meningkatkan kualitas output.
- 2) Menurunkan biaya dan perawatan

e. Memenuhi kebutuhan perkembangan pribadi

Bagi kebanyakan pimpinan yang perlu berorientasi pada pencapaian, mereka membutuhkan tantangan pekerjaan baru, dengan hal ini pelatihan dapat memainkan peran ganda dengan menyediakan berbagai aktivitas yang dapat meningkatkan efisiensi organisasi dan mendorong pengembangan pribadi semua pegawai.

f. Mempersiapkan pegawai untuk promosi

Pelatihan sangat memungkinkan bagi individu peserta untuk dapat meningkatkan penguasaan keterampilan yang diperlukan dalam pekerjaan sebagai tindak lanjut kepada tingkat yang lebih tinggi lagi didalam organisasi, dan pelatihan juga dapat memfasilitasi proses dari transisi pekerjaan pegawai yang sekarang ke jabatan, posisi atau pekerjaan yang melibatkan tanggung jawab yang lebih besar. Dengan terus

mengembangkan dan mempromosikan pegawai yang ada melalui pelatihan, manajemen mendapatkan pegawai yang termotivasi dengan kepuasan kerjanya. Karena jika tidak demikian, karyawan yang berorientasi pada prestasi akan memilih keluar dan mencari perusahaan lain yang dapat memberikan peluang kemajuan untuk pengembangan karir mereka⁶⁹

g. Efisiensi

Dalam Pengelolaan berbagai faktor produksi secara efektif maupun efisien, hal itu merupakan suatu upaya untuk lebih mengembangkan berbagai faktor produksi didalam perusahaan. Perusahaan yang efisien dirasa sangat penting untuk peningkatan daya saing organisasi. Efektif menghemat tenaga, waktu, biaya, bahan baku, dan mengurangi kerusakan mesin sehingga membuat mesin menjadi efisien. Kegiatan ini juga dapat meningkatkan keuntungan yang diharapkan organisasi.

h. Jenjang karier

Mills berpendapat bahwa tujuan dari pelatihan adalah untuk dapat membantu pegawai agar lebih menguasai berbagai keterampilan, kebiasaan, dan sikap, serta bagaimana dapat berpikir secara lebih efektif.⁷⁰ Didalam pencapaian jenjang kariernya, perlu untuk terus melakukan aktivitas peningkatan baik untuk kemampuan maupun pengetahuan dengan melalui pelatihan yang dapat dicapai dengan melihat kemampuan, keahlian, serta keterampilan pegawai sehingga memberikan peluang promosi untuk mendapatkan jabatan atau posisi yang lebih baik lagi.

Secara umum, tujuan pelatihan sebagai berikut:

- a. Pengembangan keterampilan sehingga pekerjaan akan dapat diselesaikan dengan lebih cepat, efektif serta efisien.
- b. Pengembangan pengetahuan sehingga pekerjaan akan dapat dilaksanakan secara lebih rasional, menumbuhkan sikap dan perilaku yang akan dapat menumbuhkan kemauan untuk saling bekerja sama.⁷¹

Dalam setiap kegiatan yang akan direncanakan hendaknya memiliki tujuan serta sasaran yang jelas dalam mencapai hasil. Hasil yang ingin dicapai harus direncanakan, sasaran didalam pelatihan adalah masyarakat umum yang memerlukan pelatihan, pegawai baru maupun lama.

6. Prinsip-Prinsip Pelatihan

Dibawah ini adalah prinsip-prinsip yang dianggap penting didalam

⁶⁹Meldona, *Manajemen Sumber Daya Manusia: Prespektif Integratif*, Malang: UIN-Malang Press, 2009, hal. 234-236.

⁷⁰Artasasmita, *Pedoman Merancang Kursus dan Latihan*, Bandung: Pendidikan Luar Sekolah FIP IKIP, 1998, hal. 20.

⁷¹Moekijat, *Latihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Bandung: CV Mandar Maju, 1992, hal. 2.

pelaksanaan kegiatan pelatihan, yaitu;

a. Prinsip partisipasi

Pada pembelajaran, bila peserta mengikuti pembelajaran dengan partisipasi yang aktif, maka pembelajaran akan lebih menarik, dan selama aktivitas dalam pelatihan sedang berlangsung, para peserta dalam pelatihan terlihat antusias untuk berpartisipasi didalam setiap kegiatan, dan terjalinnya komunikasi antar peserta pelatihan secara baik, juga antar peserta pelatihan dengan pengajar. Bila peserta kurang memiliki motivasi tinggi, maka kegiatan yang sedang berlangsung cenderung lebih membosankan. jika kegiatan pelatihan selama pelaksanaan terasa lebih dinamis, waktu pembelajaran terasa lebih cepat, dan peserta pelatihan maupun pengajar mendapatkan motivasi yang tinggi.

b. Prinsip repetisi

Pada prinsip Repetisi ini peserta melakukan pengulangan terhadap apa yang telah dipelajari didalam pelatihan dan memberikan manfaat didalam melaksanakan tugasnya setiap hari. Peserta setelah menyelesaikan pelatihan, dituntut mampu dan lebih mahir serta lebih terampil, pada pokok bahasan pelatihan yang terdiri dari bidang-bidang tertentu, dan dari pelatihan didapat proses yang dapat dipraktekkan pada pekerjaan yang real/nyata, pada hal ini terjadi peningkatan peluang bagi peserta untuk mendapatkan kemajuan dan keterampilan kerja

c. Prinsip relevansi

Yang dimaksud relevansi yaitu keterkaitan antara materi pelatihan dengan masalah organisasi, serta seluruh komponen yang penting didalam suatu pelatihan. Dikatakan relevan bila topik pembahasan sesuai dengan masalah yang dihadapi.

d. Prinsip pengalihan pengetahuan dan keterampilan

Transfer pengetahuan dan Pengalihan serta keterampilan yang terjadi dikarenakan diterapkannya teori didalam kondisi yang nyata atau karena adanya praktek simulasi. Artinya, keterampilan dan pengetahuan yang telah diperoleh melalaui simulasi didalam pelatihan dapat diterapkan kedalam situasi yang nyata.

e. Prinsip umpan balik

Didalam konteks kegiatan pelatihan, para pengajar sebagai pemateri dapat memahami hal yang harus dihindari ataupun dilakukan, pengajar seharusnya mampu memberi respon dengan umpan balik kepada peserta pada setiap penyajian materi pelatihan.⁷²

Menurut Dale Yoder ada sembilan prinsip yang diterapkan dalam kegiatan pelatihan adalah perbedaan individu (*individual differences*),

⁷²Yohanes Arianto Budi Nugroho, *Pelatihan dan Pengembangan SDM: Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019, hal. 22-23

hubungan dengan analisis jabatan (*relation to job analysis*), motivasi (*motivation*), partisipasi yang aktif (*active participation*), seleksi peserta (*selection of trainees*), seleksi para pelatih (*selection of trainers*), latihan bagi para pelatih (*trainer of training*), metode pelatihan (*training methods*) dan prinsip-prinsip pembelajaran (*principles of learning*).⁷³ Dijelaskan sesuai pelaksanaan dalam pelatihan dan langkah-langkah didalam penyusunan serta dalam melaksanakan pelatihan sehingga dapat digunakan secara langsung dalam pencapaian sasaran yang sudah ditentukan. Pada dasarnya, Seperti didalam penyelenggaraan program pelatihan, sasaran dalam pelatihan yang sifatnya terstruktur dan menjadi acuan dan dianggap penting untuk dapat menentukan materi apa saja yang akan diberikan. Tujuan dari pelatihan dapat diturunkan dari beberapa rangkaian pertanyaan sebagai berikut;

- 1) Peserta pelatihan memperoleh pengetahuan dan kemampuan yang disampaikan oleh pengajar yang profesional dalam pelatihan disebut dengan efektifitas validitas pelatihan
- 2) Peserta pelatihan memperoleh pengetahuan, kemampuan belajar serta keterampilan dalam pelatihan sehingga dapat mengembangkan kinerja disebut efektifitas pengalihan atau mendapatkan transfer ilmu pengetahuan oleh pengajar.
- 3) Program pelatihan yang dilakukan oleh suatu perusahaan apakah mendapat keberhasilan di suatu perusahaan lain disebut efektifitas atau validitas interorganisasional.

Dari kajian beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pelatihan adalah suatu proses belajar yang dilakukan dalam jangka waktu pendek yang dilakukan dengan prosedur yang sistematis dan terorganisir, terencana dan terintegrasi, dirancang untuk mendapatkan pemahaman yang dibutuhkan agar terjadi peningkatan kinerja pegawai untuk mencapai tujuan organisasi, atau merupakan suatu pendidikan jangka pendek untuk mengajarkan ilmu pengetahuan keahlian dan keterampilan yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, sehingga karyawan dapat memberikan kontribusi yang lebih baik kepada instansi melalui kemampuan dan keterampilan yang telah didapatnya dan dapat diaplikasikan didalam pekerjaannya serta terus-menerus untuk meningkatkan kualitas kerjanya.

7. Pelatihan Dasar (Latsar) CPNS

Latsar CPNS atau dijelaskan sebagai pelatihan dasar calon pegawai negeri sipil merupakan salah satu syarat bagi para calon pegawai negeri sipil yang baru diterima pada lembaga pemerintah didalam prosesnya untuk

⁷³ Dale Yoder, *Personel Principles And Policies*, Prentice Hall Inc: Maruzen Company Ltd, edisi ke-2, 1962, hal. 235

diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang Sebelum tahun 2015 dikenal dengan nama pendidikan dan pelatihan prajabatan atau disingkat dengan sebutan diklat prajabatan yang biasa disebut prajab. Dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 101 Tahun 2000 tentang pendidikan dan pelatihan jabatan aparatur sipil negara, dijelaskan antara lain jenis-jenis diklat ASN/PNS. Diantara jenis diklat yang tercantum adalah Latsar untuk menjadi PNS sesuai peraturan tersebut di atas. Latsar CPNS dilaksanakan untuk menambah pengetahuan tentang wawasan kebangsaan, pembentukan kepribadian dan etika pegawai negeri sipil, pengetahuan dasar tentang sistem penyelenggaraan pemerintahan negara, bidang tugas dan budaya organisasinya agar mampu melaksanakan peran dan tugasnya sebagai pelayan publik.⁷⁴ pegawai negeri sipil adalah unsur utama sumber daya manusia aparatur sipil negara yang memiliki peran penting untuk mencapai keberhasilan dalam penyelenggaraan pemerintahan. PNS yang mampu menjalankan peran tersebut adalah PNS yang telah memiliki kompetensi yang diperlukan yang dapat diindikasikan dari sikap dan perilakunya yang dibuktikan dengan penuh kesetiaan dan ketaatan kepada bangsa dan negara, berjiwa profesional, bermental integritas, memiliki moral dan memiliki mental yang baik, menyadari tanggung jawabnya sebagai seorang pelayan publik, mampu melaksanakan fungsi dan perannya sebagai pelaksana dari kebijakan publik, melayani publik serta menjadi perekat dan pemersatu bangsa. Untuk membentuk pegawai negeri sipil sebagaimana diatas, perlu dilakukan pembinaan melalui pelatihan dasar (latsar) yang mengarah pada peningkatan kompetensinya:

- a. Sikap, perilaku dan semangat pengabdian kepada bangsa, negara, dan tanah air
- b. Kompetensi teknis, manajerial, dan sosial kultural
- c. Efisiensi, efektivitas dan kualitas pelaksanaan tugas yang dilakukan dengan semangat tanggung jawab dan kerjasama sesuai dengan organisasi dan lingkungan kerjanya.⁷⁵ Didalam undang-Undang No 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara yang sekarang telah diubah menjadi Undang-undang Nomor 20 tahun 2023, bahwa undang-undang telah mengamanatkan kepada instansi pemerintah untuk wajib menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan (diklat) secara terintegrasi kepada calon pegawai negeri sipil dilakukan masa percobaan selama 1 tahun. Diklat secara terintegrasi ini bertujuan untuk membangun integritas dalam hal kejujuran, moral, motivasi nasionalisme, semangat, karakter

⁷⁴Muhammad Yamin, “Implementasi Pembelajaran Aktualisasi Latsar CPNS pada Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Provinsi Sulawesi Selatan” dalam *Jurnal Pembangunan dan Administrasi Publik*, Vol.3 No.2 September 2021, hal. 2.

⁷⁵ Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Pelatihan_Dasar_Calon_Pegawai_Negeri_Sipil

kepribadian yang unggul, kebangsaan, bertanggung jawab, memperkuat kompetensi bidang serta nilai profesionalisme, karena itu UU ASN memprioritaskan pembangunan karakter serta penguatan terhadap nilai-nilai didalam menghasilkan pegawai negeri berkualitas. Pada diklat atau pendidikan dan pelatihan prajabatan pola baru, sistem dalam pembelajaran mengharuskan setiap peserta pelatihan dapat melakukan aktualisasi terhadap nilai-nilai dasar profesi PNS yaitu Akuntabilitas, Nasionalisme, Etika Publik, Komitmen Mutu, dan Anti Korupsi yang disingkat menjadi ANEKA dan pada saat ini telah mengalami perubahan menjadi Berakhlak yaitu berorientasi pelayanan, Akuntabel, kompeten, Harmonis, loyal, Adaptif, Kolaboratif. Pembelajaran Aktualisasi pada proses pembelajaran, beberapa nilai dasar atau seluruhnya sebagai landasan dalam melaksanakan semua kegiatan peserta pada pelatihan dasar, setiap kegiatan dibalik penerapan nilai nilai dasar, seharusnya peserta dapat mengungkapkan, menemukan serta mengungkapkan maknanya nilai tersebut pada setiap pelaksanaan kegiatan yang peserta prajabatan rancang baik di tempat tugas atau di tempat magang. Pada pembelajaran aktualisasi pada diklat Prajabatan ada beberapa rangkaian kegiatan yang seharusnya dilakukan setiap peserta, yaitu:

- 1) Menetapkan isu bersama dengan mentor,
- 2) Menyusun rancangan aktualisasi,
- 3) Melaksanakan kegiatan bimbingan,
- 4) Melaksanakan seminar rancangan,
- 5) Melaksanakan aktualisasi nilai nilai dasar di tempat magang atau di tempat tugas
- 6) Menyusun laporan aktualisasi,
- 7) Mempresentasikan laporan aktualisasi, Tidak semua aktivitas yang dilakukan dalam pembelajaran berjalan dengan baik sesuai dengan harapan. Banyak masalah dalam proses implementasinya. Situasi seperti ini mendorong timbulnya masalah-masalah yang rumit dalam proses implementasi

G. Kompetensi ASN

Moehariono menjelaskan Pengertian kompetensi oleh Spencer yaitu karakteristik yang mendasari seseorang terkait dengan efektivitas kinerjanya dalam pekerjaan. Kompetensi ada pada setiap manusia dan pada kepribadian seseorang yang dapat melakukan prediksi pada setiap situasi serta tugas pekerjaan terhadap tingkah laku seseorang⁷⁶. Sedangkan menurut Palan ada dua istilah dari dua aliran yang berbeda tentang konsep kesesuaian dalam

⁷⁶Moehariono, *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*, Edisi Revisi, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014, hal. 5.

pekerjaan. *Competency*/kompetensi adalah istilah yang mendeskripsikan perilaku dan kecakapan dari tugas serta hasil pekerjaan,⁷⁷ berdasarkan penjelasan tersebut maka kita dapat ambil kesimpulan bahwa definisi kompetensi yaitu karakteristik yang membuat orang tersebut dapat melakukan prediksi bagaimana kondisi di lingkungan sekitarnya baik didalam pekerjaannya maupun pada kondisi dan situasi yang terjadi, karakteristik ini melekat pada diri orang tersebut sehingga dia dapat melakukan aktivitas tersebut. Mengajar adalah merupakan bagian dari suatu ilmu pengetahuan maupun bagian dari seni, dengan melakukan praktek yang didasari oleh pengalaman yang menjadi peran utama bagi keberhasilan seorang pengajar.⁷⁸

1. Kompetensi manajerial

Kompetensi manajerial terdiri dari pengetahuan, keterampilan, serta sikap dan perilaku yang dapat diukur, diamati, serta dapat dikembangkan didalam mengelola dan atau memimpin unit pada organisasinya. Pada kamus kompetensi manajerial ini seperti yang dimaksud adalah merupakan daftar bagian dari jenis kompetensi manajerial, adanya definisi kompetensi manajerial, penjelasan/deskripsi, dan memiliki indikator setiap perilaku pada level kompetensi manajerial.

2. Kompetensi Teknis

Kompetensi Teknis yaitu keterampilan, dan pengetahuan, serta sikap dan perilaku yang dapat diukur, diamati, dan dapat dikembangkan dengan lebih spesifik yang terkait dengan bidang teknis pada jabatan. Kamus kompetensi teknis sebagaimana dimaksud pada panduan merupakan daftar jenis kompetensi teknis, definisi kompetensi teknis, deskripsi kompetensi teknis, dan indikator perilaku untuk setiap level kompetensi teknis.

3. Kompetensi Sosial Kultural

Kompetensi Sosial Kultural yaitu pengetahuan dan keterampilan, serta sikap dan perilaku yang dapat diukur serta diamati, dan dilakukan pengembangan berkaitan dengan pengalaman yang dimiliki dalam berinteraksi di masyarakat yang majemuk terkait dalam hal seperti suku dan budaya, agama, wawasan kebangsaan, perilaku, nilai-nilai, etika, emosi dan prinsip, serta moral, yang seharusnya dapat terpenuhi pada setiap pemangku jabatan untuk menjadikan hasil kerja yang sesuai dengan fungsi dan peran, serta jabatan. Kamus kompetensi sosial kultural sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c merupakan daftar jenis

⁷⁷Palan, R. *Competency Management Teknis Mengimplementasikan Manajemen SDM Berbasis Kompetensi untuk Meningkatkan Daya Saing Organisasi*, Jakarta: PPM, 2007 hal. 5.

⁷⁸John W. Santrock. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2008. hal.

kompetensi sosial kultural, definisi kompetensi sosial kultural, deskripsi, dan indikator perilaku untuk setiap level kompetensi sosial kultural.⁷⁹

H. Internalisasi Karakter PNS dalam Pelatihan

Untuk itu diperlukan adanya pendidikan dan pelatihan secara berkesinambungan atau bertahap sesuai dengan keahlian dan keterampilannya. Pendidikan dan pelatihan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan kinerja yang secara cepat dan tepat, sehingga dapat meningkatkan kinerja pegawai secara individu dan lembaganya. Pendidikan dan pelatihan adalah bagian terintegrasi di dalam manajemen kepegawaian. Manajemen kepegawaian merupakan bagian yang terintegrasi dalam upaya pengembangan sumber daya manusia, khususnya para PNS yang terkait erat dengan tugas dan fungsinya. Pendidikan dan pelatihan bagi pegawai sangat diperlukan untuk memenuhi kekurangan atau gap kompetensi para PNS, karena persyaratan maupun kompetensi jabatan yang akan diampu pegawai tersebut yang belum terpenuhi sesuai dengan persyaratan dalam standar kompetensi. Pendidikan dan pelatihan sebagai pemenuhan dari pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitudes*) untuk mencapai tujuan individual dan organisasi.

Pengajar meskipun sedang didalam kelas, akan terus berupaya bagaimana membuat keputusan yang penting berdasar pada pengalaman dan keterampilan pribadi. Widyaiswara dapat disamakan juga sebagai seorang guru, pengajar, narasumber maupun fasilitator, meskipun terdapat sedikit perbedaan didalam peran dan fungsinya dengan guru di dalam kelas, biasanya perbedaan tersebut hanya pada metode dan gaya mengajarnya. Guru biasanya lebih kepada metode pedagogi, widyaiswara pada metode andragogi. Meskipun saat ini sudah banyak guru yang sudah merubah metode mengajarnya.

Dalam menyelenggarakan kegiatan pelatihan yang dikhususkan untuk para aparatur sipil negara, dalam peraturan yang berlaku disesuaikan dengan aturan yang sudah ditetapkan, sedangkan peran pengajar dan fasilitator diserahkan secara umum pada tenaga widyaiswara. Widyaiswara adalah tenaga fungsional yang bertugas mendidik, mengajar dan melatih (dikjartih) dan diharapkan menjalankannya secara profesional, mulai dari merencanakan serta melaksanakan proses pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, serta melakukan penelitian.

Pada Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi birokrasi Republik Indonesia, Nomor 22 Tahun 2014 tentang jabatan fungsional widyaiswara dan angka kreditnya, Dijelaskan juga tugas pokok para widyaiswara yaitu melakukan dikjartih, pengembangan serta

⁷⁹Permenpanrb Nomor 38 Tahun 2017 tentang *Standar Komoetensi Jabatan ASN*

evaluasi diklat yaitu pada lembaga diklat pemerintah. Sebagai faktor penting dan utama dalam penyelenggaraan suatu diklat widyaiswara memegang peran penting, dan peserta seringkali menjadikan para widyaiswara sebagai identifikasi diri serta tokoh teladan.

Widyaiswara adalah unsur pada kegiatan pelatihan selain unsur fasilitas dan peserta, pada pelaksanaan pelatihan, widyaiswara sangat berpengaruh terhadap tercapainya tujuan pelatihan. Keberhasilan dalam penyelenggaraan pelatihan sangat bergantung kepada kesiapan para widyaiswara didalam penyusunan rancang bangun pembelajaran mata pelatihan, bahan ajar, rencana pembelajaran, serta bahan tayang, terkait dengan hal tersebut, posisi strategis didalam peningkatan mutu dan hasil diklat sangat dipengaruhi oleh widyaiswaranya terkait kemampuan dan profesionalitas serta mutu kinerja widyaiswara.⁸⁰ Pelatihan dapat mendukung perubahan dan peningkatan dalam kinerja birokrasi. Bagaimana diklat mampu dan efektif untuk mendidik dan menginternalisasikan karakter PNS.⁸¹

Lembaga administrasi negara melakukan pengembangan terhadap desain pembelajaran pada pelatihan yang dinamis, fleksibel, adaptif, serta responsif untuk membentuk karakter pegawai negeri sipil, serta untuk menguatkan kompetensi sesuai dengan tuntutan jabatan dilakukan melalui menyelenggarakan pelatihan secara modern dengan memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi secara maksimal dengan mengkombinasikan kegiatan pembelajaran secara klasikal yang telah terintegrasi secara nasional kedalam sistem dan informasi serta pengembangan kompetensi ASN

LAN telah berupaya menginisiasi pendidikan terkait etika sejak dimulai dari adanya pelatihan dasar Calon PNS (Latsar CPNS). Materi latsar CPNS yaitu ANEKA yaitu kepanjangan dari akuntabilitas, nasionalisme, etika publik, komitmen mutu dan anti korupsi yang kini menjadi Berakhlak. Dalam masa prajabatan dilakukan pelatihan dasar CPNS yang dilakukan dengan cara integrasi untuk dapat membangun kejujuran, integritas moral, kebangsaan, nasionalisme, kepribadian yang bertanggung jawab serta jujur, memperkuat kompetensi bidang serta profesionalisme. Dengan menyelenggarakan pelatihan dasar CPNS *Blended Learning* yang memadukan proses pembelajaran tatap muka di dalam kelas dan proses pembelajaran secara daring, dalam implementasinya belum dapat dilaksanakan sesuai harapan. Beberapa kendala yang dihadapi. Beberapa kendala yang dihadapi antara lain belum meratanya jaringan internet,

⁸⁰ Arfah Salwah, "Pengaruh Karakteristik Peserta dan Kompetensi Widyaiswara Terhadap Hasil Belajar Peserta Pelatihan Revolusi Mental untuk Pelayanan Publik" dalam *Jurnal Pembangunan dan Administrasi Publik* Vol. 1 No. 1 Maret 2019, hal. 7-8

⁸¹ Jarot Hidayat Purwanto, "Analisis Budaya Kerja Aparatur Sipil Negara: Studi Kasus Pada Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Provinsi Jawa Barat" dalam *Jurnal Pembangunan dan Administrasi Publik* Vol. 2 No. 2 September 2020, hal.3

sehingga menyulitkan peserta ketika masuk dalam *fase virtual zoom meeting*. Kurang sosialisasinya peraturan yang menjadikan widyaiswara dalam melaksanakan tugasnya menjadi kurang optimal dikarenakan belum sepenuhnya memahami dan melakukan Pelatihan Dasar CPNS dengan pola *Blended Learning*.

Pelatihan Dasar CPNS *Blended Learning* adalah Pelatihan Dasar CPNS yang dilakukan dengan memadukan proses pembelajaran tatap muka di dalam kelas dengan proses pembelajaran secara daring.⁸² Istilah dalam pembelajaran daring atau dalam bahasa Indonesianya adalah pembelajaran *e-learning* dengan menggunakan fasilitas internet secara *online*. Pembelajaran secara daring bersifat *time boundless, limitless, wherever, whenever dan free creativity*, dengan menggunakan jaringan secara *online* konsistensi pengajar sangat diperlukan, dan memiliki kemampuan untuk menterjemahkan menjadi digital materi ajar yang akan ditampilkan dalam web yang terus menerus dikembangkan, mempertimbangkan empat faktor atau variabel di dalam mengimplementasikan kebijakan publik, yaitu: faktor-faktor internal organisasi ini berpengaruh secara langsung terhadap implementasi, tetapi juga saling tergantung satu dengan yang lainnya.

Edward menilai bahwa masalah utama administrasi publik diantaranya adalah rendahnya perhatian terhadap implementasi. Dikatakan secara tegas bahwa “*without effective implementation the decision of policymakers will not be carried out successfully*”. Edward III melihat empat isu pokok (faktor penentu) yang perlu mendapatkan perhatian agar implementasi kebijakan menjadi efektif, yang digambarkan model implementasi sebagai berikut: Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap implementasi kebijakan menurut George C. Edwards, ada empat,⁸³ yaitu:

1. Komunikasi Keberhasilan implementasi kebijakan mensyaratkan pelaksana kebijakan mengetahui apa yang harus dilakukan. Implementasi kebijakan tidak hanya disampaikan kepada pelaksana kebijakan, tetapi juga disampaikan kepada sasaran dan pihak yang terkait. Selain itu, informasi yang disampaikan kepada pelaksana kebijakan harus jelas, mudah dipahami, dan konsisten agar menjalankan tugasnya dengan baik
2. Sumber daya merupakan faktor penting dalam melaksanakan suatu kebijakan, karena walaupun isi kebijakan sudah dikomunikasikan secara jelas dan konsisten, tetapi apabila pelaksana kebijakan kekurangan sumber daya menjadikan implementasi tidak dapat berjalan secara efektif dalam melaksanakan kebijakan tersebut.

⁸² Peraturan LAN No.10 Tahun 2021 Tentang Perubahan Atas Peraturan Lembaga Administrasi Negara Nomor 1 Tahun 2021 Tentang Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil

⁸³ A.G, Subarsono, *Analisis Kebijakan Publik: Konsep, Teori dan Praktik*, Pustaka Pelajar. 2013, hal.

3. Pelaksana kebijakan memiliki karakteristik dalam melakukan suatu kebijakan, yang bila pelaksana suatu kebijakan tersebut memiliki satu disposisi yang baik, maka pelaksana kebijakan tersebut akan melaksanakannya dengan baik.
4. Struktur birokrasi merupakan salah satu badan yang menjadi pelaksana kebijakan. Birokrasi yang dimaksud di sini tidak hanya dalam struktur pemerintah, tetapi juga berada dalam institusi atau organisasi-organisasi yang terkait dalam kebijakan tersebut. Struktur birokrasi memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap sebuah implementasi kebijakan pada tahun 2010 bahwa proses komunikasi merupakan proses yang sangat memungkinkan bagi seseorang untuk menyampaikan suatu rangsangan untuk dapat mengubah perilaku orang lain.

a. Sumber Daya yang dibutuhkan

Penyelenggara, peserta latsar cpns, dan widyaiswara sebagai tenaga pengajar/narasumber disebabkan oleh pengetahuan dan penguasaan penyelenggara yang belum memadai disamping jumlah staf yang tidak mencukupi. Sedangkan widyaiswara sebagai tenaga pengajar belum semuanya memahami latsar cpns pola *blended learning* sehingga materi yang disampaikan kurang jelas dan kurang menarik, namun dalam *blended learning* kemampuan widyaiswara dibidang IT masih harus ditingkatkan.

b. Pengaruh dalam internalisasi karakter dalam pelatihan

1) Widyaiswara

Integritas : Disiplin kehadiran, kinerja, profesionalisme,

2) Penyelenggara

Integritas : Kedisiplinan, kinerja, profesionalisme

3) Fasilitas

Fasilitas yang memadai akan mempermudah aparat pelaksana kebijakan menjalankan tugasnya sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Sarana yang disiapkan cukup memadai dan memuaskan peserta, sehingga untuk sarpras kegiatan ini tidak ditemui kendala yang berarti. Penyelenggara cukup baik memfasilitasi antara peserta dan widyaiswara, sehingga terjalin kerjasama dengan widyaiswara yang sangat baik". Sedangkan mengenai fasilitas penting lainnya dalam pelaksanaan Latsar CPNS terpadu atau *blended learning* yaitu jaringan internet, Jaringan internet sering tidak stabil, jadi kalau melaksanakan pembelajaran sering terputus"

5. Internalisasi Karakter pada *e Learning*

Melihat kondisi pelatihan pada saat ini, diperlukan adanya penyesuaian terhadap instrumen pelatihan sebagaimana keadaan dan kondisi saat ini. Adanya inovasi serta kreativitas didalam membuat instrumen dalam pelatihan yang dapat mendukung pembelajaran adalah

hal yang penting. Apalagi jika terdapat gejala dalam pembelajaran seperti tatap muka ataupun pembelajaran klasikal yang sampai saat ini semakin berkurang jumlahnya sebagai alternatif dalam pembelajaran dengan menggunakan teknologi, sehingga dapat mengurangi kedekatan atau interaksi satu sama lain antara fasilitator maupun dengan peserta sebagai efek daripada pembelajaran di rumah yang dilakukan menggunakan aplikasi/internet.

6. Kelebihan dan kelemahan dalam *e Learning*

Pelatihan ASN sulit untuk dijalankan tanpa adanya bantuan dari pemerintah atau adanya kebijakan yang diberlakukan, baik itu berupa sistem, pengarahan, maupun adanya dukungan finansial. Seringkali keluhan dari peserta pelatihan yang sedang mengikuti pelatihan dari rumah maupun dari unit kerja, dimulai dari tugas-tugas yang diberikan dirasa berat, pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan fasilitator kurang jelas, jam pelatihan yang lama, dapat mengganggu kesehatan dikarenakan peserta seharian duduk berhadapan dengan layar laptop, tingginya biaya kuota juga tidak adanya atau lemahnya sinyal internet di daerah tertentu dapat menurunkan akses pada saat pembelajaran daring. Fenomena ini juga masih banyak lagi hal-hal yang perlu untuk diperhatikan dan dapat diperbaiki dari pelaksanaan sistem pembelajaran yang berbasis IT, dengan menyesuaikan kebutuhan dan kondisi setiap peserta pelatihan. Perbaikan dalam system pembelajaran Sedikit demi sedikit dapat dilihat dari kualitas penyusunan bahan ajar yang berbasis teknologi, yang mudah diakses di luar jam pembelajaran yang sedang berlangsung atau *asynchrhonous*.

Karakteristik yang dimiliki *e-learning* secara umum sebagai berikut:

- a. Fasilitator maupun peserta tidak berada bersama didalam satu ruang yang sama pada saat proses pembelajaran berlangsung.
- b. Materi Ajar yang disampaikan serta proses pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan media komunikasi dan informasi.
- c. Adanya penekanan pada cara belajar secara mandiri namun tetap ada lembaga yang mengelolanya.
- d. Keterbatasan yang ada pada saat pertemuan tatap muka, umumnya pertemuan secara tatap muka telah terjadwal antara peserta dengan fasilitator.
- e. Adanya fleksibilitas dalam pembelajaran, artinya masing-masing peserta boleh mengatur waktu belajarnya masing-masing sesuai dengan ketersediaan kesiapan dengan melihat jadwal yang tersedia. Karakteristik lainnya adalah penggunaan teknologi berbasis *digital network* memiliki keunggulan didalam mengumpulkan dan

menyimpan, serta membagi informasi atau materi pembelajaran yang mudah diakses dalam rentang waktu yang telah ditentukan.⁸⁴

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik tersebut dapat menjadi keunggulan didalam penggunaan model pembelajaran secara *e-learning* yaitu antara lain proses pembelajaran yang dilakukan tidak dibatasi oleh keharusan bagi fasilitator dan peserta untuk berada bersama pada satu waktu dan tempat; Penggunaan suatu teknologi informasi dan komunikasi sebagai suatu media pembelajaran dapat menurunkan biaya secara lebih efektif dan efisien, baik bagi peserta maupun bagi penyelenggara, Dalam materi pembelajaran berbagai interaksi dilakukan dalam bentuk tulisan yang dapat dibuat secara digital dan menarik sehingga memungkinkan para peserta dapat mempelajari kembali materi tersebut secara berulang-ulang sesuai dengan informasi yang tersaji dalam LMS. Sebagaimana dijelaskan oleh Shobich,⁸⁵ adanya kekurangan dan kelemahan pembelajaran yang berbasis internet, yaitu meliputi:

- 1) Interaksi yang kurang antara pengajar dan peserta bahkan diantara sesama peserta itu sendiri;
- 2) Adanya kecenderungan mengabaikan aspek aspek akademik dan aspek sosial begitu juga sebaliknya mendorong tumbuhnya berbagai aspek dalam bisnis dan komersial. Fungsi evaluasi adalah untuk mengetahui apakah tujuan tercapai secara komprehensif dan umpan balik didalam mengukur keberhasilan penguasaan bahan oleh peserta. Evaluasi juga berperan secara diagnostik, penempatan, selektif, dan sebagai pengukur keberhasilan.⁸⁶ Berdasarkan hal tersebut dijelaskan bahwa evaluasi adalah hal penting didalam rangkaian proses pembelajaran yang harus dilakukan oleh penyelenggara pelatihan

Beberapa kelemahan menurut penulis di dalam pembelajaran *e-learning* yaitu antara lain:

- 1) Kurangnya kontak atau interaksi secara langsung antara pengajar dan peserta menjadikan lebih lambat proses terbangunnya hubungan/relasi nilai dan sosial yang menjadi tujuan dasar dari proses pendidikan atau pelatihan.

⁸⁴ Bruri Triyono dan Pipit Utami, *Pembelajaran E-learning Pendidikan Vokasi*, Yogyakarta: UNY Press, 2017, hal. 47-48.

⁸⁵ Shobich Ulil Albab, "Analisis Kendala Pembelajaran E-Learning Pada Era Disrupsi di SMK Terpadu Al-Islahiyah Singosari Malang, "Mudir" *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Online At : [Http://Ejournal.Insud.Ac.Id/Index.Php/Mpi/Index](http://Ejournal.Insud.Ac.Id/Index.Php/Mpi/Index), Vol. 2 No. 1 Tahun 2020, hal 6

⁸⁶ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997, hal. 136.

- 2) Terdapat rendahnya pengawasan terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung sebagai implikasi pembelajaran secara mandiri dari pendidikan dengan menggunakan metode *e-learning*
- 3) Adanya keterbatasan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang tidak dapat terpenuhi sesuai harapan dalam suatu komunikasi dan lebih rendah dalam interaksi langsung yang sudah umum terjadi seperti dalam pendidikan konvensional.

BAB IV

ISYARAT AL-QUR'AN TENTANG INTERNALISASI KARAKTER DAN INTEGRATED LEARNING MODEL

Pembelajaran Karakter banyak terdapat di dalam Al-Qur'an, bahwa seluruh ayat-ayat Al-Qur'an memiliki nilai-nilai pembentukan karakter, sehingga dengan berinteraksi dengan satu ayat Al-Qur'an pun seseorang dapat meningkatkan karakter yang dimilikinya, dan ayat Al-Qur'an pun dapat dikaji dan dikembangkan sehingga melahirkan karakter baru yang sangat bermanfaat bagi manusia, bahkan didalam ayat-ayat Al-Qur'an yang diulang beberapa kali memiliki kekuatan dalam menekankan pentingnya karakter yang harus ditumbuhkan, hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya sebagai sumber ilmu pengetahuan, namun berperan dalam pembentukan dan memiliki prinsip-prinsip utama dalam pembentukan karakter manusia.¹

Al-Qur'an merupakan pegangan hidup/*way of life*, yaitu memberikan panduan hidup bagi manusia, sebagai rujukan kepada manusia tentang bagaimana penerapannya dalam perilaku dan berbicara seorang muslim dan sebagainya. Dalam setiap permasalahan yang timbul, semuanya akan kembali dikonfirmasi untuk melihat dasar hukumnya yaitu Al-Qur'an, termasuk pembahasan tentang bagaimana membangun karakter agar tercipta akhlak yang mulia dan budi pekerti yang luhur, Al-Qur'an adalah kitab yang sangat luar biasa, sangat pantas jika kitab tersebut mendapat predikat mulia sebagai mukjizat yang tertinggi yang diterima Nabi Muhammad SAW.

¹Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014, hal. 99

Akhlah yang dimiliki Rasul. juga penerapan dari kandungan ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri. Beliau adalah manusia pilihan, yang tidak diutus kecuali untuk menyempurnakan akhlak dari ummatnya secara khusus dan manusia pada umumnya. Muhsin Salim menjelaskan bahwa tartil yang dipahami sebagian besar ulama hanya dengan tajwid. Maksudnya membaca Al-Qur'an hendaknya dengan tenang dan perlahan-lahan dan disertai perenungan yang dalam. Membaca huruf dengan tebal ketika harus dibaca tebal, Membaca huruf dengan tipis ketika harus dibaca tipis, Memendekkan atau memanjangkan bacaan sesuai panjang pendek dengan semestinya, Membaca huruf sesuai dengan tempat keluarnya dan sejalan dengan sifatnya, tidak mencampurkan satu huruf dengan huruf lainnya. Pada Surat Almuzzammil ayat 4 kata tartil diulang dengan kata tartil untuk memperkuat maknanya. Itu menandakan bahwa Al-Qur'an harus dibaca dengan tartil.²

Pada hakikatnya pendidikan memiliki dua tujuan, yakni untuk membentuk manusia menjadi cerdas dan pintar, serta membantu manusia untuk menjadi manusia yang baik.³

Pengertian Internalisasi Secara etimologis adalah internal yang artinya didalam, dengan penambahan akhiran isasi artinya adalah proses. Sesuatu yang masuk kedalam diri seseorang dan menyatu didalamnya Internalisasi juga dikenal dengan istilah Pembiasaan. Pembiasaan terhadap sesuatu berdasarkan latihan dan percontohan.⁴ Hal tersebut termaktub di dalam Al-Qur'an Surat al-Ahzab/33: 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا



Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Qalam/68: 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

²Muhsin Salim, *Ilmu Tajwid Al-Qur'an, Belajar Membaca Al-Qur'an dengan Metode Tartil*, Jilid I, Jakarta: Kebayoran Widya Ripta, 2004, Cet. 2, hal. xii

³Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, hal 2.

⁴ Agus Nur Qowim, "Internalisasi Karakter Qurani dengan Tartil Al-Qur'an, IQ (Ilmu Al-Qur'an)" dalam *Jurnal Pendidikan Islam* Volume 2 No.01 2019, hal. 6

Ayat di atas menjelaskan bahwa Rasul adalah sosok yang memiliki budi pekerti luhur, Abdullah Bin Umar juga meriwayatkan sebuah hadits tentang akhlak mulia yang berbunyi: “Sesungguhnya yang terbaik diantara kalian adalah yang paling bagus akhlaknya” (H.R.Bukhori, nomor 6035)⁵

A. Internalisasi dalam Al-Qur'an

Internalisasi dari nilai-nilai yang terdapat Al-Qur'an dilakukan diseluruh realita kehidupan merupakan bagian dari penerapan yang meliputi Penggabungan sikap atau penyatuan, standar tingkah laku, pendapat, dan lainnya di dalam diri kepribadian seseorang.⁶

Dalam menginternalisasi karakter, Al-Qur'an juga mengajarkan tentang proses, tidak sekejap langsung berkarakter, karena merupakan bagian dari sunnatullah di alam semesta ini bahwa, semua itu terjadi melalui proses sebagaimana dalam surat Alhujurat/49:14

قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَأَمَّنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنَ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٤﴾

Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah: "Kamu belum beriman, tapi katakanlah 'kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

Alam semesta ini terjadi secara proses, meskipun Allah Swt mampu menciptakan secara cepat, tetapi Allah mengajarkan manusia agar manusia menjadikan proses terjadinya alam ini sebagai pelajaran, yaitu bahwa alam semesta ini terjadi melalui proses yang bertahap, misalkan ayat tentang penciptaan langit dan bumi di dalam enam masa, penciptaan manusia dalam Rahim ibunya dalam waktu 9 bulan, dan lain sebagainya. Begitupun karakter yang di internalisasi, tidak terjadi secara instan atau cepat, karena internalisasi karakter seperti proses tumbuhnya tanaman, yg mulai dari pemilihan lahan yang subur atau yang mendukung proses tumbuhnya, menghilangkan hama pengganggu, penggunaan bibit dan pupuk yang berkualitas dan tepat sesuai kebutuhan, penyiraman tanaman yang rutin, memperhatikan tumbuh kembangnya, memberikan asupan yang baik sehingga tanaman yang ditanam menjadi subur dan menghasilkan manfaat

⁵Abi Abdillah Muhammad Ismail bin Ibrahim Al-Bukhori, “Sohih Bukhori,” dalam *bab husnil khuluqi was sakhooi wama yukrohu minal bukhli*, hadits nomor 6035, hal. 713.

⁶Salman, “Strategi Internalisasi Nilai-nilai Alqur'an”, dalam *Jurnal Mudarrisuna*, Volume 5, Nomor 1 Januari – Juni 2015, hal. 151.

yang banyak bagi sekitarnya. Adapun Internalisasi karakter perlu proses terdapat dalam Surat Albaqarah/2: 45

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Sesungguhnya bahwa yang demikian itu sungguh terasa berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu',

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah menyuruh hambanya menjadikan sabar dan sholat sebagai penolong, yaitu menahan diri dari berbuat maksiat dengan mengharap keridhoannya dan pahala dari-Nya, meskipun cemas tapi tetap tegar, hal tersebut sungguh berat kecuali bagi orang yang khusyu'.⁷ Tujuan Internalisasi yaitu untuk membentuk dan membangun karakter manusia yang memahami ajaran agamanya juga mempunyai kesadaran iman yang tinggi yang dapat diwujudkan dalam perilaku dan sikap sehari-hari sebagai pengamalan dari ajaran agama. Tujuan yang akan dicapai pada internalisasi nilai-nilai ini yaitu memahami pengetahuan dan memiliki keterampilan dalam melaksanakannya". Dalam hal ini lebih dikenal dengan istilah aspek kognitif, afektif dan psikomotor⁸

B. Istilah Karakter dalam Al-Qur'an

Di dalam al-Quran banyak sekali ditemukan pokok-pokok pembahasan tentang akhlak atau karakter ini, yaitu diantaranya adalah menepati janji/*alwafa*, perintah untuk berbuat baik/*ihsan*, jujur, sabar, takut serta melakukan kebajikan/*al-birr*, pemaaf, berbuat adil, bersedekah, dan bertaqwa kepada Allah SWT, didalam Al-Qur'an banyak ditemukan ayat-ayat yang merupakan prinsip dan nilai dari karakter mulia yang harus dimiliki oleh pribadi seorang muslim.

1. Jenis-jenis Karakter yang Paling Utama

a. Karakter /Berakhlak Kepada Allah Sang Pencipta Alam.⁹

1) Tidak syirik atau kafir , Adzariyat/51:56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

⁷ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir. Juz 1*, Bandung: Sinar Baru al-Gensindo, 2002., hal. 124

⁸ Mu'allimah Rodhiyana, M.Pd, "Strategi Internalisasi Nilai-nilai Islami pada Peserta Didik, Tahdzib Al Akhlaq", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, 2721-2521, hal. 9

⁹ Yusuf Ali Anwar, *Studi Agama Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2003, hal. 179

Dalam Tafsir Almishbah dijelaskan bahwa Kalau sebelum ini Allah telah memerintahkan agar manusia bersegera menuju Allah, tidak menciptakan mereka melainkan agar tujuan atau kesudahan aktivitas mereka adalah beribadah kepada-Ku. Ibadah tidak hanya sekedar ketundukan atau ketaatan, tetapi salah satu bentuk dari ketaatan dan ketundukan yang telah mencapai puncaknya karena merasakan keagungan didalam jiwa seseorang yang terhadap siapa kepadanya dia mengabdikan. Dia juga menjadi dampak keyakinan seseorang bahwa pengabdian yang dilakukan itu menuju kepada kekuasaan yang tidak dapat dijangkau arti dan hakikat yang dimilikinya. Bahwa Allah menghendaki agar segala aktivitas manusia dilakukannya demi karena Allah yakni sesuai dan sejalan dengan tuntunan petunjuk-Nya. Ibadah adalah tujuan dari penciptaan manusia dan kesempurnaan yang .kembali kepada penciptaan itu. Allah swt. Telah menciptakan manusia dan memberinya balasan; yang memperoleh balasan tersebut adalah manusia, sedangkan Allah tidak membutuhkannya sama sekali. Tujuan Allah yaitu terkait dengan dzat-Nya, Dia menciptakan jin dan manusia karena Dialah dzat Yang Maha Agung dan Maha Tinggi, adapun tugas tersebut sebagai bentuk ibadah kepada Allah yaitu dengan menghambakan diri kepada-Nya. Yang berarti bahwa ada Allah serta hambanya. Di sana ada hamba yang menyembah dan mengabdikan serta di sana ada Tuhan yang disembah juga diarahkan pengabdian hanya kepada-Nya. Menghambakan diri kepada Allah didalam hati dan diri setiap insan, merasakan kemantapan dengan perasaan bahwa adanya hamba dan adanya Tuhan, hamba yang patuh kepada Tuhan yang disembah/dipatuhi. Tidak ada selainnya. Tidak ada didalam wujud ini kecuali satu Tuhan dan tidak ada selain-Nya, kemudian hamba-hambanya, Kedua: menuju kepada Allah pada setiap gerak yang ada pada hati nurani, pada setiap gerak didalam kehidupan dan setiap anggota badan. Semuanya hanya mengarah kepada Allah secara tulus. Melepaskan diri dari segala perasaan yang lain dan dari berbagai makna selain dari penghambaan diri kepada Allah itulah yang disebut dengan makna ibadah. Dan setiap amal seperti ibadah bagaikan seperti ibadah ritual dan setiap yang terdapat dalam ibadah ritual seperti memakmurkan bumi, seperti berjihad di jalan Allah dan ibadah jihad seperti melakukan kesabaran dalam menghadapi segala kesulitan dan ridha menerima ketetapan-Nya, semua itu adalah ibadah, semuanya adalah pelaksanaan tugas pertama dari penciptaan Allah terhadap jin dan manusia dan semua merupakan ketundukan kepada ketetapan Ilahi yang berlaku umum yaitu sifat tunduknya alam semesta kepada Allah dan tidak kepada selain-Nya. Demikian lebih kurang sebagian dari komentar Sayyid Quthub

menyangkut ayat di atas.¹⁰

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah menciptakan Manusia dan Jin untuk beribadah bukan Allah yang membutuhkan, agar tunduk beribadah baik keadaan suka maupun terpaksa, supaya mereka mengenal Allah. Ibadah dengan kesyirikan sama sekali tidak bermanfaat.¹¹

Hal ini dapat diwujudkan dengan beriman kepada-Nya, menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya sebagaimana dalam surat Albaqarah/2:83

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا
قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.

- 2) Akhlak kepada Allah lainnya dengan beriman dan bertawakal¹² kepada-Nya sebagaimana dalam surat Almulk/67:29

قُلْ هُوَ الرَّحْمَنُ ءَامَنَّا بِهِ وَعَلَيْهِ تَوَكَّلْنَا فَسْتَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢٩﴾

Katakanlah: "Dialah Allah Yang Maha Penyayang kami beriman kepada-Nya dan kepada-Nya-lah kami bertawakkal. Kelak kamu akan mengetahui siapakah yang berada dalam kesesatan yang nyata".

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa beriman kepada Allah dan bertawakal kepada-Nya, dengan karunia-Nya, Dia memberikan apa yang dibutuhkan makhluk, sedikit ataupun banyak¹³

- 3) Bersyukur atas nikmat-Nya¹⁴

Akhlak kepada Allah diantaranya dengan bersyukur atas segala

¹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 13..., hal. 348-350.

¹¹ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 27..., hal. 546

¹² Abdurrahman, M. *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers., 2016, hal. 3.

¹³ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 29..., hal. 14

¹⁴ Zulfian, "Menegal Konsep Tawakal, Ibnu Athaillah Al-Sakandari," dalam *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2021, hal. 76

nikmat-Nya sebagaimana dalam surat Albaqarah/2:152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.

Menurut Tafsir Al Mishbah. Demikian limpahan karunia-Nya. Hendaklah mengingat Allah dengan anggota badan, lidah dan pikiran hati, lidah dengan memuji menyucikan Allah, hati dan pikiran dengan memperhatikan tanda-tanda kebesaran Allah, dan anggota badan dengan menjalankan perintah-perintah-Nya. Karena yang dilakukan itu niscaya Allah akan ingat kepada kita, dan akan selalu membersamai baik dalam keadaan suka maupun duka, maka bersyukurlah kepada Allah dengan lidah, hati dan perbuatan kamu pula, niscaya-Ku tambah nikmat- nikmatKu dan janganlah kamu mengingkari nikmat agar siksaKu tidak menimpa kamu. Allah mengutamakan perintah untuk mengingat-Nya, atas nikmat-nikmat-Nya. Untuk dapat menjalankan perintah-Nya, dan meraih semua yang diharapkan, perlu adanya kesungguhan dan segala upaya, Ayat tersebut mengajarkan semua umat yang beriman bagaimana mencapai kesuksesan.¹⁵

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Ingatlah atas apa yang diwajibkan kepada kalian, sehingga Allah juga mengingat apa yang sudah ditetapkan kepada hamba-Nya, Ingatlah dengan cara mentaati, maka Allah akan mengingat dengan cara mengampuni, atau pemberian rahmat, Ingatnya Allah lebih besar dari ingatnya hamba, dengan bersyukur akan diberi tambahan kebaikan¹⁶

Al-Qur'an Surat Alfajr/89:28

أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾

Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.

b. Karakter kepada Rasul

Bagaimana akhlak kepada Rasul. adalah berterima kasih kepadanya dengan cara mengimani, mengikuti ajaran yang dibawanya, menaati dan meneladaninya¹⁷, sebagaimana pada surat Alimran/3:31-32

¹⁵Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, Jilid 01..., hal.361-361

¹⁶ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*. Juz 1..., hal. 301

¹⁷ Akilah Mahmud, "Akhlak terhadap Allah dan Rasulullah", *Sulesana* Volume 11 Nomor 2 Tahun 2017, hal. 61

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾ قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكٰفِرِينَ ﴿٣٢﴾

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Katakanlah: "Taatilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir".

Menurut Tafsir Al-Mishbah yaitu Puncak hubungan adalah cinta, karena itu ayat berikut berbicara tentang cinta Allah kepada manusia, serta syarat memperoleh cinta-Nya. Dalam riwayat lainnya menyatakan bahwa ayat ini merespon sebagian kaum muslimin yang mengaku cinta kepada Allah, bagi mereka yang mengaku mencintai Allah maka laksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah melalui Nabi Muhammad SAW, yaitu beriman pada Allah Yang Maha Esa, dan bertakwa kepada-Nya. Jika itu kamu laksanakan, maka kamu telah memasuki ke pintu gerbang meraih cinta Allah, dan jika kamu memelihara kesinambungan ketaatan kepada-Nya serta meningkatkan amalan dengan melaksanakan sunnah-sunnah Nabi saw. Sehingga Allah mencintai hamba-Nya dan mengampuni dosa-dosa-Nya, Allah Maha Pengampun kepada siapa saja yang mengikuti Rasul-Nya. Memang mengikuti rasul dalam hal-hal yang sifatnya wajib baru mengantar seseorang memasuki pintu gerbang cinta sejati kepada Allah. Kalaupun mengikuti rasul dalam batas minimal ini sudah akan dinamai cinta, maka ia adalah tangga pertama dari cinta.

Mengikuti rasul itu bertingkat-tingkat. Pertama mengikuti didalam amalan yang wajib, kemudian mengikui rasul dalam amalan sunnah muakkad, kemudian dilanjutkan menjalankan ibadah yang tidak sunnah muakkadah, mengikuti rasul, bahkan dalam tatacara kehidupan dan adat istiadat yang dilakukan beliau dalam keseharian beliau, bahkan mengikuti sampai kepada model seperti dalam memilih model maupun warna alas kaki, itu sebenarnya bukan dari ajaran agama, tapi karena dilakukan karena cinta dan keteladanan kepada nabi, maka Allah tidak menjadikan seseorang yang cinta kepada Nabi-Nya bertepuk sebelah tangan. Cinta manusia kepada Allah adalah suatu kualitas yang menjejewantah pada diri seorang yang beriman sehingga menghasilkan ketaatan kepada-Nya, penghormatan dan pengangungan dan dengan demikian dia mementingkan-Nya dari selain-Nya. Tidak meragukan lagi bahwa meneladani dan mengikuti nabi akan mengantar kepada cinta Allah adalah satu peringkat yang tidak mudah diraih, maka ayat ini mengajak kepada tingkat yang lebih rendah. Seakan-akan Al-Qur'an berpesan, kalau Anda tidak dapat mengikuti dan meneladani beliau sehingga

mencapai cinta, paling tidak taatilah beliau dengan mengerjakan apa yang beliau wajibkan atas nama Allah dan jauhilah apa yang beliau haramkan atas nama Allah.¹⁸

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Ayat ini pemutus hukum bagi yang mengaku mencintai Allah tapi tidak mau mengikuti nabi, bahwa bohong kecuali mengikuti syariat yang dibawa nabi baik dalam perkataan maupun perbuatan, menyalahi Allah dalam menempuh jalan-Nya merupakan sikap kufur, sampai ia benar benar mengikuti Nabi Muhammad SAW¹⁹

c. Karakter/berakhlak kepada diri sendiri

Setiap diri yang berkarakter terhadap dirinya memiliki tanggung jawab untuk mengelola dirinya dengan baik²⁰ sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an surat Albaqarah/2 :44 sebagai berikut

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?

Menurut Tafsir Al Mishbah yakni bahwa ada yang menyuruh berbuat kebajikan, seperti taat kepada Allah, jujur, membantu orang lain, dan sebagainya, tetapi mereka sendiri durhaka, menganiaya, dan khianat. mereka juga mendapat kecaman ayat ini. Bagaimanakah jika menyuruh kepada kebaikan sedangkan kamu melupakan amal diri sendiri, dengan tidak menyuruh diri sendiri untuk melakukan kebaikan, atau kamu tidak melakukan kebaikan tersebut. Tindakan demikian jelas buruk. Kalian melakukan keburukan itu, dalam kitab suci memberi kecaman terhadap mereka yang hanya pandai menyuruh tapi tidak mau mengamalkan. Kata al-birr adalah kebajikan didalam segala hal, baik dalam keduniaan maupun akhirat, maupun interaksi. ulama menyatakan bahwa *al-birr* mencakup tiga hal; kebajikan dalam beribadah kepada Allah swt, kebajikan dalam melayani keluarga dan kebajikan dalam melakukan interaksi dengan orang lain. Apa yang dikemukakan belum melingkupi semua kabaikan, agama menganjurkan hubungan yang dekat dengan Allah, dan sesama manusia, diri sendiri serta lingkungan, semua hal yang dapat menjadikan keserasian didalam empat unsur tersebut termasuk kebajikan. *Anfusakum* adalah kata jamak dari nafs.

¹⁸M. Quraish Shihabm, *Tafsir Al Mishbah...*, volume 2, hal. 72-74

¹⁹Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir* ..., "Juz 3,hal. 36.

²⁰Dyah Ayu Retnowulan & Hadi Warsito Ws "Penerapan Strategi Pengelolaan Diri (Self Management) Untuk Mengurangi Kenakalan Remaja Korban Broken Home",dalam *Jurnal Bk Unesa*, Volume 03 Nomor 01, 2013, hal. 339.

Ia mempunyai banyak arti, antara lain totalitas diri manusia, sisi dalam manusia, atau jiwanya. Artinya di sini yaitu diri manusianya sendiri. Ayat ini mengecam kepada pendakwah agama yang suka melakukan perbuatan yang berlawanan dengan apa yang dikatakannya. Dua pokok yang disampaikan ayat ini, yaitu pertama mereka memerintahkan kepada orang lain untuk berbuat baik. Seorang yang memerintahkan sesuatu pastilah dia mengingatkannya. Sungguh aneh bila mereka melupakannya. Yang kedua adalah mereka membaca kitab suci. Bacaan tersebut seharusnya mengingatkan mereka. Ayat ini juga tertuju kepada setiap orang terutama para muballigh dan para pemuka agama Dakwah adalah ucapan dan perbuatan. Kalau arah perbuatan berlawanan dengan arah ucapan, maka ia bukan lagi dakwah yang direstui Allah, bahkan ia telah mengundang murka-Nya. Jika ucapan yang diajarkan berbeda dengan pengamalan sehari-hari, maka akan menimbulkan keraguan bukan saja kepada sang muballigh, tetapi juga dapat menyentuh ajaran yang disampaikannya. Akan dikecam juga bila tidak mau mengingatkan dirinya sendiri tentang melakukan apa yang diperintahkan, jika sudah mengingatkan dirinya, dan ada keinginan untuk mengamalkannya, tidak wajar bila dikecam, meskipun dia belum menjalankannya, mengerjakan kebaikan tidak semudah mengerjakannya, menghindari perbuatan yang dilarang itu juga banyak penghambatnya, karena itulah ayat ini membimbing seluruh manusia agar membekali diri kesabaran dan doa.²¹

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Amar ma'ruf merupakan suatu kewajiban yang tidak gugur, hendaknya orang alim tetap menyuruh berbuat baik meskipun ia tidak menjalankannya, atau mencegah kemungkaran meskipun tidak meninggalkannya, jika tidak melakukan itu, maka tidak akan ada yang menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, Namun orang alim tersebut tercela karena meninggalkan ketaatan dan menjalankan kemungkaran, sedang ia mengetahui. Bahwa orang-orang yang mengetahui itu tidaklah sama dengan orang-orang yang tidak mengetahui, dan ada ancaman yang keras terhadap perilaku orang-orang tersebut.²²

d. Karakter/berakhlak kepada manusia

Seseorang yang berkarakter baik akan menjaga hubungan dengan sesama manusia lainnya dengan baik, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah/2: 83 sebagai berikut

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ

²¹Quraishy Shihab, *Tafsir Al Mishbah ...*, Volume 1hal. 179-180.

²²Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir. Juz 1 ...*, hal. 122

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.

Menurut Tafsir Al Mishbah dijelaskan bahwa Ayat ini memerintahkan mereka untuk berbuat baik dalam kehidupan dunia, kepada ibu bapak dengan kebaikan yang sempurna, walaupun mereka kafir, demikian juga kaum kerabat, yaitu orang yang memiliki hubungan dengan orang tua dan juga kepada anak yatim, yaitu anak yang belum baligh juga kepada orang miskin, yaitu orang yang membutuhkan bantuan kita. Karena tidak semua orang dapat memberi bantuan kepada yang disebut di atas, maka perintah tersebut disusul dengan perintah, Serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia seluruhnya, tanpa kecuali. Setelah memerintahkan hal-hal yang dapat memperkuat solidaritas mereka Perintah beribadah hanya kepada Allah swt. disusul dengan perintah berbakti kepada orang tua. Mengabdikan kepada Allah merupakan hal yang utama, karena Dia adalah sumber sarana kehidupan dan sumber wujud manusianya. Setelah itu, baru kepada kedua orang tua yang menjadi perantara bagi kehidupan seseorang serta memeliharanya hingga dapat berdiri sendiri. Ayat itu dilanjutkan dengan sanak kerabat, karena mereka berhubungan erat dengan kedua orang tua. Ayat diatas menyusun prioritas pengabdian dan bakti dan mengambil yaitu diperintahkan untuk mengucapkan kata-kata yang baik, dilukiskan oleh ayat ini dengan kata *husnan*. Kata *husnan* mencakup “segala sesuatu yang menggembirakan dan disenangi.” Ucapan yang disifati seperti itu adalah ucapan yang kandungannya benar, sesuai dengan pesan yang akan disampaikan lagi indah, bukan saja redaksinya tetapi juga kandungannya. Kandungan kata ini adalah melingkupi perintah untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang mungkar. Bahwa kepada semua orang diperintahkan untuk mengucapkan yang baik, karena dengan mengucapkan yang baik akan terjalin hubungan yang harmonis. Apalagi bila disadari bahwa Al-Qur’an memerintahkan manusia untuk berucap yang benar. Perkataan yang baik dan benar, ini tanda kejujuran dan ketulusan, seperti bacaan ayat diatas yang disampaikan kepada mereka, tidak memenuhi janji tersebut, melainkan hanya sebagian kecil manusia, dan manusia selalu berpaling. Bagaimana Al-Qur’an tidak mengecam mereka semua dengan menekankan bahwa “*kecuali sebagian kecil dari kamu*” yang menepati janjinya juga pada masa turunnya Al-Qur’an di masa Nabi Muhammad

SAW, bahkan hingga kini pun demikian.²³

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah menyuruh mereka untuk beribadah kepada-Nya, dengan tidak menyekutukan dengan sesuatu apapun, setelah itu memperhatikan hak atas segala makhluk terutama kedua orang tua, lalu karib kerabat, dan mengucapkan kata-kata yang baik kepada manusia dengan perkataan yang baik dan sikap yang lembut, termasuk amar ma'ruf nahi munkar, bersabar, memberi maaf, yaitu akhlak baik yang diridhoi Allah²⁴

e. Karakter/berakhlak kepada Alam semesta

Pribadi yang berkarakter memiliki kepedulian tidak hanya kepada sesama manusia, Al-Qur'an juga menjelaskan tentang perintah kepada manusia untuk menjaga alam dari berbagai kerusakan,²⁵ Dan rahmat bagi seluruh alam, sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an surat Alanbiya/21 :107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah telah mengutus Nabi Muhammad sebagai rahmat bagi seluruh alam, siapa yang mensyukuri nikmat ini akan mendapat kebahagiaan dunia akhirat, yang tidak mensyukurinya akan merugi, mendapatkan bencana alam dan fitnah.²⁶

Dan Surat: Alqashash/28:77 sebagai berikut

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Dalam tafsir Al Mishbah dijelaskan bahwa jangan melupakan kenikmatan dunia dan berbuat baiklah kepada yang lainnya, sebagaimana

²³M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, volume 1..., hal. 248-250

²⁴Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir, ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir. Juz 1...*, hal. 174

²⁵Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997, hal. 152.

²⁶ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir. Juz ...*, hal. 490.

Allah telah berbuat baik kepadamu dengan segala nikmat-Nya, dan jangan berbuat kerusakan di bumi ini dalam bentuk apapun dan di bagian mana pun. Allah tidak menyukai pembuat kerusakan.²⁷ Ayat ini juga melarang untuk mengabaikan serta melupakan kenikmatan duniawi, dan larangan tersebut dipahami dengan kewajiban ihsan atas segala sesuatu.” (HR. Muslim, dan lain-lain melalui Syaddad Ibn Aus).²⁸ karena Allah telah melimpahkan berbagai karunia, seharusnya manusia melakukan *ihsan*. Dunia merupakan tempat untuk menanam sedangkan akhirat adalah tempat untuk menuai. Apa yang kita tanam maka akan mendapatkan buahnya disana, Setelah diperintahkan untuk berbuat baik, maka larangan tentang melakukan perusakan merupakan suatu peringatan untuk tidak mencampur antara keburukan dan kebaikan. Sebab keburukan dan perusakan merupakan lawan kebaikan. Penegasan ini diperlukan walau sebenarnya perintah berbuat baik telah berarti pula larangan berbuat keburukan disebabkan karena sumber-sumber kebaikan dan keburukan sangat banyak, sehingga boleh jadi ada yang lengah dan lupa bahwa berbuat kejahatan terhadap sesuatu sambil berbuat *ihsan* walau lebih banyak merupakan hal yang bukan *ihsan*. Di dalam Al-Qur’an ditemukan contoh-contohnya. Pada puncaknya dengan rusaknya fitrah dan kesucian diri, yaitu dengan tidak menjaga tauhid yang telah dianugerahkan Allah kepada setiap manusia. Pada peringkat dibawah itu ditemukan keengganan dalam pengorbanan didalam nilai agama dan keengganan dalam menerima kebenaran seperti perampokan, pembunuhan, pengurangan timbangan dan takaran, pemborosan dan berfoya foya, gangguan kelestarian terhadap lingkungan dan lain sebagainya.²⁹

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa gunakanlah harta yang berlimpah dan nikmat yang bergelimang sebagai karunia Allah kepadamu ini untuk bekal ketaatan kepada Tuhanmu dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan mengerjakan berbagai amal pendekatan diri kepada-Nya, yang dengannya kamu akan memperoleh pahala di dunia dan akhirat, yakni yang dihalalkan oleh Allah berupa makanan, minuman, pakaian, rumah dan perkawinan. Karena engkau memiliki kewajiban terhadap diri sendiri, memiliki kewajiban terhadap Tuhan, dan memiliki kewajiban terhadap keluargamu, dan kepada orang yang bertamu kepadamu, maka tunaikanlah kewajiban itu kepada haknya masing-masing, berbuat baiklah kepada sesama makhluk Allah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. Jangan apa yang sedang kita jalani akan membuat kerusakan terhadap makhluk Allah dan membuat

²⁷Al-Baidāwi, *Anwār al-Tanzil wa Asrar al-Ta’wil*, t.tp: al-Maktabah asy-Syāmilah, t.th, jilid 1, hal. 32

²⁸hadits Al-Arbain An-Nawawiyah no. 17 Sumber <https://rumaysho.com/16305-hadits-arbain-17-berbuat-ihsan-pada-segala-sesuatu.html>

²⁹M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al Mishbah...*, Volume 10, hal. 407-409

kerusakan di muka bumi.³⁰

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang memberikan solusi komprehensif terhadap permasalahan manusia, terutama dalam pembentukan karakter, dikarenakan sebagai berikut:

2.Sumber Karakter adalah fitrah

Al-Qur'an sesuai dengan fitrah manusia³¹, sedangkan fitrah merupakan modal dasar dalam pembentukan karakter sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an surat Al A'raf/7 : 172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿٧٢﴾

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",

Dalam Tafsir Al Mishbah dijelaskan bahwa Allah menjadi saksi atas diri mereka sendiri, yakni pengakuan dari mereka melalui potensi yang diberikan Allah kepada mereka, yakni akal, melalui bukti keesaan-Nya di alam semesta serta mengutus para nabi dengan berfirman: "bahwa apakah Aku Tuhan yang memelihara kamu dan selalu berbuat kebaikan kepadamu?" jawaban mereka adalah betul dan mereka mengaku sebagai saksi bahwa Allah adalah Maha Esa dan Allah adalah tuhan mereka." Dan hal tersebut seakan akan ada yang akan bertanya mengapa Allah melakukan hal tersebut yaitu bahwa hal tersebut dilakukan agar pada hari kiamat nanti manusia tidak mengingkari keesaan Allah dengan mengatakan bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang lengah terhadap keesaan Allah, karena tidak adanya bukti keesaan Allah, manusia tidak berkata seandainya tidak ada rasul yang diutus Allah, dan tidak ada bukti bahwa orang tua mereka telah mempersekutukan Allah sebelum ini sejak dahulu, dan kami tidak punya pembimbing selain mereka, yang mereka ikuti begitu saja, karena mereka adalah anak-anak dari keturunan yang datang setelah mereka. Mereka mempertanyakan apakah pantas Allah membinasakan dan menyiksa mereka dikarenakan perbuatan orang-orang yang sesat. Demikianlah Allah

³⁰Al-Imam Abul Fida Isma'il, *Ibnu Katsir*, ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*. Juz 20..., hal. 297

³¹Syafinuddin Al-Mandari, *Rumahku Sekolahku* Jakarta: Pustaka Zahra, 2004, hal. 47.

menjelaskan dengan detil ayat-ayat dengan bukti- bukti dari keesaan Allah dan semua tuntunan Allah supaya mereka dapat kembali kembali fitrah dan kembali kepada kebenaran

Allah mempersaksikan kepada mereka mengenai keesaannya melalui potensi mereka sendiri dan bukti-bukti yang ada tentang keesaan –Nya yang telah Dia hamparkan pada langit dan bumi, kemudian masing masing mereka secara sendiri sendiri telah diambil persaksiannya mengenai keesaan Allah, serta mengakui bahwa setiap orang pada dasarnya mempunyai pengetahuan dan fitrah mengenai keesaan Allah. Ini sejalan dengan sabda Rasul saw.: “Setiap anak yang dilahirkan,-dalam keadaan fitrah/kesucian, hanya saja kedua orang tuanya yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi” (HR. Bukhari). Karena itu, ayat di atas lebih tepat dipahami sebagai pembuktian menyangkut keesaan Allah yang melekat pada diri manusia melalui fitrah dan akal pikirannya.

Pada ayat ini menyatakan bahwa pada diri manusia memiliki fitrah keagamaan dan penerimaan akan keesaan Allah sesuai dengan ayat Allah untuk menghadapkan wajah dengan lurus kepada agama Allah, dan agar tetap dalam fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, dan tidak ada perubahan atas fitrah yang dturunkan Allah itulah agama yang lurus dan tetapi kebanyakan manusia banyak yang tidak mengetahui” (QS. ar-Rum/30: 30 Setiap orang memiliki fitrah itu, walau seringkali karena kesibukan dan dosa-dosa suara fitrahnya begitu lemah atau tidak terdengar lagi kebutuhan manusia dan pemenuhannya bertingkat-tingkat, ada yang harus dengan segera untuk dipenuhi, seperti kebutuhan oksigen, sementara ada kebutuhan yang dapat ditangguhkan seperti kebutuhan makanan dan minuman.³²

Ibnu Katsir mengatakan bahwa keturunan telah dikeluarkan oleh Allah dari sulbi mereka, dan Allah melakukan persaksian atas diri mereka bahwa Allah tuhan mereka, dan itu dijadikan fitrah maupun bawaan diri mereka, Allah mengambil perjanjian mereka, hendaknya mereka menyembahnya, dan tidak mempersekutukannya, dan Allah menjamin rezeki mereka.³³

2. Standar Perubahan Karakter

a. Perubahan karakter hendaknya tidak bebas nilai, tetapi harus sesuai dengan Qur'an dan sunnah

Perubahan karakter merupakan harapan dan tujuan dari pendidikan maupun pelatihan, namun banyaknya teori tentang karakter yang oleh berbagai pakar karakter menyebabkan perubahan karakter bisa menjadi tidak standar, adapun para pakar yang mengambil dari Al-Qur'an dan

³²M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, Volume 5..., hal. 174-175.

³³ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir.*” ..., Juz 9, hal. 181

sunnah ada yang mengambilnya secara parsial atau sebagian saja, sebaiknya perubahan karakter mengikuti standar yang ada di Al-Qur'an dan sunnah secara komprehensif/*kaffah* sehingga terbentuklah karakter para alumni pelatihan dengan karakter terbaik yang dibentuk oleh Allah SWT (*Shibghah*). Adapun bagi peserta pelatihan yang merupakan non muslim tidak masalah mengikuti apa yang ada didalam Al-Qur'an, karena Al-Qur'an memiliki nilai nilai universal yang dapat diterapkan oleh seluruh manusia, karena Al-Qur'an Ada dan mengatur seluruh manusia, bukan hanya untuk umat islam saja.

- b. Adanya keinginan dan dorongan yang sangat kuat dari dalam diri untuk berubah kearah yang positif. Materi pembelajaran dalam pelatihan yang betul betul terinternalisasi, akan memberikan dorongan yang kuat bagi peserta untuk melakukan perubahan yang kuat, dikarenakan pemahaman yang baik akan memberikan motivasi seseorang untuk berubah, bahkan dorongan yang kuat tersebut akan mengalahkan godaan dan tantangan didepan, seperti sistem yang lama, sikap pimpinan dan rekan sejawat yang belum menerapkan karakter yang baik, lingkungan yang kurang mendukung.

Ayat perubahan perilaku berdasarkan motivasi dari diri sendiri sebagaimana Surat Alanfal/8 : 53

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٣﴾

Siksaan yang demikian itu/siksaan adalah dikarenakan bahwa Allah sekali-kali tidak akan merubah nikmat yang telah Dia anugerahkan kepada suatu kaum, sehingga kaum itu merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri, sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

- c. Perubahan karakter hendaknya mengikuti Aturan³⁴

Allah menurunkan Al-Qur'an untuk dapat menjadi petunjuk bagi manusia. Selama manusia mau menggunakan akal dan hatinya, ia akan mampu memahami Al-Qur'an dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an sangat jelas dan banyak sekali membahas tentang karakter diantaranya terdapat pada Al-Qur'an surat An-nisaa'/4 : 29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَن تَرَاضٍ

³⁴ Muhammad Soleh Ritonga, "Cara Mengimplementasikan Nilai-nilai Alqur'an dalam Kehidupan" dalam, *Jurnal Al-Ashriyyah*, Volume 2, Nomor 1, Oktober, 2016, hal. 111

مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿١٣٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.

Tafsir Al Mishbah menjelaskan bahwa. kelemahan manusia tercermin antara lain pada keinginannya yang melampaui batas dalam mendapatkan gemerlapnya dunia yaitu wanita, harta, dan tahta. melalui ayat ini Allah mengingatkan, janganlah kamu memakan, atau memperoleh harta untuk sarana kehidupan kamu, di antara kamu diperoleh dengan jalan yang batil, atau tidak sesuai dengan tuntunan dan syariat/agama. Agar perolehan harta dilakukan melalui perniagaan dan saling rela diantara mereka, dengan tidak melanggar syari'at, Harta memiliki kedudukan dibawah nyawa, tetapi kadang nyawa dipertaruhkan untuk mendapatkan harta. Selanjutnya janganlah kamu membunh diri kamu sendiri, atau orang lain secara tidak hak karena orang lain itu sama dengan kamu, bila kamu membunuhnya kamu pun akan terancam untuk dibunuh, Larangan memperoleh harta secara batil, karena kebutuhan pokok manusia adalah makan. Kalau makan yang merupakan kebutuhan pokok itu terlarang memperolehnya dengan batil, maka tentu lebih dilarang bila memperoleh kebutuhan sekunder dengan batil apalagi tertier. Harta sebenarnya adalah milik bersama, artinya harta harus bermanfaat dan beredar diantara masyarakat., sehingga memberi manfaat untuk bersama. Dalam jual beli pembeli dan penjual sama-sama mendapatkan keuntungan, begitu halnya dengan sewa menyewa, yang menyewakan dan penyewa, yang memberi sedekah dengan yang menerima sedekah semuanya mendapatkan keuntungan, karena harta itu milik seluruh manusia, dan menjadi urusan yang pokok didalam kehidupan manusia. Harta pribadi seharusnya juga dirasakan dan difungsikan untuk bersama, itulah fungsi sosial dari harta dengan cara kerjasama dan tidak saling merugikan. Karena itulah didalam bisnis, harta diletakkan di tengah. Ini disebut ayat dengan kata di antara kamu. Dalam perniagaan kedua pihak saling tarik ulur menyesuaikan dengan yang lainnya. Pihak pertama dan pihak kedua berusaha menarik kearahnya, agar tidak putus, masing masing dengan kerelaannya untuk mengulur, sehingga posisinya saling menguntungkan. Yang terbaik adalah jika semua senang dan bahagia dengan apa yang dia peroleh. Allah menetapkan kepada manusia untuk menegakkan neraca, Allah meninggikan langit dan meletakkan neraca keseimbangan itu, Perintah Allah, tegakkanlah neraca, dan janganlah mengurangnya. Menegakkan neraca menjadikan semua manusia yang terlibat menjadi tidak rugi, dan mendapatkan apa yang dibutuhkannya.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah Swt. melarang hamba- hamba-

Nya yang beriman memakan harta sebagian dari mereka atas sebagian yang lain dengan cara yang batil, yakni melalui usaha yang tidak diakui oleh syariat, Janganlah kalian menjalankan usaha yang menyebabkan perbuatan yang diharamkan, tetapi berniaga lah menurut peraturan yang diakui oleh syariat, Yakni dengan mengerjakan hal-hal yang diharamkan Allah dan melakukan perbuatan-perbuatan maksiat terhadap-Nya serta memakan harta orang lain secara batil.³⁵

B. Term Al-Qur'an tentang Internalisasi Karakter.

Penting dalam kehidupan manusia. Iskandar menjelaskan pendapat Krathwohl bahwa kategori ranah afektif terdiri dari; penerimaan (*receiving*), respon (*responding*), menilai (*valuing*), mengorganisasikan sistem nilai (*organizing value set*), dan mengamalkan sesuatu mengikut sistem nilai yang kompleks (*characterizing by value complex*).³⁶ Dalam hal ini bagaimana peserta dapat menerima dan merespon terhadap apa yang disampaikan, mengambil nilai-nilai yang ada didalamnya serta mengorganisasikannya untuk diimplementasikan. Dengan pentingnya ranah afektif ini maka perlunya pembuatan bahan ajar yang memiliki nilai-nilai kebermanfaatn dan kemaslahatan agar dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebab keberhasilan dalam mengembangkan ranah kognitif para peserta didik akan berdampak positif terhadap perkembangan ranah psikomotor, yaitu segala amal jasmaniah yang konkret dan mudah diamati, baik kuantitasnya maupun kualitasnya, yang bisa diwujudkan dengan skill atau hasil karya. Namun penguasaan kognitif dan psikomotor belum sepenuhnya mampu mempengaruhi penguasaan afektif peserta. Al-Qur'an sangat memperhatikan perkembangan kognitif seseorang. Hal ini dijelaskan dari banyaknya ayat Al-Qur'an maupun hadits, yang menerangkan pentingnya menuntut ilmu dan menggunakan akal untuk memahami gejala alam semesta yang memperlihatkan kebesaran Allah.³⁷ Selain itu islam juga memperhatikan ranah psikomotorik. Hal ini seperti terdapat dalam surat Ali-Imran/3 :190-191.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا

³⁵Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu' Katsir*. Juz 5..., hal. 43

³⁶Iskandar, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 91

³⁷Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran Hingga Pascakematian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 125

خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٧٨﴾

Sesungguhnya didalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi lalu berkata "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau ciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, peliharalah kami dari siksa neraka.

Dalam ayat ini bertemulah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, yaitu adanya zikir dan pikir. Dipikirkan semua yang ada di alam semesta ini dan yang terjadi. Maka karena dipikirkan timbullah ingatan sebagai kesimpulan dari berfikir, yaitu bahwa semua itu tidaklah terjadi dengan sendirinya, melainkan ada yang menciptakannya yaitu sang Maha Pencipta, itulah Allah.³⁸ Berdasarkan pendapat tersebut ranah afektif bisa tumbuh karena adanya penguasaan ranah kognitif dan psikomotorik seseorang. Ranah Afektif merupakan pembinaan sikap mental (*mental attitude*) yang mantap dan matang. Indikator daripada seseorang yang memiliki kecerdasan ruhaniah yaitu sikapnya yang selalu menampilkan sikap yang dapat dipercaya, sikap saling menghormati dan dihormati. Sikap hormat dan dipercaya hanya dapat tumbuh apabila kita meyakini sesuatu yang kita anggap benar sebagai prinsip-prinsip hidup yang tidak dapat diganggu gugat.³⁹ Sikap afektif sangat erat kaitannya dengan nilai yang diyakini seseorang, yang merupakan bagian dari refleksi nilai yang dimiliki seseorang tersebut sebagai contoh/cerminan perilaku orang tersebut Maka pendidikan sikap pada dasarnya adalah pendidikan nilai-nilai kebenaran atau sistem nilai tentang baik dan buruk, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak adil, dan lain sebagainya. Pandangan seseorang tentang semua itu tidak bisa diukur, kita hanya mungkin dapat mengetahuinya cara berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰ Pentingnya ranah afektif dalam pembuatan bahan ajar, sehingga dapat diambil nilai-nilai kebermanfaatan dan kemaslahatan dan menjadikan peserta pelatihan dapat mengimplementasikan serta menjadi habit dalam pengamalan hidupnya, sehingga akan tercermin sikap dan perilakunya yang baik. Pentingnya ketiga ranah tersebut dalam penyediaan bahan ajar harus dikuasai oleh tim penyusun bahan ajar sehingga pendidik dan peserta didik diharapkan mampu menguasai kompetensi dalam ketiga ranah tersebut. Tuntutan seorang pendidik untuk memiliki segala hal

³⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz IV, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983, hal. 250-251

³⁹Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Jakarta: Rajawali Press, 2013, hal. 76.

⁴⁰Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011, hal. 274.

yang terkait dengan penyampaian ketiga ranah tersebut agar pembelajaran dapat berhasil secara optimal. Jika tim penyusun ataupun fasilitator kurang mengetahui kompetensi yang akan dicapai maka perlu menanyakan kepada ahlinya, agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diharapkan. Sebagaimana dalam surat An-Nahl/16 : 34-44, Bahwa Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali yaitu orang-orang lelaki yang Kami berikan wahyu pada mereka; Maka tanyalah pada orang yang memiliki pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”.⁴¹ Ayat ini menegaskan bahwa Allah tidak mengutus sebelum kamu kepada umat manusia kapan dan dimanapun, kecuali orang lelaki yakni manusia pilihan, bukan malaikat tetapi melalui malaikat jibril; Maka wahai orang-orang yang ragu atau tidak tahu maka bertanyalah kepada ahl-Dzikir yakni orang-orang yang berpengetahuan jika kamu tidak mengetahui.⁴² Maka dalam membuat bahan ajar seorang pendidik jika tidak memahami secara mendalam, maka dianjurkan untuk bertanya kepada ahlinya karena bahan ajar merupakan komponen vital dalam penyampaian pengetahuan kepada peserta didik. Sehingga dianjurkan juga hasilnya dapat memberi hikmah dan dapat dimanfaatkan oleh seluruh pengguna/peserta didik. Adapun Hikmahnya adalah adanya sesuatu yang diinginkan seorang mukmin, walau dimanapun dia menemukannya, berarti dia yang lebih pantas mengambilnya” dan itu semua merupakan dasar untuk menyampaikan bahwa ilmu dan pengetahuan didalam Islam sangat bersifat universal, terbuka serta manusiawi. Maka segala hal terkait dengan ilmu pengetahuan harus dapat dimanfaatkan untuk kemaslahatan seluruh manusia dalam hal ini tidak hanya untuk aspek kognitif saja, namun juga afektif dan psikomotor. Tidak sedikit kita melihat, ada sebagian pengajar yang dalam melaksanakan tugas, lebih fokus pada tugas capaian kognitif saja. Kurang memantau sikap pesertanya. Padahal tanggung jawab seorang pengajar tidak hanya tanggung jawab pengetahuan, tetapi yang lebih penting adalah tanggung jawab moral, etika, akhlak dan kepribadian peserta. Terkait dengan keempat hal tersebut, tidak akan terbentuk dengan baik jika seorang fasilitator hanya mentransfer nilai-nilainya saja tanpa ada usaha mendidik, membina, dan membimbing yang dimulai dari bagaimana pembuatan bahan ajar yang representatif bagi peserta pelatihan.

Seorang pengajar selayaknya memiliki aspek personal religius menyangkut pribadi sendiri, yang merupakan kemampuan dasar menyangkut kepribadian agamis, artinya pada dirinya melekat nilai-nilai yang mudah ditransferkan kepada pesertanya. Misalnya nilai kejujuran, keadilan, dan sebagainya sebagai pesan moral. Abdul Majid menjelaskan pendapat Brikan

⁴¹Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Bina Ilmu, 2009, hal. 408

⁴²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 6..., hal. 589

Barky Al-Quraisy tentang Kompetensi profesional religius yaitu mencakup: a) Penguasaan dan pendalaman atas bidang ilmunya, b) Mempunyai kemampuan mengajar, c) Pemahaman terhadap tabiat, kemampuan dan kesiapan peserta didik.⁴³ Juga menjelaskan pendapat Imam Al-Ghazali kompetensi personal religius mencakup: a) Kasih sayang terhadap peserta didik dan memperlakukannya seperti anak sendiri, b) Peneladanan pribadi Rasulullah, c) Bersikap objektif, d) Bersikap luwes dan bijaksana dalam menghadapi peserta didik.⁴⁴ Sebagaimana pendapat di atas bahwa seorang profesional religius dapat diimplementasikan dengan: penguasaan terhadap materi yang disampaikan berdasarkan spesialisasi dan pengalaman dalam bidang keilmuannya, memiliki keahlian dalam menyampaikan pembelajaran dengan berbagai model dan metode pembelajaran, sehingga materi yang disampaikan dapat menarik perhatian, tidak membosankan dan mudah diimplementasikan, selain itu juga perlunya mengetahui latar belakang peserta didik baik latar belakang pendidikan maupun lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menyampaikan dengan hati sebagaimana menyampaikan materi terhadap saudara atau keluarga sendiri. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembuatan bahan ajar dibutuhkan penguasaan kompetensi personal religius agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara menyeluruh baik kognitif, afektif maupun psikomotor. Maka perlu penguasaan terhadap ilmu yang disampaikan secara objektif, agar dapat dipertanggungjawabkan dan dapat diambil hikmahnya, fasilitator memiliki kemampuan menyampaikan pesan pembelajarannya dengan hati dan berbagai model atau desain pembelajaran agar mudah diterima oleh peserta didik, serta bersikap luwes dan bijaksana dengan menyesuaikan latar belakang peserta. Selain kemampuan fasilitator dalam menyampaikan materi juga sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta pelatihan diantaranya adalah penentuan tema bahan ajar dalam bahan tayang. Setiap proses pembelajaran mengandung makna adanya upaya untuk membelajarkan peserta⁴⁵ Maka dapat diartikan bahwa pembelajaran sebagai cara dan seni untuk menggunakan seluruh sumber belajar agar mampu membelajarkan peserta sehingga dapat membentuk pengetahuan tersendiri yang dapat dipelajari kapan saja dan dimana saja. Penyusunan bahan ajar dinyatakan sebagai seni dikarenakan terkadang fasilitator mampu menyusun dan membuat strategi pembelajarannya tidak melalui pendidikan secara langsung/formal sebagaimana pengalaman mengajarnya di kelas. Penyusun

⁴³Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2012, hal. 101

⁴⁴Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam...*, hal. 100

⁴⁵Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*, Rajawali Pers: PT Raja Grafindo Persada, 2010, hal. 125

bahan ajar akan mampu dengan sendiri mengajar karena memang memiliki bakat dalam mengajar dan mampu membangkitkan motivasi siswa dalam belajar di kelas maupun di luar kelas secara daring maupun luring.⁴⁶ Untuk memberikan motivasi kepada peserta didik maka perlu penentuan tema ataupun judul dalam pembuatan bahan ajar yang menarik. Penamaan tema bahan ajar tidak harus sama persis dengan standar kompetensi atau judul materi dalam kurikulum, tetapi yang lebih penting adalah esensi dari kompetensi yang harus dicapai peserta tidak berubah. Penamaan judul bahan ajar, misalnya dengan kalimat pernyataan yang mampu menumbuhkan semangat dan mampu mendorong/memotivasi peserta untuk belajar mandiri. Contoh dalam standar kompetensi berbunyi peserta dapat membuat desain pamflet, bisa dibuat judul dalam materi berbunyi “cara mudah mendesain pamflet”, menjadi judul yang enak didengar, enak dilihat dan enak dipahami, sehingga lebih menarik dan mampu membangkitkan semangat. Sebagaimana dijelaskan dalam Surat An-Nahl/16: 78 yang berbicara tentang beberapa komponen dalam diri manusia yang seharusnya dapat digunakan didalam proses kegiatan pembelajaran, Dan Allah telah mengeluarkan dirimu dari perut ibumu dengan keadaan yang tidak mengetahui hal sesuatupun, dan Dia memberi kepada kamu pendengaran, penglihatan dan hati, tujuannya agar kamu bersyukur.⁴⁷ Berdasarkan penjelasan ayat di atas mengisyaratkan adanya tiga komponen yang terlibat dalam teori pembelajaran, yaitu: *al-sama*, *al-bashar* dan *al-fu'ad*. Kata *al-bashar* berarti telinga yang fungsinya menangkap suara, memahami pembicaraan dan selainnya. Penyebutan *alsama* dalam Alquran seringkali dihubungkan dengan penglihatan dan *qalbu*, yang menunjukkan adanya saling melengkapi antara berbagai alat itu dalam kegiatan belajar dan mengajar.⁴⁸ Kaitannya dengan uraian di atas, Dawan Rahardjo menyatakan bahwa pendengaran, penglihatan dan kalbu (*al-fuad*) adalah alat untuk memperoleh ilmu dalam kegiatan belajar dan dapat dikembangkan dalam kegiatan pengajaran.⁴⁹ Ketiga hal dalam komponen yaitu adanya *al-sama*, *al-bashar* dan *al-fuad* adalah merupakan alat yang sangat potensial yang dimiliki oleh manusia untuk dapat dipergunakan didalam kegiatan pembelajaran. Dengan potensi inilah, perlunya pembuatan bahan ajar yang menarik agar enak didengar, enak dilihat yang menjadikan peserta tertarik dan termotivasi untuk mempelajarinya lebih lanjut, sehingga

⁴⁶ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konvensional Operasional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hal. 2

⁴⁷ Ahsin Sakho Muhammad, *Mushaf Famy Bisyaqin* Forum Pelayanan al- Qur'an: 2015, hal. 278

⁴⁸ Munirah, *Petunjuk Alquran Tentang Belajar dan Pembelajaran*, Makassar: Lentera Pendidikan, UIN Alaudidin, Vol. 19 No. 1 42-51, Tahun 2016, hal. 46

⁴⁹ Dawan Rahardjo, *Ensiklopedi Alquran; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 1996, hal. 542

pembelajaran dapat dicerna dan masuk dalam hati. Maka penguasaan kompetensi peserta tidak hanya kognitif dan skill saja namun sampai pada afektif karena telah mampu mencerna *value* dalam proses pembelajarannya.

Di dalam Al-Qur'an banyak sekali ditemukan pokok-pokok pembahasan tentang akhlak atau karakter ini.⁵⁰ Diantara adanya perintah untuk berbuat baik atau *ihsan*, menepati janji atau *al-wafa*, Jujur, sabar, takut serta kebajikan atau *al-birr*, pemaaf, berbuat adil, serta bertaqwa kepada Allah Swt, dan bersedekah, bahwa banyak terdapat didalam ayat Al-Qur'an dan itu semua adalah prinsip dan nilai dari karakter mulia yang harus dimiliki oleh pribadi seorang muslim.

Menurut Buya Hamka, membaca adalah awal terbukanya perkembangan dalam segala hal, termasuk agama. Maka, orang yang beriman merefleksikan diri pada Rasulullah, dia harus mau membaca Wahyu Allah dengan kejernihan hati dan pikiran.⁵¹ Karakter dapat diperoleh dengan berbagai cara salah satunya yang dapat digunakan dalam membentuk karakter seseorang ialah melalui pendidikan.⁵²

C. Karakter PNS dalam Al-Qur'an

1. Menjalankan tugasnya dengan baik

Setiap aparatur hendaknya mampu dan mau menjalankan tugasnya dengan baik sebagaimana terdapat dalam surat. Al Anfal/8:27 sebagai berikut

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَخُوْنُوْا اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ وَتَخُوْنُوْا اٰمٰنٰتِكُمْ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٢٧﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahuinya.

Tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa wajib bersyukur atas segala nikmat, agar tidak meninggalkan perintah bersyukur dengan tidak mengkhianati hak Allah yaitu *kufur* pada-Nya atau mengurangi hak Allah meskipun sedikit, sehingga *kufur* dan tidak bersyukur pada-Nya, juga dilarang mengkhianati Rasulullah Muhammad saw. Dengan tidak mengkhianati amanat yang telah dipercayakan kepada kamu, dari siapa pun, baik amanat itu dari orang lain ataupun dari keluarga sendiri seperti anak dan isteri, dari muslim atau pun selain muslim, sedangkan kamu mengetahuinya.. *amanah* yang terambil dari kata *amina* yang berarti “merasa aman”, dan

⁵⁰Zulkpli Nasution, “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Alqur'an untuk Membangun Karakter Peserta Didik, Al-Fatih” dalam *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. II. No. 1 Januari – Juni 2019, hal. 50.

⁵¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998, Juz xxx, hal.. 215.

⁵² Muhammad Shobirin, “Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an' dalam Penanaman Karakter Islami”, *Jurnal Quality*, Volume 6, No. 1 2018, hal. 17.

“percaya.” Bagi yang ditipti amanat, berarti yang mendapatkan kepercayaan dan yang menitipkan merasa aman kepadanya, adapun berkhianat pada Allah itu berbeda ukurannya dengan berkhianat pada selain-Nya. Khianat kepada Allah bersifat hakiki, karena segala sesuatu termasuk apa yang diamanatkan oleh manusia kepada manusia lain bersumber dari-Nya, mengisyaratkan bahwa pengkhianatan amanat manusia, tidak lebih kecil dosanya dan tidak sedikit dampak buruknya dari melakukan pengkhianatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Ada amanat Allah pada manusia seperti hukum yang disyariatkan-Nya untuk dilaksanakan, amanat Rasul saw. kepada manusia, adalah keteladanan yang beliau tampilkan, amanat sesama manusia diantaranya menitipkan harta benda dan menjaga rahasia. amanat yang merupakan amanat bersama Allah, Rasul dan kaum mukminin yaitu hal yang diperintahkan Allah dan dilakukan oleh Rasul saw dan dirasakan manfaatnya oleh kaum mukminin seluruhnya. Amanat ini menumbuhkan kemaslahatan di masyarakat. Barangsiapa yang melakukan pengkhianatan terhadap amanat ini maka ia telah mengkhianati ketiga pihak tersebut yaitu Allah, Rasul dan orang mukminin dan saat itu dia tahu bahwa amanat yang telah dia khianati itu menyangkut seluruh masyarakat termasuk di dalamnya, juga mengkhianati dirinya sendiri, sebagai tujuan dari membangkitkan fitrah dan rasa peduli agar menghindari khianat, padahal kamu tahu buruk dari akibat perbuatan mengkhianati Allah dan Rasul dan siapa pun bahwa itu adalah haram hukumnya.⁵³

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa yang dimaksud amanat ialah meninggalkan perintahnya dan melakukan kamksiatan, jangan menampakkan kebenaran yang kemudian menentanginya, mendengar pembicaraan lalu membocorkannya.⁵⁴

2. Memiliki Kompetensi dan Akuntabel⁵⁵

Pegawai yang memiliki kompetensi dan akuntabel merupakan hal penting dalam menjalankan tugasnya di pemerintahan, sebagaimana terdapat di dalam Alquran surat Alqashas/28:26 sebagai berikut

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ ﴿٢٦﴾

Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya".

⁵³Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*..., Jilid 05, hal. 423-425

⁵⁴Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 9..., hal. 408.

⁵⁵Ulul Azmi Mustofa, "Pekerja Yang Handal Menurut Qur'an," dalam *Jurnal Ilmiah Ekonomi* IVol 01 No.03, November 2015, hal. 139.

Menurut Tafsir Al Mishbah dijelaskan bahwa kagumnya anak perempuan itu kepada Musa as ketika dia melihat kekuatan fisik dan kewibawaan Musa saat membantu mengambilkan air untuk ternak mereka di tengah banyaknya kerumunan orang, dan saat datang untuk mengundangnya dan didalam perjalanan untuk mendatangi rumah orang tuanya. Musa berjalan di depan dan meminta diberitahu arah agar beliau tidak melihat gadis itu bila ia berjalan di depan beliau. Salah satu dari kedua orang wanita tersebut yaitu yang tadi datang mengundang ke rumahnya mengatakan kepada ayahnya yaitu agar ayahnya mau mempekerjakan pemuda itu (Nabi Musa) untuk membantu pekerjaan sehari hari dirumahnya diantaranya mengembalakan hewan ternak yang dimiliki keluarganya, karena pemuda itu dianggap orang yang kuat dan dapat dipercaya dan orang yang paling baik yang engkau pekerjakan untuk tugas apapun adalah orang yang kuat fisik dan mentalnya lagi tepercaya. Ibnu Taimiyah dalam bukunya *as-Siyasah asy-Syar'iyah* merujuk kepada ayat di atas demikian juga ucapan Penguasa Mesir ketika memilih dan mengangkat Nabi Yusuf as. sebagai Kepala Badan Logistik negeri itu: Untuk menegaskan pentingnya kedua sifat itu disandang oleh siapa pun yang diberi tugas. Kekuatan yang dimiliki tersebut dimaksud adalah yaitu kekuatan didalam berbagai bidang pekerjaan, maka sebaiknya dilihatlah terlebih dahulu bidang apa saja yang bisa ditugaskan. Selanjutnya kepercayaan dimaksud adalah integritas pribadi, yang menuntut sifat amanah dengan tidak merasa apa yang ada di tangannya adalah milik pribadi, tetapi milik pemberi amanat, yang harus dipelihara dan jika diminta kembali, maka harus dengan rela dikembalikan. Memang, tidak mudah menemukan orang yang memiliki kedua sifat tersebut., ‘Umar ra. telah pernah mengadu kepada Allah tentang kekuatan si pendurhaka dan kelemahan orang-orang yang bisa dipercaya Maka itu ada alternatif, jika keduanya tidak dapat terpenuhi yang harus didahulukan adalah yang memiliki kekuatan, walau amanah dan keberagamaannya kurang. Kekuatan yang diharapkan dapat memberi manfaat bagi masyarakat dan kelemahan yang dimilikinya serta imannya tidak akan merugikan kecuali hanya kepada dirinya sendiri. Sebaliknya kelemahan seseorang dapat merugikan masyarakat, sedang keberagamaannya hanya menguntungkan dirinya sendiri. Rasul saw. mengangkat Khalid Ibn Walid sebagai pemimpin pasukan, walaupun terkadang beliau tidak merestui beberapa sikap dan kelakuannya, di sisi lain beliau berpesan kepada Abu Dzar yang diakui integritasnya agar tidak memimpin dan tidak pula mengurus harta anak yatim, Ini adalah amanah, dan ia adalah kehinaan dan penyesalan di hari akhir kecuali bagi mereka yang menunaikannya dengan sempurna” (HR. Muslim).⁵⁶ Dalam tafsir Al-Misbah Quraish Shihab bahwa kekuatan adalah kemampuan dalam berbagai bidang yang dikuasai.

⁵⁶M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, ..., Volume 10, hal. 333-335.

Selanjutnya kepercayaan yang dimaksud adalah integritas pribadi/akuntabel⁵⁷ Karakter seorang pegawai sebagai contoh di dalam Al-Qur'an yaitu adalah karakter dari nabi Yusuf AS, yang diantaranya adalah:

a. Memiliki motivasi dan sebagai penggerak⁵⁸

Nabi Yusuf merupakan aparatur negara yang melakukan tugasnya sebagai pemimpin yang memiliki motivasi dan dapat menggerakkan bawahan serta rakyat agar mencapai tujuan-tujuan mereka, sebagaimana dalam tafsiran Hamka⁵⁹

b. Memiliki kredibilitas yaitu jujur dan amanah

Beliau selalu bersikap jujur dan amanah didalam memegang amanah jabatannya, bahkan selalu menunjukkan keteladanan kepada bawahan dan rakyatnya. Dikisahkan bahwa ia diberi kedudukan tinggi oleh raja karena dapat dipercaya (*amin*), pandai menjaga (*hafiz*) dan berpengetahuan (*alim*) sebagaimana surat Yusuf/12: 54-55 sebagai berikut

وَقَالَ الْمَلِكُ أَتُوتَنِي بِهِ أَسْتَخْلِصُهُ لِنَفْسِي ۖ فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ
 ﴿٥٤﴾ قَالَ أَجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ ۗ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ ﴿٥٥﴾

Dan raja berkata: "Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku". Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan dia, dia berkata: "Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercaya pada sisi kami". Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan".

Tafsir Al Mishbah menjelaskan bahwa Raja puas mendengar penjelasan Yusuf as. tentang makna mimpinya, memilihnya sebagai orang dekat, dijadikan penasihat dan pembantu dalam pemerintahan. Raja sangat kagum mendengar uraian Yusuf dan kedalaman pengetahuannya, dan dia terpesona melihat kejernihan air muka dan penampilannya. Yusuf menyambut tawaran Raja untuk menyukseskan tugasnya menyebarkan ajaran agama dan memberikan kesejahteraan lahir dan batin bagi seluruh masyarakat, dan meminta untuk dijadikan bendaharawan di Mesir, "Sesungguhnya aku adalah orang yang amat pemelihara yang sangat pandai menjaga amanah lagi amat berpengetahuan menyangkut tugas yang aku sebutkan itu." Sambil menjelaskan, Yusuf as.

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002 hal. 334

⁵⁸ Zul Azimi, "Motivasi Dalam Islam, dalam *Jurnal Tahqiq*, Vol. 18, No. 1, Tahun 2024, hal. 5"

⁵⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid XIII*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 2000 hal:6 sd 12

Juga menyampaikan agar Raja memerintahkan untuk mengumpulkan bahan makanan serta meningkatkan dalam upaya bidang pertanian. Ayat di atas mendahulukan kata pemelihara daripada kata amat berpengetahuan. Hal Ini dikarenakan bahwa pemeliharaan amanah itu lebih penting dari pengetahuan. Seseorang yang dapat menjaga dan memelihara amanah meskipun kurang berpengetahuan akan terdorong dalam meraih kekurangan pengetahuannya, Sebaliknya, orang yang memiliki banyak pengetahuan tetapi orang tersebut tidak memiliki sifat amanah, kemungkinan besar bahwa orang tersebut akan menggunakan ilmu pengetahuannya dalam mengkhianati amanah yang dititipkan pada dirinya. Ini serupa dengan ayat al-Baqarah/2: 282 yang mendahulukan keadilan daripada pengetahuan tulis menulis utang piutang. karena keadilan, di samping menuntut adanya pengetahuan bagi yang akan berlaku adil, juga karena seseorang yang adil tapi tidak mengetahui, keadilannya akan mendorong ia untuk belajar. Berbeda dengan yang mengetahui tetapi tidak adil. Ketika itu., pengetahuannya akan ia gunakan untuk menutupi ketidakadilannya. Dia akan mencari jalan atau celah hukum untuk dapat membenarkan perbuatan salahnya atau penyelewengan serta berusaha menghindari dari sanksi. Permintaan jabatan yang diajukan oleh Yusuf as pada Raja seperti kisah di atas dianggap tidak bertentangan dengan ajaran atau moral agama yang umumnya melarang seseorang untuk meminta jabatan, dan permintaan tersebut keluar dari dasar pengetahuannya yaitu saat itu tidak ada seseorangpun yang lebih tepat kecuali dirinya dalam mengemban tugas tersebut. dan motivasi yang dimilikinya adalah menyebarkan dakwah illahiah. Yusuf as. memilih tugas tertentu bukan dalam segala bidang, yaitu dikarenakan memiliki keahlian tertentu, maka ia meminta agar penugasan tersebut dibatasi hanya pada bidang keahliannya saja, yaitu bidang perbendaharaan negara. Ayat ini dapat menjadi dasar membolehkan seseorang mencalonkan diri guna menempati jabatan tertentu atau berkampanye untuk dirinya, selama motivasinya adalah untuk kepentingan masyarakat dan selama dia merasa dirinya memiliki kemampuan untuk jabatan itu. Jabatan yang diminta pada sifat dan kondisi seperti yang terjadi pada Yusuf as, itu menunjukkan kepercayaan diri yang bersangkutan (Yusuf as.) serta keberanian moralnya. Dengan adanya usulan ini, juga menghindarkan pihak lain yang tidak memiliki kemampuan yang sama sehingga ketika terpilih dan menduduki jabatan maka akan dipastikan dapat merugikan masyarakat.⁶⁰

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Setelah Raja bercakap cakap dengan Yusuf dan mengenal lebih dalam, melihat kepandaian, profil, akhlak dan

⁶⁰M. Quraishy Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, Volume 06..., hal. 483-485.

kesempurnaannya, raja mengangkatnya menjadi orang yang dekat dengannya, Yusuf memuji diri sendiri, hal ini dibolehkan kalau tidak ada orang lain yang mengetahui kelebihanannya, *hafidz* artinya penyimpan yang dapat dipercaya, *Alim* artinya mengerti tugas yang akan diembannya, ia meminta pekerjaan tersebut karena mengetahui kemaslahatannya bagi orang banyak, sehingga ia dapat melakukan pekerjaannya lebih hati-hati, lebih baik dan lebih tepat bagi mereka.⁶¹

Ini menunjukkan bahwa pada kriteria seorang pemimpin perlu ditambah lagi satu syarat yaitu "*hafizh*" yang artinya adalah mampu menjaga amanah. Hal tersebut telah disinggung oleh Nabi didalam haditsnya yang lain yaitu "Bahwa sesungguhnya Allah akan menanyakan kepada setiap pemimpin tentang rakyatnya, apakah ia menjaganya (*hafiza*) atau menyia-nyiakannya."⁶²

c. Memiliki kepercayaan diri yang baik.

Beliau percaya diri bahwa mampu menerima amanah raja menjadi bendahara di Mesir dan mampu melakukan persiapan-persiapan dalam menghadapi musim paceklik yang panjang

d. Kecerdasan (*Fathanah*)

Nabi Yusuf memiliki kecerdasan dan kemampuan untuk menafsirkan mimpi dan mampu melaksanakan apa yang menjadi rencananya menghadapi musim paceklik. Nabi Yusuf as mau meminta jabatan dan pekerjaan tersebut karena ia yakin memiliki pengetahuan atau menguasai bidang tersebut serta ia mampu menangani, dan dapat memberikan kemaslahatan bagi masyarakatnya⁶³

e. Penguasaan diri

Nabi Yusuf memiliki penguasaan diri yang sangat baik, mampu mengontrol perilakunya dari hal-hal yang tercela, seperti tahan terhadap godaan wanita dan memaafkan saudara yang telah mendzoliminya, mampu mengantarkan negeri mesir keluar dari bencana paceklik yang tidak sebentar.

f. Profesionalitas

Nabi Yusuf dalam menjalankan tugasnya berusaha dengan kemampuan sendiri dan bekerja semaksimal mungkin tanpa bantuan nama besar ayahnya sehingga kepemimpinan beliau bukan bersifat nepotisme, Abdurrahman mengatakan seseorang harus pandai-pandai dalam

⁶¹ Al-Imam Abul Fida Isma'il *Ibnu Katsir* ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*,. Juz 12, hal. 36

⁶² Sa'ad Yusuf Mahmud Abu Aziz, *Ensiklopedi, Hak & Kewajiban Dalam Islam*, ed. Muhammad Yasir, edisi ke-1, Pustaka Al-Kautsar, 2018, hal. 154.

⁶³ Ibnu Katsir, "Tafsir al-Qur'an al-'Azhim juz 13", Daar Toyyibah, hal.433) Sumber: <https://islam.nu.or.id/syariah/4-sifat-nabi-yusuf-as-dalam-memimpin-negara-oTnw5>, diunduh Tgl 10 Sept 2024

memanfaatkan keahlian atau skill yang dia miliki dengan sebaik baiknya, dan jangan sampai disalahgunakan untuk melakukan hal-hal yang sifatnya negatif.⁶⁴ Hal tersebutlah yang dicontohkan oleh Nabi Yusuf as, yang mana Allah karuniakan kepada Nabi Yusuf as suatu hikmah. Nabi Yusuf as hanya menggunakan hikmah tersebut untuk semata-mata bagi kemaslahatan orang banyak, dan Nabi Yusuf as meminta jabatan atau pekerjaan tersebut karena kemampuannya didalam memiliki pengetahuan dan menguasai bidang yang dibutuhkan tersebut serta ia dapat menangani setiap permasalahannya, dan dipastikan akan membawa kemaslahatan bagi umat manusia".⁶⁵

g. Pemimpin yang melayani.

Sebagai seorang pemimpin Nabi Yusuf faham terhadap tujuan dan mampu melayani masyarakatnya menuju masyarakat yang adil dan makmur, Tujuan tersebut terwujud dalam segala bentuk strategi dan tingkah laku yang sangat baik.

h. Memiliki karakter moderasi dalam segala aspek

Nabi Yusuf dalam melakukan pelayanannya sebagai aparatur negara mampu melayani masyarakatnya dari berbagai kelompok yang tidak hanya dari satu ras saja, melainkan dari berbagai ras.

i. Selalu berbuat baik

Beliau tetap menjadi pribadi yang muhsinin atau orang-orang yang senantiasa berbuat baik dalam setiap waktu dan setiap tempat.

D. Karakter Pegawai dalam Pribadi Nabi Muhammad saw

Point ini membahas tentang potret karakter Nabi Muhammad SAW dan nabi lainnya yang semuanya memiliki karakter yang sempurna, pada bab diantaranya berisi tentang Biografi Nabi Muhammad saw, Karakteristik beliau, dan juga beberapa karakter nabi lainnya. Karakter dan perilaku Nabi Muhammad saw sangat menarik untuk dibahas, karena Nabi Muhammad saw dikenal sebagai *uswatun hasanah*, yaitu contoh dalam segala hal terutama karakter dan kepribadian beliau. Nabi Muhammad saw adalah keturunan dari para nabi terdahulu seperti Nabi Ismail dan Nabi Ibrahim as, Nabi Muhammad ditempa kehidupannya melalui berbagai macam ujian dan tantangan, selain beliau juga mendapatkan contoh karakter keteladanan dari orang-orang yang telah mengasuhnya. Pengalaman masa kecilnya menumbuhkan karakter jujur, mencintai kebenaran, amanah, disiplin, tanggung jawab dan lain sebagainya. Beliau dilahirkan dari orang tua atau keluarga terdekat yang berperilaku baik pada masanya. Beliau juga tumbuh

⁶⁴Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Kalam al-Mannan*, dalam Daar As-Salam, hal. 463

⁶⁵Imam Ibnu Katsir, " *Tafsir al-Qur'an al-Azhim juz 13*", Daar Toyyibah, hal. 433)

dengan pendidikan terintegrasi dengan alam yang memberikan banyak makna dalam hidupnya dikemudian hari. Beliau juga terjaga dari perilaku perilaku yang tidak baik seperti menyembah berhala, menyaksikan budaya budaya kaumnya yang tidak mendidik, selalu mendapatkan penjagaan dari Allah SWT dari segala hal yang dapat mempengaruhinya. Pengalaman masa kecil, pembiasaan di waktu kecil akan sangat membekas dalam kehidupan,

1. Jujur

Diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud, bahwasanya Nabi Muhammad saw telah bersabda bahwa hendaknya berlaku jujur kalian, dikarenakan kejujuran itu akan membawa seseorang kebaikan, dan bahwa kebaikan itu akan membawa seseorang itu kedalam surga Ketika seseorang selalu jujur dan menjaga kejujurannya, Allah Swt akan menetapkannya sebagai orang yang jujur. Janganlah kalian berbohong karena kebohongan akan mengantarkan kepada perbuatan dosa, dan perbuatan dosa akan mengantarkan masuk neraka. Jika seseorang sering berbohong dan terbiasa untuk melakukan kebohongan, maka Allah akan menetapkan dia sebagai pembohong (H.R. Bukhori dan Muslim)⁶⁶

2. Profesional

Nabi menekankan pentingnya sifat profesional dalam pekerjaan, *The rightman on the right job* merupakan inti dari sikap profesional. Sikap ini menjauhkan dari sifat malas, tidak mau berusaha atau bekerja, pasrah tanpa berusaha, apabila seseorang bersikap tidak kompeten dan bukan pada keahliannya, maka tunggulah saat kehancurannya.

Dari Anas bin Malik berkata :Rasulullah saw telah bersabda bahwa bukanlah orang yang terbaik diantara kalian seseorang yang mengabaikan urusan dunianya demi urusan akhiratnya, bukan pula orang yang mengabaikan urusan akhiratnya demi urusan dunianya, sehingga ia mendapatkan keduanya. Sungguh dunia itu merupakan sarana untuk akhirat dan jangan sekali-kali kalian menjadi beban bagi orang lain.⁶⁷ Dalam Al-Qur'an Surat Attaubah/9:105 dijelaskan sebagai berikut:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.

⁶⁶ Nawawi, Imam. *Riyadhus Shalihin*, Beirut: Dar al-Kitab al-Islamiyah, 2012, hal. 44

⁶⁷ Ibn 'Asakir, Abu al-Qasim Ali ibn al-Hasan," *Tarikh Dimasyq (History of Damascus)*", Vol. 41, Beirut: Dar al-Fikr, 1995, hal. 350.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Ayat ini merupakan ancaman Allah bagi orang yang melanggar perintahnya, yaitu akan ditampakkan perbuatan mereka kepada Allah Rasul dan Orang beriman, dan tidak ada yang tersembunyi pada hari kiamat, terkadang Allah menampakkan semua itu kepada manusia didunia⁶⁸

3. *Humanistis* (kemanusiaan)

Manusia merupakan makhluk yang setiap pribadinya memiliki cipta, karsa dan rasa. karena itu maka pendidikan yang menghargai manusia adalah sebuah hal penting yang harus selalu dilaksanakan dan ini menjadi prinsip bagi terwujudnya keberhasilan didalam pendidikan sebagai upaya untuk peningkatan kecerdasan bagi kehidupan bangsa. Teori pembelajaran humanis memiliki tujuan belajar untuk memanusiakan manusia, karena itulah dalam pembelajaran bahwa proses belajar mengajar akan dapat dikatakan sukses dan berhasil bila para peserta dapat memahami kondisi lingkungan serta dirinya sendiri. Dengan kata lain, dalam proses belajar peserta harus dapat berusaha agar ia mampu untuk mencapai aktualitas dirinya dengan sebaik-baiknya⁶⁹ pendidikan yang humanis hendaknya diarahkan pada pengembangan kepribadian diri yang mencakup, olah pikir, olah rasa, olah karsa, olah cipta, dan olah raga. Pribadi yang hanya berkembang secara optimal dan secara relatif tanpa hambatan bila berada didalam suasana yang mendukung.

Al-Qur'an menggunakan empat term untuk menyebutkan manusia, yaitu: *basyar*, *an-nas*, *bani adam* dan *al-insan* Tentu peran seperti ini juga dimiliki oleh Nabi Muhammad Saw sebagai utusan Allah Swt. Dalam psikologi Islam, manusia merupakan makhluk yang terlahir dalam keadaan suci (*fitrah*). *Fitrah* adalah potensi setiap manusia untuk dapat melakukan tindakan yang baik dan benar serta cenderung untuk tunduk kepada Allah Swt. Lingkungan jahiliyah ketika itu dapat diubah oleh Nabi Muhammad Saw. Dengan modal yakin bahwa manusia terlahir dengan segala kemampuan dan fitrahnya.

4. *Amanah*

Definisi *Amanah* secara bahasa artinya yaitu dapat dipercaya. Adapun Secara istilah, arti amanah memiliki pengertian khusus dan umum, secara khusus arti amanah adalah sikap bertanggung jawab seseorang yang dititipi barang atau benda dan mengembalikannya kepada pemiliknya. Pengertian amanah umumnya yaitu adalah menyimpan kerahasiaan dan secara tulus mau memberikan masukan-masukan serta

⁶⁸Al-Imam Abul Fida Isma'il *Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, Terjemah Tafsir Ibnu Katsir. Juz II*..., hal. 202

⁶⁹M. Sukardjo, *Landasan Pendidikan (Konsep dan Aplikasinya)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009, hal. 56

mau menyampaikan pesan kepada pihak yang benar⁷⁰

Amanah memiliki karakteristik yang mulia diantaranya adalah sikap jujur, tidak membohongi, tidak menipu, mempunyai keberanian dalam melakukan hal yang benar, membangun reputasi yang baik, serta setia berpihak kepada keluarga, teman dan negara. *Amanah* merupakan suatu kepercayaan yang harus dapat diemban didalam mewujudkan sesuatu hal yang dapat dilakukan dengan penuh kerja keras, komitmen, konsisten serta kompeten,⁷¹

5. Transparansi

Nabi Muhammad saw adalah Rasul terakhir begitupun para nabi lainnya dikaruniai sifat *tabligh* yaitu menyampaikan apa yang perintahkan oleh Allah Swt kepada umatnya dengan tidak mengurangi sedikitpun perintah yang diterimanya. Sifat *tabligh* adalah sifat komunikatif dan transparan.⁷² Nabi saw telah mencerminkan sikap transparansi yaitu menginformasikan apa ada yang harus disampaikan, dan tidak menyembunyikan informasi, dan beliau telah meminta persaksian para sahabat bahwa beliau saw sudah menyampaikan dakwah ini.

6. Melayani

Yusuf ibnu Ismail Al Nabhani menggambarkan bagaimana Nabi saw mencontohkan perilaku melayani dalam *Wasa'il al Washul ila Syamail al Rasul*:

Pada suatu hari ketika Nabi Muhammad saw sedang melakukan perjalanan bersama dengan sejumlah sahabatnya. Ditengah perjalanan disaat beristirahat beliau memerintahkan para sahabat untuk menyembelih seekor kambing. Seorang sahabat berkata, ya rasul, saya akan menyembelihnya, yang lain berkata, ya rasul, saya akan mengulitinya, yang lain berkata ya rasul saya akan memasaknya, kemudian nabi saw menjawab saya akan mencari kayu bakarnya, kemudian serentak para sahabat berkata wahai rasul biarkan saja kami yang mengerjakannya, kemudian nabi menjawab, aku tahu kalian tidak memerlukan bantuanku tetapi aku tidak suka harus berbeda dengan kalian, sebab Allah Swt tidak suka melihat hamba-Nya berbeda diantara teman- temannya, kemudian Nabi bergegas mencari kayu bakar.⁷³

⁷⁰ Abdul Mun'im Al-Hasyimi, *Ahlak Rasul Menurut Bukhari dan Muslim*,. Abdul Hayyie Al-Kattani dan Arif Chasasul Muna, Jakarta : Gema Insani, 2009, hal.266

⁷¹ Zaen Musyirifin, "Implementasi Sifat-sifat Rasulullah dalam Konseling Behavioral," Al Irsyad dalam *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Volume 11, Nomor 2, Juli-Desember 2020 hal.4

⁷² Zaen Musyirifin, *Implementasi Sifat-sifat Rasulullah dalam Konseling Behavioral...*, hal.5

⁷³Yusuf ibn Ismail Al Nabhani, *Wasa'il al Washul ila Syamail al Rasul*, t.k. Dar Al Minhaj, Cet.II, 2004, hal. 238.

7. Bersikap lemah lembut dan pemaaf

Didalam Surat Annahl/16:125 sebagai berikut

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dalam ayat lain, Allah berfirman dalam surat Al Imran/3:159 sebagai berikut:

فَمَا رَحْمَةٌ مِّنَ اللَّهِ لِيَن ت لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِن حَوْلِكَ فَاعْفُ
عَنَّهُمْ وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Menurut Tafsir Almishbah banyak bukti yang menunjukkan lemah lembutnya Nabi saw. Beliau selalu bermusyawarah sebelum memutuskan berperang, beliau pun menerima usulan dari mayoritas mereka, walau mungkin beliau sendiri kurang berkenan, beliau tidak pernah memaki dan menyalahkan para pemanah yang telah meninggalkan tempat mereka, tetapi hanya menegurnya dengan halus, Maka karena rahmat dari Allah, engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka. jika engkau berlaku keras, buruk perangai, berkata kasar, tidak peka terhadap orang lain, tentu mereka akan menjauhkan diri dari sekelilingmu, karena antipati kepadamu. Karena itulah, maafkanlah segala kesalahan yang telah mereka lakukan, dan mohonkanlah kepada Allah ampunan bagi mereka, atas dosa-dosa yang telah mereka lakukan kemudian bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan baik itu urusan peperangan maupun urusan

dunia, bukan urusan syariat atau agama. Apabila telah melakukan hal-hal di atas dan telah membulatkan tekad, laksanakanlah hasil musyawarahmu sambil bertawakkal kepada Allah, Karena Allah menyukai orang yang bertawakkal pada-Nya, dan akan membantu serta membimbing mereka kepada yang mereka harapkan Kepribadian beliau dibentuk bukan hanya pengetahuan melalui wahyu-wahyu Al-Qur'an, kalbu beliau juga disinari, wujud beliau adalah rahmat bagi seluruh alam. Ibu, Ayah, lingkungan serta bacaan merupakan empat hal yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan kepribadian manusia. Sahabat-sahabat Nabi saw, selalu berada disekeliling beliau, senang bersama beliau, tidak bosan mendengar sabda beliau. Semua merasa kehangatan beliau, dan semua merasakannya. seperti hangatnya matahari, dirasakan semua makhluk, tidak satu pun yang kekurangan. Bila Bersikap keras serta berhati kasar, maka keduanya ditolak oleh Rasul saw. Mungkin ada orang yang sikapnya suka berlaku keras tetapi mungkin hatinya lemah lembut, ataupun seseorang yang hatinya lemah lembut tetapi orang tersebut tidaklah mengetahui sikap sopan santun. Karena yang terbaik adalah yang menggabung keindahan dalam perilaku yang sopan, kata-kata yang indah, sekaligus hati yang luhur, penuh kasih sayang.⁷⁴

8. Rendah hati

Kejujuran menumbuhkan kepercayaan, keikhlasan menghasilkan sikap tenang dalam bekerja, profesionalisme meningkatkan kesungguhan dan dedikasi terhadap tugas yang diemban, adapun sifat yang dimiliki terkait rendah hati adalah fathanah (cerdas), Karakter yang pasti dimiliki nabi dan mengajarkan kita untuk banyak belajar, berpikir kritis, kreatif, arif, dan selalu rendah hati.⁷⁵

Rasulullah saw bersabda dalam HR. Ahmad bahwa Beliau diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia⁷⁶, hadis ini mengatakan bahwa dengan kedatangan Nabi Muhammad SAW adalah diutus kepada manusia tujuannya adalah agar sempurnanya akhlak yang mulia, sebelum datangnya nabi ada sebagian akhlak yang diajarkan oleh nabi-nabi terdahulu, tetapi belum sempurna dan belum menyeluruh, nabi muhammad sebagai nabi terakhir membawa kesempurnaan islam melalui ajaran di dalam Al-Qur'an, bahkan penjelasan di dalam Al- Qur'an sangat mudah dipahami dan jelas bagi yang membacanya. Diriwayatkan oleh Aisyah r.a., ketika ditanya para sahabat tentang bagaimana akhlak Rasulullah saw, kemudian dia menjawab

⁷⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-mishbah...*, Volume 6 hal. 276-278

⁷⁵Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2005, hal. 7.

⁷⁶Imam Ahmad bin Hanbal. *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal (The Collection of Ahmad bin Hanbal)*. Vol. 14, Beirut; Mu'assasat al-Risalah, 2001. hal. 513, Hadith No. 8952.

Akhlaq beliau adalah Al-Qur'an⁷⁷, semua akhlak yang baik yang terdapat dalam Al-Qur'an bisa dipastikan Rasulullah telah menjalankannya. Misalnya akhlaq tentang menahan amarah dan memaafkan kesalahan orang sebagaimana Surat Alimran/3:134

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيمِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa bila terasa dalam diri emosi, maka mereka akan menahannya dan menjaga supaya tidak mengeluarkannya, bahkan selain itu pun mereka pun memaafkan orang yang telah berbuat jahat kepada mereka⁷⁸

Didalam Tafsir Al Mishbah telah dijelaskan bahwa dikarenakan sesudah terjadinya peperangan mengakibatkan gugur dari sekian banyak kaum muslimin sehingga mengundang kemarahan dan penyesalan pada penyebabnya, karena itulah sifat yang sangat penting dan diutamakan yaitu dapat menahan amarah, serta dapat memaafkan kesalahan orang lain, dikatakan sangat terpuji bila mereka juga berbuat atau melakukan kebaikan kepada mereka yang telah melakukan kesalahan dikarenakan sangat disukai oleh Allah. Ketika Rasul saw. mengetahui gugurnya paman beliau, Hamzah bin Abdul Muththalib dan beliau bersabda: “Jika Allah memberikan padaku kemenangan atas kaum musyrikin Quraisy, maka akan kubalas (kematian Hamzah itu) dengan tiga puluh dari orang musyrik, dan Ketika itu juga, Allah pun menegur Nabi-Nya dengan diturunkannya firman-Nya didalam Al-Qur'an Surat An-Nahl/16 : 126

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ ۗ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ ﴿١٢٦﴾

Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar.

Ayat di atas, bukan hanya berpesan kepada Rasul saw, tetapi juga kepada semua umat Islam. Dalam menghadapi kesalahan orang lain, ada tiga

⁷⁷ Sahih Muslim. Kitab Salat al-Musafirin wa Qasriha, Bab Jami' Salat al-Lail, (Vol. 1, Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, hal. 512-513, Hadits No. 746)..

⁷⁸ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir. Juz 4* ..., hal. 145

kelas sikap manusia. Pertama, yang mampu menahan marah, serta dapat menutup perasaan marahnya dengan rapat, Perasaan untuk tidak bersahabat yang masih menguasai hatinya, adanya pikiran yang masih ingin menuntut balas, tetapi kemudian dia tidak mau menuruti ajakan di hati dan pikirannya, dan dia menahan dirinya sehingga tidak keluar dari dalam dirinya kata-kata yang buruk atau melampiaskan perbuatan yang negatif.⁷⁹

Pada surat Asyuro/42:37 sebagai berikut:

وَالَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْأَثْمِ وَالْفَوَاحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ يَغْفِرُونَ ﴿٣٧﴾

Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi maaf.

Semua hal dalam Al-Qur'an memiliki tujuan untuk membentuk akhlak yang mulia. Penting bagi kita untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pembentuk karakter/akhlak dengan mentadabburi dan mengamalkan ayat-ayatnya. Sebagai pemimpin, Rasulullah mencontohkan kepada kita untuk menahan emosi, Seseorang berkata kepada Rasulullah SAW: "Nasihati aku." Beliau bersabda: "Jangan marah." Beliau mengulang beberapa kali, "Jangan marah". (HR Bukhari).⁸⁰

Perintah Allah di dalam Al-Qur'an untuk senantiasa berkumpul dengan orang yang taat dan berkarakter karena lingkungan yang baik akan membantu kita untuk menjaga perilaku dari perbuatan yang kurang baik, memotivasi dan menjadi teladan bagi kita, hal ini terdapat di surat Attaubah/9: 119 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.

Ayat ini menjelaskan pentingnya kita bersama orang-orang yang terjaga perilakunya atau senantiasa berada di lingkungan yang baik, untuk menjaga karakter kita dari perbuatan yang tidak baik. Allah memberi kesaksian yang agung tentang Nabi Muhammad saw sebagai bukti bahwa beliau memiliki akhlak yang agung serta mulia sejak mulai diciptakan. Beliau juga dikenal oleh kaumnya adalah orang yang dapat dipercaya serta jujur, dan pribadi yang agung. Beliau diberi tugas oleh Allah untuk memperbaiki serta menyempurnakan akhlaknya manusia, dan sabdanya adalah bahwa beliau diutus dalam rangka menyempurnakan akhlak seperti

⁷⁹Quraisy Shihab, *Tafsir Al Mishbah...*, Volume 2, hal.220-221

⁸⁰Musthafa Dieb Al Bugha Muhyidin Mistu, *Al Wafi*, Jakarta, AlItishom, 2003, hal.

sabdanya bahwasanya aku diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia” dan beliau berhasil untuk menjalankan amanah yang besar tersebut dengan cara merubah perilaku masyarakat yang jahiliyah menjadi beriman serta beradab, juga sekaligus mendidik manusia untuk berkarakter yang mulia.

Berbeda halnya dengan kondisi umat pada zaman ini bahwa telah terjadinya krisis terhadap moral di negeri ini sejak usia remaja, dewasa bahkan sampai orang tua. Banyak pejabat yang korupsi seakan menjadi budaya yang lumrah, Nabi Muhammad sebagai teladan Surat Al ahzab/33:21 sebagai berikut

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا



Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Tafsir Al mishbah menjelaskan bahwa ayat ini menjelaskan tentang sifat orang-orang yang harusnya meneladani Rasul saw. Untuk meneladani Rasul saw. secara sempurna perlu kedua hal yang disebut di atas. Demikian halnya dengan selalu mengingat Allah serta zikir kepada-Nya

Uswah adalah teladan, maksudnya keteladanan yang ada pada diri Rasul Pertama adalah kepribadian beliau secara keseluruhan adalah teladan. Yang kedua didalam kepribadian beliau memiliki hal-hal yang baik untuk dicontoh atau diteladani. Dalam persoalan-persoalan keduniaan, Rasul saw. menyerahkan sepenuhnya kepada para ahli di bidang masing-masing, keteladanan beliau yang dibicarakan ayat menyangkut ajaran agama.⁸¹

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Bagaimana mencontoh Rasulullah dalam perbuatan, perkataan dan perilakunya, Allah memerintahkan manusia untuk menauladani Nabi, kesabaran, keteguhan, kepahlawanan, perjuangan dan kesabarannya, dalam menanti pertolongan Rabbnya, Allah menyampaikan kepada orang yang gelisah, gusar dan bimbang yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan hari kiamat dan banyak menyebut Allah⁸²

Surat Alqolam/68: 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

⁸¹ Quraisy Shihab, *Tafsir Al Mishbah Volume 11* ... , hal. 246.

⁸² Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir. Juz 21* ... , hal. 461

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

E. Karakter Integritas ASN dalam Al-Qur'an

1. Kejujuran

Dalam surat At Taubah dan Surat Muhammad, Allah Swt. berfirman mengenai sifat Jujur, dijelaskan dalam surat Muhammad/47:21

طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَّعْرُوفٌ فَإِذَا عَزَمَ الْأَمْرُ فَلَوْ صَدَقُوا اللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ﴿٢١﴾

Taat dan mengucapkan perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka). Apabila telah tetap perintah perang (mereka tidak menyukainya). Tetapi jikalau mereka benar (imannya) terhadap Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka.

Tugas yang diemban para ASN tidak akan berjalan dengan baik tanpa kejujuran, sebagaimana terdapat dalam surat Azzumar/39:33-34

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ أُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿٣٣﴾ لَهُمْ مَا يَشَاءُونَ عِنْدَ رَبِّهِمْ ذَلِكَ جَزَاءُ الْمُحْسِنِينَ ﴿٣٤﴾

Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa. Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki pada sisi Tuhan mereka. Demikianlah balasan orang-orang yang berbuat baik,

Karakter yang utama dan dimiliki oleh Rasulullah SAW yang merupakan akhlak utama para rasul yang mengandung nilai-nilai karakter dalam pendidikan Islam, Shiddiq yaitu jujur atau benar, merupakan karakter yang dimiliki oleh Rasulullah untuk berbicara dan bersikap dengan benar, tidak berbohong ataupun berdusta, mencintai dan memperjuangkan kebenaran sehingga orang lain dapat percaya dengan apa yang kita katakan dan lakukan.⁸³

Kata shiddiq terdapat dalam Al-Qur'an, diantaranya sebagai berikut:

a. Surat Annahl/16 :116

وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ هَذَا حَلَالٌ وَهَذَا حَرَامٌ لِّتَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ ﴿١١٦﴾

Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta "ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan

⁸³Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' 'Ulum al-Din [Revival of Religious Sciences]*. Vol. 3, 2005, Beirut: Dar Ibn Hazm . hal. 46-51

kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengadakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung.

Di dalam kajian tafsir Al mishbah sudah jelas apa yang diharamkan Allah, dan kini dipertegas larangan mengada-ada atas nama Allah. janganlah kamu mengucapkan kebohongan melalui lidahmu, tanpa berpikir matang dan tanpa merujuk kepada ketetapan Allah dan Rasul-Nya bahwa: “Ini halal dan ini haram”, sehingga kamu mengada-adakan kebohongan terhadap Allah, yaitu siapapun yang mengucapkan atas nama pihak yang lain tanpa seizin-Nya berarti ia telah berbohong dan mengada-ngada. Sesungguhnya orang tersebut tidak beruntung. Jangan merasa apa yang mereka peroleh dari kebohongan adalah keberuntungan. apa yang mereka peroleh adalah kesenangan yang sangat cepat berlalu dan sedikit; bagi mereka ada azab yang pedih. Ini salah satu peringatan keras terhadap orang, termasuk kaum muslimin agar tidak menetapkan hukum atau jawaban padahal tidak benar-benar mengetahui.⁸⁴

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah melarang hambanya menghalalkan atau mengharamkan menurut pendapatnya sendiri, seperti di masa jahiliyah, untuk mengadakan kebohongan kepada Allah, dalam hal ini termasuk bid'ah yang tidak ada dalam syariat, atau menghalalkan apa yang haram dan mengharamkan apa yang halal menurut hawa nafsunya saja, bahwa orang yang melakukan kebohongan tidak akan beruntung di dunia dan diakhirat, di dunia adalah kenikmatan yang sedikit, sedangkan di akhirat akan mendapatkan azab yang pedih⁸⁵

b. Surat Attaubah/9: 119

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ ﴿١١٩﴾

Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa agar berbuat jujur dan tetap berusaha didalam kejujuran, maka niscaya orang tersebut akan tercatat sebagai orang yang jujur dan mendapat keselamatan dari kebinasaan dan Allah akan memberikan keberuntungan segala keberuntungan didalam semua urusannya serta memberikan kepadanya jalan keluar dari segala masalahnya, bersama orang-orang yang benar yaitu bersama Nabi Muhammad dan para sahabat.⁸⁶

⁸⁴ Quraisy Shihab, *Tafsir Almishbah*”, Volume 7..., hal. 474

⁸⁵ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir. Juz 14...*, hal. 115

⁸⁶ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir. Juz 11...*, hal. 226

Ayat ini membahas betapa pentingnya menjaga kejujuran dan senantiasa menerapkan kebenaran, dan menjaga kejujuran dan kebenaran adalah suatu hal yang tidak mudah, untuk itu perlu diantaranya adalah memiliki komunitas yang dapat menjaga kejujuran dan kebenaran yang kita yakini yaitu dengan selalu bersama-sama dengan orang yang jujur dan benar, Surat Ashaffat/37: 37

بَلْ جَاءَ بِالْحَقِّ وَصَدَّقَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٣٧﴾

Sebenarnya dia (Muhammad) telah datang membawa kebenaran dan membenarkan rasul-rasul (sebelumnya).

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Rasulullah datang membawa kebenaran dalam seluruh syariat berupa berita dan perintah dan membenarkan para rasul sebelumnya, beliau menyampaikan sebagaimana para rasul telah sampaikan.⁸⁷

c. Surat Al anfal/8: 58

وَأَمَّا تَخَافَنَّ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَانْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْخَائِنِينَ ﴿٥٨﴾

Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa yang mengadakan perjanjian damai dan merusak perjanjian maka sampaikan bahwa perjanjian dibatalkan sehingga sudah tidak ada lagi perjanjian⁸⁸

karakter yang utama dan dimiliki oleh Rasulullah SAW yang merupakan akhlak utama para rasul yang mengandung nilai-nilai karakter kejujuran adalah Tabligh (menyampaikan), Rasulullah senantiasa menyampaikan sesuatu dengan benar dan tidak menyembunyikan informasi yang harus disampaikan, dan selalu mengajak pada kebaikan dan mencegah dari kemunkaran. Hal ini dapat memupuk kesadaran diri seseorang untuk berani menyampaikan kebenaran.

Internalisasi Karakter kejujuran dalam pelatihan terdapat dua hal yang menjadi inti internalisasi, yaitu: (1) proses penanaman atau pemahaman yang baru dari luar ke dalam diri seseorang, dan (2) proses penguatan sesuatu yang telah ada dalam diri seseorang sehingga

⁸⁷ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1-10*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i., 2011, hal. 10.

⁸⁸ Al-Imam Abul Fida Isma'il *Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, Terjemah Tafsir Ibnu Katsir. Juz 10* ... , hal. 54.

membangun kesadaran dalam dirinya bahwa sesuatu tersebut sangat penting.⁸⁹ Internalisasi kejujuran dalam Alqur'an dimulai dengan memberikan pemahaman tentang keutamaan sifat jujur, mengaitkan dengan karakter para rasul, menjelaskan bahwa sifat shiddiq tidak hanya jujur tetapi juga benar. Setelah memahami nilai kejujuran dan kebenaran maka perlu dilakukan penguatan nilai tersebut dengan memberikan penjelasan keutamaan dari sikap shiddiq, kemudian juga melakukan pembiasaan atau praktek selama masa pelatihan.

2. Keteladanan

Nabi Muhammad saw adalah utusan Allah swt sebagai contoh teladan kesempurnaan akhlak dan pendidik terbaik. Beliau dididik langsung dari Tuhan-Nya melalui ayat-ayat Al-Qur'an yang dibawakan oleh malaikat Jibril sehingga beliau memiliki akhlak yang sempurna di muka bumi, dan menjadi manusia yang agung dan mendapat pujian dari Allah SWT yang diabadikan dalam Firman-Nya surat Alqolam/68: 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Di dalam Tafsir Almishbah dijelaskan bahwa kemuliaan budi pekerti Nabi saw. mencapai puncaknya dengan kata *adziim*/agung. Yang kecil bila menyifati sesuatu dengan “agung” maka tidak dapat terbayang betapa keagungannya. Diantara bukti dari banyak bukti tentang keagungan akhlak Nabi dan menurut Sayyid Quthub bahwa kemampuan beliau untuk menerima pujian dari Yang Maha Agung itu dalam sikap yang mantap, tidak goyah dan tidak luluh karena banyaknya pujian dan yang demikian besar itu, tidak goncang kepribadian beliau sehingga menjadikan beliau angkuh. Beliau menerima pujian itu dengan tenang dan penuh keseimbangan. Sayyidah ‘Aisyah ra. Saat ditanya tentang bagaimana akhlak Rasulullah maka beliau menjawab bahwa Akhlak beliau adalah Al-Qur'an (HR. Ahmad).⁹⁰ ‘Jika demikian, bukalah Al-Qur'an, dan cari ayat-ayat perintah atau anjuran, kemudian pahami benar Anda akan menemukan penerapannya dalam diri Rasul saw. Beliau adalah bentuk konkrit dari tuntunan Al-Qur'an. Selanjutnya karena kita tidak mampu mendalami semua pesan Al-Qur'an, maka kitapun tidak mampu melukiskan betapa luhur akhlak Rasulullah saw. Kita hanya bagaikan menunjuk dengan jari telunjuk gunung yang tinggi

⁸⁹Titik Sunarti W, *et.al.*, “Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa Smp Dalam Prespektif Fenomenologis”, *Jurnal Pembangun Pendidikan*, (Vol: 2, No. 2, tahun 2014), hal. 191.

⁹⁰Ahmad bin Hanbal. *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal (The Collection of Ahmad bin Hanbal)*. Vol. 41, Beirut: Mu'assasat al-Risalah 2001, hal.148, Hadith No. 24601.

karena lengan tak mampu merangkulnya, beliau adalah seorang manusia; dan bahwa beliau adalah sebaik-baik makhluk Allah.⁹¹

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an, Nabi menjadi percontohan Al-Qur'an, baik dalam hal perintah, larangan, maupun karakter, Apa yang diperintahkan Al-Qur'an pasti beliau kerjakan, apa yang dilarang Al-Qur'an pasti beliau tinggalkan, beliau memiliki akhlak yang agung, yaitu rasa malu, pemurah, pemberani, pemberi maaf lagi sabar, serta akhlak mulia, tidak pernah, diantara dua hal beliau memilih yang paling mudah kecuali dosa, beliau paling jauh dari dosa, tidak pernah balas dendam karena diri sendiri, kecuali demi kemuliaan Allah, beliau berkata, aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.⁹²

Sifat atau karakter nabi merupakan karakter yang harus diikuti dan ditiru oleh manusia karena beliau sebagai contoh teladan dan mengamalkan karakter beliau merupakan bagian dari amalan sunnah yang mendatangkan kebaikan di dunia dan di akhirat, para penyelenggara maupun narasumber latsar juga harus meneladani perbuatan Nabi saw sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan berkarakter. Didalam pelatihan menurut Alqur'an internalisasi keteladanan yang dapat dilakukan adalah menjelaskan keutamaan nilai keteladanan menurut Al-Qur'an, pemahaman terhadap ayat ayat Al-Qur'an yang membahas tentang nilai nilai , menjelaskan keteladanan dari para Rasul, melakukan Diskusi/ Simulasi, Penguatan nilai keteladanan dengan menggunakan ayat Al-Qur'an, melakukan praktek pembiasaan selama pelatihan berlangsung.

3. Tanggung Jawab

Sifat Nabi yang sesuai dengan nilai integritas adalah Amanah (tanggung jawab), karakter ini mengajarkan pada kita untuk bersikap adil, dapat dipercaya, berintegritas, profesionalitas, memiliki kesadaran atas tugas dan kewajiban, menyelesaikan pekerjaan hingga tuntas.

Pada dasarnya semua perbuatan baik yang diridhoi oleh Allah berdasarkan kepada Akhlak Al-Qur'an. Akhlak Muhammad SAW seluruh hidupnya merupakan contoh teladan seluruh manusia dalam segala profesi, baik itu pedagang, guru, ASN, dan lainnya. Penting bagi manusia untuk dalam segala urusan selalu berpegangan dengan Al-Qur'an, sebagai bentuk pertanggungjawaban diakhirat kelak sebagaimana surat Al-isra'/17: 36 sebagai berikut

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

⁹¹Quraisy Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, Volume 14..., hal. 374-375

⁹² Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi: Terjemah *Tafsir Ibnu Katsir*. Juz 29"..., hal. 250



Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.

Didalam Tafsir Ibnu Katsir bahwa janganlah menuduh orang lain yang kita tidak ada mengetahui kejadian sebenarnya atau disebut persaksian palsu, janganlah mengatakan telah melihatnya padahal sebenarnya tidak melihatnya, kamu mengira mengetahui padahal sebenarnya tidak mengetahui, Maka nanti akan diminta pertanggungjawaban oleh Allah akan hal tersebut secara keseluruhannya dan Allah melarang manusia mengatakan sesuatu hal atas dasar dari dugaan saja atau tanpa pengetahuan, atau berdasarkan sangkaan atau ilusi saja.⁹³

Didalam Tafsir Al Mishbah Tuntunan perilaku di atas merupakan tuntunan yang sifatnya universal, ayat ini juga memerintahkan agar melakukan semua yang Allah telah perintahkan dan jauhi apa yang tidak sesuai perintah-Nya, serta janganlah melakukan perbuatan yang tidak memiliki pengetahuan tentang hal tersebut, dan janganlah mengucapkan perkataan yang engkau tidak mengetahuinya, jangan merasa mengetahui padahal engkau tidak mengetahuinya atau mengakui kalau mendengar sesuatu padahal engkau tidak mendengarnya. Pendengaran, hati serta penglihatan, adalah alat pendukung pengetahuan yang nanti di hari akhir masing-masing akan ditanyakan tentangnya yaitu bagaimana akan digunakannya. Ayat ini dapat mencegah banyaknya perbuatan yang buruk, seperti sangka buruk, tuduhan, kesaksian palsu serta kebohongan dan juga memberi tuntunan kepada manusia untuk menggunakan pendengaran, hati serta penglihatan untuk mendapatkan pengetahuan yang benar.

Ayat ini juga mengemukakan tentang tanggung jawab, maka pada setiap pandangan yang berbeda-beda dan banyak masing-masing dapat berdiri sendiri dan bisa dituntut untuk mempertanggungjawabkannya, bahwa manusia harus dapat bertanggung jawab terhadap semua kerja dari pendengaran, penglihatan serta hatinya, yaitu bertanggung jawab kepada Allah swt. yang telah memberikan kepada manusia pendengaran, mata serta hati yang terlintas masuk kedalam pikirannya secara spontan dan dapat keluar seketika, terlintas sejenak kemudian terhenti juga adanya bisikan dalam hati yang dapat muncul serta bergejolak.⁹⁴

Ibnu katsir menjelaskan bahwa jangan menuduh seseorang yang kamu tidak ada pengetahuan tentangnya, jangan katakan melihat, padahal kamu

⁹³Al-Imam Abul Fida Isma'il *Ibnu Katsir* ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir. Juz 15...*, hal. 212

⁹⁴Quraisy Shihab, *Tafsir Al Mishbah...*, Volume 07, hal. 465-466

tidak melihatnya, jangan mengaku mengetahui, padahal kamu tidak mengetahuinya, kelak Allah akan meminta pertanggungjawaban hal tersebut secara keseluruhannya, Allah melarang mengatakan sesuatu berdasarkan praduga.⁹⁵ Internalisasi Nilai karakter tanggung jawab dalam Al-Qur'an adalah dengan memberikan pemahaman nilai tanggung jawab menurut Al-Qur'an, penguatan nilai yang sudah diketahui, melakukan pembiasaan dengan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan fasilitator untuk menunjukkan tanggungjawabnya, melakukan simulasi.

Semua proses internalisasi nilai karakter nilai-nilai Al-Qur'an dimulai dengan memberikan pemahaman dan penguatan terhadap nilai karakter yang sudah diketahui, melakukan pembiasaan tidak hanya selama proses pembelajaran, tetapi juga pembiasaan setelah pelatihan selesai (rencana tindak lanjut), widyaiswara yang mengampu harus orang yang telah menerapkan nilai tersebut dengan melalui serangkaian proses assesmen dan telah dinilai melalui pengamatan dari lembaga yang meluluskannya, widyaiswara juga melalui proses penguatan nilai nilai Al-Qur'an yang sudah diketahui secara kontinu, dan menerapkan nilai tersebut dengan diamati oleh pimpinan dan teman sejawat dengan memberikan penilaian tertulis pada form.

F. Internalisasi Karakter Nabi Muhammad dan Para Sahabat

Metode yaitu suatu cara yang teratur yang dapat digunakan didalam melakukan suatu pekerjaan yang dapat tercapai sebagaimana yang dikehendaki, atau suatu cara kerja yang tersistem untuk dapat memudahkan dalam melakukan pekerjaan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

1. Melakukan Kontemplasi

Nabi Muhammad saw Pada saat usianya yang sudah semakin matang dengan berbagai pengalaman hidup yang telah dijalannya dengan banyak kesuksesan, maka pada usia sekitar 40 tahun Nabi Muhammad saw melakukan kontemplasi/perenungan dengan maksud untuk lebih fokus pada hal-hal yang bersifat spiritual.⁹⁶ Ini dilakukan Beliau ketika melihat kondisi kaumnya.

2. Membaca dan membuat catatan⁹⁷

Pentingnya dalam melakukan internalisasi adalah dengan mencatat, karena proses mencatat adalah proses menyimpan informasi dan dapat sewaktu waktu dilihat kembali.

⁹⁵Al-Imam Abul Fida Isma'il *Ibnu Katsir* ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir. Juz 15...*, hal. 210.

⁹⁶Muhammad ibn Ismail Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari. Kitab Bad' al-Wahy (Buku tentang Permulaan Wahyu)*, Bab 1, Hadits No. 3. Vol. 1, 2001, Beirut; Dar Tauq al-Najat, hal. 7-8.

⁹⁷Bona. S Frans, *Motivasi Berfikir dan Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo, 2005, hal. 42.

Sebagaimana dalam surat Al-alaaq/96:1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② أَلْقَاهُ فِي سَفَلٍ الْأَكْرَمِ ③
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu Yang telah menciptakan, Bahwa Dia telah ciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Ayat tersebut adalah rahmat Allah kepada hamba-Nya, Bukti Allah menyayangi hamba-Nya dan Nikmat dari-Nya, ayat tersebut berisi peringatan penciptaan manusia, dan Allah mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya, Allah memuliakannya dengan ilmu, sehingga Adam memiliki kelebihan dari malaikat, terkadang ilmu ada dipikiran terkadang ada di lisan, terkadang juga dalam tulisan, Akal, lisan dan tulisan mengharuskan mendapatkan ilmu, tidak sebaliknya, ikatlah ilmu dengan tulisan, barangsiapa mengamalkan apa yang diketahuinya, maka Allah akan mewariskan padanya apa yang sebelumnya tidak diketahuinya.⁹⁸

Dalam Tafsir Al Mishbah dijelaskan bahwa Kata *iqra'* berarti menghimpun. Apabila merangkai huruf atau kata kemudian Anda mengucapkan rangkaian tersebut maka Anda telah menghimpunnya yakni membacanya, maka perintah tersebut tidak harus teks tertulis sebagai objek bacaannya, tidak harus diucapkan pula sehingga harus terdengar oleh orang lain. Didalam kamus terdapat berbagai ragam arti dari kata tersebut, diantaranya menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu dan sebagainya, yang berasal dari arti menghimpun. Kata *iqra'* dipahami artinya yaitu membaca, menyampaikan, menelaah, serta lain sebagainya, perintah *iqra'* itu mencakup berbagai telaah baik terhadap alam raya, diri sendiri, maupun masyarakat juga bacaan yang tertulis, suci ataupun tidak. Huruf ba' pada kata bismi ada juga yang memahaminya sebagai berfungsi penyertaan sehingga dengan demikian ayat tersebut berarti "bacalah disertai dengan nama Tuhanmu. Didalam memahami pengertian serta semangat juga dinyatakan, bacalah karena Tuhanmu, bekerjalah karena Tuhanmu.

Kata Rabb seakar artinya dengan kata tarbiyah atau pendidikan. Kata ini mempunyai arti yang bisa berbeda-beda tetapi cenderung

⁹⁸Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir. Juz 30...*, hal. 505.

mengacu kepada arti peningkatan, pengembangan, kelebihan, ketinggian, serta perbaikan. Kata Rabb maupun kata tarbiyah adalah berasal dari kata rabba yarbu yang arti dari kebahasaan yaitu kelebihan, bila berdiri sendiri maka kata Rabb artinya dimaksud adalah “Tuhan” karena Allah melakukan tarbiyah/pendidikan yang hakikatnya adalah peningkatan, pengembangan, serta perbaikan untuk makhluk ciptaan-Nya.

Kata khalafa dari segi bahasa memiliki arti, antara lain; menciptakan (dari tiada), menciptakan (tanpa adanya contoh terlebih dahulu), mengukur, memperhalus, mengatur, membuat dan sebagainya. Kata ini biasanya memberikan tekanan tentang kehebatan dan kebesaran Allah dalam ciptaan-Nya.

Penciptaan merupakan hal yang pertama karena adalah persyaratan bagi terlaksananya perbuatan lainnya. pengenalan akal tidak begitu berarti, namun pengenalan hati dapat membimbing akal dan pikiran sehingga anggota tubuh dapat melakukan perbuatan yang baik serta memelihara sifat-sifat terpuji.

Kata alinsan/manusia yang berarti lupa. Ada juga yang berpendapat yakni gerak atau dinamika. Ini memberikan gambaran tentang potensi atau sifat manusia yakni memiliki sifat lupa, gerak yang menumbuhkan dinamika. juga melahirkan rasa senang, harmonis dan kebahagiaan kepada yang lain, juga menggambarkan keragaman sifatnya. Perintah membaca yang kedua ini dimaksudkan agar lebih banyak membaca, menelaah, memperhatikan alam raya serta membaca kitab yang tertulis dan tidak tertulis untuk mempersiapkan diri terjun di masyarakat. Kata *al-akram* diterjemahkan yang paling pemurah atau semulia-mulia, antara lain diantaranya yaitu memberi dengan mudah serta tanpa pamrih, terhormat, bernilai tinggi, setia, mulia, dan sifat kebangsawanan.

Sifat Rabb bahwa memberi anugerah kemurahan-Nya dalam berbagai aspek), terkait dengan Rububiyah-Nya yaitu pendidikan, pemeliharaan dan perbaikan makhluk-Nya, Ini mengandung pengertian bahwa Dia dapat menganugerahkan puncak dari segala yang baik bagi setiap hamba, terutama keterkaitannya dengan adanya perintah membaca

Perlu kita perhatikan apa dan bagaimana adanya perbedaan diantara perintah membaca ayat yang pertama dan perintah membaca pada ayat ketiganya, yaitu pada ayat yang pertama menjelaskan syarat-syarat yang seharusnya dipenuhi oleh seseorang saat membaca yaitu dengan membaca demi Allah, sedangkan pada perintah yang kedua telah menggambarkan berbagai manfaat yang didapat dari bacaan atau pengulangan dari bacaan tersebut. Didalam ayat yang ketiga Allah telah menjanjikan bahwa disaat seseorang membacanya dengan penuh keikhlasan semata mata hanya karena Allah, maka Allah akan memberikan anugerah kepadanya yaitu ilmu pengetahuan, wawasan-wawasan yang baru, pemahaman-

pemahaman, meskipun apa yang dibaca adalah yang itu-itu juga, dan apa yang telah dijanjikan ini dibuktikan secara sangat jelas, Kegiatan membaca Al-Qur'an ini dapat menimbulkan banyak penafsiran-penafsiran yang baru atau mendapat pengembangan ilmu dari sumber atau pendapat-pendapat yang telah ada. Demikian juga, membaca alam raya menimbulkan penemuan-penemuan baru yang membuka rahasia-rahasia alam, walaupun objek bacaannya itu-itu juga. Ayat Al-Qur'an adalah sama dan tidak berbeda, baik yang dibaca oleh kalangan terdahulu serta alam raya dihuni mereka, adalah tidak berbeda, tetapi dalam pemahaman antara mereka serta dengan berbagai penemuan rahasianya akan dapat terus berkembang.

Yang mengajar manusia dengan pena yaitu dengan sarana yang mengajar manusia tanpa alat apa yang belum diketahuinya. Alat yang biasa dipakai untuk menulis dinamakan dengan qalam. Kata qalam di sini dapat berarti hasil dari penggunaan alat tersebut, yakni tulisan, yakni firman-Nya, Allah mengajarkan dengan pena (tulisan) hal-hal yang telah diketahui manusia sebelumnya dan Dia mengajarkan manusia tanpa pena apa yang belum diketahui sebelumnya Yang dimaksud dengan ungkapan telah diketahui adalah khazanah pengetahuan dalam bentuk tulisan, menjelaskan dua cara yang ditempuh Allah swt. dalam mengajar manusia. Pertama adalah melalui alat tulis/pena berupa tulisan yang bisa dibaca manusia, kemudian yang kedua yaitu melalui cara pengajaran yang dilakukan secara langsung tanpa menggunakan alat. Allah telah memperkenalkan diri sebagai yang Maha Kuasa, Maha Mengetahui dan Maha Pemurah. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu. Adapun sifat kemurahan-Nya adalah tidak terbatas, sehingga dengan kekuasaannya Dia berkenan untuk mengajarkan kepada manusia dengan menggunakan pena atau tidak.⁹⁹

Dalam bahasa Arab, istilah metode biasa disebut *manhaj*. Abu Namira Hasna Al-Jauziyah.¹⁰⁰ Dalam bahasa populer, *manhaj* sering diartikan sebagai “paradigma”, yaitu seperangkat konsep, rumusan tata laksana dan juga perangkat nilai yang digunakan oleh sekelompok orang atau komunitas sebagai panduan dalam berbuat, berpikir, melangkah, atau dalam menentukan kebijakan¹⁰¹

3. *Tazkiyatunnafsi* (membersihkan jiwa)

Manhaj Nabi Muhammad saw dalam dakwah secara umum dan

⁹⁹Quraisy Shihab, *Tafsir Al Mishbah ...*, Volume 15, hal. 398-408

¹⁰⁰ Abu Namira Hasna Al-Jauziyah, “Definisi *Manhaj*”, dalam <http://abunamira.wordpress.com/2011/10/19/002-definisi-manhaj> diunduh pada 14 Juni 2024

¹⁰¹Muhammad Imarah, *Manhaj Islam Cara Berpikir dan Bertindak Sesuai dengan Nilai Islam*, terj. Maliatus Zakiyah, Jakarta : Al-Ghuraba, 2008, vii.

dalam pendidikan karakter secara khusus dapat dipahami dalam firman Allah Swt dalam surat Alimran/3: 164

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Ibnu Katsir telah menjelaskan didalam tafsirnya bahwa menyuruh kepada kebajikan kepada manusia serta melarang dari kemunkaran agar dapat menjadikan jiwa mereka bersih dan suci dari berbagai penyakit hati dimasa jahiliyah.¹⁰²

Dan terdapat juga dalam surat Abasa/80:3

وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكِّي ﴿٣﴾

Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa),

Di dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa maksudnya tercapai kebersihan dan kesucian hatinya, bahwa Allah memerintahkan Rasul untuk memberikan peringatan tidak untuk orang tertentu saja, tetapi bertindak sama antara orang yang mulia dan orang yang lemah, miskin dan kaya, anak-anak dan dewasa. Allah memberi petunjuk pada siapa saja yang Dia kehendaki.¹⁰³

Di dalam tafsir Al Mishbah dijelaskan bahwa Allah swt. mengutus Nabi Muhammad saw. untuk seluruh manusia, tetapi yang mendapat manfaat dari kehadiran beliau dan memperoleh anugerah beliau sebagai Rasul Allah hanya orang beriman, lebih tepat memahami kata tersebut dalam arti jenis manusia, menjadikan beliau dapat diteladani. Ada yang memahami kata *anfusihihim* yaitu dari lingkungan mereka, nabi yang diutus dikenal sejak kecil hingga dewasa, dikenal pula sifat-sifatnya yang terpuji. Beliau dapat berbicara dengan bahasa mereka. Sayyid Quthub dalam tafsirnya menjelaskan Kata *anfusihihim* berarti jiwa. Allah tidak menyebut Rasul saw. dengan kata *minhum*, yakni dari mereka karena Allah bermaksud menjelaskan bahwa hubungan rasul dengan orang-orang mukmin adalah

¹⁰² Al-Imam Abul Fida Isma'il *Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, Terjemah Tafsir Ibnu Katsir.*, Juz 4..., hal. 275.

¹⁰³ Al-Imam Abul Fida Isma'il *Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, Terjemah Tafsir Ibnu Katsir.*, Juz 30..., hal. 398.

hubungan nafs, hubungan jiwa dengan jiwa, bukan hubungan dengan ras dan jenisnya.¹⁰⁴

Ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Muhammad saw datang sebagai pembersih jiwa, pendidik, guru dan yang memperbaiki keadaan. Beliau bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya dengan mengerahkan segala yang beliau punya, jiwa raga untuk mendidik para sahabat dengan pendidikan paripurna, sehingga upaya itu menghasilkan satu generasi yang terbaik sehingga oleh Allah Swt

Surat Alimran/3:110 sebagai berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ
ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa hendaknya ada segolongan umat yang memegang peran ini, meskipun itu kewajiban semua individu umat sesuai dengan kapasitasnya, setelah tangan, lisan dan hati tidak ada lagi iman meskipun sebesar biji sawi, hendaklah menyuruh maruf dan mencegah dari munkar, atau Allah akan menyegerakan azabnya, lalu kalian berdoa kepada-Nya, Dia tidak mengabulkannya.¹⁰⁵

Dalam tafsir Al Mishbah dijelaskan bahwa umat terbaik karena sifat-sifat yang ada pada diri mereka. selalu menyuruh yang makruf, dan mencegah yang munkar, yang bertentangan dengan nilai luhur, mencegah sampai batas menggunakan kekuatan beriman kepada Allah, iman yang benar sehingga percaya dan mengamalkan Nabi bersabda: “Sebaik-baik generasi adalah generasiku, kemudian disusul dengan generasi berikutnya, lalu disusul lagi dengan generasi berikutnya” Pada waktu yang lainnya beliau menyampaikan bahwa umatnya bagaikan hujan yang tidak diketahui apakah diawal atau dtengah atau diakhirnya kebbaikannya. Pada ayat ini digambarkan karakter para sahabat yang dididik oleh Nabi memiliki sikap tegas, aktif menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang munkar, merekalah umat terbaik pada zamannya. Bahwa yang dilakukan Rasulullah kepada para sahabat adalah didikan terbaik, sangat menginternalisasi dan menjadi karakter yang

¹⁰⁴ Quraisy Shihab, *Tafsir AlMishbah*”, Volume 3..., hal. 269-270

¹⁰⁵ Al-Imam Abul Fida Isma'il *Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, Terjemah Tafsir Ibnu Katsir.*” Juz 3..., hal. 108.

sangat mulia sesuai Al-Qur'an.¹⁰⁶

Ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Muhammad saw sebagai teladan bagi para pendidik maupun trainer yang datang kemudian sebagai pembersih jiwa, yang memperbaiki keadaan, bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya dengan mengerahkan segala daya upaya yang dimiliki maupun jiwa raga untuk mendidik para sahabat dengan pendidikan yang paripurna, sehingga menghasilkan suatu generasi yang terbaik yang diakui oleh Allah Swt

Karakter para sahabat nabi melalui internalisasi yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw merubah dengan perubahan yang besar atau signifikan, yaitu digambarkan dari kesesatan yang nyata menjadi pribadi pribadi bersih dan berkarakter, dan Nabi menginternalisasi para sahabat tidak lepas dari Al-Qur'an sehingga menjadikan para sahabat sebagai umat terbaik.

Al-Qur'an menjanjikan bahwa orang-orang yang berinteraksi dengannya akan mendapatkan hasil atau celupan yang terbaik sebagaimana firman Allah dalam surat Albaqarah/2: 138, dan Allah menjanjikan kualitas karakter yang paripurna dan tidak ada perubahan yang lebih baik selain berpedoman pada Al-Qur'an

صِبْغَةَ اللَّهِ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ صِبْغَةً وَنَحْنُ لَهُ عَابِدُونَ ﴿١٣٨﴾

Shibghah Allah. dan siapakah yang lebih baik shibghahnya dari pada Allah? dan hanya kepada-Nya-lah kami menyembah.

Menurut Tafsir Al-Mishbah yaitu tentang ajaran Nabi Ibrahim, seperti keesaan Allah Swt., penyerahan diri secara penuh kepada Allah tentang Islam, dan lain-lain. Itu merupakan petunjuk yang benar dan sempurna, disampaikan kepada mereka bahwa Allah telah mewarnai atau mencelup diri kami dengan *shibghah*-Nya. Kata *shibghah* yang artinya adalah celupan. Kalau Anda mencelupkan warna pada sesuatu, maka suatu benda itu mengambil warnanya sesuai dengan warna pada celupan, dan warnanya akan meresap ke dalam benda tersebut. Celupan itu berbeda dengan cat. Cat tidak menyatu serta tidak meresap dengan bendanya, tetapi celupan itu menyatu dengan benda karena masuk dengan sempurna ke dalam benda itu melalui pori-pori yang ada pada benda. Siapa yang dicelupkan oleh Allah. bahwa Allah mencelupkan kedalam hati umat Islam ke dalam dengan celupan tertentu. Kain yang dicelup dengan warna tertentu akan sama warnanya, dan jelas terlihat kepermukaan. Ia berbeda dengan celupan lain yang mengambil warna lain. Demikian juga umat Muhammad saw. dengan umat yang lain. Walaupun setiap masing-masing diri kita telah mendapat celupan. Celupan kami adalah celupan Allah. Boleh jadi warna. yang dipilih

¹⁰⁶Quraisy Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, Vol. 3..., hal. 200.

sama, tetapi kualitasnya berbeda. Meskipun kita sama-sama didalam mengagungkan Nabi Ibrahim akan tetapi setiap diri kita mempunyai tingkatan yang berbeda didalam memahami ajaran yang beliau bawa, kita juga banyak memiliki perbedaan didalam memahami tentang pandangan hidup. Celupan yang baik tidak akan meluntur meskipun silih berganti antara panas serta dingin, angin maupun embun menerpanya. Demikianlah juga dengan celupan Allah. Siapakah yang lebih baik shibghahnya daripada Allah? celupan-Nya lah yang terbaik.¹⁰⁷

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Shibghatallah ini dimaksudkan sebagai dorongan/semangat hendaklah berpegang teguh kepadanya, sebagian dimaksud adalah millah ibrahim, adalah agama Allah, berfungsi menerangkan ayat Allah sebelumnya, yaitu beriman kepada Allah.¹⁰⁸

G. *Integrated Learning Model* Perspektif Al-Qur'an

Pada bab ini pembahasan tentang isyarat dalam Al-Qur'an yang berhubungan dengan *Integrated Learning Model* yang diterapkan dalam sebuah pelatihan.

Al-Qur'an adalah petunjuk untuk manusia agar meluruskan persepsi tentang hakekat dan kehidupan, mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju kehidupan yang baik, memberikan petunjuk pada manusia apa saja yang baik dan mana yang buruk, dengan petunjuk Al-Qur'an manusia akan terbantu dalam menentukan perilaku dan perbuatan, bahwa semua yang benar adalah baik, tetapi tidak semua yang baik belum tentu benar dikaitkan dengan kepentingan manusia, dibandingkan untuk kepentingan umat atau masyarakat

Al-Quran adalah kitab induk, rujukan utama bagi segala rujukan, sumber dari segala sumber, basis bagi segala sains dan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an adalah buku induk ilmu pengetahuan, di mana tidak ada satu perkara apapun yang terlewatkan, semuanya telah dibahas di dalamnya, Karena Allah menguasai segala sesuatu, keberadaan ilmuNya melingkupi seluruh makhluk yang ada tak terkecuali, Dialah yang mengatur alam semesta. Semua makhluk yang melata di muka bumi, atau semua yang dapat terbang di udara, semua yang dapat hidup di laut, mulai dari yang paling kecil hingga sampai yang paling besar, mulai dari yang nampak sampai kepada hal yang tersembunyi, hanya Dialah yang menciptakan, mengembangkan, mengatur dan memeliharanya, Dalam Surat al-An'am/6:38

¹⁰⁷Quraisy Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, Volume 1..., hal. 339

¹⁰⁸Al-Imam Abul Fida Isma'il *Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*. Juz 1..., hal. 282

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْثَالُكُمْ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٧٨﴾

Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.

Dari ayat inilah membuktikan bahwa sumber dari segala sumber materi pembelajaran ada dalam Al-Qur'an. Dalam Surat Al-Alaq/96:4-5

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Al-Qur'an menggunakan istilah ayat (tanda) untuk menggambarkan sumber ilmu berupa fenomena alam, dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Didalam sumber ilmu berupa adanya fenomena sejarah, Al-Qur'an juga menggunakan istilah 'ibrah yaitu petunjuk atau pelajaran, yang bisa diambil darinya pelajaran moral. Al-Qur'an merupakan firman Allah yang sangat komprehensif, yang menjadi sumber inspirasi bagi manusia dalam semua lini kehidupan.¹⁰⁹ Dari beberapa penjelasan di atas sumber rujukan yang paling kuat, dapat dipercaya dan menjadi sumber inspirasi adalah Al-Qur'an untuk segala ilmu pengetahuan. Dan sumber-sumber lainnya sebagai pendukung terkait dengan fenomena yang sedang dibahas.

Pembelajaran Al-Qur'an tematik menjadi trend dalam improvisasi pembelajaran Al-Qur'an di lembaga pendidikan Islam. Metode pembelajaran al-Quran yang mengintegrasikan berbagai tema atau topik dalam Al-Qur'an ke dalam kurikulum pembelajaran¹¹⁰

Penelitian yang terkait dengan Pembelajaran Al-Qur'an Tematik di lembaga pendidikan baik lembaga formal maupun non formal sudah dilakukan sebelumnya, di antaranya Farida dkk¹¹¹ Melalui program tahfidz Quran tematik ini muncul empat karakter yang tampak pada anak, yaitu, nilai karakter religius yang terlihat di dalam nilai iman dan taqwa, nilai karakter

¹⁰⁹ Ali Syariati, "Sumber-sumber Ilmu pengetahuan dalam al-Qur'an dan hadits", dalam *Jurnal "Humaniora"* Vol. 2 No.2, 2011, hal. 6.

¹¹⁰ Abdullah M. "Pembelajaran al-Quran Tematik dalam meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa" dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 2017, hal. 1-14.

¹¹¹ Farida, R. N., Faridi, F., & Romelah, R. "Model Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Tematik (TQT) Kelas Online di Bait Al-Hikmah Foundation Malang." dalam *Jurnal Studia Quranika*, 7(1), 2022), hal.163.

integritas yang terlihat pada kejujuran, keteladanan, kesantunan, dan mencintai kebenaran, memiliki nilai karakter yang mandiri yaitu disiplin, kerja keras, pembelajar, serta berani, nilai karakter yaitu gotong royong diantaranya solidaritas, kerjasama, serta saling menolong

Pada pendekatan dalam pembelajaran secara holistik adalah bagian dari filsafat pendidikan yang diangkat dari pemikiran yaitu dasarnya bahwa seorang individu yang mendapatkan identitas tujuan dan makna hidup melalui hubungannya didalam masyarakat, nilai spiritual, serta lingkungan alam, Melalui pendidikan holistik, peserta dapat menjadi dirinya sendiri karena menjadi diri sendiri itu lebih baik sehingga individu dapat berkembang, dalam artian dapat memperoleh kecakapan sosial, serta dapat mengembangkan karakter dan emosionalnya, pendekatan pembelajaran holistik sangat urgen dalam konteks kekinian karena pelaksanaan pendidikan selama ini cenderung mengutamakan aspek kognitif sehingga mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik.¹¹² Pendidikan yang pada saat ini dalam melibatkan pendekatan masih kurang yang dapat bersifat holistik terutama dalam menggunakan pendekatan agama¹¹³

al- Qur'an telah memberikan rambu-rambu pembelajaran holistik yang mesti diperhatikan. Dalam konteks ayat-ayat Ulul Albab, misalnya, Al-Qur'an menekankan agar menjadi seseorang yang mampu berpikir, memiliki sikap spiritualitas, moralitas, intelektualitas, dan profesionalitas¹¹⁴ sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an surat Alimran/3:190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.

¹¹²Syeh Hawib Hamzah, "Aspek Pengembangan Peserta Didik: Kognitif, Afektif, Psikomotorik" dalam *Jurnal ,Dinamika Ilmu*12, no. 1 2012, hal.1

¹¹³Zainal Azman, "Pendidikan Islam Holistik dan Komprehensif", Edification dalam *Journal: Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 2019, hal.82

¹¹⁴Eko Zulfikar, "Makna Ulu al-Albab dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu," dalam *Jurnal Theologia*29, no. 1 2018, hal.137

Rasulullah saw menemukan dua kelompok sahabat di dalam masjid, yakni kelompok membaca Al-Qur'an dan berdoa, serta kelompok yang membahas ilmu pengetahuan. Nabi sendiri mengapresiasi kedua kelompok tersebut. Namun, Nabi lebih suka kepada kelompok yang dapat menghubungkan ilmu dalam membahas juga sekaligus dapat meningkatkan perannya sebagai pengajar¹¹⁵

Pembelajaran holistik yang dianggap sebagai pendidikan secara universal dan menyeluruh, telah disinggung al Qur'an dengan istilah kaffah yang terungkap dalam Surat al-Baqarah/2: 208

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اَدْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

Ibnu Katsir menjelaskan ayat ini bahwa Allah memerintahkan kepada hamba-Nya agar berpegang teguh pada tali syariat-Nya, menjalankan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya sekuat tenaga, mengerjakan semua amal sholeh dan segala kebajikan, secara keseluruhan, menerangkan keadaan semua orang yang masuk, masuklah semua kedalam islam, mengerjakan semua perintah dan syariat sesuai kemampuan mereka, dan hindari perintah Syaitan, hamba Allah yang paling lihai menipu.¹¹⁶

Pemahaman secara universal terhadap Islam di dalam Al-Qur'an juga disebutkan bahwa akan memperoleh keutamaan yang sangat besar, bagi orang yang mau meniti jalan dalam mencari ilmu dengan melalui berbagai media pendidikan. Pertemuan dua buah lautan di mana Nabi Musa akan mendapatkan proses pendidikan lanjutan dari Allah Swt melalui gurunya yang bernama Khidir as. Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa setiap manusia hendaknya memanfaatkan seluruh media pendidikan yang dapat membantu untuk mendapatkan ilmu terutama ilmu agama secara bertahap dan berkesinambungan dengan tetap mengedepankan keikhlasan dan kesabaran dalam meniti proses pembelajaran pada pendidikan, baik formal maupun non-formal. Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim. Dengan iman dan ilmu maka Allah akan meninggikan derajat seorang Muslim, sebagaimana ditegaskan firman-Nya dalam QS. al-Mujadilah/58: 11

¹¹⁵ Taufik Hidayat, *et.al.*, "Pendidikan Holistik dalam Perspektif Hadis," dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2, 2022, hal. 101

¹¹⁶ Al-Imam Abul Fida Isma'il *Ibnu Katsir*, ad-Dimasyqi, Terjemah Tafsir Ibnu Katsir, Juz 1 ..., hal. 405-406

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١٧﴾

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ibnu Katsir didalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah berfirman untuk mendidik hamba-Nya dengan memerintahkan mereka saling berbuat baik di dalam majlis, dan akan memberi balasan sesuai dengan perbuatan, yang dulunya ketika ada orang yang baru hadir dan yang lain tidak memberikan tempat duduk, kemudian Allah menyuruh mereka memberi kelapangan kepada sesama mereka, orang yang memberikan kelapangan tersebut akan mendapat kelapangan juga dari Allah, orang yang merendahkan dirinya kepada Allah, maka Allah akan menaikkan derajatnya, dan Allah mengetahui orang yang berhak mendapatkan derajat tersebut, Sesungguhnya Allah menaikkan derajat suatu kaum karena Al-Qur'an dan merendahkan dengannya sebagian darinya¹¹⁷

Demikianlah terlukis di antara keutamaan menuntut ilmu dalam Al-Qur'an sebagai tonggak awal menuju pembelajaran yang holistik Hal ini juga berlaku bagi pendidik dalam konteks pembelajaran yang holistik, yakni:

1. Menyampaikan (*tabligh*)

Merupakan bagian dari pembelajaran holistik yaitu diantaranya adalah menyampaikan, yang dicontohkan oleh Rasul yaitu dengan menyampaikan ayat ayat Qur'an sebagaimana terdapat dalam Surat Almaidah/5:67

﴿يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٦٧﴾﴾

Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari

¹¹⁷Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*. Juz 29..., hal. 22

(gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

Ibnu Katsir didalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah memerintahkan Rasul untuk menyampaikan semua yang diperintahkan-Nya, sampaikan olehmu risalah-Ku, Aku akan memeliharamu, menolongmu, mendukungmu, serta memenangkanmu atas mereka.¹¹⁸

- Menjelaskan ajaran-ajaran-Nya, melakukan penjelasan merupakan bagian dari pembelajaran Holistik, sebagaimana diajarkan oleh Al-Qur'an yaitu yang terdapat dalam Surat. al-Nahl/16: 44.

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ



keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan,

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa agar kamu menerangkan kepada manusia karena pengetahuan yang telah diturunkan Allah padamu, karena pemeliharaanmu terhadapnya,¹¹⁹

- Memutuskan perkara atau problem yang dihadapi masyarakat, hal ini juga merupakan bagian dari pembelajaran secara holistik, dan ini terdapat juga dalam Al-Qur'an yaitu pada Surat Al-Baqarah/2: 213.

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka

¹¹⁸Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*. Juz 6 ..., hal. 574.

¹¹⁹Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*. Juz 14 ..., hal. 65.

keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.

4. Memberikan contoh pengalaman, hal ini merupakan bagian dari pembelajaran holistik, bahwa perilaku Nabi adalah praktik dari al - Qur'an¹²⁰

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa generasi setelah nabi berpegang teguh kepada syariat mereka semua dalam petunjuk, kemudian terjadilah perselisihan diantara mereka, kemudian Allah mengutus kembali para nabi, Allah yang mengeluarkan mereka dari keraguan, kesesatan dan fitnah, sesuai dengan kehendaknya, mereka diberi petunjuk, kejalan yang lurus yaitu dengan hikmah dan hujjah yang sempurna¹²¹

H. Model Pembelajaran Nabi Muhammad saw

Dalam setiap perkataan dan perbuatan Rasulullah saw menerapkan bagaimana konsep mendidik dan mengajar, ini beliau lakukan dihadapan para sahabatnya, setiap hadis yang beliau sampaikan menunjukkan teknik mengajar yang dapat dicontoh dan ditiru, bahkan banyak pola pendidikan dan pelatihan saat ini sebenarnya telah dicontohkan oleh beliau saw. Model Pembelajaran Rasulullah saw Pembelajaran yang dilakukan oleh Rasulullah saw dapat terlaksana dengan situasi yang kondusif bagi para sahabat¹²²

1. Aktif

Dalam Pembelajaran menjadi penting adalah keaktifan peserta, hal ini sebagaimana dilakukan Rasulullah kepada para sahabatnya, yaitu dengan penjelasan hadist yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar bahwa ketika mereka Diriwayatkan dari Abdullah bin 'Umar, dia berkata: "waktu kami duduk bersama Rasul, kemudian datang seseorang kepada beliau dan memberikan suatu bagian dari pohon kurma, Lalu Beliau memakannya serta berkata: "Diantara bermacam pohon ada suatu pohon yang hijau lambang dari kesuburan serta sangat bermanfaat seperti manfaatnya seorang muslim kepada orang yang lainnya. Daunnya tidak jatuh (rontok), tidak pula berserakan. Atas izin Allah, ia selalu berbuah setiap waktu.

¹²⁰Andi Eliyah Humairah, "Pembelajaran Holistik dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis" dalam , *Jurnal Semiotika Q:Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Semiotika-Q*, Vol. 3, No. 2, Desember 2023, hal.15.

¹²¹Al-Imam Abul Fida Isma'il *Ibnu Katsir* ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*. Juz 1..., hal. 412

¹²²Aprin Nuur Faaizun, "Model Pembelajaran Rasulullah saw dalam Perspektif Psikologi" dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XI, No. 1, 2014, hal. 4-11

Sungguh, itu sebagaimana (gambaran) seorang muslim. Cobalah kalian jawab kepadaku, apa nama pohon tersebut?’ Abdullah bin Umar pun berkata: saat itu Para sahabat menjawab kalau pohon itu adalah pohon yang dikenal oleh manusia yang terdapat di lembah, kemudian mereka menyebutkan beberapa nama pohon itu. Sedangkan saya pribadi (Abdullah bin Umar), yakin kalau pohon Rasulullah maksudkan adalah pohon kurma. tetapi saya sungkan untuk mengatakannya karena usiaku adalah yang termuda di antara mereka para sahabat. Kemudian sayapun melihat Abu Bakar dan Umar tidak menjawab, maka saya pun diam. Lalu patra sahabat bertanya, Ya Rasulullah, beritahukan apa nama pohon tersebut?’ lalu Rasul menjawab bahwa pohon tersebut adalah pohon kurma.’ Kemudian setelah acara selesai, aku (Abdullah bin Umar) bertanya kepada Umar (bin Khattab): ‘wahai ayah, sungguh aku sejak tadi yakin kalau pohon tersebut adalah pohon kurma.’ Umar kemudian bertanya: ‘Jika begitu lalu apa yang menghalangimu menjawab?’ Aku menjelaskan: “Karena Aku tidak melihat kalian berdua (Abu Bakar dan Umar) berbicara. Karena itu aku sebagai anak yang belum dewasa merasa sungkan untuk menjawab juga, dan lebih suka memilih diam.’ Umar kemudian berkata: ‘Aku padahal lebih suka jika engkau menjawabnya meski sedikit, daripada engkau berbicara seperti ini kepadaku.”(HR. Bukhari dan Muslim).¹²³

2. Inovatif

pembelajaran yang menggunakan cara-cara baru dan kreatif untuk memecahkan masalah yang dihadapi peserta. Pembelajaran inovatif dapat meningkatkan kemampuan peserta dalam mengembangkan potensi mereka, sebagaimana dilakukan oleh Rasulullah yaitu dari Jabir berkata: “saat kami sedang duduk dekat Nabi saw, kemudian beliau membuat suatu garis di atas tanah di depan tempat duduk beliau duduk menggunakan tangan beliau, lalu beliau berkata: ‘Ini adalah jalannya Allah kemudian beliau membuat kembali dua garis yang letaknya di sebelah kanannya dan dua buah garis lagi letaknya sebelah kirinya, kemudian bersabda: semua ini adalah jalan-jalannya setan. Setelah itu beliau meletakkan tangannya diatas garis yang berada di tengah sambil membacakan ayat¹²⁴ surat. Al-An’am/6:53

وَكَذَلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لِيَقُولُوا أَهَؤُلَاءِ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِن بَيْنِنَا أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِالشَّاكِرِينَ ﴿٥٣﴾

¹²³ Sahih Muslim: Kitab Sifat al-Qiyamah wa al-Jannah wa an-Naar, hadis nomor 2811

¹²⁴ Sunan Ibnu Majah: Kitab Al-Muqaddimah, hadis nomor 11

Dan demikianlah telah Kami uji sebahagian mereka (orang-orang kaya) dengan sebahagian mereka (orang-orang miskin), supaya (orang-orang yang kaya itu) berkata: "Orang-orang semacam inilah di antara kita yang diberi anugerah Allah kepada mereka?" (Allah berfirman): "Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepada-Nya)?"

Pada saat ini pembelajaran dengan cara inovatif telah berkembang seiring dengan perubahan zaman. Banyaknya media dan perlengkapan atau peralatan dapat digunakan di dalam pembelajaran. seperti papan tulis (*white board*), *proyektor*, *flip chart* dan lain-lain memudahkan proses pembelajaran di kelas, sehingga pembelajaran menjadi lebih inovatif.

3. Memberikan tantangan

Memberikan tantangan dalam pembelajaran dapat membantu peserta untuk dapat mengembangkan keterampilan dan pemahamannya, sebagaimana dilakukan Rasulullah kepada para sahabatnya yang diriwayatkan dari Anas bin Malik r.a. dia berkata bahwa Ketika kami sedang duduk bersama Rasulullah SAW, kemudian beliau bersabda: “Sebentar lagi akan muncul seorang ahli surga di hadapan kalian.” Lalu muncullah seseorang dari kalangan Anshar. Jenggot orang tersebut nampak meneteskan air dari bekas wudhunya, dan ia membawa sandal dengan tangan kirinya. Keesokan harinya, beliau bersabda seperti itu lagi dan muncullah orang tersebut dengan perbuatan yang sama. Di hari ketiga itu Nabi saw berkata seperti hari-hari sebelumnya, kemudian muncullah orang tersebut dengan kondisi/keadaan seperti keadaan yang pertama. Kemudian setelah Nabi berdiri, lalu Abdullah bin ‘Amr pun mengikuti orang itu serta berkata: ‘Aku telah berselisih dengan ayahku kemudian aku telah bersumpah tidak akan mau masuk ke dalam rumahnya selama waktu tiga hari, apakah aku diberi kesempatan untuk minta perlindungan padamu sehingga (aku melihat apa saja) yang engkau perbuat?’ Dia menjawab: ‘Ya.’ Anas berkata: ‘Abdullah bercerita bahwa dia telah bermalam bersamanya selama tiga malam tetapi dia tidak melihatnya bangun (shalat) malam sama sekali kecuali jika dia bangun malam dan dia pindah posisi diatas kasurnya, dan berzikir kepada Allah Azza wa Jalla dan mengagungkan-Nya sampai dia bangun untuk shalat subuh. Abdullah berkata: ‘Selain itu, saya tidak pernah mendengar dia berkata-kata kecuali kebaikan dan setelah lewat tiga malam saya nyaris meremehkan apa yang diperbuatnya.’ Aku bertanya: ‘Hai Abdullah, antara aku dengan ayahku tidak akan pernah ada kemarahan serta sikap yang saling menjauhi. Akan tetapi aku mendengar Rasulullah saw pernah bersabda kepadaku tiga kali bahwa akan muncul seorang ahli surga ke tengah-tengah kalian dan muncullah engkau tiga kali. Lalu aku ingin tinggal di rumahmu untuk

melihat apa yang engkau perbuat karena aku ingin meneladanimu tetapi ternyata tidak kulihat engkau berbuat banyak. Apa yang telah disampaikan padamu dari yang telah disampaikan oleh Rasulullah saw?’ kemudian dia menjawab: “Tidak ada yang lainnya kecuali hanya apa yang dapat engkau lihat.’ Lalu setelah aku berpaling, kemudian ia memanggilku, lalu dia berkata: ‘Bahwa Tidak ada yang lainnya kecuali apa yang telah engkau lihat, wahai saudaraku, hanya saja tidak terdapat dihatiku keinginan untuk menipu salah seorang dari kaum muslim serta aku tidak akan dengki kepada seorangpun dari apa yang telah Allah berikan padanya.” kemudian Abdullah berkata: bahwa telah sampai pada engkau dan seperti itulah yang kami merasa tidak sanggup.” (HR. Ahmad)¹²⁵

Rasulullah saw memiliki cara agar para sahabat/peserta dapat lebih kreatif mendapatkan jawaban sendiri dari penjelasan yang tidak beliau jelaskan secara lengkap, menunda memberikan penjelasan seutuhnya sebelum para sahabat mencari tahu sendiri jawabannya dengan melakukan suatu penelitian/tindakan. Pembelajaran yang dilakukan oleh Rasulullah saw tersebut sangat sesuai dengan pembelajaran masa kini yang mencoba untuk menumbuhkan kreativitas peserta dengan mendapatkan jawaban sendiri dari pengalaman atau penelitian yang dilakukannya. Peserta akan mendapatkan pengetahuan yang mendalam apabila mendapatkan pengalaman secara langsung, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan pengarahan dan pemantauan terhadap tindakan belajar, serta memberikan penguatan terhadap hasil yang didapat dari tindakan belajar tersebut.

4. Efektif

Pembelajaran yang efektif dimaksudkan pada tercapainya kompetensi peserta berdasarkan hasil belajar. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh Rasulullah saw dengan menerapkan pembelajaran yang efektif salah satunya ialah dengan mengalihkan perhatian. Diriwayatkan dari Anas ra., bahwasanya seseorang pernah bertanya kepada Rasulullah saw sebagai berikut: “Kapanakah kiamat itu terjadi, Ya Rasulullah?” kemudian Beliau pun menjawab: “Apa saja yang engkau telah persiapkan untuk menghadapinya?” Dia menjawab: “Aku belum mempersiapkan (pahala) shalat yang banyak, tidak pula puasa atau sedekah, akan tetapi aku sangat mencintai Allah dan rasul-Nya.” Maka beliau bersabda: “Engkau pasti akan bersama dengan orang yang engkau cintai nanti di dalam surga.” (HR. Bukhari dan Muslim)¹²⁶

5. Menyenangkan

¹²⁵ Shahih Bukhari: dalam Kitab al-Adab (Kitab Tentang Adab), hadis nomor 6093

¹²⁶ Kitab al-Birr wa al-Silah wa al-Adab (Kitab Kebaikan, Menyambung Silaturahmi, dan Adab), hadis nomor 2639

Model pembelajaran yang dimaksudkan ini yaitu agar dapat tercipta nuansa dari belajar dan pembelajaran yang menggemirakan, menyejukkan, serta mencerdaskan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW didalam mengajarkan yaitu dengan memberikan selingan humor didalam pembelajaran di waktu atau sela-sela mengajar. Hal ini dilakukan beliau supaya para peserta yaitu para sahabat akan merasa bahwa pikirannya menjadi lebih disegarkan kembali serta siap untuk menerima pembelajaran yang baru lagi ketika saat itu mereka sudah tampak mulai merasa jenuh dan lelah. Humor yang beliau lakukan pun tidak keluar dari kebenaran. Tentunya, kemampuan guru dalam membaca kondisi kelas sangat diperlukan

Anas bin Malik meriwayatkan bahwa dia mengatakan bahwa suatu hari Rasulullah saw pernah datang berkunjung ke tempat kami disaat itu kami punya saudara yang masih kecil yang bergelar ‘Abu ‘Umair’. Ia (Abu ‘Umair) mempunyai kesenangan (hobi) bermain dengan seekor burung. Suatu ketika, burung tersebut mati hingga menjadikannya sedih. Rasulullah saw kemudian masuk menemuinya (Anas bin Malik) dan berkata: “Mengapa dia bersedih?” ia menjawab: “(Karena) burungnya mati.” Maka beliau saw berkata (dengan maksud bercanda/menghibur): “Wahai Abu ‘Umair, apa yang dilakukan oleh si burung kecil?” (HR. Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibn Majah)¹²⁷

I. Menerapkan Pembelajaran Berkarakter

Pembelajaran berkarakter dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu diantaranya adalah sebagai berikut

1. Teori Pembelajaran Tingkah Laku (*Behavior*)

Pembelajaran ini pernah dilakukan Rasulullah yang diriwayatkan oleh Amr ibn Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya (yakni Abdullah ibn 'Amr bin 'Ash): Rasulullah saw pernah ditanya tentang pencurian kurma yang masih menggantung di tangkainya. Kemudian Rasulullah SAW menjawab, “Barangsiapa mengambil dengan mulutnya karena kelaparan tanpa maksud menimbun, ia tidak dikenai sanksi apa-apa, Barangsiapa membawanya, maka ia harus mengembalikannya dua kali lipat dan diberi sanksi. Dan barangsiapa mencurinya setelah disimpan di gudang, dan kadarnya setara dengan harga sebuah perisai, maka ia dipotong tangannya.” (HR. Abu Dawud).¹²⁸

2. *Modelling* (Pemodelan)

Pada pembelajaran ini diterapkan oleh Rasulullah dengan menjadi model perilaku yang baik bagi umatnya. Bentuk belajar dengan modeling

¹²⁷ Kitab al-Birr wa as-Silah, hadis nomor 1989

¹²⁸ Kitab al-Hudud (Kitab tentang Hukuman), hadis nomor 4390

kepada Rasulullah saw, para sahabat dapat belajar dengan pengajaran langsung. Beliau juga tidak pernah menyuruh suatu kebaikan sebelum beliau sendiri melakukannya. Begitu pula sebaliknya, beliau juga tidak pernah melarang sebelum beliau sendiri meninggalkannya¹²⁹

3. Prosedur Mengontrol

Bentuk pembelajaran ini dicontohkan oleh Rasulullah saw didalam mengontrol ataupun menghilangkan tingkah laku yang tidak baik salah satunya adalah dengan memberi hukuman. Tujuan menjatuhkan hukuman dalam pendidikan Islam hanyalah untuk memberikan bimbingan dan perbaikan, bukan untuk pembalasan sebelum pengajar menjatuhkan hukuman. Seorang pengajar harus menerangkan kekeliruan yang dilakukan peserta dan memberi semangat untuk memperbaiki diri. Kesalahan dan kekhilafannya harus dimaafkan bila peserta tersebut telah memperbaiki diri¹³⁰

4. *Discovery Learning*/Penemuan dalam pembelajaran

Pengajar yang menggunakan teori *discovery learning* seharusnya mendorong peserta untuk selalu mandiri dan percaya diri dari permulaan. Hal itu seperti juga dilaksanakan oleh Rasulullah saw yaitu sebagai pendidik para sahabatnya supaya dapat menjalani hidup dengan mandiri di dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran bisa juga menggunakan alat peraga sebagaimana Rasulullah kepada sahabatnya. Rasulullah saw pernah mengajarkan tentang diharamkannya kain sutra dan emas bagi kaum pria dengan membawakan kedua benda tersebut di hadapan para sahabat sebagai media/alat peraga. Hal tersebut juga untuk memudahkan para sahabat atau peserta untuk dapat memahami suatu konsep dengan lebih kongkrit.¹³¹ *Reception Learning Ausubel* dalam teori ini menyarankan agar pengajar sebaiknya menggunakan suatu pendekatan deduktif. Konsep-konsep dijelaskan secara global kemudian dilanjutkan dengan penjelasan yang lebih rinci. Berkaitan dengan pembelajaran Rasulullah saw, beliau pernah menjelaskan dengan cara tersebut sesuai dengan hadits berikut.

Diriwayatkan dari Abu Syuraih al-Khuza'iy ra., bahwa Rasulullah saw bersabda: "Demi Allah, tidak akan beriman, demi Allah, tidak akan beriman, demi Allah, tidak akan beriman." Lalu ditanyakan kepada beliau: "Siapakah (mereka yang engkau maksud), Ya Rasulullah?" kemudian beliau menjelaskan yaitu orang yang perilakunya membuat tetangganya

¹²⁹ Al-Buti, Muhammad Said Ramadhan. "Fiqh as-Sirah an-Nabawiyah"....., hal. 375-389.

¹³⁰ Abdurrahman, Jamal, *Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi*, penerjemah: Agus Suwandi, Solo: Aqwa, 2013, hal. 156

¹³¹ Ausubel, D. *The Psychology of Meaningful Verbal Learning*, New York: Grune & Stratton, 1963, hal. 2.

menjadi tidak aman atau nyaman.”(HR. Bukhari)¹³². Berdasarkan hadits di atas Rasulullah saw menyampaikan suatu hal secara deduktif agar dapat menanamkan hafalan dan pemahaman yang lebih mantap di dalam hati para sahabat. Cara tersebut juga akan membuat para sahabat untuk bertanya dan mengungkapkan pandangannya tentang apa yang beliau sampaikan

5. *Presentation of Learning Task or Material/*Penyajian tugas atau materi pembelajaran

Pembelajaran ini disampaikan dengan memberikan ceramah, diskusi, atau memberikan tugas kepada peserta didik. Pembelajaran Rasulullah saw sendiri juga banyak menggunakan ceramah dan beliau mampu mempertahankan perhatian para sahabat, sehingga mereka dapat menyimak dengan seksama. Metode selain ceramah juga dapat dilakukan dengan diskusi maupun dialog. Rasulullah saw pernah berdialog dengan sahabat dalam mengajarkan Islam tentang perumpamaan orang yang sholat lima waktu dalam sehari bagaikan seseorang yang mandi lima kali dalam sehari. Metode ini akan mengasah sahabat untuk berfikir logis

6. *Strengthening Cognitive Organization/*Memperkuat Organisasi Kognitif

Ausubel menyarankan pengajar sebaiknya mencoba untuk menggabungkan informasi baru ke dalam susunan materi pembelajaran yang sudah direncanakan dan pada akhirnya peserta diberi kesempatan untuk melontarkan pertanyaan-pertanyaan untuk memperluas pengertian mereka melebihi isi materi yang disampaikan pengajar. Para sahabat banyak yang juga menanyakan tentang permasalahan yang mereka hadapi kepada Rasulullah saw dan beliau pun dapat menjawab dengan baik pertanyaan mereka sesuai dengan pertanyaannya. Kadang-kadang beliau menjawab pertanyaan melebihi kadar pertanyaan, di lain waktu beliau meminta sahabat untuk mengulangi pertanyaan yang diajukan dan di saat yang lain beliau meminta sahabat yang lain untuk menjawab pertanyaan yang diajukan orang lain

7. *Teori Humanistik*

Teori Psikologi *Humanistik* mencoba untuk dapat memahami perilaku seseorang dilihat dari sudut pandang si pelaku atau *behave*r, dan bukan sebagai pengamat atau *observer*. Pada umumnya pendidikan humanistik mempunyai pandangan ideal yang lebih manusiawi, pribadi, dan berpusat pada peserta didik (*student-centered*). Tokoh dari teori humanistik ini adalah Carl Rogers. Prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan Rogers, ia sebut sebagai *person centered education* atau pendidikan yang berpusat pada pribadi seseorang. Ia merasakan bahwa

¹³² Shahih Bukhari, *Kitab Al-Adab (Buku tentang Etika)*, Bab "Dosa orang yang tetangganya tidak merasa aman dari kejahatannya", hadits nomor 6016, Jilid 8, hal. 10.

menggunakan pendekatan ini akan menjadi lebih mendalam dan meresap untuk dapat dipahami oleh peserta daripada pendidikan yang biasanya menggunakan kelas secara tradisional. Maka strategi yang disampaikan oleh Rogers yaitu dengan memberikan kepada peserta berbagai macam sumber, yaitu Salah satu sumbernya yang dapat selalu di temukan di sekolah yaitu pengajar, Begitu pula Rasulullah saw yang perannya selain menjadi nabi dan rasul, beliau juga adalah pengajar. Beliau menjadi sumber dengan pengetahuan dan pengalaman bagi para sahabat/peserta didik. Strategi lain dari Rogers ialah *peer-tu-toring* (peserta mengajar peserta lainnya). Berkaitan dengan pembelajaran Rasulullah saw, beliau pernah meminta Abu Bakar untuk menjawab pertanyaan dari seorang sahabat yang bertanya kepada Rasulullah saw tentang mimpi yang dialaminya. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan dalam hadits berikut. Diriwayatkan dari Ibn ‘Abbas r.a., Dia berkata bahwa Abu Hurairah pernah berkisah tentang seseorang yang datang kepada Rasulullah saw ketika beliau baru pulang dari Uhud, orang tersebut kemudian bertanya: “Sesungguhnya tadi malam saya bermimpi melihat suatu payung/tenda yang memberikan minyak samin dan madu. Aku melihat manusia berusaha mendapatkannya dengan tangan mereka, dan ada Sebagian dari mereka yang mendapatkan banyak dan ada sebagian yang lainnya mendapatkan sedikit. Saya juga melihat suatu tali yang menghubungkan langit dan bumi. (Saat itu) saya melihat engkau, ya Rasulullah, mengambilnya lalu membawanya ke atas. Kemudian setelah engkau, orang lain pun mengambilnya dan membawanya keatas, dan seterusnya. Kemudian ada pula orang lain yang mengambilnya namun (tali itu) terputus hingga ia menyambungny lagi dan membawanya ke atas.”

Abu Bakar berkata: “Wahai Rasulullah, demi ayah dan ibuku, jika engkau mengizinkan, maka aku akan menta’birkan mimpi tersebut.” Rasulullah saw bersabda: “Ta’birkanlah mimpi itu.” Abu Bakar kemudian menjelaskan: “Yang disimbolkan payung (dalam mimpi orang tersebut) adalah agama Islam. Adapun arti makna dari minyak samin dan yang mengalir adalah adanya manisnya Al-Qur’an dan kehalusannya. Adapun yang dimaksud dengan sebagian mereka mendapatkan banyak, dan sebagian yang lain sedikit adalah banyak dan sedikitnya pahala mereka dalam mengamalkan Al-Qur’an itu sendiri. Sedang makna tali yang menghubungkan antara langit dan bumi dalam mimpi tersebut adalah kebenaran yang ada padamu. (Jika) kamu memegang teguh kebenaran, maka Allah akan mengangkatmu. Namun ada pula orang yang dapat naik ke atasnya dengan terlebih dahulu mengalami hambatan karena terputusnya tali itu, hingga ia pun dapat melanjutkan pendakiannya setelah ia menyambung kembali tali tersebut, maka katakanlah kepadaku Ya Rasulullah, demi ayahku, Apakah aku benar atau salah?” kemudian

Rasulullah menjawab bahwa engkau telah benar pada sebagian hal , dan juga salah salah pada sebagian hal yang lainnya.” Kemudian Abu Bakar berkata: “ya Rasulullah, sampaikan kepadaku apa apa tentang kesalahan tersebut.” Kemudian Rasulullah menjelaskan yaitu “Janganlah engkau melakukan sumpah, dan (itulah kesalahanmu).” (HR. Bukhari, Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, Ibnu Majah)¹³³. Berdasarkan hadis tersebut di atas, yaitu Rasulullah saw telah mengajarkan kepada para sahabat dengan melakukan penerapan metode *peer-tutoring*. Beliau lalu memberikan kesempatan kepada salah seorang dari sahabat untuk dapat menjawab pertanyaan yang diajukan sahabat yang lain, kemudian beliau memberikan penjelasan dan penguatan terhadap jawaban yang telah disampaikan, dan memberikan suatu bimbingan pada hal-hal yang dirasakan kurang benar.

J. Mencontoh Pendidikan Islam

Didalam mengenal tentang pendidikan Islam, dikenal dengan term dari pendidikan Islam yaitu kata *al-ta'lim*, *al-tarbiyah*, *Akhlak*, dan *al-ta'dib*, *Uswah*, *Adil*, *Uswah*, *Taqwa* dan *ihsan* yang mempunyai karakteristik dari segi makna dan memiliki keterkaitan didalam menjelaskan definisi dari pendidikan, walaupun yang sebenarnya adalah adanya beberapa istilah lainnya yang juga mempunyai makna yang relatif hampir sama, yaitu seperti kata *tadris*, *tabyin*, serta *riyadhah*, akan tetapi dalam ketiga istilah tersebut diakui cukup *representatif* untuk memahami dari makna pendidikan Islam.¹³⁴ Istilah di atas mengacu pada pendapat yang masyhur para tokoh pendidikan Islam, yaitu adanya konsep pendidikan dalam islam. Perlu dijelaskan adanya pengertian tentang ketiga terminologi di atas baik pada letak perbedaan maupun persamaannya didalam pendidikan.

Pada term kata *al-tarbiyah*, leksikologi dari Al-Qur'an serta As-Sunnah, tidak ada istilah *al-tarbiyah*, tetapi adanya beberapa istilah atau kunci yang memiliki kesesuaian dengannya, yaitu kata *al-rabb*, *rabbayani*, *nurabbi*, *yurbi*, serta *rabbani*.¹³⁵ Kata *al-tarbiyah* mempunyai tiga dari akar kebahasaan Didalam *mu'jam* bahasa Arab, yaitu kata *Rabba*, *yarbu*, *tarbiyah* maknanya adalah bertambah (*zad*) atau berkembang (*naamaa*). Pengertian ini juga didasarkan pada QS Ar-Rum /30: 39

¹³³Fathul Bari (Syarah Shahih Bukhari) oleh Ibn Hajar al-Asqalani, Jilid 12, halaman 352-359.

¹³⁴Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profeti: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2004, hal. 38.

¹³⁵Lukman Hakim, “Sistem Pendidikan Islam”, Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), 38. Dalam *Jurnal Integrated Learning Perspektif Pendidikan Islam At-Turās*, Volume IV, No. 2, Juli-Desember 2017. hal. 232

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لَّا يَزِيدُ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَزِيدُ عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ
وَجَهَّ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ﴿٣٦﴾

Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).

Maksudnya adalah pendidikan (*tarbiyah*) dapat menumbuhkan dan mengembangkan pada diri peserta, baik fisik, psikis, sosial, dan spiritual. Kemudian Yang kedua adalah kata *Rabba, yurbi, tarbiyah* adalah memiliki makna yang artinya adalah bertumbuh (*nasya'a*) kemudian menjadi besar atau dewasa (*tara'ra'a*), yaitu Artinya adalah bahwa pendidikan atau *tarbiyah* yaitu adalah usaha untuk bertumbuh serta mendewasakan peserta baik secara fisik, social, psikis, dan spiritual.

Rabba, yarubbu, tarbiyah maknanya adalah memperbaiki (*aslaha*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makan, mengasuh, memiliki, mengatur, dan menjaga kelestarian dan eksistensinya. Artinya bahwa pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan mengatur kehidupan peserta didik *survive* dalam kehidupannya.¹³⁶ Menurut makna kata, kata *rabb* artinya adalah mendidik dan hal tersebut telah digunakan sejak pada zaman Nabi Muhammad, adapun kata *rabb* juga dapat digunakan untuk “Tuhan” karena Tuhan juga mempunyai sifat yang mendidik, memelihara, mengasuh, serta mencipta. Allah sebagai *rabb* dikaitkan dengan kata al-alamin dan juga dikaitkan dengan kata *an-nas* artinya adalah pada hakekatnya Allah mendidik, menumbuh dan mengembangkan alam semesta termasuk manusia secara bertahap hingga mencapai pada derajat kesempurnaan. Kata *tarbiyah* dapat diambil dari *fi'il madhi*-nya adalah *rabbayani* serta *fi'il mudhari*'-nya murabbi memiliki makna memproduksi, mengasuh, menanggung, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, dan menjinakkan.¹³⁷

Pengertian tersebut terdapat dalam tiga ayat dalam Al-Qur'an, yaitu *kamaa rabbayani shaghiiraa*, yang artinya sebagaimana telah mendidiku diwaktu kecil, bahwa Ayat ini menunjuk kepada pengasuhan dan pendidikan orang tua pada anak-anaknya tidak saja pada aspek jasmani, tetapi juga rohani. Kemudian terdapat dalam ayat, *alam murabbika fina walida*, yang

¹³⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenda Media, 2006, hal. 10-11

¹³⁷ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, hal. 25-26.

artinya bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami. Ayat ini menunjuk pada pengasuhan Fir'aun kepada Nabi Musa diwaktu kecil, yang pengasuhan tersebut sebatas hanya pada aspek jasmani, tanpa melibatkan aspek rohani. kemudian yang ketiga adalah *yamhaqu Allahu Al-riba wa yurbi shodaqoh*, maknanya adalah Allah menghapus sistem riba dan mengembangkan sistem *shodaqoh*, Ayat tersebut terkait dengan makna menumbuhkembangkan, seperti Allah menumbuhkembangkan sedekah dan menghapus riba. *Tarbiyah* juga dapat diartikan dengan transformasi ilmu dari pendidik (*rabbani*) kepada peserta, agar memiliki sikap dan semangat tinggi dalam memahami kehidupan, sehingga terbentuklah ketaqwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang mulia. *Tarbiyah* perlu penjenjangan dan transformasi di dalam ilmu pengetahuan, dimulai dari pengetahuan dasar menuju pada pengetahuan yang lebih tinggi, makna tersebut diambil dari Al-Qur'an "*kuunuu rabbaaniyyiin bima kuntum tu'allimuuna al-kitab wa bima kuntum tadrusuun*", hendaklah kamu menjadi orang-orang yang *rabbani*, karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan dikarenakan kamu tetap mempelajarinya, juga terdapat pada Hadits Nabi saw riwayat Imam Bukhari dari Ibnu Abbas yang artinya jadilah *rabbani* yang penyantun, memiliki pemahaman dan pengetahuan. Sebagai *Robbani* dapat dikatakan mampu mendidik manusia dari sekedar memiliki pengetahuan tingkat yang rendah menuju kepada tingkat yang lebih tinggi. Disini dijelaskan bahwa kata *rabb* berasal dari kata *tarbiyah* mengandung cukup banyak makna kepada peningkatan, perbaikan, dan penyempurnaan.¹³⁸

Tarbiyah memiliki arti yang sangat luas dalam penggunaannya dan maknanya adalah pendidikan, pemeliharaan, perbaikan, peningkatan, pengembangan, penciptaan dan keagungan menuju kesempurnaan Berdasarkan definisi di atas, *tarbiyah* adalah suatu proses pendidikan yang mempunyai tujuan, sasaran, dan target. Pendidik yang sebenarnya adalah Allah, yang telah menciptakan fitrah dan bakat manusia, dan membuat serta memberlakukan hukum-hukum bagaimana fitrah dan bakat berinteraksi dan dapat menyusun langkah yang sistematis secara bertahap dalam pengajaran. Kedua, terminologi *al-ta'lim*, berasal dari kata kerja *'allama* yang artinya mengajar dan mengetahui. Serta penggunaannya yaitu dengan melalui jalan memaparkan, membentangkan, serta menjelaskan ilmu pengetahuan

K. Mencapai Tujuan Pelatihan Berbasis Al-Qur'an

Pendidikan dan Pelatihan terpadu tujuannya adalah taqwa. Pendidikan merupakan upaya dalam mewariskan nilai, sehingga nilai ini dapat membantu didalam proses kehidupannya, yaitu untuk menghasilkan,

¹³⁸ Al-Asfahani, Al-Raghib, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th., hal. 189.

menjaga, mengisi, dan juga memperbaiki peradaban. Maka didalam suatu dasar pendidikan yang memiliki hal hal yang berkaitan dengan cita cita serta kepentingan dan kemanusiaan secara lebih universal. Di dalam prosesnya, pendidikan melakukan upaya dalam mengembangkan potensi-potensi secara manusiawi baik potensi fisik, cipta, dan rasa agar potensi tersebut menjadi nyata dan dapat bermanfaat dalam kehidupan.

Karena itu, setiap pembelajaran tentu memiliki paradigma, yaitu cara pandang didalam memahami dunia (*world view*). Paradigma tersebut mencerminkan masyarakat dimana pembelajaran itu berlangsung. Setiap masyarakat, bangsa dan negara, memiliki paradigma pembelajaran. Bangsa Indonesia adalah bangsa atau masyarakat yang memiliki nilai religius.

Beberapa prinsip taqwa yang berimplikasi kepada pendidikan dan pembelajaran, diantaranya yang pertama adalah dasar taqwa adalah Al-Qur'an sebagai pemberi petunjuk kepada jalan yang lurus sebagaimana terdapat pada Q.S. Al-Israa/17: 19.

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا ﴿١٩﴾

Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik.

Rasulullah bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk itu, dengan menyucikan dan mengajarkan manusia Menurut Quraish Shihab, menyucikan dapat diidentikkan dengan mendidik, sedangkan mengajar tidak lain kecuali mengisi peserta dengan pengetahuan yang tujuannya adalah pengabdian kepada Allah sesuai dengan tujuan penciptaan manusia yaitu beribadah.¹³⁹ Kemudian yang kedua yaitu hakekat dan tujuan pendidikan, yaitu hakekat dari tujuan pendidikan itu sendiri adalah taqwa, yaitu membina manusia sehingga mampu menjalankan fungsinya dalam membangun peradaban manusia. Taqwa yaitu memotivasi manusia untuk mendapatkan ilmu didalam mengembangkan setiap potensi dirinya dan berinteraksi dalam lingkungannya dengan baik serta harmonis yang sesuai dengan keahlian dan kapasitas yang dimilikinya. Adapun yang ketiga yaitu nilai-nilai taqwa juga menjadi paradigma di dalam pendidikan. Pendidikan dan pengajaran yang baik adalah yang memiliki paradigma taqwa, dan keempat, Tujuan pendidikan Islam yang ideal adalah manusia sempurna (*insan kamil*), yaitu manusia yang memiliki keunggulan jasmani, akal, dan qolbu. Ketiga dalam hal aspek terkait potensi manusia tersebut yang menjadikan manusia lebih

¹³⁹M. Quraish Shihab, *Membunikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, Cet.XIV 1997, hal. 172

bertaqwa, dan mesti dapat dikembangkan melalui pendidikan¹⁴⁰

Taqwa dalam Pendidikan Al-Qur'an, secara konsep prinsip-prinsipnya sebagai berikut yaitu menekankan bahwa pendidikan adalah perintah dan kewajiban sehingga proses dalam pendidikan dan pembelajaran menjadi sangat bermakna dan sangat bernilai di dalam kehidupan manusia, pendidikan dalam konsep Al-Qur'an adalah merupakan ibadah kepada Allah. Kerena nilainya ibadah, maka pendidikan Al-Qur'an harus menuju pada pencapaian nilai-nilai Ilahiyah didalam pembentukan watak, perilaku, dan kepribadian para peserta didik, Al-Qur'an memberikan posisi dan derajat yang sangat tinggi kepada orang-orang terdidik dan terpelajar ataupun ilmuwan, karena itu kegiatan pendidikan memiliki peranan penting dalam mencapai tujuan tersebut. Pada Seluruh proses dalam kegiatan belajar mengajar dan aktivitas yang ada di dalam pendidikan serta berlangsung sepanjang hayat atau *life long education*, seluruh proses dalam pembelajaran dan pendidikan didalam Al-Qur'an nilainya adalah inovatif, dialogis, dan terbuka serta dapat menerima khazanah keilmuan yang telah dihasilkan oleh lembaga pendidikan yang berasal dari mana saja

¹⁴⁰Normuslim MZ, "Pendidikan Islam: Konsep Dasar, Paradigma, Prinsip dan Ciri Kurikulum", dalam *Jurnal Himmah* vol.VI N0.15, STAIN Palangkaraya, 2005, hal. 19

BAB V
IMPLEMENTASI INTERNALISASI KARAKTER MELALUI
INTEGRATED LEARNING MODEL PERSPEKTIF AL-QUR'AN
DALAM PELATIHAN DASAR CPNS

A. Menerapkan Bahan Ajar dan Bahan Tayang Menurut Al-Qur'an

Pembuatan bahan ajar dalam Al-Qur'an yaitu penggunaan kalimatnya harus yang baik dan memiliki pengaruh bagi yang membacanya, hal ini terdapat dalam Surat Ibrahim/14:24-25

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾
تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.

Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya bahwa kalimat yang baik yaitu syahadat, pohon yang baik yaitu orang mukmin, akarnya teguh yaitu tertancap dalam hati orang mukmin, cabangnya ke langit yaitu amal orang mukmin dinaikkan ke langit, sesungguhnya ini merupakan amal seorang mukmin, ucapannya baik, amalnya sholeh, amalnya terus dinaikkan ke langit

setiap waktu pagi dan petang, contoh pohon yang baik itu adalah pohon korma.¹

Ayat ini menjadi pelajaran bagi kita bagaimana membuat bahan ajar/bahan tayang yang baik yang bertujuan agar mereka selalu ingat.² artinya: 1) Ilustrasi, Contoh, kejadian pelajaran, kasus. 2). Peribahasa, ungkapan, Pepatah, perumpamaan, perkataan, Tapi yang di maksud dalam ayat ini bahwa dalam pengajaran diperlukan bahan ajar dimana digunakan pendidik untuk mengajar di lembaga menggunakan perumpamaan menjadikan yang diajarkan oleh pendidik lebih mampu dipahami oleh peserta dan itu lebih menguatkan pemahaman peserta untuk memahami dan mengetahui apa yang diajarkan oleh pendidik atau fasilitator tersebut. Dalam pembelajaran, dengan menggunakan perumpamaan maka pembelajaran akan semakin mudah dipahami dan lebih lama melekat didalam pikiran setiap peserta, perumpamaan dalam ayat tersebut juga termasuk bagian dari metode pendidikan yaitu dengan menggunakan alat bantu atau suatu benda untuk diambil nilai pembelajarannya Didalam ayat ini Allah memberi perumpamaan kepada manusia bahwa kalimat yang baik seperti pohon yang baik, Akarnya kuat menghujam kebumi, batangnya menjulang ke langit, dan pohon tersebut selalu memberikan buahnya tanpa mengenal musim, tidak mudah tumbang, Perumpamaan tersebut juga dibandingkan dengan perumpamaan yang lainnya, yaitu pohon yang memiliki akar yang lemah, mudah dicabut dari tanah, Perumpamaan tersebut menggambarkan bagaimana kalimat yang baik akan memberi pengaruh yang baik bagi peserta, perlu dibuat bahan ajar yang baik, materi dan kurikulum yang baik yang menguatkan akar atau yang disebut nilai-nilai dasar atau akidah, kalau bahan ajar tidak mengakar kepada akidah maka hasil pembelajaran juga akan lemah, mudah lupa, tidak menimbulkan komitmen pada peserta.

Berdasarkan penafsiran dari Al-Maraghi bahwa surat Ibrahim Ayat 24-25 ialah bahwa perumpamaan pohon yang baik itu adalah pohon yang indah

¹Al-Imam Abul Fida Isma'il *Ibnu Katsir* ad-Dimasyqi, "Terjemah Tafsir *Ibnu Katsir*." Juz 13..., hal. 312

²Berdasarkan satu riwayat yang menyatakan (Abdullah) putra Umar ra. Berkata bahwa suatu ketika kami berada disekeliling Rasulullah SAW, lalu beliau bersabda: "Beritahu aku tentang sebuah pohon yang serupa dengan seorang muslim, memberikan buahnya pada setiap muslim!" putra Umar berkata: "Terlintas dalam benakku bahwa pohon itu adalah pohon kurma, tetapi aku lihat Abu Bakar dan Umar tidak berbicara, maka akan segan berbicara." Dan seketika Rasul SAW, tidak mendengar jawaban dari hadirin, beliau bersabda: "pohon itu adalah pohon kurma". Setelah selesai pertemuan dengan Rasul SAW itu, aku berkata pada (ayahku) 'Umar'. "Hai ayahku! Demi Allah telah terlintas dalam benakku bahwa yang dimaksud adalah pohon kurma. "Beliau berkata: "Mengapa engkau tidak menyampaikannya?" Aku menjawab: "Aku tidak melihat seorang pun berbicara, maka aku pun segera berbicara. "Umar ra. Berkata: "Seandainya engkau menyampaikannya maka sungguh itu lebih kusukai dari ini dan itu. "HR.Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi dan lain-lain.

dipandang, harum baunya, berbuah manis, tertancap dengan kokoh didalam tanah, tidak mudah tumbang dan memiliki cabang-cabang yang menjulang tinggi ke langit. Ini seperti iman seseorang yang kalau imannya itu kokoh akan tidak mudah tumbang, akarnya tidak akan mudah rapuh dan goyang, sebaliknya jika imannya itu lemah maka pohon tersebut akan mudah untuk tumbang.³ Perumpamaan tersebut dapat menjadi petunjuk bagi kita para penyusun bahan ajar/bahan tayang agar membuat bahan ajar ditulis dengan kalimat yang baik, yang memberi pengaruh kuat kedalam jiwa peserta, tampilan bahan ajar yang juga menarik dilihat, kata-kata yang membangun dasar keimanan peserta, juga memuat kompetensi yang dibutuhkan, mudah dipelajari, dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari dengan mudah, dan mampu mengatasi permasalahan yang di masyarakat, sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan baik, kemaslahatan hidup sehari-hari terpenuhi. Dapat dipahami dengan mudah untuk diimplementasikan, untuk itu didalam penyusunan bahan ajar harus mengambil sumber rujukan yang jelas. Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) pada pendidikan maupun pelatihan terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap perilaku yang harus dicapai peserta untuk mencapai standar kompetensi yang dibutuhkan. Didalam konteks pelaksanaan pelatihan, standar kompetensi yang dimaksud yaitu yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan di lingkungan dan sesuai dengan regulasi yang ada.

Terkait bahan ajar kita dapat mengambil pelajaran dari surat. *al-Alaq*, bahwa Allah Swt memerintahkan kepada hamba-Nya untuk membaca. Yang bermakna membaca apa saja yang bisa bermanfaat bagi kehidupan. Setiap manusia dengan membaca akan dapat memperbaiki kualitas hidupnya, baik kualitas diri, maupun keluarga juga agama dan bangsa. Dengan membaca manusia akan bertambah pengetahuannya juga meningkatkan kompetensinya karena itu dapat meningkatkan derajat manusiaannya di hadapan Allah Swt. Dengan bertambahnya ilmu akan lebih meningkatkan kualitas kehidupan menuju arah yang lebih baik. Begitu banyak ilmu yang telah Allah sediakan di penjuru muka bumi, dan diperintahkan kepada manusia untuk mau mencari dan mempelajarinya. Anjuran untuk membaca di turunkan pertama kali pada turunnya wahyu pertama yaitu Surat Al alaq, dan diulang sebanyak 2 kali. Perintah ini untuk membaca apa saja yang dinilai bermanfaat, dan dapat meningkatkan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan yang telah dipelajari. Bahan ajar atau bahan tayang dibuat tidak hanya memuat kompetensi yang sudah ada di dalam kurikulum, tetapi perlu juga dibuat lebih menarik agar peserta merasa termotivasi untuk selalu membaca dan mempelajarinya. Suatu bahan ajar yang baik hendaklah dapat memberikan

³Ahmad Mustafa, *Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi Juz XIII*. Semarang: PT Karya Toha Putra. Terj. Abu Bakar Bahrun, 1994, hal. 278.

suatu motivasi kepada para peserta untuk dapat meningkatkan kemauan dalam belajar lebih jauh lagi.⁴ Allah menjadikan sumber ilmu di alam semesta untuk dapat dipelajari dan dapat dibuatkan bahan ajarnya dalam pembelajaran sebagaimana terdapat dalam Surat al-Fatir/35: 27-28

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ
بَيْضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ ﴿٣٧﴾ وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابِّ وَأَلْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ
كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٣٨﴾

Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Allah mengingatkan tentang kesempurnaan kekuasaannya menciptakan segala sesuatu yang berbeda dari satu unsur yaitu air, menciptakan berbagai macam buah-buahan yang berbeda warnanya, gunung-gunung, dan manusia dengan berbangsa-bangsa dan ras, berbeda warna kulitnya, maupun hewan melata bermacam pula, sesungguhnya yang takut kepada Allah hanyalah para ulama, karena mengenalnya, dan memiliki pengetahuan tentang Allah yang maha agung, tidak menyekutukan-Nya, menghalalkan apa yang halal, mengharamkan apa yang haram, menjaga wasiat-Nya, dan meyakini perjumpaan dengan-Nya, dan bahwa amal akan dihitung, takut dalam kesendirian, senang dengan apa yang disenangi Allah, Zuhud dengan apa yang dilarang Allah. Ilmu bukan banyak bicara, tetapi memperbanyak rasa takut. Ilmu adalah cahaya didalam kalbu.⁵

Gunung diciptakan oleh Allah memiliki warna yang beraneka ragam seperti yang kita saksikan saat ini, diantaranya ada yang berwarna hijau, putih, dan merah. Sebagian gunung tersebut memiliki garis garis, hal tersebut diungkap di dalam al-Qur'an. Penjelasan ayat tersebut bahwa Allah Swt. menjelaskan tentang kekuasaan-Nya yang sangat sempurna dan semua ciptaan-Nya memiliki bermacam bentuk dan rupa, padahal sesungguhnya

⁴Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Roskarya, 2008, hal. 171

⁵Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*” Juz 22..., hal. 610

mereka itu diciptakan dari air yang diturunkan dari langit. Kemudian tumbuh daripadanya bermacam macam buah-buahan yang memiliki aneka ragam bentuk dan warna serta rasa, ada yang warnanya, merah, kuning, hijau, dan putih dan ada pula berbagai warna-warna lainnya, bermacam-macam rasa dan aroma. Hal ini sebagaimana yang Allah jelaskan melalui firman-Nya dalam Surat Ar-Rum/30: 22

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافَ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَلَوِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.

Demikian pula makhluk lainnya seperti manusia yang juga memiliki keragaman bentuk fisik, hal ini menunjukkan bagaimana Allah memiliki sifat Maha Pencipta, dengan ciptaan-Nya yang terbaik, dan ini menjadi isyarat bagi manusia yang mau belajar bahwa Allah adalah sebaik-baik pencipta, bahwa banyak pesan dari ayat Allah tentang penciptaan alam semesta. Bahwa apa yang telah diciptakan Allah adalah ayat-Nya di alam semesta, yang harus kita pelajari, sehingga menambah keimanan kita. Kontribusi para mufasir didalam kitab tafsirnya memiliki peran yang sangat penting didalam memberikan pemahaman terhadap isyarat-isyarat yang ada di dalam Al-Qur'an terutama tentang warna. Al-Qurthubi menjelaskan pada surat Al-An'am/6:99

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرَجُ
مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ التَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ
مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ ۗ أَنْظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ
﴿٩٩﴾

Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan

pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.

Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya bahwa hujan merupakan hal yang diberkati dan membawa rezeki, memberi kesuburan serta pertolongan untuk semua makhluk, dan merupakan rahmat dari Allah untuk semuanya. Menghasilkan berbagai bentuk tanaman dan buah-buahan, itu sebagai tanda kekuasaan Allah⁶

Setiap tanaman meskipun memiliki kemiripan bentuk dan warna, setiap tanaman tersebut memiliki ciri khasnya masing masing, seperti daun zaitun terlihat menyerupai daun delima, tetapi ternyata berbeda dari bentuk buah dan rasanya.⁷ Manusia dapat melihat hasil dari perkembangan tumbuh-tumbuhan, tetapi mereka tidak dapat melihat bagaimana proses yang terjadi dalam pencampuran warna yang berbeda-beda pada tumbuh-tumbuhan maupun buah-buahan tersebut.⁸ Dari ayat ayat yang disampaikan tersebut diatas meskipun tidak secara langsung menjelaskan mengenai maksud dan tujuan dari makna ayat tersebut yang telah diciptakan oleh Allah. Beberapa ayat tentang warna telah dibahas beberapa kali didalam Al-Qur'an, baik pada manusia, hewan, gunung-gunung dan buah-buahan, dijelaskan sesungguhnya bahwa dalam ilmu bersumber dari Al-Qur'an terdapat berbagai petunjuk tentang berbagai macam kehidupan manusia untuk dapat hidup lebih berkualitas. Al-Qur'an sangat menghargai akal maupun pikiran, mengajarkan bagaimana kehidupan yang dinamis, dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat, mampu menciptakan keseimbangan didalam memenuhi kebutuhan baik di dunia maupun akhiratnya. Dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi didalam mengimplementasikan sikap kepedulian sosial, bersikap terbuka dan demokratis, berorientasi pada akhlak mulia, sikap positif, kualitas persaudaraan, persatuan dan kesatuan,⁹ Dari beberapa penjelasan di atas bahwa pentingnya akal bagi kita untuk dapat memahami segala petunjuk yang terkait dengan keistimewaan ciptaan Allah pada makhluk ciptaan-Nya.

Perbedaan warna dalam buah-buahan dan tumbuhan dikembalikan kepada wujud keaslian warna¹⁰ Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi menjadikan mampu untuk meniru dan menggambarkan keindahan warna-warni yang memiliki daya tarik tersendiri Karena itu

⁶ Al-Imam Abul Fida Isma'il *Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, Terjemah Tafsir Ibnu Katsir.* Juz 7..., hal. 445

⁷ Al-Qurthubi, *al-Jami' li ahkâmi Al-Qur'an*, Beirut: Al-Resalah Publishers, Juz. 8, 2006, hal. 474

⁸ Asy-Sya'rawi, *Tafsir asy-Sya'rawi*, Mesir: Dar al-Kutub, hal. 224.

⁹ Fadhil Al-Jamali, *Menerebas Krisis Pendidikan Dunia Islam*, Terjemahan H.M. Rasyidi Jakarta: Golden Terayon Press, Cet.II, hal. 1982, hal. 11-21.

¹⁰ Fahrurrazi, *Tafsir Maftihu al-Ghaibi*, Beirut: Dar al-Fikri., juz. 3, 1994, hal. 22

diperlukan dalam membuat bahan ajar ataupun bahan tayang keahlian yang dapat memberi warna yang memiliki daya tarik tersendiri, secara fisik maupun nilai-nilai Al-Qur'an ataupun pesan moral yang ada di dalamnya. Dalam menyampaikan nilai-nilai Al-Qur'an dapat dipelajari dan dipahami oleh peserta, untuk itu diperlukan adanya suatu lembaga pelatihan yang memiliki kedekatan dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Sebagaimana yang disampaikan Hasan Langgulung tentang pendidikan Al-Qur'an, bahwa didalam pendidikan berbasis Al-Qur'an merupakan suatu proses yang dapat menyiapkan bekal bagi para generasi muda untuk dapat berperan, dan menyelaraskan antara pengetahuan dengan nilai-nilai yang terdapat di dalam Al-Qur'an juga disesuaikan dengan tugas dan fungsi manusia baik di dunia maupun di akhirat.¹¹ Artinya dengan pendidikan Al-Qur'an ini merupakan pendidikan yang dapat menyatukan hati serta akal, jasmani maupun rohaninya, serta keterampilan dengan akhlaknya sehingga dapat menjadikan manusia yang seutuhnya. Karena pendidikan Al-Qur'an menjadikan manusia siap menghadapi tantangan di masyarakat.¹²

Ayat tersebut memberikan isyarat kepada kita tentang perlunya dalam menyelesaikan segala hal perlu untuk berpikir dan menggunakan akal fikirannya, termasuk didalamnya bagaimana menyusun bahan ajar pelatihan agar substansi materi dapat memberikan manfaat bagi kemashlahatan dunia dan di akhirat bagi para peserta pelatihan, Karena di Al-Qur'an banyak sekali kata kata yang memberi makna berfikir, seperti merenungkan, mengerti, melihat, berakal. Kata 'aqala dapat dijumpai lebih dari 30 ayat didalam Al-Qur'an, Sebagaimana disampaikan oleh Hasbi Indra, bahwa pandangan Al-Qur'an Tentang Ilmu Pengetahuan,¹³ dan sebagaimana disampaikan Azyumardi Azra, ayat-ayat diatas terdapat kata yang mengandung perintah untuk manusia agar menggunakan akal fikirannya.¹⁴ Dengan menggunakan akal pikiran secara optimal maka akan menghasilkan ilmu, bahwa penggunaan akal dengan baik diharapkan dapat menghasilkan karya yang baik dalam pembuatan bahan ajar didalam pelatihan. Al-Ghazali berpendapat bahwa akal merupakan salah satu hal terpenting dalam diri manusia, yang memberi andil terhadap kehidupan manusia, mengatur proses kehidupan, sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan dari berbagai

¹¹ Hasan Langgulung, Hasan, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*" Bandung: aL-Ma'arif, 1980 hal. 94

¹² Yusuf Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terjemahan Bustani A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, Jakarta: Bulan Bintang, 1980, hal. 39

¹³ Hasbi Indra, "Pandangan Islam Tentang Ilmu Pengetahuan dan Refleksinya erhadap Aktivitas Pendidikan Sains di Dunia Muslim" dalam *Jurnal, "Miqot"* Vol. 33 No. 2 Tahun 2009, hal. 245

¹⁴ Azyumardi Azra, *Essei-Essei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta:: Logos, 1995, hal. 37.

permasalahan di dunia, mengelola hidup dan mengatur aktivitas kehidupan sehari-hari. Al-Ghazali mengelompokkan akal menurut kadar dan potensinya kedalam beberapa beberapa macam kelompok, yaitu adanya akal secara teoritis dan akal secara praktis, Akal praktis merupakan suatu saluran didalam tujuannya untuk menyampaikan gagasan daripada akal secara teoritis menuju pada kekuatan penggerak sekaligus menjadikannya aktual.¹⁵ Tentunya pembuatan bahan ajar berdasarkan al-Quran dan hadits menjadi sumber rujukan terbaik dalam membuat bahan ajar yang sesuai dengan ketiga ranah tersebut. Peserta menjadi lebih paham dan bisa menentukan pilihannya demi kebaikannya didunia maupun diakhirat, memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, memiliki kedisiplinan dan etos kerja dengan menerapkan nilai-nilai integritas yang terbaik, tidak mudah terpengaruh terhadap lingkungan yang kurang kondusif dengan penerapan nilai-nilai dan aturan.

B. Menggunakan Media Pembelajaran Menurut Al-Qur'an,

Sedangkan didalam bahasa Arab, media dikenal sebagai perantara (*wasilah*) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima.

Dalam hal ini perlu pembahasan lebih lanjut mengenai media menurut Al-Qur'an, Umumnya media dalam pembelajaran adalah bagian dari alat yang dapat digunakan didalam pelaksanaan pembelajaran, Jenis-jenis media pembelajaran diantaranya: 1) media yang sifatnya *immaterial* seperti: nasehat, keteladanan, motivasi, perintah, larangan, teguran, pujian, *reward* dan *punishment*. 2) Adanya Benda-benda yang dapat digunakan sebagai alat bantu pembelajaran (dikenal dengan *hardware/material*); dapat juga berupa sarana dalam mendukung proses pembelajaran.¹⁶ Berdasarkan pada pendapat di atas, maka fokus tentang uraian mengenai media pembelajaran adalah alat alat yang dapat digunakan didalam pendidikan dalam rangka untuk memperlancar selama proses pembelajaran, Alat tersebut terdapat beberapa contoh di bawah ini yang disebutkan di dalam Al-Qur'an

1. Qalam,

Yaitu Alat yang digunakan untuk menulis di zaman Rasulullah yang biasa disebut dengan *qalam*, di zaman sekarang bisa dengan kemajuan teknologi selain masih menggunakan *qalam*/pena, bisa juga yang sifatnya digital seperti komputer/laptop/ataupun media digital lainnya yang memiliki fungsi sejenis, dengan penggunaan media, kita dapat mencatat pengetahuan-pengetahuan yang Allah turunkan kepada manusia, Seiring penggunaan

¹⁵M.Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, Jakarta: Grafindo Persada, 1996, hal. 97

¹⁶ M. Ramli, *Media dan Teknologi Pembelajaran*, Cet. ke-1, Antasari Pers: Banjarmasin, 2012, hal.1

teknologi terbaru, pengetahuan dapat ditulis melalui pena digital yaitu komputer dan itu akan lebih memudahkan dalam proses mencatat dan menyimpan, sebagaimana manfaat qalam sejak jaman dahulu disaat belum ada teknologi digital. Fungsi *qalam* tidak akan hilang meskipun medianya sudah berganti dengan media digital. Dengan media *qalam* maka pengetahuan akan dapat tersampaikan begitu juga pesan pesan Al-Qur'an dapat dibaca, disimpan, dan disampaikan ke seluruh pelosok bumi. Kata *qalam* terdapat dalam Surat Al-Qalam/68: 1

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾

Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis,

Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya bahwa *Nun* adalah salah satu huruf hijaiyah, dan *qalam* adalah sejenis pena untuk menulis. Merupakan perintah Allah kepada makhluk-Nya untuk pengajaran tulis menulis dengan apa yang telah Dia anugerahkan untuk manusi (pena), yang dengannya ilmu pengetahuan diperoleh, pena dan apa yang mereka tulis atau apa yang mereka kerjakan.¹⁷

al-Qolam sendiri artinya pena. *Nun* adalah salah satu huruf yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan disurat *alqolam* digunakan sebagai pembuka surah, Penempatannya diawal surah dapat dipahami oleh sebagian para ulama sebagai satu tantangan kepada orang-orang yang masih meragukan Al-Qur'an sebagai bukti dari firman Allah. Selain huruf *Nun* masih ada huruf huruf lainnya diawal surat, huruf-huruf tersebut seakan akan menyatakan bahwa Al-Qur'an terdiri dari kata-kata yang dirangkai dari huruf-huruf yang sudah kamu kenal, seperti huruf *Nun*, *Alif*, *Lam*, atau *Mim*.¹⁸ Dalam tafsir Ibnu Katsir juga ada beberapa pendapat yang menyatakan bahwa *nun* adalah nama dari seekor ikan yang sangat besar yang tinggal di atas air laut yang sangat luas, dan bahwa *nun* lah yang menyangga tujuh lapis bumi, sebagaimana telah diceritakan oleh Imam Abu Ja'far Ibnu Jarir yang mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Ibnu Basysyar, Yahya, Sufyan As-Sauri, Sulaiman alias Al-A'masy, dari Abu Zabyan, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa yang pertama tama diciptakan oleh Allah adalah *Al-Qalam*, kemudian Allah berfirman, "Tulislah!" kemudian *Qalam* bertanya, yaitu Apa saja yang harus ia tuliskan, lalu Allah berfirman, untuk menuliskan mengenai takdir." Kemudian *Qalam* pun mencatat semua hal yang terjadi sejak hari itu hingga sampai pada hari

¹⁷Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 29..., hal. 250

¹⁸Quraish Shihab. *Al-Lubab, Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-surahal-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2012, hal. 351.

kiamat. kemudian Allah menciptakan *nun* dan menaikkan uap air, lalu terciptalah langit, dan terhamparlah bumi di atas *nun*. Kemudian *nun* bergetar, lalu bumi pun terhampar dengan begitu luasnya, kemudian dikukuhkan dengan gunung-gunung. Sesungguhnya *nun* itu benar-benar bangga terhadap bumi.¹⁹ Aziz Al-Din Nasafi yaitu seorang sufi banyak fikirannya dipengaruhi oleh Ibnu Arabi, memberikan penjelasan bahwa “*nuun*” yaitu “bak tinta”. Makna serta Penafsiran dari “*nuun*”, yaitu “bak tinta” atau “kolam tinta” karena “*nuun*” akan dihubungkan dengan surah Al-Kahfi ayat 109, yang artinya Katakanlah: ‘Kalau seandainya lautan digunakan untuk menjadi tinta dalam menulis kalimat-kalimat dari Allah, maka akan habislah lautan tersebut sebelum selesai/habis dituliskan kalimat-kalimat dari Tuhanku, walaupun Kami datangkan kembali tambahan yang sebanyak itu pula’²⁰

Berbeda halnya dengan Mustolehudin yang menjelaskan pandangan Ibnu Arabi yang memaknai “*nuun*” yaitu para malaikat yang diperintahkan oleh Allah untuk menggunakan pena tersebut untuk kegiatan menulis. *nuun* yaitu malaikat yang dapat melukiskan semua hal dan kejadian, kemudian Sang penulis juga memiliki pengetahuan yang majemuk serta beraneka ragam. “*nuun*” dan penanya yang aktif akan dapat memberi pengaruh, sedangkan pada lembaran ataupun kanvas merupakan tempat menuangkan tulisan yang bersifat reseptif/terbuka.²¹ dan Pada masa Nabi Muhammad saw, di masyarakat Arab yang telah mengenal alat-alat tulis yaitu *qalam* serta kemanfaatannya, untuk dapat menulis sesuatu hal yang dapat dirasakan, yang akan disampaikan, yang dipikirkan, tetapi disaat itu belumlah banyak dari mereka yang menggunakannya karena saat itu masih banyak dari mereka yang buta huruf tidak bisa baca tulis dan juga saat itu ilmu pengetahuan belum berkembang seperti saat ini, sehingga penggunaan *qalam* sebagai sarana masih terbatas. Dengan *qalam*, ayat-ayat Al-Qur’an yang telah turun dapat ditulis dan disimpan pada berbagai jenis lembar daun-daun seperti pelepah kurma atau pun pada tulang-tulang binatang. Dengan ayat ini, Allah mengisyaratkan kepada kita untuk tidak lupa mencatat dan juga menyampaikan ilmu kepada orang lain agar ilmu tersebut tidak hilang, *qalam* sebagai alat tulisnya. Jadi *qalam* adalah alat, cara dan kreatifitas, *qalam* saat ini bisa berwujud media digital dan memiliki fungsi yang sama untuk perkembangan ilmu pengetahuan, kesejahteraan, maupun kemaslahatan

¹⁹Abdullah bin Muhammad. *Tafsir Ibnu Katsir* cetakan ke-10”, Jakarta: PustakaImam Asy-Syafi’i, 2013, hal. 70.

²⁰Moch. Yaziidul Khoiri, “Kajian Surat Al-Qalam 1 dan Surat al-‘Alaq 4, Alladzi‘Allama Bi al-Qolam” dalam Perspektif Pentingnya Alat Tulis”, “Intizam”: dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2020, hal. 96

²¹Mustolehudin, “Tradisi Baca Tulis dalam Islam Kajian Terhadap Teks al-Qur’an” Surah al ‘Alaq Ayat 1 – 5, dalam *Jurnal “Analisa”* Vol. 18 No. 01 Tahun 2011, hal. 143

manusia. Allah bersumpah dengan menyebut kata “*qalam*”, untuk mengingatkan akan nikmat yang Allah yang sangat besar yaitu diberikannya kemudahan dalam belajar melalui perantaraan *qalam*. Seandainya tidak ada tulisan, pasti ilmu-ilmu pengetahuan akan punah, agama menjadi tidak berbekas, kehidupan tidak akan meningkat, dan aturan akan hilang, karena Allah maha mengetahui salah satu sifat manusia adalah lupa.²² Al-Qur’an sangat menganjurkan umatnya untuk senantiasa membaca dan menulis serta menjelaskan bahwa membaca dan menulis merupakan tanda-tanda kasih sayang Allah pada makhluk-Nya dan rahmat-Nya²³ terdapat dalam surah al-‘Alaq untuk perintah membaca dan surah *al-Qolam* yang artinya tinta/pena untuk perintah menulis, kedua surah ini pun juga saling berhubungan, dalam surat *Al-alaq* dikuatkan dengan ayat terkait *qalam*/pena. Adanya tinta atau alat tulis, yang maknanya lebih luas lagi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam menciptakan, menggunakan, merancang, dan mengembangkan, proses dengan menggunakan media pembelajaran. Saat ini media harus disesuaikan dengan tuntutan dan perkembangan zaman, dikarenakan dukungan media yang tepat maka tujuan pembelajaran akan dapat tercapai dengan lebih efektif dan efisien, maka pentingnya media dalam pembelajaran akan sangat mempengaruhi suatu informasi akan dapat disampaikan secara lengkap dan tepat sasaran, sehingga dapat terpenuhinya kompetensi yang dibutuhkan. dapat disimpulkan bahwa *qalam* merupakan salah satu media pembelajaran, yang dapat digantikan dengan teknologi komputer, laptop, dan alat tulis yang memiliki fungsi sejenis yang juga merupakan bentuk-bentuk komunikasi secara *audiovisual* ataupun literal, benda atau peralatan berupa alat baik fotografis/elektronis atau grafis, sebagai alat bantu yang dapat diindra dan penghubung didalam penyampaian pesan/informasi agar lebih meningkatkan efektifitas pembelajaran

Di zaman Rasulullah sudah dikenal dan sudah dipraktekkan media pembelajaran sebagai alat dalam kegiatan belajar mengajar yang sebenarnya, dalam menyampaikan Al-Qur’an kepada para sahabat tidak lepas dari alat tulis yang dilakukan sahabat sebagai media mencatat materi yang disampaikan.

2. Kertas/Kirtosun

Kertas menjadi media dalam pembelajaran, setiap level dan tingkatan dalam proses pembelajaran sampai saat ini masih banyak digunakan dalam mendukung tersampainya tujuan pembelajaran. Kertas merupakan salah satu benda yang jadi kebutuhan banyak orang, kertas juga dibutuhkan untuk keperluan pendidikan, juga menunjang pekerjaan seperti membuat buku atau

²²Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*. Jakarta: Gema Insani, 2014, hal. 598.

²³Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*..., hal. 598

mencetak laporan bulanan sebagai *backup* digital apabila terjadi kendala. Ayat Al-Qur'an terkait dengan media kertas pada QS. Al An'am/6: 7

وَلَوْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ كِتَابًا فِي قِرْطَاسٍ فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ لَقَالُوا الَّذِيْنَ كَفَرُوا إِنَّا هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٧﴾

Dan kalau Kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas, lalu mereka dapat menyentuhnya dengan tangan mereka sendiri, tentulah orang-orang kafir itu berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata".

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa perihal kaum musyrik dan keingkaran serta kesombongan mereka terhadap perkara yang hak, mereka melihat turunnya kitab itu dan memegangnya, kesombongan mereka terhadap hal yang kongkrit²⁴

3. Tinta

Berbagai jenis tinta mampu menghasilkan warna-warna menarik sehingga hasil cetak lebih optimal, tinta berkualitas umumnya memiliki *bonding quality* yang baik ke media cetak sehingga tahan lama. Memilih kualitas tinta akan sangat mempengaruhi hasil dari cetakan. Dengan perkembangan teknologi saat ini, tinta menjadi pilihan berbagai kebutuhan cetak, khususnya untuk industri kreatif. Ayat Al-Qur'an terkait dengan tinta pada Surat. Al-Kahfi /18: 109

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لَّكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا ﴿١٠٩﴾

Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)".

Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya bahwa seandainya air laut digunakan untuk menulis kalimat Allah, hukum-hukumnya, ayat kekuasaannya, niscaya akan habis meskipun ditambahkan lagi, dan begitu seterusnya meskipun menggunakan pohon-pohon di bumi sebagai pena²⁵

Kalimat yang mengatakan "jikalau air lautan digunakan menjadi tinta yaitu sebagai sarana untuk menulis, dan yang diartikan dari tinta adalah sebagai alat ataupun media didalam menulis dan menunjukkan betapa

²⁴Al-Imam Abul Fida Isma'il *Ibnu Katsir* ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 7..., hal. 210

²⁵Al-Imam Abul Fida Isma'il *Ibnu Katsir* ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 16..., hal. 306

keajaiban daripada ciptaan-Nya. Saat ini tinta selain menjadi alat tulis juga menjadi kebutuhan cetak yang terus meningkat dari waktu ke waktu akhirnya sehingga berkembang berbagai inovasi. Berbagai warna yang diaplikasikan dalam tinta cetak yang mempunyai ciri khas masing-masing. Selain itu, tinta juga mampu mencerahkan warna pada hasil cetak yang lebih menarik dan menginspirasi.

4. Buku atau Kitab

Kitab diartikan buku, bacaan, wahyu Tuhan yang dibukukan, Kitab Al-Qur'an adalah wahyu yang harus dipedomani oleh umat Islam. Di dalam Kitab diartikan bahwa al-Kitab,²⁶ menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan buku. Contohnya adalah Kitab bacaan. Arti lainnya diambil dari kitab adalah suatu wahyu Tuhan yang dapat dibukukan.²⁷ Kitab dapat diartikan sebagai tulisan, termasuk didalamnya firman Allah yang telah disampaikan pada para Rasul yang disebut dengan kitab suci.²⁸ Diantara ayat menyebutkan kitab yang menjelaskan dan sebagai petunjuk antara lain Surat An-Nahl/16:89

ثُمَّ كَلَّمْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ رَجُلًا فَاوْتَيْنَاهُ مِنْ نَحْنُ كِتَابًا فَتَلَا لَهُ آيَاتِنَا فَتَوَكَّرَ وَكَرَّ وَكَبَّرَ وَكَرَّ وَكَبَّرَ
 شَفَاءَ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.

Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya bahwa peristiwa pada hari kebangkitan itu, dan didatangkan Nabi Muhammad sebagai saksi karena kemuliaannya. Allah menurunkan Al-Qur'an untuk menjelaskan segala hal, segala ilmu serta segala sesuatu, segala baik halal maupun segala yang haram, sebagai petunjuk bagi jiwa. Kabar gembira dan Rahmat bagi orang yang berserah diri²⁹ dan diakhir ayat tersebut dijelaskan bahwa kami telah menurunkan Kitab yaitu al-Qur'an padamu yang menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, kabar gembira serta rahmat. Dalam kaitannya dengan ayat ini buku merupakan media yang memberikan penjelasan tentang segala

²⁶ Rusyadi, *et.al.*, *Kamus Indonesia Arab*, Rineka Cipta: Jakarta, 1995, hal. 443

²⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *KBBI*, Jakarta :Balai Pustaka, 1995

²⁸ Andi Eka Putra, "Konsep ahlu al-Kitab dalam al-Qur'an", dalam *Jurnal "al-Dzikra"*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2018, hal. 1

²⁹ Al-Imam Abul Fida Isma'il *Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*. Juz 14..., hal. 95

Nya selain sebagai rahmat dan karunia kepada manusia juga mengandung tanda-tanda kekuasaan dan keagungan-Nya, yang menunjukkan bahwa segala ciptaan-Nya, Allah menunjukan Zat Yang Maha Esa. Tidak ada Tuhan yang patut untuk disembah selain daripada Dia, dan yang senantiasa menjaga makhluk-Nya, tidak layak untuk dipersekutukan dengan sesuatu apapun.³⁰ Hal tersebut hanya akan diperoleh oleh hamba Allah yang melakukan pengamatan dengan cermat, menggunakan pikiran yang sehat dan terus berusaha mencari kebenaran.

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai fasilitator, maka seorang pendidik perlu dilandasi langkah-langkah dengan sumber ajaran agama, sesuai firman Allah SWT dalam Surah An-Nahl/16:44 berikut:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٤٤﴾

Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan,

Ayat ini sebagai dasar landasan penggunaan media pembelajaran, seorang pengajar harus memperhatikan perkembangan jiwa peserta. Tanpa memperhatikan dan memahami lingkungan strategis peserta baik tingkat daya pikir maupun latar belakang peserta, seorang fasilitator sulit mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran apabila tidak memperhatikan dan memahami lingkungan strategis pesertanya dan menyesuaikan media yang tepat sesuai dengan kondisi pesertanya.

Penerapan media pembelajaran dapat dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam surah An-Nahl/16: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

³⁰Achmad Baiquni, *Al-Qur'an, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995, hal. 58-60

Pesan surat an-Nahl ayat 125, dapat diambil pelajaran sebagai berikut:³¹

- a. Jalan tuhanmu diartikan jalan yang lurus maka memberikan penjelasan tentang ilmu yang bermanfaat. Kaitannya dengan media pembelajaran sebagai sarana penyampaian ilmu yang bermanfaat menuju jalan yang lurus, sarana pencapaian tujuan dalam kompetensi pembelajaran, sehingga memudahkan peserta didik dalam menerima pesan yang disampaikan secara benar dan efektif;
- b. Hikmah diartikan sebagai dakwah, pesan dalam dakwah disampaikan dengan hikmah dengan ilmu yang sesuai dengan kebutuhan audien, dengan tepat sasaran dan tepat guna, sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari;
- c. Pelajaran yang baik merupakan nasehat yang baik. Nasehat dapat berupa perintah atau larangan dengan *targhib* (dorongan) dan *tarhib* (menakutkan), memberikan nasihat sebagai motivasi dalam melaksanakan segala sesuatu yang mendukung kemajuan hidup namun juga memberikan *tarhib* agar memandang akibat atau efek yang dilaksanakan jika tidak sesuai dengan aturan yang berlaku;
- d. Bantahlah mereka dengan cara yang baik apabila dalam penyampaian materi peserta didik tidak menyetujui atas kebenaran yang disampaikan, supaya kita membantah dengan cara yang baik yaitu dengan cara yang dapat membuat orang mau mengikuti secara akal maupun dalil atas kebenaran yang kita sampaikan. Dengan membantah dengan cara yang baik maka tidak akan terjadi perdebatan yang mengarah kepada pertengkaran. Pendapat penulis berdasarkan penjelasan di atas maka penggunaan media dalam proses pembelajaran harus mempertimbangkan aspek pesan yang disampaikan adalah benar adanya, dan memiliki etika dalam berbahasa, santun sebagai sarana dalam menyampaikan pesan, dan jika ada perbedaan pendapat dari masing-masing orang, maka harus dapat menjelaskannya dengan menggunakan bahasa yang sifatnya logis ataupun membantah dengan cara membantah yang lebih baik, sehingga seluruh peserta akhirnya dapat menerima perdebatan dengan baik. Media dalam penyampaian pesan dibutuhkan media yang sesuai dan tepat guna mampu menyampaikan bahasa lisan sebagai pengantar pesan. Maka media pembelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan proses belajar mengajar diantaranya sebagai berikut yaitu a) Menambah pengalaman belajar peserta didik b) Meningkatkan efektifitas dan efisiensi c) memberikan motivasi peserta didik terhadap pembelajaran d) Menarik

³¹ M. Ramli, "Media Pembelajaran dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits," "Ittihad" dalam *Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* Vol. 13 No. 23 Tahun 2015, hal. 137

perhatian peserta didik e) Mengaktifkan peserta dalam proses pembelajaran f) mengurangi perbedaan persepsi antara fasilitator dengan peserta g) Menambah pengalaman belajar bagi peserta.

5. Informasi/Berita

Sebagaimana diceritakan pada kisah nabi Sulaiman yang mempercayakan burung hud-hud untuk menghantarkan surat/pesan dengan perantara media surat kepada ratu Balkis. Pada dasarnya media pembelajaran merupakan bagian dari alat yang digunakan dalam proses pembelajaran, Seiring dengan perkembangan teknologi surat/surat kabar bisa berbentuk cetak dan non cetak bisa berupa *hardware* atau material, berupa sarana pendukung dalam proses pembelajaran.³² Maka kaitannya dengan teknologi pembelajaran yang menarik untuk generasi saat ini berupa surat/surat kabar berbentuk *Web based*. Didengar dan dapat dilihat, sebagian hanya dapat dilihat saja, terkadang dapat dilihat dan didengar. Ayat Al-Qur'an yang menggambarkan media web terdapat dalam surah al-Baqarah/2: 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Dari ayat tersebut Allah mengajarkan kepada Nabi Adam as. nama-nama benda seluruhnya yang ada di bumi, Kemudian Allah memerintahkan kepada malaikat untuk menyebutkannya, yang sebenarnya belum diketahui oleh para malaikat. Perintah Allah untuk menyebutkan nama benda-benda kepada Nabi Adam as. Tentunya telah diberikan gambaran bentuknya/wujud oleh Allah Swt sebelumnya. Dalam hadits terdapat beberapa term yang digunakan untuk menandakan adanya penggunaan media visual dalam pembelajaran, seperti gambar, jari tangan dan menggunakan gambar.³³ Kaitannya dengan teknologi pendidikan saat ini, media dengan situs web dapat memperlihatkan benda-benda semisal aslinya, baik warna, bentuk maupun rupanya "Telah menceritakan pada kami Sodaqoh bin Fadhil, telah memberikan kepadaku kabar Yahya bin Sa'id dari Sofyan, bahwa beliau telah bersabda yaitu telah diceritakan padaku dari bapakku yaitu Mundzir dari Robi' bin Khusein serta Abdullah ra, bahwa Nabi saw pernah membuat

³²M. Ramli, *Media dan Teknologi Pembelajaran*, Cet. ke-1, Antasari Pers: Banjarmasin, 2012, hal. 1

³³ Ibnu Hajar Atsqalani, t.t., Hadits ke 6054

suatu garis atau gambar persegi empat dan membuat suatu garis lagi di tengah-tengah sampai keluar dari batas (persegi empat), kemudian beliau membuat banyak garis kecil yang mengarah ke garis tengah dari sisi-sisi garis tepi, lalu beliau bersabda: Beginilah gambaran manusia. Garis persegi empat ini adalah menggambarkan ajal yang pasti akan bakal datang menimpanya, sedangkan garis yang terlihat keluar ini adalah merupakan angan-angannya, kemudian garis-garis yang kecil ini merupakan bermacam macam musibah dan cobaan yang telah siap untuk menghadangnya, Jika ia telah terbebas dari suatu cobaan yang satu, pasti akan menghadapi cobaan lainnya, dan jika ia bisa terbebas dari satu cobaan lagi, pasti akan mendapatkan cobaan lainnya lagi. (HR. Imam Bukhori)³⁴

Jika ia dapat terhindar dan melewatinya dari satu musibah, maka musibah selanjutnya siap menghadang dan membinasakannya, artinya setiap manusia tidak mampu menduga atau menebak kapan ajal akan menjemputnya.³⁵ Pembelajaran yang interaktif dengan media yang biasa digunakan oleh Rasulullah dapat juga ditunjukkan kepada Nabi Muhammad saw disaat menjelaskan tentang keistimewaan daripada orang yang biasa menyantuni atau memelihara dua orang anak perempuan dengan menggunakan jari pada tangan, Nabi Muhammad menggenggamkan jemarinya untuk memberikan penekanan tertentu sehingga dapat dipahami bahwa jika orang yang memelihara dua anak perempuannya hingga ia dewasa, atau sudah bisa menikah. Maka kelak hari kiamat dia akan dekat dengan Nabi Muhammad saw.³⁶ Dalam penjelasan tersebut nabi Muhammad saw. Menunjukkan dalam pembelajaran menggunakan media yang variatif dan komunikatif yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi pada saat itu, sehingga dapat memudahkan penerimaan pesan yang disampaikan. Maka pada saat ini dengan berkembangnya teknologi perlu kreatifitas dan inovasi dalam pemanfaatan berbagai media, agar pembelajaran menarik dan mudah dicerna oleh peserta. Contoh media krikil sebagai petunjuk bagi kita untuk memberikan penjelasan dalam pembelajaran berupa visual yang menggambarkan materi yang dijelaskan. Pada hadits ini juga dapat bagi kita untuk memahami bahwa Nabi saw pernah menggunakan dua butir kerikil yang digunakan sebagai media dalam pendidikan yaitu untuk dapat memberikan suatu tanda peringatan bagi manusia bahwa kehidupan yang kita jalani tidak hanya sekali ini saja, tetapi masih akan ada kehidupan yang lainnya setelah adanya kehidupan di dunia ini, untuk itu perlu peran daripada

³⁴ Shahih Bukhari, *Kitab ar-Riqaq (Buku tentang Kelembutan Hati)*, hadits nomor 6417, Jilid 11, halaman 240-241.

³⁵ Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasulullah* Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2009, hal. 131-132.

³⁶ Shinqithy Djjamaluddin dan Mochtar Zoerni. *Ringkasan Muslim*, Bandung: Mizan, 2002, hal. 125

media didalam menyampaikan pembelajaran yaitu dengan membantu memberi pemahaman dalam pencapaian daripada tujuan pembelajaran.³⁷ Dengan berbagai penjelasan dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan banyaknya manfaat media audio/visual yang mengindikasikan bahwa dalam proses pembelajaran, seorang fasilitator dituntut adanya usaha yang maksimal dalam memanfaatkan segala komponen berupa alat-alat potensial yang ada pada diri manusia serta berbagai macam media untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam perspektif Islam, kemajuan teknologi digital telah memberikan kemudahan dan keakuratan dalam menyampaikan pesan melalui kaidah *qashash/naba'al Haq*.³⁸ Telah diceritakan pada kami Muhammad bin Isma'il, dan juga telah sampai kabar pada kami Kholad bin Yahya, telah menceritakan kepada kami Basyir ibn al-Muhajir, telah memberi kabar kepadaku Abdullah bin Buraidah dari Ayahnya, beliau mengatakan bahwa "Rasulullah saw bertanya pada para sahabat, Apakah kalian tahu, apakah ini? Sambil Rasulullah saw melempar dua buah kerikil, kemudian para sahabat menjawab bahwa Allah serta Rasul-Nya yang lebih tahu, lalu Rasulullah saw menjawab bahwa sesuatu itu yaitu adalah angan-angan dan ini merupakan adalah ajal". Abu Isa berkata: Ini hadits hasan yang terlihat asing. (HR. At-Tirmidzi).³⁹

Menyampaikan informasi harus dengan menggambarkan kisah atau narasi ataupun kisah dengan berita yang benar. Pembelajaran ini telah dicontohkan dalam pola informasi dalam Al-Qur'an, antara lain:

- a. Informasi pada sejarah seperti kisah-kisah umat yang terdahulu, seperti misalnya didalam surat al-Kahfi yang memuat kisah-kisah ashabul kahfi,
- b. Informasi asbab al-nuzul, turunnya surat 'Abasa diceritakan turunnya dilatar belakang kisah Nabi Muhammad yang mengabaikan 'Abdullah bin Ummi Maktum, seorang tuna netra
- c. Informasi yang akan datang yang akan terjadi sebagaimana kisah tentang hari kiamat. Betapa tingginya manfaat atas perkembangan teknologi, namun Al-Qur'an juga memberi sinyal bahwa kemajuan teknologi juga berpotensi menimbulkan dampak negatif, karena dapat membawa kemudahan dalam menyebarkan berita hoax, penyebaran informasi tanpa klarifikasi sehingga menjadikan fitnah dan mengakibatkan provokasi antar sesama, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat al-Hujurat (49): 9 yang menjelaskan antar golongan yang berperang diakibatkan kezaliman salah satunya. Maka penting melakukan klarifikasi (*tabayyun*) dalam menerima berita agar tidak menimbulkan salah paham. Peringatan dalam

³⁷Sunan At-Tirmidzi, *juz 4*, CV. Semarang:Asyifa, 1992. hal. 468

³⁸ Agus Kahfi Sofyandi, "Informasi dalam Perspektif Islam" dalam, *Jurnal "Mediator"*. Vol. 7 No. 2, 2016, hal. 323

³⁹Sunan at-Tirmidzi, *Kitab Sifat al-Qiyamah* (Buku tentang Sifat Hari Kiamat), Hadits nomor 2454, Jilid 4, hal. 610-611.

surat al-Hujurat tersebut memberi indikasi bahwa informasi yang disampaikan dapat berdampak negatif. Maka dengan informasi yang kita buat menunjukkan pengaruh yang sangat besar terhadap interaksi pembaca, mampu merubah hubungan maupun sosial serta dinamika peradaban manusia. Dengan hal ini islam menempatkan informasi sebagai bagian sangat penting karena dapat berpengaruh terhadap karakter pada diri setiap pembaca, maka semua persoalan terkait dengan informasi harus dapat dipertanggungjawabkan oleh manusia, baik secara vertikal kepada Allah Swt maupun secara horizontal antar sesama manusia. Artinya seluruh informasi yang dibuat harus mutlak kebenarannya berdasarkan data maupun fakta Agar semua informasi yang disampaikan dalam media pembelajaran dapat dipertanggungjawabkan maka pengambilan bahan ajar harus dari sumber yang benar sebagai bahan pembelajaran antara lain:

- 1) Al-Qur'an dan hadis merupakan basis utama dari informasi yang menjadi pandangan hidup bagi umat islam karena dalam wahyu Allah dan sunah nabi banyak tauladan akhlakul karimah yang bisa menjadi petunjuk bagi seluruh manusia dalam SuratYünus/10:57.

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ

لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah memberi karunia kepada umatnya berupa Qur'an yang agung, mencegah kekejian, menyembuhkan penyakit didalam dada, maksudnya keraguan, dan hidayah serta rahmat, hanya untuk orang beriman, yang membenarkan, dan meyakininya.⁴⁰

- 2) Al-Qur'an memiliki banyak kandungan, diantaranya memberikan pelajaran dan nasehat yang baik, membangkitkan semangat untuk melaksanakan hal yang baik, penyembuh, petunjuk, rahmat, dan ibrah. Semuanya tidak hanya untuk orang yang beriman saja, namun kepada seluruh manusia secara umum. Akan tetapi yang bisa mendapatkan *mauizhah* dari Al-Qur'an hanyalah orang-orang yang beriman. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Yasin/36:2-5

⁴⁰Abul Fida Isma'il *Ibnu Katsir* ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*. Juz 11..., hal. 46

وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ ﴿١٩٠﴾ إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿١٩١﴾ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٩٢﴾ تَنْزِيلَ الْعَزِيزِ
الرَّحِيمِ ﴿١٩٣﴾

Demi Al Quran yang penuh hikmah, Sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-rasul, (yang berada) diatas jalan yang lurus, (sebagai wahyu) yang diturunkan oleh Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang,

- 3) Kesempurnaan ciptaan Allah berupa alam semesta beserta tandatandanya, adanya bumi dan matahari, siang dan malam, tumbuhan, hewan, sungai, gunung, lautan dan lain-lainnya merupakan sumber informasi lengkap bagi manusia dan memberi jalan pemahaman terhadap ilmu pengetahuan sebagaimana dalam Surat Ali ‘Imran/3: 190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa tentang ketinggian dan keluasannya, serta hamparannya, semua adalah tanda-tanda ayat-Nya. Pada malam dan siang masing masing saling bergantian mengurangi panjang dan pendeknya, hal itu menjadikan kecerdasan untuk akal yang memiliki kesempurnaan, hanya demikian dapat mengetahui segala hal sesuai dengan hakikatnya yang jelas, orang-orang yang selalu berdzikir mengingatnya dalam semua keadaan, baik lisan hati dan jiwa mereka, memahami semua hikmah dari alam semesta yang terkandung didalamnya, menunjukkan kebesaran penciptanya, setiap keluar rumah tidak terlihat melainkan nikmat Allah yang terkandung pelajaran didalamnya. Fikiran merupakan cerminan yang akan memperlihatkan kebaikan dan keburukanmu. Fikiran adalah cahaya yang masuk kedalam hatimu. Orang beriman ucapannya Dzikir, diamnya berfikir, dan pandangannya sebagai pelajaran, tidaklah sekali-

kali menggunakan fikiran melainkan akan mengerti, tidak sekali-kali mengerti melainkan mengetahui, tidaklah mengetahui melainkan beramal. Berdzikir kepada Allah baik, Berpikir tentang nikmat Allah lebih baik dari ibadah. Seandainya manusia bertafakkur merenungkan kekuasaan Allah, niscaya tidak akan berani berbuat durhaka kepada-Nya. Sinar keimanan adalah tafakkur, tidaklah penciptaan ini diciptakan sia-sia.⁴¹

- 4) Realitas, peristiwa, dan sejarah sebagai sumber informasi yang dapat memberi pengaruh pada pemikiran dan tindakan tertentu yang dilakukan manusia, QS Yusuf/12: 111, “Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. Al-Qur’an itu bukan berisi cerita yang dibuat-buat atau palsu, tetapi Al-Qur’an membenarkan adanya kitab-kitab yang sebelumnya, dan menjelaskan segala sesuatunya, juga sebagai rahmat serta petunjuk untuk orang-orang yang beriman.” Seperti terdapat didalam Surat Yusuf /12: 111

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِيقَ
الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kisah kisah para rasul itu menggambarkan bagaimana Allah menyelamatkan orang beriman dan menghancurkan orang kafir. Al-Qur’an tidak seharusnya didustakan, membenarkan kitab sebelumnya, membantah penyelewengan, dan menjelaskan segala sesuatu⁴²

- 5) Manusia sebagai makhluk yang sempurna, dalam al-Quran dijelaskan menjadi sumber/tokoh dalam pembelajaran, sebagaimana tersirat dalam Surat al-Jumu’ah/62: 2,

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمَمِينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٦٢﴾

⁴¹Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*. Juz 4..., hal. 363-365

⁴²Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*. Juz 12..., hal. 74

Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata,

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa segala yang ada di bumi bertasbih kepada Allah, baik yang bisa berbicara maupun yang tidak. Yang mengutus nabi yang buta huruf, sebagai bukti dikabulkannya doa Nabi Ibrahim untuk penduduk makkah agar diutus Rasul dari kaum mereka sendiri, yang mensucikan dan mengajarkan mereka, kitab dan hikmah.⁴³

Jadi terdapat banyak sumber pembelajaran yang dapat sebagai bahan informasi dalam media pembelajaran diantaranya adalah Al-Qur'an dan hadits, alam beserta isinya, realita, fakta, peristiwa, sejarah serta manusia sebagai makhluk yang sempurna dibanding makhluk lainnya. Dengan banyaknya sumber pembelajaran maka seorang fasilitator akan dimudahkan dalam implementasi media dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

C. Menerapkan Metode Pembelajaran Menurut Al-Qur'an

Maka perlu implementasi metode pembelajaran yang sesuai agar materi yang disampaikan mudah dipahami dan pembelajaran menarik. Perlu adanya kolaborasi antara model pembelajaran yang digunakan sejak zaman Nabi Muhammad saw dengan model baru dalam implementasi strategi dan pengorganisasian serta metode pembelajaran terintegrasi dengan teknologi digital yang digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran saat ini. Pembahasan terkait metode dalam islam dikenal dengan *al-manhaj* atau *al-wasilah*, diartikan sebagai sebuah pendekatan yang tersistem serta alat yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan.⁴⁴ Dalam Al-Qur'an surat al-Maidah/5: 35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ



Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.

⁴³ Abul Fida Isma'il *Ibnu Katsir* ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*. Juz 28..., hal. 102

⁴⁴ Munirah, "Petunjuk al-Qur'an tentang Belajar dan Pembelajaran," dalam *Jurnal "Lentera Pen didikan"*, Vol. 19 No. 1 Tahun 2018, hal. 47.

Menurut tafsir Ibnu Katsir bahwa perintah taqwa kepada Allah, dan carilah jalan untuk mendekati diri kepada-Nya, Wasilah adalah sarana untuk mencapai tujuan, dan nama suatu kedudukan yang tertinggi disurga, kedudukan Rasulullah dan rumah tinggalnya di surga, bagian surga yang paling dekat dengan arasy, Allah memerintahkan mereka bersungguhsungguh di jalan-Nya untuk keberuntungan dan kebahagiaan yang terus menerus di surga⁴⁵

1. Metode ini adalah bi al-hikmah, metode ceramah dan metode diskusi

Memberikan penjelasan bahwa untuk mendapatkan keberuntungan, Allah telah menganjurkan agar mencari jalan untuk mendekati diri, artinya anjuran untuk mencari bagaimana caranya agar orang dapat beruntung. Implikasi dari ayat di atas dan kaitannya dengan belajar dan pembelajaran bermuara pada pentingnya penggunaan metode untuk mengantarkan tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Metode pembelajaran ini dalam Surat al-Nahl/6:125

فَمَنْ يُرِدْ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعْدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Metode ceramah adalah mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada peserta. Metode ini didalam pembelajaran adalah pengajar menyampaikan materi pembelajaran melalui lisan secara langsung kepada para peserta baik secara tatap muka di depan kelas maupun melalui media elektronik yang dengan menggunakan media yang telah dipersiapkan untuk dapat mencapai kompetensi yang dituju agar peserta memiliki pemahaman dan mampu menerapkan didalam kehidupan sesuai dengan ajaran sesuai Al-Qur'an.⁴⁶ Adapun cara penyampaian pengetahuan dan informasi tersebut terdapat dalam Al-Qur'an Surat al-Nahl/16:125

⁴⁵Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*. Juz 6..., hal. 424

⁴⁶Syahraini, *Metode Ceramah: "Konsep dan Aplikasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,"* dalam "Http://Jurnaltarbiyah, Uinsu.Ac.Id/Index.Php/Tarbiyah". Vol. 21 No. 2 tahun 2017, hal. 1

Ayat di atas memberi makna bahwa menyampaikan ceramah dengan cara hikmah dan pelajaran yang baik, artinya menyampaikan materi didalam ceramahnya hendaknya menggunakan cara yang arif dan bijaksana dengan penggunaan kata-kata yang benar. Ayat tersebut menunjukkan bagaimana seorang fasilitator didalam menyampaikan penjelasan/materi ketika sedang berceramah, dijelaskan di atas bahwa metode ini dengan menerapkan ayat tersebut menjadikan pembelajaran lebih efektif dan tujuan pembelajaran akan tercapai.

Dalam ayat lain, Surat. al-Ma'idah/5: 67, juga dijelaskan bagaimana anjuran dalam menyampaikan materi agar secara tuntas.

﴿يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ﴾⁴⁷

Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

Artinya Sampaikan wahyu Allah yang telah diturunkan kepadamu, jika kamu mengurangi didalam menyampaikan atau menyembunyikan sesuatu daripadanya, berarti belum menyampaikan risalah Tuhanmu. Rasul telah menyampaikan risalah dari tuhanNya dengan sempurna sebagai bukti dari kerasulannya.⁴⁷ Barangsiapa yang memiliki prasangka bahwa beliau menyembunyikan sesuatu dari Al-Qur'an, maka orang tersebut telah berdusta atas nama Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada kewajiaban atas dirimu selain menyampaikannya, dan Allah tidak memberi petunjuk hidayah bagi orang yang membelok atau mundur dari jalan kebenaran. Kaitannya dengan penyampaian materi yang tidak tuntas didalam ayat disampaikan bahwa bila kurang dalam menyampaikan atau menyembunyikan sesuatu darinya, maka berarti belum menyampaikan perintah Allah, sehingga keluar dari kebenaran, maka diumpamakan didalam Al-Qur'an seperti anjing dan juga termasuk golongan dari orang-orang yang zalim, sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an surat al-Araf/7 : 175-177

﴿وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْعَاوِينَ﴾⁴⁸
 ﴿وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلُ

⁴⁷Ahsin W. al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2006, Cetakan Ke II, hal. 253

عَلَيْهِ يَلْهَتْ أَوْ تَتْرُكُهُ يَلْهَتْ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٧٦﴾ سَاءَ مَثَلًا الْقَوْمُ الَّذِينَ كَذَبُوا بِآيَاتِنَا وَأَنْفُسُهُمْ كَانُوا يَظْلِمُونَ ﴿٧٧﴾

Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh syaitan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir. Amat buruklah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan kepada diri mereka sendiri mereka berbuat zalim.

Adanya anjuran bagi fasilitator untuk dapat menyampaikan pengetahuan yang tidak menyimpang dari tema bahkan hingga keluar dari kebenaran yang sudah seharusnya disampaikan, karena dapat menyesatkan diri sendiri maupun peserta nantinya dalam implementasinya di kehidupannya sehari-hari. Ayat diatas memberi pelajaran bagi fasilitator didalam menyampaikan ceramahnya untuk tidak menyampaikan materi berdasarkan kehendak sendiri dan mengikuti hawa nafsunya dengan tidak perpegangan pada aturan yang berlaku, seperti kurikulum/pedoman/substansi materi didalam mencapai tujuan pembelajaran

2. Metode Keteladanan, Perintah, Larangan, dan Metode Pemberian Hukuman, Terdapat dalam Surat al-Maidah/5: 67

Metode yang dilakukan dalam pembelajaran diantaranya perintah dan larangan sebagaimana dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah/5:67 sebagai berikut:

﴿يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٦٧﴾﴾

Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

Metode Keteladanan atau disebut metode meniru yaitu fasilitator memberikan contoh teladan kepada peserta. Kata teladan dalam Al-Qur'an gambarkan dengan kata uswah, dapat dilihat didalam Surat al-Mumthahanah/60:4-6,

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلْعَدَاؤُةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ ۗ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۗ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنْتَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٤﴾ رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا وَاعْفُ عَنَّا رَبَّنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٥﴾ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَنْ يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٦﴾

Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan kami hanya kepada Engkaulah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali". "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir. Dan ampunilah kami ya Tuhan kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana" Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) Hari Kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah Dialah yang Maha kaya lagi Maha Terpuji.

Contoh tauladan bertujuan sebagai psikologi edukatif, sehingga berdampak positif diantaranya; mempengaruhi emosi sehingga sejalan dengan konsep; menciptakan motivasi yang mampu menggerakkan emosi dan mental peserta, sehingga lebih termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran, dikarenakan terdapat nilai-nilai teladan.

Metode ini merupakan metode dalam pendidikan Islam dengan cara fasilitator atau pendidik memberikan contoh teladan kepada peserta, agar dapat ditiru atau dilaksanakan, keteladanan yang baik akan menginspirasi

orang lain untuk mengikuti atau menirunya.⁴⁸ Adanya contoh seperti ucapan, tingkah laku dan perbuatan yang baik, maka itu merupakan perbuatan yang sangat berkesan, bagi peserta siapa saja dalam pergaulan

Umumnya manusia membutuhkan figur teladan/uswatun hasanah yang memberi contoh kepada manusia menuju kebenaran, untuk itu Allah mengutus para nabi dan rasul. Sebagai teladan bagi manusia, lalu manusia diperintahkan oleh Allah untuk mengikutinya, Sebagaimana contoh suri tauladan Rasulullah saw. dalam memberikan contoh yang baik kepada umatnya dalam Al-Qur'an surat al-Ahzab/33:21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا



Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

a. Metode Perintah dan Larangan

Dalam proses pembelajaran tentunya memberikan misi tentang pelajaran yang baik yang secara tidak langsung mengandung perintah untuk dilaksanakan, dan untuk tidak melakukan hal-hal yang melanggar aturan atau perbuatan yang dilarang. Perintah pada dasarnya suatu keharusan untuk berbuat atau melakukan sesuatu, perintah itu bukan hanya apa yang dapat disampaikan oleh seseorang yang seharusnya dikerjakan oleh orang lain, akan tetapi termasuk pembiasaan, anjuran, serta peraturan-peraturan yang harusnya ditaati oleh para peserta. Tiap-tiap perintah dan peraturan yang berlaku dalam pendidikan mengandung *value* yang diharapkan dapat diimplementasikan, jadi bersifat memberi arah atau mengandung tujuan ke arah perbuatan yang lebih baik. Contoh perintah dan larangan yang terdapat pada ayat Al-Qur'an surat Al-Maidah/5:2.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٥﴾

⁴⁸ Adi Mustofa, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam", "Cendekia: dalam *Jurnal Studi Keislaman*" Vol. 5 No. 1, 2019, hal. 5

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian (mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

Larangan atau *annahyu* adalah merupakan *lafadz* yang memperlihatkan bahwa permintaan untuk meninggalkan perbuatan yang dilarang berasal dari orang yang lebih tinggi. Makna yang terkandung bisa tersurat ataupun tersirat.⁴⁹ Jika perintah dan larangan tertulis dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis maka perintah, larangan tersebut berasal dari Allah Swt dan Nabi Muhammad saw yang mutlak harus dipatuhi. Suatu perintah akan mudah ditaati oleh peserta apabila fasilitator telah mentaati dan telah menerapkan sesuai dengan peraturan yang berlaku, atau apabila menganjurkan peserta untuk melaksanakan kegiatan yang harus dilakukan, maka sudah terlebih dahulu dilaksanakan oleh fasilitator dan telah menjadi pedoman dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari. Selain memberi perintah, seorang fasilitator juga harus mampu menyampaikan larangan atau hal-hal yang melanggar aturan yang berlaku. Larangan sebenarnya sama saja seperti perintah. Perintah adalah keharusan untuk melakukan suatu yang bermanfaat, sedangkan larangan adalah merupakan suatu keharusan dalam meninggalkan sesuatu yang dapat merugikan dirinya sendiri serta organisasi.

Anjuran untuk perintah dan larangan dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan penerapan metode *ibrah* dan *mauidzah*, berupa nasihat-nasehat yang mengarah pada pelajaran yang dianjurkan dan hal-hal yang dilarang untuk dilaksanakan. Metode ini disebut pula metode nasihat⁵⁰ yakni suatu metode pembelajaran dengan cara pengajar memberikan motivasi. Metode *ibrah* dan atau *mauidzhah* (nasihat) juga sangat efektif dalam pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual dan sosial peserta.

⁴⁹Siti Rosidah, "Metode Penyampaian Perintah dan Larangan Bagi Anak, Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam", "Waladuna": Dalam *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 2 No 1, 2020, hal. 6.

⁵⁰Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalbuha fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-mujtama*, Damaskus: Daar al-Fikr, 1979, hal. 184-264.

Nasehat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkannya kejalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Nasehat dapat membukakan mata peserta terhadap hakekat sesuatu, serta memotivasinya untuk bersikap luhur, berakhlak mulia dan membekalinya *value* dengan prinsip-prinsip Islam. Metode *Targhib* dan *Tarhib*⁵¹ dalam alquran berarti ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh suatu dosa kepada Allah dan Rasul-Nya. Dapatlah diartikan sebagai suatu ancaman dari Allah dengan menonjolkan salah satu dari sifat kekuatan serta keagungan Allah agar para peserta diingatkan untuk tidak mengerjakan hal yang salah. Metode ini telah digunakan oleh masyarakat secara luas, orang tua terhadap anaknya, pendidik terhadap peserta didiknya. Didalam Al-Qur'an bahkan digambarkan surga dengan segala kenikmatannya juga digambarkan neraka dengan segala siksaan yang dilakukan dengan menggunakan metode ini sebagaimana Surat Alzalzalah/99:6-8

يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ ﴿٦﴾ لَهَا يَوْمَئِذٍ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Pada hari itu manusia ke luar dari kuburnya dalam keadaan bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka, Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.

Implementasi metode perintah dan larangan dalam proses pembelajaran perlu diterapkan bagi peserta, agar peserta dapat menguasai kompetensi tertentu secara efektif dan efisien. Perintah dan larangan bisa dikolaborasi dengan demonstrasi, simulasi, latihan dan lain-lain. Seorang fasilitator dapat memerintahkan atau menugaskan kepada peserta menuju tema penguasaan kompetensi beserta larangannya atau tata tertib yang harus dipatuhi. Fasilitator juga dapat memberikan *reward* bagi jawaban yang sesuai dan *punishment* bagi jawaban yang tidak sesuai/melanggar tata tertib. Penerapan metode perintah dan larangan sangat menarik, peserta dapat ditantang untuk mengumpulkan poin atau *reward* yang diberikan oleh fasilitator. Penugasan merupakan perintah yang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran, sebab jawaban peserta diartikan sebagai *feedback* dalam pembelajaran, Pada surat al-Zalzalah/99:6-8 ini, manusia ke luar dari kuburnya dalam keadaan bermacam macam bentuknya, agar diperlihatkan balasan kepada mereka

⁵¹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999, hal. 196

diakibatkan dari pekerjaan mereka, siapapun yang mengerjakan suatu kebaikan walaupun seberat *dzarrah*, niscaya dia akan melihat (balasan)nya, dan siapapun yang mengerjakan keburukan meskipun sebesar *dzarrah*, niscaya dia pasti juga akan melihat balasan dari perbuatannya. maka fasilitator dapat mengetahui penguasaan kompetensi pada setiap bahasan yang disajikan oleh setiap peserta. Terkait dengan hal ini maka evaluasi perlu diterapkan dalam proses pembelajaran, agar dapat diketahui sampai dimana penguasaan kompetensi para peserta.

b. Metode demonstrasi dan perumpamaan terdapat dalam Surat Ibrahim/14: 24-25

Metode amtsal yaitu, suatu cara mengajar, di mana guru menyampaikan materi pembelajaran dengan membuat/melalui contoh atau perumpamaan.⁵²

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾
تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.

Penulis melihat bahwa dalam Surat Ibrahim ayat 24-26 terdapat kandungan yang menjelaskan tentang metode pembelajaran. Ini merupakan hal yang menarik untuk dipelajari secara lebih mendalam metode ada dalam surat ini yaitu Allah memberikan perumpamaan kalimat yang baik untuk memberi pengajaran kepada manusia.

c. Metode membaca, perumpamaan dan metode kisah,

Metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran yaitu membaca, atau berisi perumpamaan, juga metode kisah yang dijelaskan pada Surat Al-A'raf/7:175-177

وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي ءَاتَيْنَاهُ ءَايَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْعَاوِينَ ﴿١٧٥﴾
وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ

⁵²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, hal. 193-197.

عَلَيْهِ يَلَهْتَ أَوْ تَتْرُكُهُ يَلَهْتَ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٧١﴾ سَاءَ مَثَلًا الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَبُوا بِآيَاتِنَا وَأَنْفُسُهُمْ كَانُوا يَظْلِمُونَ ﴿٧٢﴾

Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh syaitan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir. Amat buruklah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan kepada diri mereka sendiri mereka berbuat zalim.

Metode kisah disebut juga *bi alqishah*, merupakan turunan dari kata *qashsha*, *yaqushshu*, *qashshan* yang artinya menceritakan, mendekati menggantung, atau mengikuti dan membalas.⁵³ Metode ini yakni cara menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan cerita, baik secara lisan maupun tertulis dengan menyampaikan pesan (*message*) dari sumbernya yaitu Al-Qur'an dan hadis. Ini merupakan salah satu metode yang terdapat dalam Al-Qur'an untuk mengarahkan peserta memahami materi dengan menggunakan kisah atau cerita, seperti kisah para nabi untuk memberikan contoh teladan kepada peserta, dengan kisah-kisah para nabi tersebut, mereka akan terdorong untuk menteladani para nabi. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kisah disamakan dengan cerita, warta, atau kabar, dan lain-lain. kisah adalah cerita tentang suatu kejadian ataupun riwayat kehidupan seseorang.⁵⁴ Implementasi metode kisah menarik untuk diceritakan, kisah juga dapat dimuat didalam bahan ajar pembelajaran, dan para peserta dapat membacanya secara berulang-ulang untuk lebih dipahami, cerita tentang kejadian, atau peristiwa sejarah, banyak ditemukan didalam Al-Qur'an bahkan sebagian besar isi dari kandungan Al-Qur'an sarat dengan cerita. Kisah kisah tersebut diabadikan didalam nama-nama surat dalam Al-Qur'an, seperti Ali 'Imran, Yunus, al-Maidah, Hud, Kahfi, Nuh, al-Naml, aljin, annur, dan lain sebagainya, karena tabiat manusia cenderung

⁵³129 Paisol Burlian, *Implementasi Konsep Hukuman Qishash di Indonesia*, Jakarta: Sinar Grafika, 2015, hal. 28.

⁵⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*'' Jakarta: Balai, Pustaka, 1997, hal. 505

lebih suka diberikan kisah-kisah atau cerita dari pada materi secara teori. Al-Qur'an didalam memberikan nasihat kepada manusia banyak menceritakan kisah-kisah sebagai pembelajaran kepada mereka dengan berbagai hikmah dan pelajaran. Pengaruh kisah tertulis dalam Al-Qur'an di dalam Surat Yusuf/12: 111

لَقَدْ كَانَ فِي قَصصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

Kisah/cerita (*qishash*) dapat dikelompokkan kedalam tiga kategori, yaitu: 1) kisah nyata berdasarkan fakta sejarah atau bukan fiktif. yang terkait dengan pembelajaran, seperti kisah para rasul, orang-orang yang dapat menjadi teladan dalam hidup. 2) Kisah faktual terkait dengan perilaku dan emosi seseorang agar menjadi pengalaman dalam belajar, seperti kisahnya dua anak Nabi Adam. 3) kisah berupa ilustrasi peristiwa masa lalu yang bisa terjadi kembali, seperti kisah banjir masa nabi Nuh, bisa terjadi kembali pada masa sekarang, seperti contoh beberapa peristiwa bencana yang terjadi di beberapa wilayah di Indonesia.

d. Metode Diskusi/Dialog/Musyawahar

Metode lainnya yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah metode diskusi/dialog/musyawahar, sebagaimana terdapat dalam Surat Ali'Imran/3:159

فِيمَا رَحِمَهُ مِنَ اللَّهِ لَئِن لَّهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Dapat diambil pelajaran dari ayat tersebut kepada pendidik/fasilitator, agar dapat menjalankan tugasnya dan dapat diterima serta disambut secara baik didalam forum pembelajaran, yaitu harus menguasai teknis bagaimana

menghadapi para peserta yang memiliki keragaman dalam sikap dan tingkah laku berdasarkan perbedaan latar belakang, lingkungan keluarga dan masyarakat, keagamaan, maupun dalam strata pendidikannya. Lemah lembut diartikan sebagai sikap dan etika yang baik. Agar peserta dapat menerima dengan baik, fasilitator hendaknya menggunakan cara/metode yang beragam agar selalu menarik perhatian peserta, dirasa tidak membosankan serta mampu untuk memotivasi para peserta. Kata bermusyawarah artinya adalah didalam setiap permasalahan yang timbul perlu dilakukan musyawarah, diskusi atau dialog, sehingga permasalahan yang ada akan dapat diselesaikan secara baik dengan atas kesepakatan bersama, dan ini akan menjadi komitmen bersama untuk diterapkan pada setiap individu. Diskusi berasal dari bahasa latin yaitu *discusses*, yang artinya terpisah, Secara etimologi diskusi adalah proses melibatkan dua atau individu dan berintegrasi secara verbal dengan saling berhadapan, saling bertukar informasi, saling memecahkan masalah dan mempertahankan pendapat didalam menyelesaikan masalah tertentu.⁵⁵ Metode diskusi ini⁵⁶ diartikan sebagai jalan memecahkan permasalahan dengan membutuhkan beberapa jawaban alternatif yang mendekati kebenaran didalam proses pembelajaran sehingga akan merangsang berfikir peserta didik secara sistimatis, bersikap demokratis dan kritis didalam menyampaikan pendapat. Metode yang digunakan fasilitator, memberikan keberanian dan keleluasan kepada peserta untuk berani dan aktif dalam menyampaikan pendapatnya. Metode yang digunakan tersebut dikenal dengan metode *hiwar* yaitu dialog *khitabi* (Tanya jawab); dialog deskriptif dan naratif (menggambarkan serta mencermati); dialog argumentatif (mengemukakan alasan kuat). Metode *hiwar*/dialog adalah teknik memotivasi peserta agar muncul pemikirannya untuk menyampaikan pertanyaan pada saat mendengarkan pelajaran, atau fasilitator menyampaikan pertanyaan dan peserta yang menjawab.⁵⁷ Dalam teknologi pembelajaran dikenal *e-learning* juga menyediakan forum untuk diskusi peserta secara tersistem dalam LMS seperti *live chat* ataupun secara tatap muka pada online (*synchronous*), atau adanya ruang khusus diskusi kelompok didalam *breakoutroom* juga dengan media pendukung lainnya, agar dapat menanyakan langsung hal-hal yang belum jelas/belum diketahui kepada fasilitator dan dapat bertukar pengalaman diantara para peserta, sehingga pembelajaran meskipun secara *e-learning* peserta tetap dapat pengetahuan

⁵⁵Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hal. 127

⁵⁶Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, hal. 160. Dan M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Tinjauan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, hal. 77

⁵⁷Roestiyah, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, Tahun 2001, hal. 129.

sebagaimana pada pelaksanaan secara klasikal/reguler. Untuk lebih efektif dan efisien didalam forum diskusi secara *e-learning*, pada saat sebelum diskusi dimulai, fasilitator dapat menyampaikan tata tertib didalam diskusi jika bentuk diskusinya adalah berkelompok, seperti lamanya waktu yang disediakan serta hasil yang harus dicapai, siapa penanggung jawab didalam kelompok, dan yang akan mempresentasikan mewakili kelompok, fasilitator sebaiknya turut mengamati dan tidak begitu saja melepas pelaksanaan diskusi seluruh kelompok, tetapi juga mendampingi dengan masuk kedalam setiap room diskusi secara bergantian, memberi motivasi dan dukungan dan mengarahkan peserta dalam diskusi, mengingatkan waktu diskusi yang terbatas. Sebagaimana dalam Surat Ali-'Imran/3: 159, pelajaran yang dapat diambil bahwa fasilitator harus mengamalkan perintah Allah tentang sikap lemah lembutnya, (etika berdiskusi). Fasilitator juga dapat menguasai forum diskusi dan teknologi pendukung yang tersedia, agar hasil belajarnya dapat optimal baik secara kognitif, afektif maupun psikomotor sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.

Pembelajaran dalam Al-Qur'an hakekatnya adalah menyampaikan misi mengajak manusia untuk taat dan tunduk pada aturan Allah, lalu misi ini kemudian dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang kreatif dan beramal shaleh serta bermoral tinggi. Sebagai *warasatul anbiya* seorang fasilitator harus memiliki sifat-sifat yang terpuji/*mahmudah*, menjadi contoh teladan bagi peserta. Al-Ghazali, berpendapat seperti dikutip oleh Ramayulis, bahwa terdapat beberapa sifat yang penting yang harus dimiliki oleh seorang fasilitator sebagai teladan, yaitu: 1) bersifat lemah lembut dan kasih sayang terhadap peserta 2), amanah dan tekun bekerja 3) dapat memahami dan berlapang dada dalam ilmu serta orang-orang yang mengerjakannya, 4) tidak rakus pada materi, 5) berpengetahuan luas, serta 6) istiqomah dan memegang teguh prinsip.⁵⁸ Al-Ghazali juga menambahkan bahwa terdapat beberapa sifat penting yang harus diinternalisasi dalam diri peserta antara lain: rendah hati, mensucikan diri dari segala keburukan, serta taat dan istiqomah. Karena beberapa sifat terakhir perlu dimiliki peserta, maka pendidik. fasilitator hendaknya menjadi teladan dari sifat-sifat tersebut.

D. Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran Sebagaimana dalam Al-Qur'an

Sebagaimana dalam Al-Qur'an telah menaruh perhatian yang sangat besar terhadap evaluasi Dalam Surat. al-Baqarah/2: 31-32.

⁵⁸ Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia. 2002, hal. 207.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِؤْنِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana".

Perintah Allah terhadap Nabi Adam as. untuk menyebutkan nama-nama benda bermaksud untuk mengevaluasi dan mengetahui apakah Nabi Adam bisa menyebutkan kembali benda-benda apa yang sudah Allah sampaikan. Dapat diambil pelajaran untuk mengukur penguasaan kompetensi atau keberhasilan suatu program kegiatan perlu adanya evaluasi. Tercapai atau tidak suatu tujuan merupakan bagian dari umpan balik dalam mengukur penguasaan kompetensi dan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Selain hal tersebut juga sebagai umpan balik bagi fasilitator dalam menentukan tingkat keberhasilan capaian hasil pembelajaran agar dapat menempatkan peserta dalam situasi belajar yang tepat, dan mengenal latar belakang peserta yang mengalami kesulitan dalam capaian kompetensi yang seharusnya dikuasai. Selain itu "evaluasi berfungsi sebagai selektif, diagnostik, penempatan, pengukur keberhasilan"⁵⁹ Dari beberapa pengertian tentang evaluasi perlu mencari dan menelusuri ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan evaluasi agar kita mendapatkan informasi serta isyarat-isyarat yang diperoleh dari al-Qur'an tentang evaluasi. Banyaknya pemahaman atas informasi dan isyarat tentang evaluasi dan bagaimana sistem pelaksanaannya"

Diantara ayat Al-Qur'an dibawah ini terdapat isyarat didalam membahas evaluasi diantaranya dalam surat. As-syura/42: 6

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ اللَّهُ حَفِيظٌ عَلَيْهِمْ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيلٍ ﴿٦﴾

Dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah, Allah mengawasi (perbuatan) mereka; dan kamu (ya Muhammad) bukanlah orang yang disertai mengawasi mereka.

Pada ayat ini dijelaskan bahwa orang-orang yang menentang tuntunan serta ajaran dan juga menyekutukan Allah, yaitu dengan cara mengambil

⁵⁹Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997, hal. 136

untuk pelindungnya adalah selain daripada Allah dan juga menyembah selain daripada Allah, sesungguhnya bahwa Allah itu Maha Mengawasi dan memperhatikan semua amal dan perbuatannya. Terhadap Nabi Muhammad dalam ayat tersebut, bukanlah orang yang disertai tanggung jawab untuk mengawasi mereka dan tidak pula mempertanggungjawabkan apa yang diperbuat mereka atas persekutuannya.

Kata *hafidz* selain dalam ayat di atas juga disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 3 kali dan tersebar dalam 3 surat. Sebagaimana juga dijelaskan oleh Quraishy Shihab, kata *hafidz* adalah kata yang terdiri dari tiga huruf yaitu ha, fi dan zha dan makna yang dikandungnya adalah mengawasi serta memelihara.⁶⁰ Kata *hafidza* sering dimaknai dengan menghafal, disebabkan menghafal termasuk salah satu bagian dari memelihara dengan baik yang ada dalam ingatannya. Dengan menghafal seseorang menjadi terhindar dari lengah, karena sikap yang selalu mengingat akan mengantarkan kepada keterpeliharaan dan menjaga, dengan penjagaan merupakan bagian dari pemeliharaan atau pengawasan sebagaimana penjelasan dari ayat di atas. Walaupun kata *hafidz/hafidzan* digunakan al-Qur'an bermaksud untuk menunjukkan otoritasnya Tuhan dalam mengawasi perbuatan makhluknya, karena keterkaitan dengan sikap dan perilaku manusia yang selalu ingkar atas nikmat-Nya, sebagaimana kisah orang musyrik yaitu seseorang yang berpaling dari ketaatan kepada Allah SWT, menyekutukan Allah dengan mencari perlindungan selain Allah. Hal ini bisa terlihat dari firman Allah QS Al An'am/6: 104

قَدْ جَاءَكُمْ بَصَائِرٌ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ أَبْصَرَ فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ عَمِيَ فَعَلَيْهَا ۚ وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ

مُحْفِيظٌ ﴿١٠٤﴾

Sesungguhnya telah datang dari Tuhanmu bukti-bukti yang terang; maka barangsiapa melihat (kebenaran itu), maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri; dan barangsiapa buta (tidak melihat kebenaran itu), maka kemudharatannya kembali kepadanya. Dan aku (Muhammad) sekali-kali bukanlah pemelihara(mu).

Kata *hafidz/hafidzah* juga digunakan oleh al-Qur'an untuk menjelaskan peran manusia sebagai pengawas. Peran yang berkaitan dengan hamba yang selalu ingat untuk kembali kepada Allah swt, sebagaimana dalam Surat Qaf/50:22

لَقَدْ كُنْتَ فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَذَا فَكَشَفْنَا عَنْكَ غِطَاءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيدٌ ﴿٢٢﴾

⁶⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid IV, Jakarta: Lentera Hati, 2000, hal. 133

Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini, maka Kami singkapkan daripadamu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam.

Konsep *Self Evaluation* berarti adalah konsep evaluasi diri yang telah dikenal lama didalam Qur'an. Dari sudut evaluasi pembelajaran, evaluasi diri biasanya sering digunakan oleh para fasilitator untuk melihat sejauhmana pembelajaran telah dilaksanakan.

Jika mereka ingin berpaling dari Allah, maka perlu diingat bahwa Kami tidaklah mengutus engkau menjadi pengawas mereka. Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (*risalah*). Sungguh, jikalau Kami menganugerahkan kepada manusia suatu rahmat, lalu dia menerimanya dengan gembira; tetapi jikalau mereka Kami timpakan kesusahan yang diakibatkan dari perbuatan tangan mereka sendiri, niscaya mereka menjadi ingkar, dan sungguh, manusia itu sangat ingkar (kepada nikmat).

Dari Syaddad bin Aus, dari Nabi saw, beliau bersabda: Orang cerdas adalah orang yang dapat memeriksa dirinya sendiri dan beramal untuk masa setelah kematian. Adapun Orang yang lemah, mereka adalah orang yang selalu mengikuti hawa nafsunya dan memiliki angan-angan terhadap Allah. At-Tirmidzi berkata: Ini hadits hasan. Lanjutnya, maksud dari ungkapan orang yang dapat memeriksa dirinya adalah orang yang memeriksa dirinya di dunia sebelum dia diperiksa pada hari kiamat. Diriwayatkan dari Umar bin Khatthab, dia berkata: Periksalah diri kalian sebelum kalian diperiksa. Berhiaslah untuk penampakkan akbar bagi amal perbuatan. Sesungguhnya pemeriksaan terasa ringan pada hari kiamat bagi orang yang telah memeriksa dirinya di dunia. Hadits di atas pada dasarnya memberikan penjelasan tentang evaluasi Allah terhadap makhluk-Nya disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. bahwa kelak pada hari akhir nanti seluruh makhluk akan menerima hasil evaluasi dalam hari pengadilan diakhirat, kelak seluruh manusia itu sendiri yang akan membaca atau memberikan penilaian terhadap hasil perbuatannya selama di dunia. Sebagaimana firman Allah dalam QS al-Isra'/17:14 berbunyi:

أَفْرَأَ كَيْتَبَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾

"Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu".

Bahwa kelak seluruh manusia dihadapkan dengan kitab masing-masing yang berisi penilaian terhadap perbuatannya selama di dunia, setiap orang tidak akan dapat mengelak dan mengingkari perbuatannya, karena akan ditampakkan semuanya dengan nyata dalam kitab catatan amal perbuatannya. Keterkaitan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits terhadap evaluasi pembelajaran

adalah bahwa setiap apa yang telah kita lakukan akan dapat dinilai atau dipertanggungjawabkan, seberapa besar usaha seseorang saat proses kehidupan di dunia (dalam proses pembelajaran) akan direkam dan dinilai atas keberhasilan yang pernah dilaksanakan. Implementasi pada *e-learning* saat ini, tidak berbeda jauh dengan pembelajaran klasikal atau kelas regular, pada dasarnya tujuan evaluasi secara umum untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran atas kompetensi yang dikuasi oleh peserta sesuai dengan tujuan pembelajaran. Namun dalam pembelajaran online perlu perlakuan khusus karena memiliki karakteristik yang berbeda, juga disebabkan keterbatasan interaksi secara langsung. Dengan hal tersebut berbagai cara dilaksanakan agar hasil evaluasi dalam proses pembelajaran dapat optimal.

Dari ayat di atas terdapat empat hal yang dapat diambil pembelajaran bagi seorang pengajar.

1. Allah Swt. telah bertindak sebagai fasilitator yang memberikan pelajaran kepada Nabi Adam as.
2. Kepada para malaikat karena tidak memperoleh perlakuan pengajaran sebagaimana yang diterima Nabi Adam, mereka tidak dapat menyebutkan nama-nama benda (tersebut dalam ayat) sebagaimana pernah diberikan kepada Nabi Adam.
3. Adanya perintah Allah Swt. kepada Nabi Adam sebagai metode pembelajaran, perintah agar mendemonstrasikan ajaran yang diterimanya (nama-nama benda) di hadapan para malaikat.
4. Berdasarkan pengalaman praktek pembelajaran pada ayat tersebut mengisyaratkan evaluasi dapat dilaksanakan dengan berbagai metode pembelajaran, sedangkan materi evaluasi atau materi yang diujikan, haruslah materi yang pernah diajarkan sebelumnya dalam proses pembelajaran. Sebagaimana pendapat Nizar bahwa ayat di atas juga mengukur daya kognisi, hafalan manusia dan pelajaran yang telah diberikan kepadanya.⁶¹ Selanjutnya menceritakan pembelajaran yang dilaksanakan

Diceritakan pelaksanaan evaluasi yang dilakukan Nabi Sulaiman terdapat dalam surat an-Naml/27: 27

﴿ قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴾^(٢٧)

Berkata Sulaiman: "Akan kami lihat, apa kamu benar, ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta.

Mendengar laporan dari burung Hud-hud, Nabi Sulaiman berkata dengan nada memperingatkan, "Akan kami lihat, apa kamu benar oleh Nabi

⁶¹Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal*, Jakarta: Prenada Media Group, 2002, hal. 80-81.

Sulaiman yang pemah mengevaluasi kejujuran seekor burung Hud-hud bagaimana cara memberitahukan tentang adanya kerajaan yang diperintah oleh seorang wanita cantik.⁶²

Kata Nabi sulaiman "Akan kami lihat" memperlihatkan bentuk evaluasi yaitu untuk mengetahui nilai kebenaran atau kejujuran dengan kata-kata apakah kamu berbuat benar ataukah kamu termasuk dari orang-orang yang berdusta

Berdasarkan ayat-ayat di atas dikatakan bahwa evaluasi memiliki kedudukan yang amat strategis dan sebagai pelaku evaluasi dalam Surat Al-Baqarah/2:31-32

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana".

Pada ayat ini dijelaskan bahwa Allah sendiri sebagai pendidik alam dan Nabi sebagai Rasul Allah Swt. Sedangkan evaluasi yang dilaksanakan oleh Nabi Sulaiman as melibatkan makhluk lainnya.

Hal ini dapat disimpulkan dalam pelaksanaan evaluasi dapat dilaksanakan secara langsung sendiri ataupun dilaksanakan dengan perantara lainnya, dengan metode yang sesuai dengan pengukuran kompetensi yang dibutuhkan dalam pembelajaran, sebagai bentuk pengukuran atas penilaian terhadap penguasaan materi yang telah disampaikan. Sebagaimana evaluasi yang dilaksanakan oleh Nabi Sulaiman as. Dengan melakukan melalui media burung, maka dapat memberikan pelajaran bagi kita di era teknologi, maka evaluasi dapat dilakukan melalui berbagai aplikasi yang dapat membantu memperlancar pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Rasulullah saw. Berdasarkan ayat dan hadis diatas yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yaitu periksa dirimu sebelum engkau memeriksa orang lain.⁶³

⁶²Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 6, "Kisah Nabi Sulaiman dengan Burung Hud-hud", hal. 189-197.

⁶³Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari (Syarah Shahih Bukhari)*, Jilid 11, hal 345-348.

E. Membuat Kurikulum dan Silabus Lembaga Sesuai dengan Al-Qur'an

Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ini memiliki hubungan dengan Al-Qur'an, baik secara *sharih*, *isyari* ataupun *ibrah*. Ayat-ayat Al-Qur'an yang secara tegas dan tekstual menyebutkan sebuah fenomena alam secara langsung sebagai isyarat bagi kita semua. Diantaranya adalah surat Al-Anbiya/21:80

وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِيُحْصِنَكُمْ مِّنْ بَأْسِكُمْ ۖ فَهَلْ أَنتُمْ شَاكِرُونَ ﴿٨٠﴾

Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu; Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah).

Dalam penjelasan ayat tersebut Allah telah mengajarkan kepada Daud cara membuat baju besi untuk Daud dan prajuritnya guna melindungi Daud dan prajuritnya dalam peperangan yang dipimpinnya. Selanjutnya dengan pengajaran tersebut apakah Daud dengan menerima karunia Allah yang besar ini termasuk hamba yang bersyukur kepada Allah atau tidak. Dari penjelasan ayat tersebut jelaslah bahwa manusia akan menerapkan pembuatan sesuatu benda dengan menggunakan sarana teknologi, Sehingga pada sekitar abad ke7 M banyaklah lahir para pemikir islam yang produktif serta tangguh dengan berbagai inovatifnya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan serta teknologi. Terlebih pada kondisi saat ini persaingan global teknologi telah merambah keseluruhan aspek kehidupan, Negara yang mengabaikan kemajuan teknologi akan ketinggalan dan mengalami kemunduran. Ayat-ayat *Ibrah*⁶⁴ yaitu ayat yang tidak spesifik membicarakan sebuah fenomena baik secara tegas maupun secara isyarat. Ayat-ayat pada kelompok ini hanya menyebutkan secara umum tentang penciptaan dan pengaturan Allah Swt. Ketika sebuah fenomena ilmu pengetahuan tidak ditemukan hubungannya dengan sebuah ayat secara spesifik, maka ayat-ayat pada kelompok ini menjadi padanannya, Sebagaimana isyarat dalam Al-Qur'an terkait dengan menundukkan/mengatasi alam, sebagaimana dalam Surat Al-Mulk/67:19

أَوْ لَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ فَوْقَهُمْ صَفَّاتٍ وَيَقْبِضْنَ ۚ مَا يُمَسِّكُهُنَّ إِلَّا الرَّحْمَنُ إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ بَصِيرٌ ﴿١٩﴾

Dan apakah mereka tidak memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka? Tidak ada yang menahannya (di udara) selain Yang Maha Pemurah. Sesungguhnya Dia Maha Melihat segala sesuatu.

⁶⁴Zaghul, *Madkhol ila dirosatil I'jaz Ilmi...*, hal. 151

Jika kita pelajari, mengapa burung bisa terbang mengembangkan sayapnya? Karena burung dilengkapi dengan organ-organ tertentu, misalnya sayap, bulu-bulu yang mampu menahan angin dan badan yang lebih ringan daripada tenaga yang ia miliki, tentu hal serupa juga tidak mustahil bagi manusia untuk bisa terbang sebagaimana burung, walaupun tidak bersayap, Apabila manusia bisa membuat organ-organ yang mampu menerbangkannya. Dengan hal tersebut babarapa ahli Ilmu pengetahuan melaksanakan beberapa percobaan ketika mereka mencoba terbang seperti layaknya burung terbang. Sebagaimana contoh percobaan awal dengan membuat sayap kemudian diikatkan pada kedua tangannya, lalu terbang dari atas, namun sayang percobaannya gagal, tidak bisa terbang ke atas karena tidak seimbang antara berat badannya dan kekuatan sayapnya. Ayat ini menjelaskan bahwa seluruh makhluk yang Allah Swt ciptakan pasti memiliki kebermanfaatan dan kemaslahatan. Siapapun yang dapat menggunakan akalunya sebagai perenungan, akan menemukan segalanya bahwa setiap ciptaannya menuju kebermanfaatan dan kemaslahatan bagi makhluknya. Pada akhir pembahasan ayat ini memberikan pesan munculnya rasa *khauf*/takut dan syukur bagi orang-orang yang berakal dan memanfaatkan segala kelebihan yang dianugerahkan Allah kepada manusia, sehingga terdapat makna dan hubungan Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Maha besar Allah dengan segala ciptaan-Nya.

Terkait dengan pentingnya implementasi hubungan Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan, Di bawah ini penulis menggambarkan kurikulum yang memadukan wawasan bersumber dari Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan dan teknologi digital. Dengan kurikulum ini diharapkan peserta pelatihan selain mendapatkan ilmu manajemen atau ilmu pengetahuan umum sebagai tuntutan kebutuhan saat ini dan yang akan datang, juga memperoleh nilai-nilai yang berdasar Al-Qur'an dan hadits, yang dapat diimplementasikan pada era teknologi informasi saat ini. Dengan penanaman wawasan perpaduan kurikulum ilmu pengetahuan umum dan Al-Qur'an, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kemaslahatan umat sehingga mampu meningkatkan keimanan, dan ihsan bagi peserta, maka peserta dalam melaksanakan kinerja hariannya benar-benar didasari dengan nilai-nilai Al-Qur'an, apapun yang dilaksanakan senantiasa diniatkan ibadah, maka slogan lima nilai budaya kerja Kementerian Agama berupa integritas, profesionalitas, inovatif, tanggung jawab dan keteladanan tidak sulit untuk dicapai. Ketercapaian penguasaan kompetensi dengan menuangkan materi umum dan Al-Qur'an dalam kurikulum pelatihan yang terintegrasi dengan teknologi digital sehingga peserta bermuara pada jiwa dalam berkinerja dan menjadi habit dalam kehidupan

F. Membentuk Pelatihan ASN dan Pembentukan Karakter Terpadu Perspektif Qur'an

Perlu juga adanya agen-agen perubahan atau tokoh teladan yang siap memberikan pencerahan-pencerahan kepada ASN lainnya untuk menginternalisasi karakter, Contoh kisah ASN berkarakter adalah kisah Nabi Yusuf yang melaksanakan tugasnya sebagai bendaharawan mesir, kalau sekarang mungkin adalah menteri keuangan atau ASN yang bekerja mengelola keuangan

Ada hubungan/relasi yang positif antara Keimanan seseorang dengan karakternya. Semakin memahami dan menerapkan nilai-nilai bersumber dari Al-Qur'an maka semakin berkarakter seseorang, semakin ASN memahami nilai-nilai Al-Qur'an maka semakin berkarakter ASN tersebut dalam menjalankan tugasnya, mendalami Al-Qur'an, Sehingga terbentuk karakter yang taat dan takut berbuat kesalahan meskipun kecil.

Karakter yang sesuai dengan Al-Qur'an merupakan perilaku yang mulia dan sempurna dari segala aspek, maka Al-Qur'an hendaknya menjadi rujukan utama dan pertama dalam pembentukan karakter manusia termasuk karakter ASN,

Kondisi Pelatihan ASN saat ini, Studi yang ada tentang Al-Qur'an dalam hubungannya dengan perilaku manusia telah banyak dilakukan oleh para peneliti dan akademisi. Tulisan ini setidaknya menunjukkan tiga kecenderungan dari studi yang sudah ada. Pertama Hingga saat ini, Al-Qur'an belum menjadi referensi utama dalam pembentukan karakter manusia khususnya ASN tetapi lebih cenderung dibahas secara teoritik dan masih minim aplikatifnya, kedua, Al-Qur'an baru sebagian yang digunakan dalam pembentukan karakter ASN dan sifatnya insidental, yang dibahas pada momen-momen tertentu. Ketiga, penggunaan nilai-nilai dalam Al-Qur'an dalam pembentukan karakter manusia khususnya ASN masih belum maksimal atau secara menyeluruh sesuai dengan karakter Al-Qur'an sendiri yang menuntut untuk digunakan secara menyeluruh, tidak parsial, kontinuitas dan menginternalisasi sehingga melahirkan karakter yang afektif dan Psikomotorik dan dapat diterapkan pada seluruh aspek dalam menjalankan tugas dan fungsinya.

Pentingnya penguasaan kepribadian sesuai Al-Qur'an serta ilmu kehidupan yang memadai perlu penerapan fungsi teknologi pendidikan. Sebab teknologi pendidikan merupakan suatu disiplin terapan, artinya teknologi akan terus berkembang karena adanya kebutuhan di lapangan dalam mengatasi permasalahan hidup termasuk kebutuhan dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran lebih efektif, efisien, lebih cepat dan menarik. Maka berbagai aplikasi ditawarkan untuk mengatasi permasalahan yang muncul ditemukan dan dapat dimanfaatkan.

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang sangat pesat akhir-akhir ini dapat memberi manfaat teknologi dalam mengatasi masalah pembelajaran. Karena sosok manusia seutuhnya, Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda: “Apabila seorang keturunan Adam meninggal dunia maka terputuslah amalannya kecuali daripada tiga hal, yaitu shadaqah jariyyah, ilmu yang bermanfaat, atau seorang anak shalih yang mendo’akannya.” (HR. Muslim no.1631).⁶⁵

Sebelum ASN melaksanakan tugas dan fungsinya, setiap ASN telah melakukan serangkaian fakta integritas maupun sumpah kode etik jabatannya, sehingga setiap ASN berkewajiban melaksanakan sumpahnya dan harus khawatir terhadap sanksi yang akan diterimanya dikarenakan melalaikan tugasnya baik di dunia maupun di akhirat sebagaimana terdapat dalam surat Ashaff/61 :2-3 sebagai berikut

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٣﴾

Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.

Didalam Tafsir Al Mishbah dijelaskan bahwa Mereka yang tidak menyucikan Allah Swt., menyimpang dari sistem yang berlaku, sungguh sikap mereka itu harus diluruskan. Kaum beriman telah menyadari hal tersebut, bahkan ada yang telah menyatakan siapnya untuk berjuang dalam rangka menyucikan Allah, tetapi ketika tiba saatnya, mereka mengingkari janji. Ayat di atas mengancam dengan memanggil mereka melalui panggilan keimanan, melakukan sindiran mengaku keimanan tetapi tidak berlaku demikian. Setelah menyebut apa yang dibenci Allah, disebutnya apa yang disukai-Nya dengan menyatakan: Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berjuang di jalan-Nya yakni untuk menegakkan agama-Nya dalam bentuk satu barisan yang kokoh yang memiliki keterkaitan satu sama lain dan jiwanya saling bersatu dengan penuh disiplin seakan-akan mereka menjadi kokoh dan saling menguatkan satu dengan yang lain bagaikan suatu bangunan yang tersusun dan tertata rapi. Ayat tersebut juga dapat kecaman kepada orang yang berjanji untuk berjihad tetapi mereka ternyata enggan. Ibnu Katsir dalam tafsirnya menuturkan bahwa mayoritas ulama menyatakan bahwa ayat ini turun ketika kaum muslimin mengharapakan diwajibkannya

⁶⁵Muslim No.1631, M. Sarbini, “Mendaur Ulang Peran dan Tanggung Jawab Ulama Masa Depan dari Peran dan Tanggung Jawab Ilmiyyah Hingga Khilafah,” Al Mashlahah dalam *Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam*, t.t, hal. 199

jihad atas mereka, tetapi ketika Allah mewajibkannya mereka tidak melaksanakannya. Ayat di atas juga mengecam orang-orang yang munafik yang meskipun mengucapkan kalimat syahadat dan juga mengaku muslim tetapi tidak melaksanakan dengan baik dan benar tuntunan agama Islam.

Allah jadikan kebahagiaan bagi manusia yaitu melalui perbuatan amal dan kebajikan yang dilakukan sendiri, sedangkan pelaksanaannya merupakan bagian dari kehendak serta tekad, yang tanpa keduanya maka tidak akan memberi pengaruh yang positif kecuali dengan kemantapan dan kekuatan, tidak adanya penerapan atau realisasi dari perbuatan setelah diucapkan, hal itu merupakan tanda kelemahan tekadnya dan tidak akan menjadikan kebajikan bagi orang tersebut. *Barisan* yaitu sekelompok dari sekian anggota yang kompak dan sejenis dan berada didalam satu wadah yang teratur dan kokoh. Kata *marshush* artinya *berdempet* serta *tersusun* dengan rapi. Yang dimaksud pada ayat ini adalah adanya kekompakan setiap barisan, menunjukkan kedisiplinan mereka yang sangat tinggi, memiliki kekuatan mental mereka didalam menghadapi tantangan serta ancaman. Makna ini demikian, karena dalam pertempuran pun apalagi dewasa ini pasukan tidak harus menyerang atau bertahan dalam bentuk barisan, sebagai kecaman kepada orang-orang munafik, bukan orang-orang mukmin, karena sifat orang-orang mukmin sedemikian tinggi sehingga mereka tidak perlu dikecam, bahwa yang dikecam itu bukan hanya orang-orang munafik, tetapi juga yang imannya masih lemah, walaupun mereka bukan munafik, bahwa di sana terlihat penyatuan akhlak pribadi dengan kebutuhan masyarakat, di bawah naungan akidah keagamaan. Kedua ayat yang pertama yaitu pada ayat 2 dan 3 menjelaskan adanya sanksi dari Allah swt. serta kecaman terhadap orang beriman yang mengucapkan apa yang mereka tidak kerjakan. Ini menggambarkan kebenaran dan *istiqamah*/konsistensi serta kelurusan sikap dan bahwa batinnya sama dengan lahirnya, pengamalannya sesuai dengan ucapannya secara mutlak

Perlunya ASN memperhatikan urusan-urusan akhiratnya dalam setiap langkahnya karena berkarakter juga berarti selalu dalam koridor kebenaran dan ketaqwaan, karena beratnya pertanggungjawaban di akhirat, sebagaimana terdapat dalam surat Al Hasyar/59: 18 sebagai berikut

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Adapun ASN yang berusaha untuk berkarakter, memungkinkan dalam setiap langkahnya akan mendapatkan cobaan dan godaan yang dapat menjerumuskannya kepada perilaku tidak benar, untuk itu setiap ASN hendaknya memperkuat keimanan dan senantiasa berdo'a agar dijaga dari perilaku yang akan menjadikannya menyimpang, sebagaimana terdapat dalam surat Alfushilat/41: 36 sebagai berikut:

يُلَقِّهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٦﴾

Dan jika syetan mengganggu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Karakter dalam Al-Qur'an sebagaimana dalam surat Alan'am/6: 82 sebagai berikut

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ayat diatas menjelaskan tentang tidak bolehnya mencampuradukkan yang hak dengan yang bathil dan tidak menyembunyikan yang hak sedang ia mengetahui adalah perilaku yang benar dan lurus dari mulainya ia bekerja, selama prosesnya berlangsung hingga akhirnya, dan di dalamnya tidak bercampur antara perbuatan yang baik dengan perbuatan yang buruk, karena perbuatan yang buruk akan menghapuskan pahala, dan orang-orang yang berkarakter senantiasa berusaha berada di jalan yang benar meskipun lingkungannya kurang mendukung, dan senantiasa juga bergerak aktif untuk mewarnai lingkungannya, karena dengan mendiamkan lingkungannya maka sedikit banyak ia akan terpengaruh nantinya, Disini ASN berkarakter senantiasa memiliki keshalehan sosial dengan menjadikan dirinya teladan bagi lingkungannya dan berusaha mencegah kemungkaran dengan kemampuannya,

Dalam istilah agama Islam, karakter biasa disebut dengan akhlak. Ibnu Atsir menyebutkan *al-khuluqu* dan *al-khulqu* dalam *an-Nihayah* (2/70), berarti *dien*, *tabiat* dan *sifat*. Hakikatnya akhlak adalah potret dalam batin manusia, yaitu jiwa serta kepribadiannya⁶⁶

Syaikh Khumais as-Sa'id menjelaskan pendapat Al-Jurjani yang mengatakan bahwa *al-khuluq* (akhlak) adalah tabiat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan dengan mudah tanpa perlu

⁶⁶ Fariq bin Gasim Anuz, *Bengkel Akhlak*, Jakarta: Darul Falah, 2002, hal.13

berpikir dan mempertimbangkan terlebih dahulu⁶⁷. Individu yang memiliki karakter yang baik atau disebut unggul yaitu adalah seseorang yang selalu berusaha untuk melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan juga dirinya dan dengan sesama juga dilingkungannya, terhadap bangsa dan negaranya serta dunia internasional seluruhnya, dengan melakukan optimalisasi terhadap potensi dan pengetahuan dirinya dan dengan disertai kesadaran, emosi serta motivasi atau perasaannya.⁶⁸

Diantara definisi karakter adalah kepribadian, Al-Qur'an membahas bagaimana hendaknya kepribadian manusia yaitu kepribadian (*Syakhsiyah*) *qur'aniyah* yaitu terbentuknya keyakinan (*I'tiqodiyah*), Perasaan (*Syu'uriyah*), pemikiran (*Fikriyah*) dan perilaku (*Sulukiyah*) berdasarkan kepada nilai-nilai Al-Qur'an sehingga terbentuk karakter ASN yang sempurna kepribadiannya, yang berkarakter, memiliki kekuatan sebagaimana dalam ayat Al-Qur'an surat Attaubah/9:40 sebagai berikut :

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَىٰ وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٤٠﴾

Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita". Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Al-Quran menjadikan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Mereka yang yang enggan dan bermalas-malasan itu, karena itu jikalau kamu wahai yang enggan pergi bersama Nabi tidak menolongnya, yakni tidak ikut berperang ke Tabuk untuk membela agama yang beliau telah ajarkan dan kemanapun beliau memerintahkan kamu maka jangan berfikir itu akan merugikannya, jangan juga menduga bahwa tidak akan ada yang menolongnya. Allah pasti akan menolongnya sebagaimana telah dilakukan-Nya selama ini, di waktu dia berkata dengan penuh tawakkal, kepada temannya, yakni Sayyidina Abu Bakar ra.: “Janganlah engkau berduka cita,

⁶⁷ Syaikh Khumais as-Sa'id, *Beginilah Rasulullah SAW Mengajari Kami*, terj. Ali Fauzan dan Muhammad Ashim, Jakarta : Darus Sunnah, 2008, hal. 24

⁶⁸ M. Mujib Ansor, *Pendidikan Karakter Berbasis Sunnah Nabi saw*, Malang: Pustaka Al-Umm, 2013, hal. 26

sesungguhnya Allah Yang Maha Kuasa beserta kita. Dia yang akan melindungi dan membantu kita. Maka Allah menurunkan sakinah-Nya, yakni ketenangan dan ketenteraman yang bersumber dari Allah atasnya, yakni kepadanya dengan mencurahkan dari atas sehingga mengenai seluruh totalitas jiwa raga Nabi Muhammad saw atau Sayyidina Abu Bakar r.a dan mendukungnya, yakni mendukung Nabi Muhammad saw dengan tentara yang kamu tidak dapat melihatnya ketika mereka ada didalam gua maupun di tempat-tempat yang lain, dan Allah menjadikan ajakan orang-orang yang kafir kepada kemusyrikan serta kedurhakaan adalah rendah, atau usaha mereka menawan dan membunuh Nabi saw gagal sehingga mereka pada akhirnya pasti akan kalah, sedang kalimat Allah, yakni nilai-nilai agama-Nya atau ketetapan-Nya untuk memenangkan Rasul dan agama-Nya itulah saja yang tinggi lagi luhur, sehingga pasti kalau bukan sekarang maka kelak kalimat itulah yang menang. Allah mampu melakukan hal itu karena Allah Maha Kuasa dan Allah Maha Perkasa tidak dapat dibendung kehendak-Nya lagi Maha Bijaksana dalam semua ketetapan-Nya.

Sabda Nabi saw. kepada Sayyidina Abu Bakar ra. yang diabadikan didalam ayat ini yaitu janganlah berduka cita ketika beliau mengucapkan ini, beliau melihat adanya kecemasan pada Sayyidina Abu Bakar ra. Ketika itu beliau melihat dari mulut gua bahwa para pengejar pasti akan tahu dan melihat mereka berada dalam gua. Rasuk bersabda bahwa sesungguhnya Allah bersama kita. Nabi Muhammad saw. Nabi Muhammad saw. dan ajaran beliau yang cirinya adalah kebersamaan. Salah satu di antaranya adalah untuk menggambarkan bahwa ciri khas ajaran Al-Qur'an adalah kebersamaan, dengan kata lain, harus memiliki kesadaran sosial.

Ayat ini menjelaskan bahwa bagi orang-orang yang memiliki kejujuran akan senantiasa mendapatkan pertolongan Allah diantaranya dengan diberikannya ketenangan, Kejujuran dalam *qolbu*, kejujuran dalam lisan, kejujuran dalam amal perbuatan. Kejujuran dalam *qolbu* akan melahirkan sikap perlawanan terhadap nilai keburukan, kejujuran lisan akan menjadikan sebagai kekuatan dalam pengaruh, dan kejujuran amal melahirkan kekuatan hasil, dan manusia diperintahkan untuk selalu dalam kebenaran sebagai mana terdapat dalam surat Attaubah/9:119 Sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ ﴿١١٩﴾

Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.

Tidak Mencampuradukkan antara yang baik dengan yang buruk, Surat Attaubah/9 :102

وَعَاخِرُونَ أَعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا عَمَلًا صَالِحًا وَعَاخِرَ سَيِّئًا عَسَى اللَّهُ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ
 إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٦٣﴾

Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampurbaurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi maha Penyayang.

Dalam Tafsir Al Mishbah dijelaskan bahwa setelah menjelaskan kelompok yang berhati keras dan amat tersembunyi kemunafikannya, maka ayat ini menyebut kelompok lain yang kedurhakaannya lebih ringan dibanding yang lain, hati mereka tidak sekeras hati kelompok yang lain, dan tingkat ketulusan dan kemunafikan atau kelemahan dalam imannya tetap tidak dapat dideteksi. Terhadap mereka, ayat di atas menyatakan: Dan ada juga orang-orang yang lain yang berada disekeliling kamu di Madinah yang mengakui dengan sungguh-sungguh dosa mereka, menyesali perbuatannya dan bertaubat kepada Allah Swt, karena iman mereka belum mantap lalu mereka mencampurkan amal baik dengan amal buruknya. Semoga Allah menerima taubat mereka.

Dosa-dosa yang digunakan ayat ini dalam bentuk jamak, mengesankan bahwa dosa-dosa dimaksud adalah amal-amal buruk yang mereka lakukan dalam keadaan beriman, demikian juga redaksi ayat di atas yang menyatakan mereka mencampurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan yang buruk. pengakuan dosa berarti penyesalan serta tekad untuk tidak mengulanginya. mencampurbaurkan bukan berarti melakukan amal saleh yang menyatu dengannya amal buruk, tetapi maknanya adalah melakukan amal saleh pada satu saat dan pada saat yang lain melakukan amal buruk dan dengan demikian, rasa khawatir dan cemas hendaknya selalu menghiasi jiwa manusia, karena ia belum lagi yakin tentang pengampunan Allah Swt. terhadap dirinya.⁶⁹

Kepribadian kaum beriman yaitu kepribadian yang berkembang atas dasar keimanan yang merupakan fitrah manusia, ayat 63-77 dari surat Al-Furqān yaitu: Lemah lembut, Taat (beribadah), Dermawan dan bijaksana, Beriman, Tidak membunuh, Menjauhi zina, Jujur (tidak bersaksi palsu), Menjaga kehormatan, Terbuka dan kritis, dan Bertanggung jawab dalam Surat Alfurqon/25: 63-77

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٤﴾
 وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا ﴿٦٥﴾ وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ

⁶⁹ Quraisy Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, Volume 5..., hal. 704-705

عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ﴿٦٥﴾ إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿٦٦﴾ وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾ وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٨﴾ يُضَاعَفْ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِ مُهَانًا ﴿٦٩﴾ إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٧٠﴾ وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا ﴿٧١﴾ وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا ﴿٧٢﴾ وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخْرُؤْا عَلَيْهَا سُومًا وَعُمِيَانًا ﴿٧٣﴾ وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾ أُولَٰئِكَ يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا ﴿٧٥﴾ خَالِدِينَ فِيهَا حَسُنَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿٧٦﴾ قُلْ مَا يَعْبَأُ بِكُمْ رَبِّي لَوْلَا دُعَاؤُكُمْ فَقَدْ كَذَّبْتُمْ فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًا ﴿٧٧﴾

Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka. Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, jauhkan azab jahannam dari kami, sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal". Sesungguhnya jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman. Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya), (yakni) akan dilipatgandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh, maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan orang-orang yang bertaubat dan mengerjakan amal saleh, maka sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya. Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya. Dan orang-orang yang apabila diberi

peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta. Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. Mereka itulah orang-orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya, Mereka kekal di dalamnya. Surga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman. Katakanlah (kepada orang-orang musyrik): "Tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada ibadatmu. (Tetapi bagaimana kamu beribadat kepada-Nya), padahal kamu sungguh telah mendustakan-Nya? karena itu kelak (azab) pasti (menimpamu)".

Orang yang berintegritas akan memiliki derajat kemuliaan dan kehormatan baik di masyarakat maupun di akhirat nanti, sebagaimana dalam Al-Qur'an surat al-Mujadilah/58: 11

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Menurut Tafsir Al Mishbah bahwa ayat ini dipahami juga dalam pengertian umum dan kapan saja. Sehingga seseorang yang menggabung dalam aktivitasnya sekali berupa kebaikan dan dikali lain keburukan, maka selama aktivitas baik dan buruknya masih seimbang, maka selama itu kemurahan Allah yang tidak terbatas dan pengampunan-Nya yang luas diharapkan dapat mengantarnya. memperoleh rahmat dan pengampunan.

Kata 'asa pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan harapan. Sedang harapan adalah sesuatu yang belum pasti terjadi. Sementara beberapa ulama memahami kata ini, bila pelakunya adalah Allah, maka ia berarti pasti. Ada juga yang berpendapat bahwa makna harapan yang dikandungnya tidak tertuju kepada Allah swt, tetapi tertuju kepada makhluk, yang dalam konteks ayat ini adalah mereka yang mengakui dosanya lagi bertaubat itu. Mereka itulah yang harus memenuhi jiwa mereka dengan harapan memperoleh pengampunan. Ada juga yang berpendapat bahwa ayat ini menggunakan kata

‘asa untuk mengisyaratkan bahwa pengampunan yang dianugerahkan Allah itu, semata mata karena kemurahan-Nya, dan dengan demikian, rasa khawatir dan cemas hendaknya selalu menghiasi jiwa manusia, karena ia belum lagi yakin tentang pengampunan Allah Swt. terhadap dirinya. Ilmu yang dimaksud oleh ayat di atas bukan saja ilmu agama, tetapi ilmu apapun yang bermanfaat. Dalam Surat Fathir/35: 27-28 Allah menguraikan sekian banyak makhluk Ilahi, dan fenomena alam lalu ayat tersebut ditutup dengan menyatakan bahwa: Yang takut dan kagum kepada Allah dari hamba-hamba-Nya hanyalah ulama. Itu juga menunjukkan bahwa ilmu haruslah menghasilkan rasa takut atau *khasyyah* dan kagum kepada Allah, yang mendorong orang yang berilmu untuk dapat mengamalkan ilmunya serta memanfaatkannya bagi kepentingan makhluk. Rasul saw sering berdoa: “*Allahumma inn a udzubika min ilm Iayanfa* ’ (Aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat).⁷⁰

Perbedaan diantara kalimat mengatakan sesuatu apa yang tidak dia kerjakan, dengan tidak mengerjakan apa yang dikatakan. Yang pertama adalah tanda kemunafikan, sedang yang kedua adalah kemalasan atau kelemahan tekad. Keduanya adalah merupakan keburukan. Allah jadikan kebahagiaan bagi manusia melalui amal-amal kebajikan yang dia kerjakan sendiri, kunci untuk melaksanakannya adalah tekad dan kehendak yang tidak akan memberi dampak yang positif kecuali kalau mantap dan kuat. Tidak adanya realisasi dari perbuatan setelah mengucapkan, tanda dari kelemahan tekad dan tidak akan menjadikan kebaikan bagi orang tersebut. Ia berjalan di bumi untuk melakukan kerusakan padanya, dan merusak tanam- tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai perusakan. Rasul saw. bersabda: “Tanda orang munafik ada tiga yaitu bila dia berkata, dia bohong, bila berjanji dia ingkar, dan bila dikasih amanat dia berkhianat” (HR. Bukhari dan Muslim melalui Abu Hurairah). Untuk meningkatkan pemahaman dan pelaksanaan nilai-nilai integritas banyak tokoh yang dapat dijadikan teladan diantaranya Keteladanan para Nabi sebagaimana terdapat dalam surat al-An’am/6: 90 yang menunjukkan pengabdian atau sikap ikhlas beramal.

أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهِدْنُهُمْ أَفْتَدِهٖ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِن هُوَ إِلَّا ذِكْرِي
لِلْعَالَمِينَ ﴿٩٠﴾

Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah: "Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Al-Quran)". Al-Quran itu tidak lain hanyalah peringatan untuk seluruh ummat.

⁷⁰Quraisy Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, Volume 14..., hal. 79-80

Tafsir Al Mishbah menjelaskan bahwa Setelah menjelaskan kedudukan tinggi hamba-hamba-Nya yang mendapat petunjuk, lebih-lebih para nabi yang disebut nama-namanya sebelum ini, maka kepada Nabi Muhammad saw. yang tidak disebut namanya dalam ayat yang lalu diarahkan ayat ini, yakni Mereka para nabi yang disebut nama-namanya itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk yang sempurna oleh Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung, maka dengan petunjuk mereka khususnya yang berkaitan dengan sikap dan sifat istimewa masing-masing dalam berdakwah hendaklah engkau ikuti, yakni teladani. Lanjutan ayat ini menjelaskan salah-satu sikap mereka yang menonjol dan yang perlu diteladani yaitu tidak menerima upah, karena itu diperintahkan kepada Nabi saw. Apa yang mendorong aku melakukannya tidak lain kecuali memberi peringatan dengan Al-Qur'an dan petunjuk yang lain. Bahwa beliau tidak meminta bayaran/upah, karena dua hal. Pertama, peringatan dan nasihat untuk kemaslahatan mereka dan dalam hal ini beliau tidak membutuhkan balasan dari mereka. Yang kedua, peringatan untuk selain mereka bukan hanya khusus buat mereka.⁷¹

Keteladanan Nabi Ibrahim as untuk tidak mudah untuk mengikuti perbuatan yang buruk, memiliki sikap teguh pada pendirian, memiliki sikap yang tidak goyah, Hal ini terdapat dalam QS al-Mumtahanah/60: 4

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلْعَدَوُةُ وَالْبَعْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٤﴾

Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dan daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan kami hanya kepada Engkaulah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali".

Keteladanan yang dilakukan oleh orang-orang yang beriman dan yang mengikuti untuk berintegritas, hal ini dapat dilihat pada QS al-Thur/52: 21

⁷¹Quraisy Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, Volume 4..., hal. 189-190

وَأَمَدَدْنَاهُمْ بِفِكَهَةٍ وَلَحْمٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٦١﴾

Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya.

Dalam pendidikan, unsur keteladanan merupakan unsur yang sangat penting dalam proses penerapannya

G. Menanamkan Pilihan untuk Bekarakter

Allah memberikan pilihan kepada jiwa itu dua jalan yaitu kefasikan atau ketakwaan, dan sesungguhnya beruntung bagi orang yang mau mensucikan jiwanya, dan merugi bagi orang yang mengotorinya, seperti dalam Surat. Asy-Syams/91: 8- 10

فَالْهَمَّهَا فَجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Maka Allah telah mengilhamkan kepada jiwa itu yaitu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah bagi orang yang mau mensucikan jiwa Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.

Menurut Tafsir Al Mishbah dijelaskan bahwa Aku juga bersumpah demi jiwa manusia serta penyempurnaan ciptaan-Nya sehingga mampu menampung yang baik dan yang buruk lalu Allah mengilhaminya yakni memberikan kemampuan serta potensinya untuk menelusuri jalan ketakwaan atau kedurhakaan Terserah kepada-Nya yang mana di antara keduanya yang dipilih serta diasah dan diasuhnya. Kata ilham adalah pengetahuan yang diperoleh seseorang didalam dirinya, tanpa diketahui dari mana sumbernya. Ia seperti rasa lapar. Ada perbedaan Ilham dengan wahyu, karena wahyu termasuk pengetahuan yang diperoleh tapi diyakini bersumber dari Allah, sedangkan *alhamaha* artinya adalah anugerah Allah yang menjadikan seseorang memahami pengetahuan mendasar dorongan untuk menghindari bahaya, dan lain-lain hingga mencapai tahap awal dari kemampuan meraih pengetahuan, yang dimaksud dengan “mengilhami jiwa” adalah penyampaian Allah kepada manusia tentang sifat perbuatan apakah dia termasuk ketakwaan atau kedurhakaan. Allah yang mengilhami manusia hal itu, Kehadiran Rasul dan petunjuk-petunjuk serta faktor-faktor eksternal lainnya, hanya berfungsi membangkitkan potensi itu, mendorong dan mengarahkannya di sini atau di sana, tetapi itu semua tidak menciptakannya karena ia telah tercipta sebelumnya, ia telah melekat sebagai tabiat,

Demikian lebih kurang *al-Biqā'ī*⁷²

Menurut tafsir Ibnu Katsir bahwa Allah mengarahkan kepada jalan kefasikan dan ketaqwaan, Dia menjelaskan dan menunjukkan apa yang ditakdirkan-Nya. Dijelaskan oleh Ibnu Abbas bahwa Allah menjelaskan mana jalan yang baik dan mana yang buruk⁷³

Psikologi Qur'an merujuk pada empat istilah dalam memahami hakikat kepribadian manusia, yaitu *aql*, *nafs*, *rūh*, dan *qalb*, kepribadian dalam Qur'an merupakan integrasi sistem kalbu, akal, dan nafsu manusia dan menimbulkan tingkah laku, di dalam Surat At-tīn/95: 4,

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

Manusia merupakan ciptaan yang kompleks dengan membawa potensi ganda (baik dan buruk). Beruntunglah orang yang mau menjaga potensi baiknya dan rugilah orang yang mengotorinya Al-Qur'an membahas tentang qolbu yaitu pada surah Qaf/50: 37

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ﴿٣٧﴾

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya.

Surah Al-Baqarah/2: 10.

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾

Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa penyakit didalam hati adalah keraguan, lalu Allah menambah dengan keraguan lagi, dalam hati ada penyakit yaitu riya, disebabkan mereka berdusta, bahkan mendustakan hal-hal yang ghaib, Rasulullah menahan diri tidak membunuh orang munafik untuk menjelaskan bahwa hakim tidak boleh memutus hukum berdasarkan pengetahuannya saja.⁷⁴

⁷²M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, Volume 15..., hal. 299-301

⁷³ Abul Fida Isma'il *Ibnu Katsir*, ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 8.5..., hal 91

⁷⁴ Abul Fida Isma'il, *Ibnu Katsir*, ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*. Juz 1..., hal. 62-63

Qolbu juga bisa berarti rasio (pola pikir) maupun jiwa menurut Az-Zamakhshari. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah dalam Alquran Surah Al-Ahzab/33: 32

يٰۤاَيُّهَا النِّسَاءُ الَّتِي لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ اِنْ اَتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٣٢﴾

Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik,

Qalb adalah anugerah dari Allah yang menciptakan manusia. *Qalb* merupakan anggota tubuh yang memiliki kedudukan dan fungsi yang utama, karena *qalb* mampu menggerakkan dan mengontrol anggota tubuh yang lainnya dan merupakan aspek yang terdalam dalam jiwa dan dapat menilai benar atau salahnya pemikiran, sikap dan tindakan, perasaan, hasrat, angan-angan, niat, di dalam diri seseorang. Pada *qalb* ini juga bisa mengalami keragu-raguan dan sengketa dalam batin sehingga sulit dalam menentukan mana yang benar dan mana yang salah⁷⁵

Apabila *qalb* jernih dan bersih, maka secara keseluruhan dalam diri manusia akan dapat menampakan kebersihan, kebeningan, dan kejernihan.⁷⁶

Berikut diperkuat oleh hadis Nabi saw yaitu Ingatlah bahwa di dalam tubuh manusia itu ada segumpal darah, apabila benda ini baik, maka baiklah seluruh badan, tetapi apabila benda ini rusak/jahat, maka rusak/jahat pulalah seluruh badan. Ingatlah bahwa benda itu adalah hati". Hadits Bukhari dan Muslim, juga terdapat dalam Surat al-Isrā'/17: 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ اِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ اُولٰٓئِكَ كَانَ عَنهُ مَسْـُوٰلًا ﴿٣٦﴾

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabnya.

Qalb terletak didalam rongga dada manusia, sebagaimana dalam Surat al- Hajj/22:46

⁷⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, Volume 1..., hal. 98-100.

⁷⁶Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi* dengan "Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil-Pustaka Pelajar Offset, 2001, hal 147.

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٥٦﴾

Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.

Hubungan *qalb* dengan organ-organ tubuh lainnya, laksana raja di atas singgasana yang dikelilingi para pengawalnya yang bergerak atas perintahnya, *qalb* sebagai pengendali dan komando terhadap anggota tubuh lainnya, organ tubuh lainnya selalu mengikuti keputusannya.⁷⁷

Pentingnya manusia menjaga *qalb* seperti firman Allah swt dalam QS al-Hadid/57: 16

﴿أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴿١٦﴾﴾

Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik.

Ibrahim a.s. berdoa kepada Allah Swt agar menjadi teladan bagi masyarakat terdapat pada surat Asy-Syuara/26: 84

﴿وَأَجْعَلْ لِي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ ﴿٨٤﴾﴾

Dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian,

Al-Qur'an membentuk manusia menjadi sosok yang khas, Apa dan bagaimanapun latarbelakang mereka sebelumnya, semua akan lebur dan berganti. Perubahan ini mutlak terjadi karena nilai-nilai Al-Qur'an yang mendasari seluruh kehidupan mereka, dimulai dengan internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dan menjadi perubahan. Karakter tidak akan sempurna jika tidak ada perubahan didalam dirinya dan perubahan itu hendaknya bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an dan perubahan tersebut meliputi seluruh aspek didalam

⁷⁷Mansyur, "Alqolbu dalam Perspektif Al Qur'an" dalam *Jurnal afsere* Volume 5 Nomor 1 Tahun 2017, hal. 4.

kehidupan. Aspek-aspek yang berubah itu adalah:

1. Aqidah (keyakinan/ideologis)

Pada aspek inilah perubahan yang akan mengawali adanya perubahan kepada aspek-aspek yang lainnya. Yaitu perpindahan dari kemusyrikan kepada tauhid, dari kufur kepada iman, dan dari riya' kepada keikhlasan.

Al-Qur'an membentuk karakter keyakinan (ideologis) dengan sangat terang, Syaikh Sayyid Sabiq *rahimahullah* dalam bukunya *Al-Aqa'id Al-Islamiyah* menjelaskan bahwa aqidah berdasarkan Al-Qur'an minimal meliputi pembahasan tentang ma'rifat kepada Allah, ma'rifat kepada alam semesta dan isinya (malaikat, jin, iblis, ruh), ma'rifat kepada kitab-kitab yang telah di turunkan, mengenal perilaku para nabi dan rasul yang berintegritas, mengimani adanya hari akhir dan memiliki visi untuk mencapainya dan berikhtiar untuk mencapai takdir yang baik⁷⁸. Dengan mengetahui ma'rifat ini akan menimbulkan pengaruh kedalam diri sendiri yang menimbulkan perilaku yang mentaati segala perintah dan menjauhi segala larangan. Perintah serta larangan yang dilaksanakan ini menunjukkan perilaku yang berintegritas.

2. Ruhani

Karena aqidah letaknya didalam hati maka yang pertama mengalami perubahan setelah aqidah adalah ruhani, yaitu jiwa yang masih memiliki kesombongan berubah menjadi sikap *tawadlu*, jiwa yang tampak kasar dan keras berubah menjadi lembut, dan yang egois menjadi lebih peduli, yang bebal menjadi lebih peka dan jiwa yang gelisah menjadi tenang, serta yang bakhil menjadi dermawan, dan demikian itulah seterusnya.

3. Intelektual

Perubahan didalam intelektual yang dipahami disini adalah perubahan-perubahan pada akal dan fikiran, yaitu termasuk didalamnya adalah pola pikir, logika, visi, serta kecerdasan. Paham yang tidak sesuai ditinggalkan diganti dengan pemahaman Al-Qur'an. Al-Qur'an membentuk aspek akal menjadi akal yang tunduk kepada kebenaran, berfikir untuk kemaslahatan, mencari ide ide yang cerdas tetapi masih dalam konteks kebenaran, tidak berfikir untuk kerusakan dan merugikan yang lainnya, intelektual yang terhubung dengan hati (*qalb*).

4. Perilaku

Perilaku yang keluar dari diri adalah penampakan yang lahir dari apa yang ada didalam hati serta akal. Al-Qur'an sangat mungkin menimbulkan perubahan pada aspek perilakunya sehingga orang tersebut yang tadinya manja menjadi dewasa, yang tadinya sikapnya pengecut maka akan menjadi pemberani, yang sikapnya boros maka akan menjadi

⁷⁸ *At-Tafsirul Muyassar*, 'Aidh Al-Qarni, Qisthi Press, hal. 488

hemat, dan seterusnya. Al-Qur'an membentuk perilaku sehingga perilakunya selalu terjaga, tidak mudah terbawa arus, bisa mewarnai lingkungannya, perilakunya menjadi contoh teladan bagi yang lainnya, penuh pertimbangan sebelum berbuat, selalu dalam kendali diri yang kokoh, pembawaannya tenang, ramah, santun, empati, tulus dan perilaku baik lainnya yang selalu menghiasi dirinya, tidak mudah berubah ubah, konsisten dan komitmen terhadap perilaku yang baik.

5. Tsaqafah/kebudayaan

Al-Qur'an membentuk wawasan/*Tsaqafah* yang luas dikarenakan pemahamannya yang komprehensif, menjadikan mengetahui banyak lintas pengetahuan, sehingga menimbulkan kebijaksanaan, budaya yang baik, dengan berinteraksi yang intens dengan Al-Qur'an dan memberikan banyak informasi apa saja, sehingga menjadikan seseorang itu dapat memberikan solusi atas berbagai hal serta mencerminkan kedewasaannya dalam berfikir.

6. Sosial

Aspek-aspek sosial seperti hubungan anak dengan orang tua, hubungan dengan tetangga, hubungan sesama manusia, hubungan perkawinan, kerumahtanggaan, bahkan hubungan sosial dengan dunia internasional pun akan mengalami perubahan sejalan dengan perubahan diri (*internalisasi*) diantaranya adalah berkata baik kepada orang lain sebagaimana dalam Al- Qur'an surat albaqarah ayat 83, yang artinya "...Serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia,"

7. Politik

Politik yang terjadi dalam negeri biasanya terkait ketatanegaraan, hubungan antara lembaga pemerintahan, pola dari hubungan rakyat dengan pemimpinnya, maupun hubungan antar negara dapat berubah menjadi tatanan dunia yang lebih beradab, Al-Qur'an telah membentuk pribadi manusia yang amanah dalam menjalankan tugasnya dan orang tersebut kelak akan menjadi pemimpin serta mendapatkan kesuksesan didalam karirnya di dunia dan di akhirat, hilang rasa takutnya dalam membela kebenaran, menjadi tenang jiwanya karena kejujurannya dikarenakan tidak melakukan perbuatan yang buruk, sebagaimana dalam Alqu'an surat Annur/24 : 55,

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا
 اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ
 خَوْفِهِمْ أُمَّتًا يُعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.

8. Ekonomi

Aparatur yang bekerja memenuhi nafkahnya dan Al-Qur'an senantiasa bersamanya maka ia didalam fisabilillah sebagaimana dalam hadis nabi saw, yaitu dari kaab bin Ujrah ra, yang mengatakan bahwa Ada seorang laki-laki yang lewat dihadapan Rasulullah, kemudian, maka para sahabat melihat kuat dan sigapnya orang tersebut, lalu para sahabat bertanya :”ya Rasulullah, alangkah bagusnya kalau orang itu ikut berjuang fisabilillah, kemudian Rasulullah bersabda, yaitu Jika dia keluar untuk mencari rezeki untuk memenuhi kebutuhan anaknya, maka ia fisabilillah, dan jika ia keluar untuk memenuhi kebutuhan orang tuanya yang sudah lanjut usia maka ia juga fisabilillah,dan jika ia keluar untuk bekerja mencari kebutuhannya sendiri agar terjaga kehormatannya maka ia fi sabilillah, tetapi jika ia keluar untuk bekerja karena *riya* (pamer) dan kesombongan maka ia dijalan syaithan”. Hadis ini menjelaskan bahwa ketika bekerja mencari nafkah disertai dengan akhlak yang baik, maka selain mendapatkan ganjaran fisabilillah, akan mendapatkan keberkahan dalam bekerja, sedangkan jika bekerja diikuti perilaku yang buruk maka tidak ada kebaikan dan tidak dikatakan didalam fisabilillah.

Perubahan pada aspek-aspek tersebut menyebabkan perubahan pada seluruh gerak masyarakat, baik secara individu maupun kolektif. Semuanya mengarah pada perubahan menuju nilai-nilai Al-Qur'an secara totalitas sebagaimana Surat Albaqarah/2:138

صِبْغَةَ اللَّهِ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ صِبْغَةً^ط وَنَحْنُ لَهُ عَابِدُونَ ﴿١٣٨﴾

Shibghah Allah. Dan siapakah yang lebih baik shibghahnya dari pada Allah? Dan hanya kepada-Nya-lah kami menyembah.

Bahwa celupan Allah Swt melalui ayat ayat Qur'an merupakan internalisasi terbaik dari segala bentuk internalisasi, karena Allah Swt sebagai pencipta alam semesta dan termasuk pencipta manusia paham betul bagaimana karakteristik manusia, kelemahan dan potensi yang dimiliki

manusia dan Allah pula melalui Al-Qur'an menyiapkan formula terbaik dan bisa menjadi pondasi yang kokoh sebagaimana surat Ibrahim tadi, bahwa ayat Al-Qur'an menjadi rangkaian antara satu ayat dengan ayat lainnya berhubungan erat sebagai satu system pembentuk karakter yang kokoh, Allah menjadikan Ayat Qur'an sebagai pedoman dalam menginternalisasi manusia dengan internalisasi yang terbaik. Mengapa Internalisasi menurut Al-Qur'an menjadi internalisasi terbaik? karena internalisasi dalam Al-Qur'an dimulai dari hal yang mendasar misal dimulai kepada sang pencipta, dan nilai yang dibangun sesuai dengan porsinya seperti kepatuhan kepada manusia tidak boleh melebihi daripada kepatuhan kepada sang pencipta, bahwa dengan semakin banyak mengenal sifat sifat Allah, maka Allah juga akan mengenal kita dan memberikan rahmat dan pertolongan-Nya kepada kita., jadi yang diajarkan dalam Al-Qur'an adalah nilai nilai yang proporsional dan sesuai dengan tujuannya, dengan mendalam dan sesuai dengan karakter manusia sebagai ciptaan-Nya. Ada beberapa hal yang perlu diketahui sebagai persyaratan dalam pendidikan atau pelatihan yang menginternalisasi ASN dengan nilai-nilai kejujuran, keteladanan dan tanggung jawab menurut Al-Qur'an yaitu:

1. Seluruh aspek

Al-Qur'an mengajarkan bahwa agar manusia mempelajari Alquran dan menerapkannya secara keseluruhan, sehingga terbentuklah karakter utuh dalam semua aspek, tidak hanya berkarakter dalam akidah, tetapi juga berkarakter dalam politik, dalam sosial budaya, Ekonomi, dan seluruh aspek lainnya, ini terdapat dalam Surat Albaqarah/2 :208

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ
عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

2. Pelatihan karakter dalam Al-Qur'an

Pengajaran yang dilakukan oleh Allah swt kepada Nabi Adam untuk menyebut nama-nama benda, mempunyai makna bahwa Allah menjadikan Adam dapat mengucapkan dan memberi nama sesuatu sebagaimana hal tersebut telah diajarkan kepadanya

Allah mendorong manusia agar mencari dan menggali ilmu pengetahuan, yaitu dengan kata "iqra" dalam Surat.Al-'Alaq/96:1-5. Dalam ayat pada surat tersebut terdapat kata qalam yang artinya adalah pena yang dapat menjadi lambang dari ilmu pengetahuan. Muatan dalam Al-Quran mengenai ilmu pengetahuan mencakup semua bidang kajian,

mulai kajian-kajian keislaman sampai kepada sains sosial dan eksakta. Pendidikan bisa diterjemahkan dari kata Tarbiyah.

3. Kontinyu (*istimroriyah*)

Pembelajaran karakter hendaknya berkelanjutan dan tidak berakhir menjadi bagian yang terpadu dalam menyiapkan generasi bangsa untuk masa depan, yang berakar pada nilai filosofi juga nilai kultural religius bangsa Indonesia. Karakter yang mengandung unsur budaya yang diwujudkan didalam kesadaran secara kultural (*cultural awareness*) maupun kecerdasan secara kultural (*cultural intelegence*) pada setiap warga negara.⁷⁹ Pembelajaran berkarakter itu harus dapat menumbuhkembangkan nilai filosofi serta pengamalan secara keseluruhan

Pembentukan karakter dibangun secara utuh dan menyeluruh (*kaffah*). Pembelajaran Al-Qur'an mencakup teori dan aplikasinya, adalah pembentukan manusia secara utuh, baik akal maupun hatinya, Jasmani dan rohaninya, akhlak maupun keterampilannya, karena pembelajaran Al-Qur'an membekali manusia untuk hidup, dan dapat menghadapi masyarakat dalam segala hal., Jadi pembelajaran Al-Qur'an dapat mencakup jangkauan yang luas, bahkan dalam seluruh aspek kehidupan manusia⁸⁰

4. Bertahap/Terprogram

Pembelajaran yang dilakukan secara terprogram merupakan bagian dari salah satu dari metode pembelajaran yang dapat disampaikan oleh pengajar dalam rangka mencapai tujuan khusus hasil pembelajaran.” Adapun Metode pembelajaran yang terprogram merupakan salah satu metode yang dapat diurai menjadi langkah-langkah yang lebih kecil dan diurut untuk mengurangi kesalahan yang timbul. Metode pembelajaran yang terprogram meliputi penyajian materi yang terkontrol. Peserta dapat secara aktif ikut berpartisipasi dengan cara merespon setiap pembelajaran secara terus-menerus.⁸¹

Pembelajaran yang terprogram menurut Al-Qur'an adalah mencapai tujuan utama yaitu dalam rangka beribadah kepada Allah sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Adzariyat/51:56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

⁷⁹ E.Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. vi

⁸⁰ Yusuf Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*,” terj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, Jakarta: Bulan Bintang, 1980, hal. 39

⁸¹ Ramadlani, Afra Shafa. “Metode Pembelajaran Terprogram dalam Lembaga Kursus, “JoCE dalam *Journal of Community Education* Volume 1, Nomor 1 Maret 2020, hal.3

Para pengajar memiliki Spesialisasi Integritas khususnya memperdalam Al-Qur'an sebagaimana dalam surat At Taubah/9: 122

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ﴾^(١٢٢)

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Arti kata *tarbiyah* berasal dari kata sebagaimana terdapat dalam surat Asyu'ara/26:18, yaitu tentang pengasuhan Nabi musa oleh fir'aun

﴿قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ﴾^(١٨)

Fir'aun menjawab: "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu.

Dan juga kata *tarbiyah* terdapat dalam surat Alisra'/17:24

﴿وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا﴾^(٢٤)

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Al-Qur'an sejak pertama diturunkan telah memberikan banyak konsep tentang pendidikan karakter yang sangat istimewa bahkan sampai saat ini masih banyak ayat Qur'an yang belum tergal di masyarakat, diantaranya yaitu ayat yang menjelaskan tentang pentingnya pendidikan karakter yaitu adalah pada Surat Luqman/31:12-19, dan juga terdapat banyak ayat Al-Qur'an yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan karakter lainnya. Ayat diatas sebagian dari pembahasan ayat-ayat yang memiliki keterkaitan dan makna yang paling mendekati dengan konsep didalam pendidikan karakter, sebagaimana Allah Swt telah berfirman:

﴿وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ﴾^(١٣) وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ^(١٤) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُ اللَّهِ فِي عَامَتَيْنِ أَنِ اشْكُرْ

لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِكْرَامًا ۖ وَإِن جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَن تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَبْنَىٰ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُن فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَبْنَىٰ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَلِكَ مِّنْ عِزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تَصْعَرَ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِن صَوْتِكَ ۗ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara

keledai.

Armai Arief menjelaskan tipologi pendidikan Luqman al Hakim, yaitu

1. Pendidikan aqidah

Pendidikan aqidah terdiri dari mengesakan Allah, tidak mensyariatkannya, dan mensyukuri segala nikmatnya, sebagaimana terdapat pada ayat 13, pada ayat tersebut, luqman memberi pendidikan dan pengajaran kepada anaknya berupa akidah yang mantap, agar tidak menyekutukan Allah, itulah aqidah tauhid, Tidak ada Tuhan selain Allah, karena selain Allah ada makhluk. Allah tidak berserikat dalam menciptakan alam.

Ayat ini mendidik manusia bahwa keyakinan yang utama adalah tauhid. Ini juga harus dilakukan pada pendidikan formal dan non formal, agar peserta terlepas dari perbudakan materi dan duniawi. Pada ayat 14 Tuhan memerintahkan manusia agar menghormati dan memuliakan orang tuanya, apalagi ibunya sudah bersusah payah mengandung, menjaga dan memeliharanya, kemudian keharusan bersyukur terhadap nikmat Allah, bersyukur akan meninggikan nilai diri sendiri bagi insan yang sadar akan harga dirinya, ayat ini mendidik manusia yang telah diberikan nikmat yang banyak seperti hikmah, ilmu, kemampuan berfikir sempurna, kecerdasan, rizki yang berlimpah, kedudukan terhormat dan lain lain, hendaklah berterima kasih pada Tuhan,

2. Pendidikan ibadah

Mencakup seluruh tindakan sehari-hari baik yang hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama manusia, sebagaimana perintah sholat di ayat 17, empat nasehat luqman yaitu dirikanlah sholat, berbuat yang maruf, mencegah yang munkar, bersabar atas musibah,

3. Pendidikan Akhlak

Yaitu pada ayat 15 yaitu orang tua yang memaksa anaknya untuk syirik, maka tidak perlu diikuti, kemudian pada ayat 16 luqman menasehati anaknya bahwa usaha baik dan buruk meskipun kecil niscaya Allah akan membalasnya dan mengetahuinya, ayat ini mengajarkan beramal dengan ikhlas, pada ayat 18 mendidik manusia dalam pergaulan dengan etika yang baik, budi pekerti, sopan santun, akhlak yang tinggi, jangan berjalan di muka bumi dengan sombong dan membanggakan diri, karena hanya akan menimbulkan kebencian dan permusuhan. Pada ayat 19 mendidik manusia untuk berjalan dengan sopan, sederhana dalam berjalan, tidak terburu-buru, tapi juga tidak terlalu lambat, demikian juga ketika berbicara, bersikap halus, lemah lembut, sehingga menarik orang untuk memperhatikan dan dapat menimbulkan rasa simpati.⁸²

⁸²Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, Ciputat: Card Press, 2005, hal. 184-194

Ayat ini menjelaskan bahwa salah satu hikmah yang utama adalah kita hendaknya selalu bersyukur kepada Allah dengan mengaktualisasikan diri kita dalam bentuk ketaatan, maka bersyukur dalam bentuk ketaatan ini sebenarnya adalah untuk kebaikan dirinya sendiri, karena dengan taat kepada perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya justru akan memberi banyak kebaikan bagi dirinya sendiri baik dalam bentuk kesehatan fisik dan kesehatan jiwa dan memberi kebaikan juga bagi lingkungan masyarakatnya karena berkembangnya perilaku yang baik dan santun, tidak melakukan penyalahgunaan dari tugas tugas kekhalifahan yang dilaksanakan, dan bahwa tidak taat terhadap perintah-Nya dan tidak menjauhi larangan-Nya merupakan bentuk tidak bersyukur kepada-Nya, dan akibat dari ketidaktaatan tersebut adalah kerugian bagi dirinya sendiri baik dalam bentuk berbagai penyakit fisik dan penyakit jiwa, dan juga memberikan pengaruh buruk bagi lingkungannya dengan adanya perilaku yang merusak, dan Allah tidak bergantung kepada hamba-Nya, maka pengingkaran yang dilakukan hamba-Nya tidak sedikitpun mempengaruhi kemahakuasaan-Nya, kebesaran-Nya, karena ketaatan itu adalah untuk kebaikan hamba-hamba-Nya dan pengingkaran juga akan dirasakannya sendiri.

Pendidikan karakter yang pertama adalah tidak mempersekutukan-Nya, karena sikap mempersekutukan Allah merupakan tindakan makhluk yang tidak berakhlak kepada-Nya, Manusia sebagai makhluk yang senantiasa mendapatkan segala nikmat dari-Nya, sejak mula penciptaan-Nya, mendapatkan segala nikmat-Nya yang luar biasa dan tidak dapat dihitungkan jumlahnya, setiap detiknya selalu dalam kenikmatan, maka sangat tidak berakhlak ketika manusia menjadikan sekutu selain-Nya. Ketaatan kepada Allah dengan tidak mempersekutukan-Nya merupakan akhlak tertinggi dan utama daripada akhlak-akhlak lainnya seperti akhlak kepada orang tua, akhlak kepada makhluk selain manusia baik benda mati maupun benda yang hidup, maka jika kepada sang pencipta saja yang sudah memberikan segala nikmatnya saja manusia tidak berakhlak kepada-Nya, maka apalagi kepada makhluk lainnya. Adapun masih banyak manusia yang tidak memperhatikan hal ini, mereka sibuk berbuat baik kepada sesama makhluk tetapi lupa atau tidak menyadari keburukan akhlaknya kepada sang pencipta-Nya. Ketika akhlak kepada sang pencipta tidak diperbaiki maka akhlak kepada sesama makhluk tidak akan kuat dan berakar, karena akhlak kepada sang pencipta merupakan pondasi dari akhlak kepada sesama makhluk. Untuk itu perlu dibangun akhlak kepada sang pencipta dengan kuat dan senantiasa dijaga kualitasnya. Penanaman akhlak kepada sang pencipta dimulai dari mengenal zat pencipta dengan mengenal segala sifat-sifat-Nya, sehingga merasakan kekaguman, kebesaran, kekuasaan, kasih sayang-Nya dan lain sebagainya.

Pendidikan karakter yang pertama adalah mengenal sang pencipta yaitu Allah Swt, sesuai dengan ayat surat lukman diatas, maka ayat Qur'an ini

mengajarkan kepada kita bahwa pendidikan karakter yang utama haruslah berangkat dari mengesakan dan tidak mempersekutukan Allah SWT, maka ketika berbagai konsep pendidikan dan pelatihan tidak dimulai dari mengenal sang pencipta bisa dipastikan penanaman karakter tersebut akan lemah dan mudah tumbang, seperti pohon yang lemah pondasinya akan lebih lemah daripada pohon yang kuat pondasinya, sebagaimana terdapat dalam surat Ibrahim/14:24-25

﴿أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾
تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾﴾

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.

Surat Ibrahim diatas menjelaskan pentingnya penanaman karakter seperti sebuah pohon, yang bila pohon itu memiliki akar yang kuat dan cabangnya tegak kelangit maka pohon tersebut akan kokoh dan tidak mudah tumbang , bahkan pohon tersebut akan memberikan buahnya sepanjang masa tentunya dengan seizin Allah, dibandingkan dengan pohon yang memiliki akar yang lemah yang mudah dicabut hingga ke akar akarnya, dengan sedikit tiupan angin saja pohon tersebut akan tumbang, dikarenakan lemah akar dan batangnya. Ini pembelajaran penting dalam suatu pendidikan maupun pelatihan bahwa penting membangun karakter dimulai dari akarnya, karena akar merupakan pondasi yang akan menentukan tegak atau tidaknya pohon tersebut, akar disini adalah pemahaman dasar, konsep dasar ketuhanan adalah konsep mengenal Allah SWT yang esa, dengan segala sifat-sifatnya, adapun ayat yang berkenaan dengan konsep tersebut yaitu ayat dalam surat Al Ikhlas/112: 1-4 sebagai berikut

﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾﴾

Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia".

Ibnu Katsir didalam tafsirnya menjelaskan bahwa ini adalah sifat Arrahman, ketika sering dibaca Allah menyukainya, menyamai sepertiga Al-Qur'an, wajib masuk surga yang suka membacanya, bergantung kepada-Nya semua makhluk dalam memenuhi semua kebutuhan mereka, kesempurnaan-

Nya⁸³

Ayat dari surat Al-ikhlas ini sarat dengan nilai-nilai karena menempatkan Allah sebagai satu-satunya Tuhan, dan bahwa semua makhluk bergantung kepada-Nya.

H. Membuat Rencana Tindak Lanjut Pelatihan menurut Al-Qur'an

Rencana tindak lanjut dikaitkan dengan Sifat kesinambungan artinya harus dilakukan secara terus menerus selama proses pendidikan berlangsung dengan mempunyai arah dan tujuan.⁸⁴ Prinsip kesinambungan selaras dengan ajaran istiqomah dalam Al-Qur'an.⁸⁵ Al-Qur'an sangat perhatian dengan prinsip kontinuitas yaitu berpegang teguh kepada prinsip serta keputusan yang diambil sehingga seseorang menjadi valid dan stabil.⁸⁶ Di dalam Al-Qur'an surat Alfushilat/41: 30

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبَّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا
بِالْحَيَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu".

Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya bahwa orang-orang yang meneguhkan pendirian mereka, yaitu memurnikan amal dan taat kepada Allah dan istiqomah, janganlah takut dari perkara akhirat yang akan dihadapi, dan jangan sedih atas perkara dunia, diberikan kabar gembira dengan hilangnya keburukan dan tercapainya kebaikan. Allah memberikan rasa aman dari rasa takut dan menyejukkan pandangan matanya, karena hidayah yang telah diberikan Allah, malaikat menjadi pendamping didunia dan di akhirat, yang menunjukkan, mengarahkan serta melindungi.⁸⁷

⁸³ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu. Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar, Juz 30 Jakarta: Pustaka Imam Asy-. Syafi'i, 2008. hal. 472

⁸⁴ Subiyanto Wiroyudo, *Teknik Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Yayasan Pancasila, 1974, hal.8.

⁸⁵ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Cet. I Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hal. 290.

⁸⁶ Maragustam Siregar, *Hand Out Mata Kuliah Filsafat Pendidikan Islam*, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta: 2012, hal. 271.

⁸⁷ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu. Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar, Jilid 5. Jakarta: Pustaka Imam Asy-. Syafi'i, 2008, hal. 212

Berdasarkan data dari hasil evaluasi yang telah diatur, disusun, diolah, serta dianalisis, dan disimpulkan, maka dapat diketahui apa makna yang terdapat di dalamnya sehingga pada akhirnya evaluator akan dapat menghasilkan keputusan atau merumuskan kebijakan yang dipandang perlu sebagai tindak lanjut yang konkret. Tanpa diikuti oleh tindak lanjut yang konkret maka pekerjaan evaluasi itu kurang bermakna bagi perkembangan peserta didik serta mutu pendidikan secara umum. Tindak lanjut yang diberikan kepada peserta yaitu melakukan perbaikan (remedi), atau dengan pengayaan.⁸⁸ Karakter yang ASN miliki dapat berkurang atau menurun, dikarenakan sifat manusia yang memiliki sifat pelupa, lemah, sakit dan sebagainya. Untuk itu perlu pembinaan bagi setiap ASN, Al-Qur'an juga menyampaikan perlunya internalisasi karakter yang kontinu dalam rangka menjaga keistiqomahan dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an surat At-taubah/9: 122

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾^{١٢٢}

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ada dua tugas dari kaum muslimin, yaitu bertugas mendalami agama dan bertugas berjihad, yang mendalami masalah agama untuk memberi peringatan kepada keluarga mereka dan kepada yang kembali dari peperangan, mengingatkan untuk taat kepada Allah, memperingatkan mereka dari api neraka, dan menyampaikan kabar gembira tentang surga⁸⁹

Artinya bagaimana memelihara serta menanamkan karakter, khususnya di lembaga pelatihan, bahwa belum ditemukan konsep yang tepat dan sempurna. Apa yang telah dilakukan oleh banyak orang, didalam lembaga pelatihan, sebenarnya semuanya masih bersifat mencoba-coba. Membuat orang menjadi pintar, meskipun tidak mudah, masih dapat dilakukan, Hal ini sangat berbeda ketika hendak menjadikan seorang yang berkarakter atau membuat perilaku semakin baik. Perilaku orang biasanya bersumber dari dalam kekuatan yang ada pada diri dan terletak di dalam hati orang tersebut.

⁸⁸Sukiman. Bahan Ajar Mata Kuliah Pengembangan Sistem Evaluasi PAI.” Hal. 41

⁸⁹ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*. Juz 11..., hal. 231

Karena itu, tidak ada orang lain yang akan mampu merubah atau mempengaruhinya. Untuk pelatihan perlu dipersiapkan langkah tindak lanjut kedepannya agar peserta pelatihan yang telah menyelesaikan pelatihannya dapat menjaga karakternya dilingkungan kerjanya. Dalam al Qur'an, karakter dapat diperbaiki melalui cara yang sederhana, yaitu diantaranya shalat. Disebutkan bahwa, shalat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. sebagaimana dalam surat Alankabut /29: 45

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرِ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al-Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Sholat harus dapat mengingat Allah dan meninggalkan perbuatan keji dan munkar, mengingat Allah lebih besar keutamaannya daripada yang lainnya. Setiap sholat memiliki 3 hal, *Ikhlas*, *Khasyah* (takut) dan mengingat Allah, bila tidak terpenuhi salah satunya belum berarti sholat. *Khasyah* mencegah dari perbuatan munkar⁹⁰

Diisebut sangat beruntung bagi orang yang mau mensucikan jiwanya dengan cara mengingat Allah dan melakukan Shalat. Manusia diciptakan dalam keadaan seringkali berkeluh kesah, bila ditimpa kesusahan ia akan mudah berputus asa dan bila mendapatkan keuntungan ia akan bakhil, kecuali orang yang melakukan shalat.⁹¹

Sebagai seorang pegawai, ASN memiliki peran besar dalam pembentukan karakter bangsa, sebagaimana Nabi Muhammad saw tidak hanya tampil menyampaikan pesan-pesan agama, tetapi juga sebagai bagian dari pengelola pemerintahan yang mengatur, menertibkan, menata, membina, dan menyeimbangkan kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, hukum, pendidikan dan da'wah, sehingga terbentuknya karakter bangsa.

Dalam melaksanakan tugas pembentukan karakter ke berbagai daerah di wilayah Arab, Nabi saw dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an mendapatkan tantangan, hambatan maupun

⁹⁰ Al-Imam Abul Fida Isma'il *Ibnu Katsir* ad-Dimasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*. Juz 21..., hal. 335

⁹¹ Prof.Dr.H.Imam Suprayogo, "Memelihara karakter," dalam <https://uin-malang.ac.id/r/161201/memelihara-karakter.html>

penolakan dan juga perlawanan dari bermacam suku maupun kelompok, serta masyarakat, dan raja-raja diwilayah sekitar Jazirah Arab.

1. Nabi Muhammad saw yang sejatinya *reformis* dan *visioner* Tamimi menjelaskan bahwa Imam Ibnu Rajab al-Hanbali membagi lima karakteristik Rasulullah,⁹² dilansir About Islam,

a. Rasulullah selalu memenuhi hak orang lain,

Nabi Muhammad dipastikan selalu memenuhi serta memberikan haknya dengan tepat, bahkan Disaat beliau menjadi pemimpin dari umat islam, dia juga masih dapat melakukan hal ini terhadap orang-orang yang paling miskin sekalipun

b. Selalu hindari perbuatan yang merugikan orang lain

Disaat ini banyak sekali manusia yang memiliki sifat saling menyakiti antar satu sama lain. Dan kadang-kadang, merekapun menyakitinya tanpa disadari. Ini menjadi sangat berbeda dengan apa yang telah dicontohkan oleh Nabi. Dia selalu menjaga sikap dengan sangat berhati-hati supaya tidak menyakiti siapapun orangnya. Jika dia secara dengan tidak sengaja melakukan sesuatu hal yang menyinggung perasaan dari seseorang, dia selalu berupaya untuk memperbaikinya.

c. Selalu memiliki sikap positif

Saat ketika memiliki sikap yang negatif, hal ini membukakan kesempatan bagi setan untuk menghasut manusia agar melakukan perbuatan yang jahat. Sikap ini sangat berlawanan dengan Islam serta karakter Nabi. Dia yang selalu mempunyai sikap yang positif kepada semua orang, dan dia memahami kalau setiap orang bisa membuat kesalahan.

d. Mengenal dan menanggapi kebaikan orang lain

Apakah banyak dari kalian yang seringkali mengucapkan terima kasih? Ucapan yang kesannya sepele itu merupakan salah satu bentuk dari menghargai apa yang dilakukan orang lain terhadap kita. Selain daripada itu, menghargai merupakan upaya untuk memperlihatkan rasa kasih serta sayang pada orang lain. Jika orang merasa dihargai, mereka akan merasa lebih dekat dengan Anda. Nabi Muhammad selalu menghargai apa yang dilakukan orang lain untuknya.

e. Singkirkan perbuatan negatif

Jika seseorang bersikap dengan tidak menyenangkan maka untuk membalasnya bukan dengan berkelahi melainkan dengan sikap damai. Ini biasa yang dilakukan Nabi Muhammad. Karena Allah telah membimbingnya untuk menjalankan hal ini. Dan di sisi yang lain, Nabi

⁹²R H Tamimi, Budy Sugandi and Ismail Suardi Wekke, "Muhammad saw. Dan Peletakan Dasar Peradaban Islam", dalam *Jurnal Aqlam – Journal of Islam and Plurality* 3, no. 1 2018, hal. 18.

selalu berempati kepada orang lain.⁹³

2. Kesuksesan Nabi dalam membangun karakter

Nabi sukses membangun karakter dengan merubah masyarakat yang masih jahiliyah menjadi masyarakat yang beriman, beradab dan bertaqwa, juga mencetak manusia yang memiliki karakter Al-Qur'an yang mulia

Ada tiga macam Metode Pembelajaran Nabi Muhammad saw, yaitu:

a. Melatih dan Membiasakan

Jika seseorang dilatih untuk selalu mengerjakan kebaikan, maka ia akan tumbuh menjadi orang yang baik dan mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat., adapun sebaliknya bila seseorang sejak kecilnya dibiarkan mengerjakan keburukan, orang tersebut akan hidup sengsara dan binasa⁹⁴

b. Bimbingan dan Konseling

Metode bimbingan, pengarahan, dan nasehat sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw,

c. Evaluasi

Bangsa arab yang semula dikenal terbelakang, tidak beradab, bodoh, tidak terkenal,serta diabaikan oleh bangsa yang lain, kemudian menjadi bangsa yang maju, maka ia bergerak dengan cepat mengembangkan dunia, membina kebudayaan serta peradaban artinya sangat penting didalam sejarah manusia hingga saat ini. Nabi Muhammad Saw, selain sebagai pemimpin dalam agama, adalah juga seorang negarawan, pemimpin dalam berpolitik dan administrator yang bagus. Hanya dalam jangka waktu sebelas tahun telah menjadi pemimpin dalam politik, beliaupun berhasil menundukkan negeri di jazirah Arab⁹⁵

⁹³ Meiliza Laveda, "Lima Karakteristik Nabi Muhammad SAW" dalam <https://www.republika.co.id/berita/quybyqv430/lima-karakteristik-nabi-muhammad-saw>,diunduh tanggal 26 Januari 2023

⁹⁴ Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting*, xvii, mengutip dari kitab Ihya' Ulumuddin III, hal.62

⁹⁵ Muhammad Yamin, "Peradaban Islam Pada Masa Nabi Muhammad, Ihya Al Arabiya'h dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, Vol.3 No.1 Th. 2017, hal.1

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya, maka pembahasan terkait internalisasi karakter dalam pelatihan dasar Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) melalui *integrated learning model* perspektif Al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa *Integrated Learning Model* sebagai pendekatan pembelajaran terpadu, menggabungkan berbagai disiplin ilmu untuk menciptakan pengalaman belajar holistik dan relevan, memungkinkan peserta pelatihan mengaplikasikan teori dalam konteks nyata. Dalam pelatihan dasar CPNS, internalisasi nilai-nilai kejujuran, keteladanan, dan tanggung jawab diimplementasikan untuk membentuk ASN yang berintegritas, profesional, dan bertanggung jawab. Evaluasi berbasis praktik memastikan penerapan nilai-nilai tersebut, sehingga peserta pelatihan tidak hanya menguasai keterampilan teknis tetapi juga memiliki landasan moral dan spiritual yang kokoh sesuai tuntunan agama dan tuntutan profesionalitas. Kesimpulan ini didasarkan atas temuan-temuan sebagai berikut:

1. *Integrated Learning Model* merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok, aktif dalam mencari maupun menggali serta dalam mengemukakan konsep dan prinsip keilmuan secara *holistik* dan bermakna. sebagai pendekatan pembelajaran dalam pelatihan didefinisikan sebagai pendekatan pembelajaran yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu, konsep, atau keterampilan ke dalam satu proses pembelajaran yang terstruktur dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Model

pembelajaran ini dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang holistik. Peserta pelatihan tidak hanya mempelajari teori. Mereka dilatih untuk mampu mengaplikasikannya dalam konteks nyata. Dalam konteks pelatihan, *Integrated Learning Model* sering digunakan untuk memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya bersifat terpisah atau fragmentaris, tetapi saling terkait dan berfokus pada hasil yang nyata dan dapat diterapkan.

2. Internalisasi karakter merupakan proses dalam menggabungkan menghasilkan nilai secara penuh ke dalam jiwa. Seperti nilai yang dimasukkan dalam individu yaitu nilai kebaikan, luhur dan kebenaran. Ajaran tersebut sangat penting dalam aktivitas sehari-hari. Proses internalisasi tidak dapat dilakukan secara instan. Proses tersebut dilakukan secara bertahap, terus menerus dan berkelanjutan. dapat diterapkan dalam pelatihan dasar dibuktikan melalui pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai dasar kepribadian PNS (Pegawai Negeri Sipil) ke dalam setiap tahap pelatihan. Materi nilai-nilai kejujuran, keteladanan dan tanggung jawab dimasukkan ke dalam kurikulum pelatihan melalui metode pembelajaran berbasis kasus. Dengan cara ini, peserta tidak hanya memahami konsep teoritis, tetapi juga mempraktikkan bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam tindakan sehari-hari sebagai PNS.
3. Al-Qur'an memberikan isyarat yang kuat tentang pentingnya karakter kejujuran, keteladanan, dan tanggung jawab, yang harus diinternalisasi oleh CPNS yang akan ditugaskan menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS). Karakter kejujuran, antara lain, ditegaskan dalam QS. Al-Anfal/ 18:38. Ayat ini mengajarkan pentingnya menjaga kejujuran dan transparansi dalam menyampaikan kebenaran, bagi PNS untuk menghindari penyalahgunaan wewenang dan memastikan bahwa layanan publik dilakukan dengan integritas. Kejujuran merupakan fondasi kepercayaan antara PNS dan masyarakat. Karakter keteladanan dan tanggung jawab juga banyak diisyaratkan dalam Al-Qur'an. Keteladanan digambarkan dalam QS. Asy-Syu'ara/ 26: 84, atau yang lebih jelas dalam QS. Al-Ahzab/33: 21. PNS sebagai pelayan masyarakat memberikan contoh perilaku baik dalam melayani dan membimbing masyarakat. Tanggung jawab ditegaskan dalam QS. Al-Isra/ 17: 34.

B. Saran

Melalui Disertasi ini, penulis ingin menyampaikan saran yang konstruktif kepada pihak yang terkait dengan judul disertasi ini terutama bagaimana konsep Al-Qur'an dalam pembentukan karakter pada pelatihan. Bagi *Stake holders*, hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan pencerahan dan dapat melakukan perbaikan di bidang pelatihan khususnya untuk dapat dipraktekkan dikemudian hari, sehingga pelatihan akan memiliki

kualitas yang mumpuni dalam membentuk karakter khususnya latsar maupun pelatihan lainnya, sehingga PNS akan menjadi lebih baik lagi di kemudian hari

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Jamal. *Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi*, penerjemah: Agus Suwandi, Solo: Aqwa, 2013.
- Abdurrahman, M. *Akhlak, Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Abimanyu, *et.al.*, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Adib, Mohammad. *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Adisusilo, Sutarjo J.R., *Pembelajaran Nilai Karakter* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Al Nabhani, Yusuf ibn Ismail. *Wasa'il al Washul ila Syamail al Rasul*, t.k. Dar Al Minhaj, Cet.II, 2004.
- Al-Asfahani, Al-Raghib. *Mu'jam Mufradat Alfaz Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr,t.th.,
- Albab, Shobich Ulil, "Analisis Kendala Pembelajaran E-Learning Pada Era

Disrupsi di SMK Terpadu Al-Islahiyah Singosari Malang”, “*Mudir*”
Jurnal Manajemen Pendidikan, Online At :
[Http://Ejournal.Insud.Ac.Id/Index.Php/Mpi/Index](http://Ejournal.Insud.Ac.Id/Index.Php/Mpi/Index), Vol. 2 No. 1
 Tahun 2020

Al-Baidāwi, Anwār. *al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* ,t.tp: al-Maktabah asy-Syāmilah, t.th.

Al-Bukhori, Abi Abdillah Muhammad Ismail bin Ibrahim. *Sohih Bukhori*, dalam bab husnil khuluqi was sakhooi wama yukrohu minal bukhli, hadits nomor 6035,

al-Hafidz, Ahsin W. *Kamus Ilmu Al-Qur'ān*, Jakarta: Amzah, Cetakan Ke II, 2006.

Al-Hasyimi, Abdul Mun'im. *Akhlaq Rasul Menurut Bukhari dan Muslim*, ter. Abdul Hayyie Al-Kattani dan Arif Chasasul Muna, Jakarta: Gema Insani, 2009.

Ali, Muhammad. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007.

Ali, Nashir. *Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*, Jakarta: Mutiara, 1982.

Al-Jamali, Fadhil. *Menerebas Krisis Pendidikan Dunia Islam*, Terjemahan H.M. Rasyidi Jakarta: Golden Terayon Press, Cet.II,

Al-Jauziyah, Abu Namira Hasna. *Definisi Manhaj*, dalam <http://abunamira.wordpress.com/2011/10/19/002-definisi-manhaj>

Al-Mandari, Syafinuddin. *Rumahku Sekolahku* Jakarta: Pustaka Zahra, 2004

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi Juz XIII*. Semarang: PT Karya Toha Putra. Terj. Abu Bakar Bahrun, 1994.

Al-Muchtar, Suwarna, *et.al.*, *Strategi Pembelajaran PKn*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.

Al-Nahlawi, Abdurrahman. *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalbuha fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-mujtama'*, Damaskus: Daar al-Fikr, 1979

Al-Qurthubi, *al-Jami' li ahkâmi Al-Qur'an*, Beirut: Al-Resalah Publishers, Juz. 8, 2006.

- al-Syahrastani, Imam Ahmad. *al-Milal wa al-Nihal*, ensiklopedia pemikiran dan kepercayaan, 1984.
- Aly, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*, Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Amaliah, Raden Rizky. “Penerapan Metode Ceramah dan Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI di SMA Negeri 44 Jakarta, Membangun Tradisi Berfikir Qur’ani”, *Jurnal Studi Al-Qur’an* Vol. 10 No. 2 Tahun 2014
- Amirin, *Pengantar Sistem*, Jakarta: Rajawali Press, 1886
- Ansor, M. Mujib. *Pendidikan Karakter Berbasis Sunnah Nabi SAW*, Malang: Pustaka Al-Umm, 2013.
- Anuz , Fariq bin Gasim. *Bengkel Akhlak*, Jakarta: Darul Falah, 2002.
- Anwar, Muhammad Jafar. *Membumikan Pendidikan Karakter: Implementasi Pendidikan Berbobot Nilai dan Moral* Jakarta: CV. Suri Tatu’uw, 2015.
- Anwar, Yusuf Ali. *Studi Agama Islam* Bandung: CV Pustaka Setia, 2003.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arief, Armai. *Reformulasi Pendidikan Islam*, Jakarta: CRSD Press, 2007
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Tinjauan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- Arikunto, Suharsimi. “Membangun Marakter Anak Sejak Usia Dini”. *Makalah Seminar Membangun Karakter Anak sejak Usia Dini*, 14 Agustus 2004 di JEC Yogyakarta, 2004
- Ar-Rob’iyyi, Imam al-Hafidz abi Abdillah Muhammad bin Yazid. *Sunan Ibn Majah, Arab Saudi: Darussalam*, 1999.
- Arsyad, Arsia, *et.al.*, “Penerapan Pembelajaran Terpadu Model Integrated Dalam Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V-C SD Negeri Beroanging Kecamatan Tallo Kota Makassar”, dalam *Bosowa Journal of Education*, Vol. 2 No. 1: Desember 2021

Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta; 2003.

Arsyad, *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press, 2002

Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press. 2011.

As-Sa'id, Syaikh Khumais. *Beginilah Rasulullah SAW Mengajari Kami*, terj. Ali Fauzan dan Muhammad Ashim, Jakarta : Darus Sunnah, 2008,

As-Sindy, Abu Hasan. *Shahihul Bukhari bi Haasyiati al-Imam as-Sindy*. Libanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah. 2008

Astuti, Rahmi, *et.al.*, "Evaluasi Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil dalam Mendukung Terwujudnya Sumberdaya Manusia Profesional Berkarakter" dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan* Vol.7, No.1, Januari 2019

Asy-Sya'rawi, *Tafsir asy-Sya'rawi*, Mesir: Dar al-Kutub

At-Tirmidzi, *Sunan*, Semarang:CV. Asyifa, 1992 , juz 4.

Aunurrahman. *Eksistensi dan Arah Pendidikan Nilai*. Pontianak. Stain Pontianak Press, 2009.

Ausubel, D. *The Psychology of Meaningful Verbal Learning*. New York: Grune & Stratton, 1963.

Azimi, Zul. "Motivasi dalam Islam", dalam *Jurnal Tahqiqqa*, Vol. 18, No. 1, Tahun 2024.

Azman, Zainal. "Pendidikan Islam Holistik Dan Komprehensif", dalam *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam 1*, no. 1 2019,

Azra, Azyumardi. *Essei-Essei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1995.

-----, *Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2012.

Badudu, S. dan Sutan Mohammad. "*Kamus Umum Bahasa Indonesia*" Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.

Baharuddin, *et.al.*, *Dikotomi Pendidikan Islqm Historisasi dan Implikasi*

- pada Masyarakat Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.
- Baharun, Zamroni Amir. “Obsesi 5 (Pendidikan anak Usia dini)”, 1382 ...
Dinamika Ilmu 17 (2), 223-236, 2017.
- Baiquni, Achmad. *Al-Qur'an, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf. 1995.
- Baldwin, M.W, Baccus, J.R.,, & Packer, D.J.. “In- creasing Implicit Self-Esteem through Classical Conditioning. *Psychological Science*”, 15 (7): (Smith, M. & Berge, Z.L. 2009. *Social Learning Theory in Second Life. MERLOT Journal of Online Learning and Teaching*, 5 (2) 2004
- Barry, Cushway. *Human Resource Management*. Jakarta. PT Elex Media Kumputindo, 2002.
- Basari, Muhammad Hasan. “Model Pembelajaran Terintegrasi di SMA Terpadu Darussalam Rajapolah Tasikmalaya Jawa Barat” *EDUKATIF* ISSN (p): 2442-3858; ISSN (e): 2745-4681 Volume 7, No 2, Juli-Desember 2021
- Berliana, Mentari. “Tingkat Kepatuhan Disiplin PNS oleh Pegawai Negeri Sipil di Lingkungan Kabupaten Pematang”, *Indonesian State Law Review*, Vol. 4 No. 1, Oktober 2021
- Boeree, George. *Metode Pembelajaran dan Pengajaran. Kritik dan Sugesti Terhadap Dunia Pendidikan, Pembelajaran dan Pengajaran*, Jogjakarta: Arruz Media, 2008.
- Burlian, Paisol. *Implementasi Konsep Hukuman Qishash di Indonesia*, Jakarta: Sinar Grafika, 2015.
- Chalpin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Daradjat, Zakiah. *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, cet. ke-1, Bumi Aksara, Jakarta; 1995.
- . *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Darmadi, Hamid. *Kemampuan Dasar Mengajar*. Bandung: Alfabeta, 2009
- Degeng, I Nyoman Sudana. *Ilmu Pengajaran: Taksonomi Variabel*, Jakarta:

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Bina Ilmu, 2009.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- , *KBBI*, Jakarta Balai Pustaka, 1995
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ketiga, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- , *Panduan Pengembangan Pembelajaran Terpadu*, Jakarta: 2006.
- , *Petunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar* Jakarta: Depdikbud, 1996.
- Depdiknas, *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Nasional, 2008.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an terjemah*, CV Penerbit J- Art Bandung, 2005
- Dessler, Gary. *Human Resource Management (Manajemen Sumber Daya Manusia)* edisi kesembilan jilid 2, edisi Bahasa Indonesia, Indeks, Jakarta, 2005.
- Dick, Walter and Lou Carey. *The Systematic Design of Instruction*. New York: Harper Collins College Publishers, 1996.
- Dimasyqi, Al-Imam Abul Fida Isma'il. *Ibnu Katsir, Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*. Juz 1, Bandung: Sinar Baru al-Gensindo, 2002.
- Djamaluddin, Shinqithy dan Mochtar Zoerni. *Ringkasan Muslim*, Bandung: Mizan, 2002.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

- Dukstra, Anne Bert & Veenstra, Renne. *Do Religious Schools Matter Beliefs and Life Styles of Students in Fqithbased Scondary School*. 2001
- E.Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Echols, Jhon M & Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, t. th
- Eliason, C. & Jenkins, L. *Practical guide to early childhood curriculum*. 1994.
- Elizar, *Pembelajaran Terpadu dan Urgensinya dalam Pengembangan Karakter Anak Sekolah*, Edukasi Lingua Sastra Volume 17 Nomor 2
- Faaizun, Aprin Nuur. *Model Pembelajaran Rasulullah SAW dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Agama Islam*, Vol. XI, No. 1, Juni 2014.
- Fachrizi, Achmad Resa. *Peningkatan Kompetensi Terhadap Kinerja Aparatur Pemerintahan Pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur*, Jurnal Reformasi, Volume 9 Nomor 1 2019.
- Fahrurrazi, *Tafsir Maftihu al-Ghaibi*, Beirut. Dar al-Fikri. 1994.
- FK, Kalijernih, *Kamus Studi Kewarganegaraan, Prespektif Sosiologikal dan Politikal*, Bandung: Widya Aksara, 2010, hal.71.
- Fogarty, Robin. *How To Integrate The Curricula* terbitan IRI/Skylight Publishing, Inc. 1991.
- Frans, Bona. S. *Motivasi Berfikir dan Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo. 2005.
- Gagne, *Characteristics of Media Selection Models* dalam review of Educational Research, Winter, Vol. 4 , 1982.
- Gedeona, Hendrikus Triwibawanto. “Reformasi Birokrasi Pemerintahan Menuju Good Governance dalam Perspektif Administrasi Publik”, dalam *Jurnal Ilmu Administrasi* Volume VII No. 2 Juni 2010.
- Ghuddah, Abdul Fattah Abu. *Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasulullah*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2009
- Gulo, Dali. *Kamus Psychology*, Bandung: Tonis,1982,

- Gusetyoningsih, Rima & Sri Eka Astutiningsih, *Desain Program Pelatihan dalam pengembangan Sumber Daya Manusia*, Zahir Publishing, Yogyakarta, 2020.
- Hakim, Lukman. “Integrated Learning dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *At- Turās*, Volume IV, No. 2, Juli-Desember 2017.
- , *Sistem Pendidikan Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), 38. Integrated Learning Perspektif Pendidikan Islam At-Turās, Volume IV, No. 2, Juli-Desember 2017
- Hamalik, Oemar. *Media Pendidikan*, Bandung: Citra Aditya, 1993, Cetakan ke Vi
- , *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jil XIII. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1983
- Hamzah, “Kompetensi Widyaiswara dan Kualitas Diklat”, dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan dan Pembelajaran*, Volume 1 Nomor 2 Oktober 2017.
- Hamzah, Syeh Hawib. “Aspek Pengembangan Peserta Didik: Kognitif, Afektif, Psikomotorik”, dalam *Dinamika Ilmu* 12, no. 1 , 2012.
- Hardiyati, Mikyal. “Pendidikan Perspektif Al-Quran (Studi Tafsir Tarbawi Karya Ahmad Munir)”, *Jurnal Penelitian*, Volume. 13, Nomor 1, Februari 2019.
- Harminingtyas, Rudika. “Analysis Service of Website as Promotion Media, Transactions Media and Information Media and Its Effect on Brand Image at Hotel Ciputra In the Semarang City”, *Jurnal STIE Semarang*, Vol 6 No 3 Tahun 2014.
- Hasan, Aliah B. Purwakania. *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran Hingga Pascakematian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Hernawan, Asep Herry dan R Novi. *Konsep Dasar dan Model-Model Pembelajaran Terpadu*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2009.

- Hernawan, *et.al.*, *Pembelajaran Terpadu di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2009.
- Hidayat, Taufik, *et.al.*, “Pendidikan Holistik Dalam Perspektif Hadis,” dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2, 2022.
- Hidayatullah, Furqon. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Humairah, Andi Eliyah. “Pembelajaran Holistik Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadis”, *Jurnal Semiotika Q:Kajian Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Semiotika-Q*, Vol. 3, No. 2, 2023,
- Ihsan, Fuad. *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Indra, Hasbi. “Pandangan Islam Tentang Ilmu Pengetahuan dan Refleksinya erhadap Aktivitas Pendidikan Sains di Dunia Muslim”, dalam *Miqot* Vol. 33 No. 2, 2009.
- Indrawati. *Model Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar untuk Guru SD*. Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam (PPPPTK IPA). Jakarta, 2009
- Iskandar, *Psikologi Pendidikan: Sebuah Orientasi Baru*, Jakarta: Referensi, 2012.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Roskarya, 2008.
- Ismail, Faisal. *Masa Depan Pendidikan Islam Di Tengah Kompleksitas Tantangan Modernitas*, Bakti Aksara Persada, Jakarta, 2003.
- Jalil, HA Abdul. *Urgensi Tafsir Maudhu’I pada masa kini*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Jauhar, Nur Hamiyah dan Muhammad. *Strategi Belajar Mengajar di Kelas*, ed. by Prestasi Pustaka Raya, Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2014.
- Juliani,, Henny. “Perubahan Perilaku Aparatur sebagai Model dalam Mewujudkan Reformasi Birokrasi yang Berkualitas”, dalam *Administrative Law & Governance Journal*. Volume 2 Issue 1, March 2019.

- Kaswan, *Pelatihan dan Pengembangan*, Bandung: Penerbit Alfabeta Kemendiknas. Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama, Jakarta: Kemendiknas, 2011.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surakarta: Media In-sani Publishing, 2005,
- Kesipudin dan Hikmawati, *Model Pembelajaran Terpadu untuk Sains*, Pijar MIPA Vol. III No. 1, Maret 2008.
- Khalqi, Khairul. “Nilai-nilai Utama karakter spiritual keagamaan dan integritas dalam konsep Al-Qur'an”, dalam *Falasifa*, Vol.10 Nomor 2 September 2019.
- Khoiri, Moch. Yaziidul. Kajian Surat Al-Qalam 1 dan Surat al-‘Alaq 4, Alladzi‘Allama Bi al-Qolam” dalam Perspektif Pentingnya Alat Tulis, dalam *Intizam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2020.
- Kholisotin, Lilik. “Strategi Pembelajaran Tematik Kelas Awal di SD Muhammadiyah”, dalam *EduSains* Volume 2 Nomor 1 ISSN 2338-4387.
- Koesoema, A. Doni. *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Komalasari, Kokom. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Komariah, Aan dan Cepi Triatna. *Visionary Leader Ship Menuju Sekolah Efektif*, Bandung: Bumi Aksara, 2005.
- Kotler, Amstrong. *Prinsip-prinsip Pemasaran*, Jakarta: Erlangga, 2000, edisi keduabelas, Jilid 1.
- KPK, *Buku Saku Memahami Gratifikasi*, Edisi 2014.
- Kuntowijoyo, *Selamat Tinggal Mitos, Selamat Datang Realitas*, Bandung: Mizan Cetakan: 2002.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat Yogyakarta*: Ar-Ruzz Media, 2014.

- Langgulong, Hasan. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: aL-Ma'arif, 1980.
- Langgulong, Hasan. *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: pustaka al-husna, 2004.
- Latief, Chaerul. *Pembelajaran terpadu PAI dan IPS dengan pendekatan Advance Organizer, Disertasi* Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2009.
- Imarah, Muhammad. *Manhaj Islam Cara Berpikir dan Bertindak Sesuai dengan Nilai Islam*, terj. Maliatus Zakiyah, Jakarta: Al-Ghuraba, 2008.
- M. Abdullah. *Pembelajaran al-Quran Tematik dalam meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 2017
- Magdalena, Ina. "Analisis Bahan Ajar", dalam *Nusantara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 2 No. 2, Tahun 2020, "<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Mahmud, Akilah. *Akhlah terhadap Allah dan Rasulullah*, Sulesana Volume 11 Nomor 2, 2017.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- . *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2012
- Maksudin, *Pendidikan Karakter Non Dikotomik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013
- Malik, Ferry Bastian dan Ade Supriatna, "Media Pembelajaran Kitab Tijan Digital Berbasis Multimedia", dalam *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Subang: STMIK Subang Tahun 2019.
- Mandala, Tomi. "Aparatur Sipil Negara Yang Melanggar Kode Etik Kedisiplinan Pegawai Negeri (Studi Kasus di Dinas Perhubungan Pemerintah Kota Medan)", *Jurnal Pencerahan Bangsa*, diunduh tanggal 26 Desember 2022
- Mangkunegara, A.A. Anwar Prabu. *Manajemen Sumber Daya Manusia*,

- Bandung. PT, Remaja Rosdakarya, 2000.
- Maragustam, *Hand Out Mata Kuliah Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012
- Masitoh, *et.al.*, *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2005.
- Moeheriono, *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi Edisi Revisi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*, Yogyakarta : Aruzz Media, 2011.
- Mudlofir, Ali. *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*, Rajawali Pers: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2005.
- Muhammad, Abdullah bin *Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: PustakaImam Asy-Syafi'i, 2013, Cetakan ke-10.
- Muhtifah, Lailal. "Evaluasi Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal al-Qalam*, Vol. 22 No. 2, 2019.
- Muhyidin, Muhammad. *Mengajar Anak Berakhlak Al-Quran* Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2008.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenda Media, 2006.
- , *Fitrah dan Kepribadian Islam; Sebuah Pendekatan Psikologis*, Jakarta: Darul Fallah, 1999.
- Mulyana, Rahmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Munir, Abdullah. *Pendidikan Karakter Anak Sejak Dari Rumah*, Yogyakarta: Pedagogia, 2010.

- . *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter dari Rumah* Yogyakarta: Gava Media, 2011.
- Munirah, “Petunjuk Alquran Tentang Belajar dan Pembelajaran”, dalam *Lentera Pendidikan*, Makassar: UIN Alaudidin, Vol. 19 No. 1 Tahun 2016.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Mustofa, Adi. “Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam”, dalam *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 5 No. 1 Tahun 2019
- Mustofa, Ulul Azmi. “Pekerja Yang Handal Menurut Al-Qur’an”, *Jurnal Ilmiah Ekonomi Idlam* Vol 01 No.03, November 2015.
- Mustofa. *Model Pendidikan dan Pelatihan: Konsep dan Aplikasi*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Mustolehudin, “Tradisi Baca Tulis dalam Islam Kajian Terhadap Teksi Al-Qur’an Surah al ‘Alaq Ayat 1 – 5”, dalam *Jurnal Analisa* Vol. 18 No. 01 Tahun 2011.
- Musyirifin, Zaen. “Implementasi Sifat-sifat Rasulullah dalam Konseling Behavioral, Al Irsyad”, *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Volume 11, Nomor 2, Juli-Desember 2020.
- Nana, Sudjana dan Ahmad Rivai. *Media Pengajaran*. Bandung: CV. Sinar Baru, 1997.
- Nasution, M.Yasir. *Manusia Menurut Al-Ghazali*, Jakarta: Grafindo Persada, 1996.
- Nasution, Wahyudi Nur, *Strategi Pembelajaran*, Medan: Perdana Publishing, 2017.
- Nasution, Zulkipli. “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur’an untuk Membangun Karakter Peserta Didik”, dalam *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. II. No. 1 Januari – Juni 2019.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 1997.
- . *Akhlak Tasawuf*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, , 1997.

- . *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal*, Jakarta: Prenada Media Group, 2002
- Normuslim MZ, “Pendidikan Islam : Konsep Dasar, Paradigma, Prinsip, dan Ciri Kurikulum”, dalam *Jurnal Himmah* vol.VI N0.15, STAIN Palangkaraya, 2005.
- Notoatmodjo, Soekidjo. *Pengembangan Sumberdaya Manusia*. Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2009.
- Nurhasni, *et.al.*, *10 Tahun KASN Membangun Meritokrasi*, Jakarta: Komisi Aparatur Sipil Negara (KASN), 2023.
- Nurmalasari, Neneng & Masitoh. I. “*Manajemen Strategi Pemasaran Pendidikan Berbasis Media Sosial*” dalam *Jurnal.Unigal.Ac.Id*, volume 4, 2020.
- A. P, Donni.& Suwatno H., *Manajemen SDM dalam Organisasi Publik dan Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 2001.
- Palan, R. *Competency Management: Teknis Mengimplementasikan Manajemen SDM Berbasis Kompetensi untuk Meningkatkan Daya Saing Organisasi*. PPM. Jakarta, 2007.
- Pidarta, Pade. *Manajemen Pendidikan di Indonesia*, Bina Aksara, Jakarta. 1983.
- Prastowo, Andi. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar yang Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Purjono, “Peningkatan pemahaman peserta latsar CPNS pada mata pembelajaran ANEKA dengan metode blended learning”, <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/wd> Wiyata Dharma: *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 8 (1), 2020,
- Purwanto, Jarot Hidayat, *Analisis Budaya Kerja Aparatur Sipil Negara: Studi Kasus Pada Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Provinsi Jawa Barat*, *Jurnal Pembangunan dan Administrasi Publik*

Vol. 2 No. 2 September 2020.

- Purwanto, Ngalm. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010,
- Putra, Andi Eka. “Konsep ahlu al-Kitab dalam Al-Qur’an”, dalam *al-Dzikra*, Vol. 10 No. 1, 2018.
- Putra, Doni. “Konsep Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tadabbur Al-Qur’an (Analisis Ayat ayat Fauna)”, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau 2020.
- Qalyubi, Syihabuddin, *et.al.*, *Dasar-dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Adab, 2007.
- Qardhawi, Yusuf. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Qowim, Agus Nur. “Internalisasi Karakter Qurani dengan Tartil Al-Qur’an”, *IQ (Ilmu Al-Qur’an): Jurnal Pendidikan Islam Volume 2 No.01* 2019.
- R. N, Farida, Faridi, F., & Romelah, R. *Model Pembelajaran Tahfizh Al-Qur’an Tematik (TQT) Kelas Online di Bait Al-Hikmah Foundation* Malang. *Studia Quranika*, 7(1), 2022
- Raco, J.R., *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta: PT.Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010
- Rahardjo, Dawan. Jakarta: Paramadina, *Pembelajaran Bidang Studi Di Sekolah Dasar*. Cakrawala Pendidikan, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi khusus Dies Natalis UNY. Penerbit: Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia DIY Bekerja Sama Dengan LPM Universitas Yogyakarta, 1996.
- Rahmadani, “Pendidik dalam Perspektif Al-Qur’an”, dalam *Jurnal Sains Riset* Volume 9, Nomor 2, Agustus 2019,
- Rahmat, Jalaludin. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996,

- Ramadhan, Syarafuddin Yahya bin Syekh Badruddin Musa bin. *Nadhom al-Imrithi*, 988 H.
- Ramadlani, Afra Shafa. *Metode Pembelajaran Terprogram dalam Lembaga*
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008. Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* Jakarta: Kalam Mulia, 1990
- Ramli, M. “Tafsir Al-Qur’an Hidayatul Insan, dalam, Media Pembelajaran Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Al-Hadits”, *“Ittihad” Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* Vol. 13 No. 23 , 2015
- Ramli, M. *Media dan Teknologi Pembelajaran*, Cet. ke-1, Antasari Pers: Banjarmasin, 2012
- Retnowulan, Dyah Ayu & Hadi Warsito Ws. “Penerapan Strategi Pengelolaan Diri (Self Management) Untuk Mengurangi Kenakalan Remaja Korban Broken Home”, dalam *Jurnal Bk Unesa*, Volume 03 Nomor 01, 2013
- Ritonga, Muhammad Soleh. “Cara Mengimplementasikan Nilai-nilai Al-Qur’an dalam Kehidupan”, *Jurnal Al-Ashriyyah*, Volume 2, Nomor 1, Oktober, 2016
- Ritonga, Nurul Ajima. “Ayat-Ayat Tentang Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam”, *Jurnal Almufida* Vol. II No. 1 Januari – Juni 2017
- Robert, Mathis Jackson John. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Salemba empat, 2002.
- Robin, Forgarty. *How The Integrated the Curricula*, Airlington Heights, Illionis: Sky Light, 1991.
- Roestiyah, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, Tahun 2001.
- Rosidah, Siti. *Metode Penyampaian Perintah dan Larangan Bagi Anak, Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, “Waladuna”: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol. 2 No 1, 2020
- Rossidy, Imron. *Pendidikan Berparadigma Inklusif*, Malang: UIN Malang Press, 2009

- Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik, Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004*
- Rosyidah, Umi, *et.al.*, *Active Learning Dalam Bahasa Arab*, UIN-Maliki Press, Malang, 2008.
- Rosyidi, Agus Mukhtar. *Model dan Strategi Pembelajaran Diklat (Kajian alternatif yang efektif*, *Andragogi Jurnal Diklat Teknis*, Volume: V No. 1 Januari – Juni 2017
- Rusdi, Zainnur M. *Pengaruh Sistem Rekrutmen CPNS berbasis Computer Assisted Test (CAT) dan Sistem Rekrutmen CPNS Konvensional terhadap perilaku Kontra Produktif*, *Jurnal Sains Manajemen*, Volume.3No. 2 Tahun 2017,
- Rusdiana, *Konsep Inovasi Pendidikan*, Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2014.
- Rusyadi, *et.al.*, *Kamus Indonesia Arab*, Rineka Cipta: Jakarta, 1995.
- Sabri, Ahmad. *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, Quantum Teach-ing, Ciputat: 2005,
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran: untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Sakho, Muhammad Ahsin. *Mushaf Famy Bisyauiqin*, Forum Pelayanan al-Qur'an: 2015.
- Salim, Muhsin. *Ilmu Tajwid Al-Qur'an, Belajar Membaca Al-Qur'an dengan Metode Tartil*, Jilid I, Cet. 2, Jakarta: Kebayoran Widya Ripta, 2004
- Salman, "Strategi Internalisasi Nilai-nilai Al-Qur'an", *Jurnal Mudarrisuna*, Volume 5, Nomor 1, Januari – Juni 2015
- Salwah, Arfah. "Pengaruh Karakteristik Peserta dan Kompetensi Widyaiswara Terhadap Hasil Belajar Peserta Pelatihan Revolusi Mental untuk Pelayanan Publik", dalam *Jurnal Pembangunan dan Administrasi Publik* Vol. 1 No. 1 Maret 2019.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* Bandung: Remaja Rosdakarya, t.t.
- Sancoko, Bambang. "Pengaruh Remunerasi terhadap Kualitas Pelayanan

- Publik”, dalam *Jurnal Ilmu Administrasi dan Organisasi*, Jakarta: 2010
- Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011.
- . *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktek Pengembangan KTSP*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Sanusi , Uci. “Integrated Learning dalam Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* Vol. 12 No. 2 – 2014,
- Sapendi, “Internalisasi Nilai-nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini”, *At-Turats*, Vol 9 No 2 Desember 2015,
- Saragih, A. Hasan. “Kompetensi Minimal Seorang Guru dalam Mengajar” dalam *Jurnal Tabularasa*, 5 (1). 2008
- Sarbini , M. “Mendaur Ulang Peran dan Tanggung Jawab Ulama Masa Depan dari Peran dan Tanggung Jawab Ilmiyyah Hingga Khilafah”, *Al Mashlahah Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam*, t.t,
- Sari, Milya, “Blended Learning, Model Pembelajaran Abad Ke-21 Di PerguruanTinggi”. *Ta'dib, Jurnal Fakultas Pendidikan danPelatihan Guru*, Universitas Batu- sangkar, Vol. 17 No. 2 Tahun 2016
- Satiadarma, Monty dan Fidelis Waruwu. *Mendidik Kecerdasan: Pedoman bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas*, Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003
- Selwyn, Neil. *Education and Technology Key Issues and Debates*, India: Replika Press Pvt Ltd., 2011
- Shihab, M. Quraish. *Al-Lubab, Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-surahAl-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- . *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1997, Cet. XIV.
- . *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2*, Jakarta: Lentera Hati, 2010,

- . *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- . *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* Jilid IV, Jakarta: Lentera Hati, 2000
- Shobirin, Muhammad. "Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an dalam Penanaman Karakter Islami ", dalam *Jurnal Quality*, Volume 6, No. 1 , 2018.
- Shofan, Moh. *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2004
- Siagian, Sondang. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010,
- Sinapoy, Abdul Kahar Muzakir. "Efektifitas Pembelajaran Daring Mata Diklat Akuntabilitas PNS pada Peserta Pelatihan Dasar CPNS Golongan II di Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia", *Journal Publicuho* ISSN 2621-1351 (online), ISSN 2685-0729 (print) Volume 5 Number 1 (February - April 2022),
- Siringoringo, R.H.. "Evaluasi Diklat". *Artikel* diunduh dari www.pusdiklatwas.bpkp.go.id, 2012
- Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. Yogyakarta, Sukapress, 2012.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995
- Sofyandi, Agus Kahfi. "Informasi dalam Perspektif Islam", *Jurnal "MediaTor"*. Vol. 7 No. 2 ,2016,
- Solihatin, *Strategi Pembelajaran PPKN*. Jakarta: Sinar Grafika Offset. 2012
- Subarsono., A.G, *Analisis Kebijakan Publik: Konsep, Teori dan Praktik*, Pustaka Pelajar. 2013.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Suharsono, Agus. "Pembelajaran Daring Latsar CPNS From Home dalam masa pandemi Covid-19", *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* Vol. 5

No. 1 Agustus 2020.

- Sukardjo, *Landasan Pendidikan (konsep dan Aplikasinya)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009
- Sulistiyani, Ambar T. dan Rosidah. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Cetakan Pertama, Penerbit Graha Ilmu. 2003.
- Sultan, Najib .*Pendidikan Berbasis Karakter, Sinergi antara Sekolah dan Rumah dalam Membentuk Karakter Anak*, Surabaya: Jaring Pena Jawa Pos Group, 2010,
- Sunarti, Titik. “Fondasi dan Aplikasi”, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Volume 2, Nomor 2*, 2014
- Suprpti, Wahyu. *Refolusi soft skill, Memandu Pembelajaran Efektif dengan Metode 7 M*, CV. Supilar PUBLISHING house, 2017.
- Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana (SDN) Di Kota Bandung, 2015.
- Suwito, U., et.al., *Tinjauan berbagai aspek character building: Bagaimana mendidik anak berkarakter*. Yogyakarta: Tiara Wacana, Kirschenbaum, H. (1995). *100 ways to enhance value and morality in schools and youth setting*. Boston: Allyn and Bacon, 2008
- Swann, W. “The Impact of Applied Cognitive Learning Theory on Engagement with Learning Courseware”. *Journal of Learning Design*, 6 (1): 61±74. 2013
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014.
- Syafruddin, et.al., *Inovasi Pendidikan, Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan*, Medan: Perdana Mulya Sarana, 2012.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003
- Syahraini, “Metode Ceramah: Konsep dan Aplikasi dalam Pembelajaran

- Pendidikan Agama Islam”, *Http://Jurnaltarbiyah, Uinsu.Ac.Id/Index.Php/Tarbiyah*”. Vol. 21 No. 2 tahun 2017,
- Syariati, Ali. “Sumber-sumber Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur’an dan Hadits”, dalam *jurnal Humaniora* Vol. 2 No.2 diakses Oktober 2011
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010,
- Tamimi, R H Budy Sugandi and Ismail Suardi Wekke. “Muhammad SAW. dan Peletakan Dasar Peradaban Islam,” *Jurnal Aqlam, Journal of Islam and Plurality* 3, no. 1 2018,
- Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Malang, *Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)*, Malang: UIN Press, 2011
- Tim Pengembang PGSD. *Pembelajaran Terpadu D-II dan S-II Pendidikan Dasar*. Jakarta: Dirjen Dikti, Bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. 1997
- Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung: PT Imtima, 2007.
- Tim Penukus PGMI, *Pembelajaran Tematik*, Surabaya: Lapis–PGMI, 2009
Tirtaraharja dan La Sulo. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta. 2005
- Tim Penyusun, *Penyelenggaraan PAI pada Sekolah*, Jakarta: Ditpais Kemenag RI, 2012
- Tobroni, *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam: Dari Idealisme Substantif Hingga Konsep Aktual*, Jakarta: Kencana, 2018
- Tohidi, Abi Iman, “Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al Ghazali dalam Kitab Ayyuha Al Walad”, *Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, Vol. 02 No. 01 2017.
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep Strategi dan Implementasinya* Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

- Triyono, Bruri dan Pipit Utami. *Pembelajaran E-learning Pendidikan Vokasi*. Yogyakarta: UNY Press, 2017.
- Uno, Hamzah B., *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang kreatif dan Eektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Wahyudin, Nur. *Strategi Pembelajaran, Perdana Publishing Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana*, 2017.
- Wathon, Kharisul. “Internalisasi Pendidikan Karakter di Perguruan tinggi (Studi Kasus di Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo)”, *Jurnal Islamika*, Volume 15 Nomor 2 Tahun 2015,
- Wena, Made. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konsesional Operasiona*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012,
- Wiroyudo, Subiyanto. *Teknik Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Yayasan Pancasila, 1974.
- Yahman, *Evaluasi Pelatihan Secara Daring dalam Pembentukan Karakter Peserta Pelatihan*, *Jurnal Prajaiswara*, Volume 1 Number 1 Month June Year 2020.
- Yamin, Muhammad, “Peradaban Islam Pada Masa Nabi Muhammad, Ihya Al Arabiyah”, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan sastra arab*, Vol.3 No.1 Th. 2017.
- . “Implementasi Pembelajaran Aktualisasi Latsar CPNS pada Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Provinsi Sulawesi Selatan”, *Jurnal Pembangunan dan Administrasi Publik* Vol.3 No.2 September 2021.
- Yusufhadi, *Teknologi Komunikasi Pendidikan Pengertian dan Penerapannya di Indonesia*, Pustekkom Dikbud dan CV Rajawali, Jakarta: 1986.
- Yusuf, Muhammad. “Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Berbasis Nilai”, Makasar: 2013 dalam *Jurnal Al- Ulum*, Vol. 13, No. 1,

- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2011
- Zubaidillah, Muh. Haris. "Model Integrated Learning di tingkat SD/MI, Darris", *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 1 No. 2 Oktober 2018
- Zuchdi, Darmiyati, *et.al.*, *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam 2010*.
- Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir*. Jakarta: Gema Insani, 2014.
- Zuhri, Muhammad Noer Cholifudin. *Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur'an dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta*, Cendekia, Vol 11 NO 1 Juni 2013
- Zulfian, "Mengenal Konsep Tawakal, Ibnu Athaillah Al-Sakandari", *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2021,
- Zulfikar,, Eko "Makna Ulu al-Albab dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu," *Jurnal Theologia* 29, no. 1 2018
- Zulfitria, "Peranan Pembelajaran Tahfidz Al-quran dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar", *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, Volume 1, No. 2 , April, 2017.

Peraturan peraturan

- Permenpanrb Nomor 38 Tahun 2017 tentang Standar Kompetensi Jabatan ASN
- Peraturan LAN No.1 Tahun 2021 Tentang Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil Keputusan Kepala LAN Pedoman Penyelenggaraan Latsar CPNS
- Keputusan Kepala Lembaga Administrasi Negara Nomor: 14/K.I/PDP.07/2022, Keputusan Kepala LAN Kurikulum Latsar CPNS

Website

<https://kumparan.com/aji-muttaqin/pendidikan-karakter-didalam-al-quran/1>, diunduh tanggal 1 Februari 2023

<http://lan.go.id/id/berita-lan/penyalahgunaan-wewenang-karena-kurangnya-etika-penyelenggara-negara>, diunduh tanggal 14 Juni 2023

<http://www.neraca.co.id/article/7473/rekening-gendut-pns-temuan-ppatk-bukti-lemahnya-akuntabilitas>, diunduh tanggal 14 Juni 2023

<http://kbbi.web.id/latih>, diunduh tanggal 08 Februari 2023
https://id.wikipedia.org/wiki/Pelatihan_Dasar_Calon_Pegawai_Negeri_Sipil. Prosiding Konferensi Nasional Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Vol.01, No. 01, 2021,

<https://www.republika.co.id/berita/quybqv430/lima-karakteristik-nabi-muhammad-saw>, diunduh tanggal 26 Januari 2023

Undang undang Nomor 5 tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara dalam <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU5-2014AparaturSipilNegara.pdf>

Sania Mashabi, krisinadi, ICW : Tren Penindakan Kasus Korupsi, semester 1 2020 naik dibandingkan 2019, dalam <https://nasional.kompas.com/read/2020/09/29/16374631/icw-tren-penindakan-kasus-korupsi-semester-i-2020-naik-dibanding-2019>

Serahkan 20 nama ke Jokowi, ICW minta pansel Capim KPK dirombak, dalam <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20240520163139-12-1100004/serahkan-20-nama-ke-jokowi-icw-minta-pansel-capim-kpk-dirombak>,

Edy Gunawan, Karena ini upati Surya baru pecat 4 dari 12 ASN Koruptor, dalam <https://www.gatra.com/news-467150-Hukum-karena-ini-bupati-surya-baru-pecat-4-dari-12-asn-koruptor.html> Agregasi KR Jogja , terbukti indisipliner , sejumlah ASN di Kudus dipecat dan turun pangkat dalam <https://news.okezone.com/read/2020/02/12/512/2167271/terbukti-indisiplinersejumlah-asn-di-kudus-dipecat-dan-turun-pangkat>)

Hilman Kamaludin, Penyandang Disabilitas Korban pelecehan seksual di Cimahi juga korban selamat Tsunami Aceh dalam <https://jabar.tribunnews.com/2019/06/17/penyandang-disabilitas-korban-pelecehan-seksual-di-cimahi-juga-korban-selamat-tsunami>

aceh diunduh 18 Juni 2019.

KPK, *Memahami Gratifikasi, Gratifikasi adalah akar dari korupsi* dalam https://www.kpk.go.id/images/Integrito/2021/Buku_Memahami_Gratifikasi_Edisi_Revisi_2021.pdf, Edisi 2014

Settiawan, Dodi, *Pelaksanaan Model Pembelajaran Terpadu Konten Keislaman dan Bahasa Inggris di Pusat Pengembangan Bahasa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*, dalam <https://repository.uin-suska.ac.id/54419/>

Keputusan Kepala Lembaga Administrasi Negara Nomor: 14/K.I/PDP.07/2022, tentang Kurikulum Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil dalam <https://wirakarta2018.wordpress.com/wp-content/uploads/2022/03/kepka-lan-no.14-tahun-20222-tentang-kurikulum-latsar-cpns.pdf>

Pelatihan dalam <http://kbbi.web.id/latih>

Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Pelatihan_Dasar_Calon_Pegawai_Negeri_Sipil.

Meiliza Laveda, *Lima Karakteristik Nabi Muhammad SAW*, dalam <https://www.republika.co.id/berita/quybyqv430/lima-karakteristik-nabi-muhammad-saw>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Rahmiyati
Tempat, Tanggal lahir : Jakarta, 24-12-1974
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jl.Cempaka Perjuangan Rt 04/10.No. 36 Perjuangan
Kebon Jeruk Jakarta Barat
Email : rahmiyatimalik86@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. TK. Mujahidin, Komp.Depag Kedoya Selatan Jl.Palapa V Jakarta Barat
2. SDN 09 Pagi, Kedoya Kebon Jeruk Jakarta Barat (1981-1986)
3. MTsN I Kebon Jeruk Jakarta Barat (1987-1989)
4. SMU Muhammadiyah 1 Yogyakarta (1993)
5. S1 Fakultas Ekonomi UMJ (1998)
6. S2 STIA LAN Jakarta (2011)
7. Program Studi Doktor Ilmu Alqur'an dan Tafsir, Konsentrasi Pendidikan Berbasis Alqur'an, Program Pasca Sarjana (Strata 3) Universitas PTIQ Jakarta (2017-Sekarang)

Riwayat Pekerjaan

1. Ketua Jurusan Manajemen STIE Trianandra (1999-2001)
2. Pegawai /Widyaiswara Ahli Madya (IV/b) Pusdiklat Tenaga Administrasi Kementerian Agama (2006- Sekarang)

Daftar Karya Tulis Ilmiah

1. Peningkatan mutu Penyelenggaraan Pelatihan Teknis Administrasi melalui pengukuran Indeks Mutu Pelatihan di Balai Diklat Keagamaan Aceh (Jurnal BDK Aceh)
2. Reformasi Birokrasi Melalui Penerapan Kebijakan Pengembangan Kompetensi ASN (Jurnal Kompetensi)
3. Pelatihan bagi Aparatur Sipil Negara (ASN) Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI melalui Analisis Kebutuhan Pelatihan (AKP) dan Pengembangan Kompetensi (Jurnal Kompetensi)
4. Pelatihan Berbasis Gender pada Balai Diklat Keagamaan (BDK) Kementerian Agama melalui Analisis Indeks Pemberdayaan Gender (IPG) (Jurnal Kompetensi)
5. Kesiapan Aparatur Sipil Negara (ASN) menghadapi Migrasi Teknologi Informasi (Majalah Suara Diklat)

6. Pengembangan Pusat Pendidikan dan Pelatihan menuju Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPSDM) (Majalah Suara Diklat)
7. Penerapan Literasi Informasi Digital Pada Lembaga Pelatihan (Majalah Suara Diklat)
8. Membangun Kesadaran Diri Dalam Pembinaan Mental Melalui Konsep Fitrah (Majalah Suara Diklat)
9. Penanaman Nilai-nilai Gratifikasi bagi Aparatur Sipil Negara (ASN) (Majalah Suara Diklat)
10. Internalisasi Nilai-nilai Integritas Aparatur Sipil Negara (ASN) Kementerian Agama (Majalah Suara Diklat)
11. Jabatan Struktural ke Jabatan Fungsional, Trend atau Aturan (Majalah Suara Diklat)
12. Internalisasi nilai-nilai integritas Widyaiswara kementerian Agama (Majalah Suara Diklat)
13. Peran Agama Membangun Birokrasi yang Bersih dan Melayani (Majalah Suara Diklat)
14. Pengembangan Potensi Diri Berdasarkan Nilai Nilai Spiritual (Majalah Suara Diklat)
15. Pustakawan Sebagai Profesional Informasi Proaktif dan Jasa Informasi (Majalah Suara Diklat)
16. Melayani dengan Hati (Service From Heart) (Majalah Suara Diklat)
17. Beberapa Modul Pelatihan di Lingkungan Kementerian Agama